

Editor: Dr. Nur Hygiawati Rahayu, S.T., M.Sc., dkk.



BUNGA RAMPAI

TESIS/DISERTASI PHRD-IV

PROFESSIONAL HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT IV

*Perencanaan, Lingkungan, dan
Teknik Transportasi*

Bunga Rampai Tesis/Disertasi PHRD-IV

**Tema: Perencanaan, Lingkungan,
dan Teknik Transportasi**

Program Beasiswa PHRD-IV

Editor:

Dr. Nur Hygiawati Rahayu, ST, M.Sc, dkk.

Project Implementing Unit (PIU) PHRD-IV

Pusbindiklatren Bappenas

Bunga Rampai Tesis /Disertasi PHRD-IV
Tema: Perencanaan, Lingkungan, dan Teknik Transportasi

©2017 oleh Bappenas

Editor

Dr. Nur Hygiawati Rahayu, ST, M.Sc., Wignyo Adiyoso, S.Sos, MA, Ph.D.,
Ali Muharram, SIP, MSE, MA., Rita Miranda, S.Sos, MPA.,
Wiky Witarni, S.Sos, MA.

Kontributor:

Anni Lamceria Lumbatong – B. Sri Ratna Setiawati, S.T – Cicilia Chrysta
Bening Wardhani – Danyk Kusumaning Budi – Franciscus
Xaverius – Laelabilkis – Laura Aswin – Meliza Adriani – Nurdiana
Lindayani Siregar – Sesaria Hadiani – Abdul Kodir Jaelani – Kemas
Ahmad Affandi – Azhari Pamungkas – Irfan Wahyudi – Teuku Arraf
Mustafa – Wienda Novita Sari– Yesi Kurnia Oktaviani – Suryani
Tajuddin – Agung Lukman – Ahmad Zamhari – Dewi Kartikasari – Jonas
Purba – Ari Anggono – Tira Puspitasari – Amalia Itani Warganegara – Iyus
Sari Nurhasanah – Ramdan Maolana – Rizky Aprilian Wijaya– Rovazio
Okliza – Widiya Purwanti – Arien Setyadi – Septadhi Sampurno – Ernis
Lukman – Martha Shabran Kharja.

Cetakan I, Oktober 2017
ISBN: 978-602-1154-84-7

Diterbitkan oleh

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia/Bappenas

Jalan Proklamasi Nomor 70 Jakarta Pusat 10320

KATA PENGANTAR

Profesional Human Resource Development (PHRD-IV) merupakan program beasiswa Bappenas bergelar S2 dan S3 maupun non-gelar (*Short-term Training Program, Staff Enhancement Program, dan Program for Academic Staff*) bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) Indonesia khususnya dari daerah. Program ini bertujuan untuk memberi kesempatan meningkatkan sumber daya manusia di pemerintah pusat dan daerah dengan tujuan mengurangi disparitas ekonomi antar daerah.

Dalam pelaksanaannya, diharapkan bagi para penerima beasiswa PHRD-IV dapat melakukan pendalaman pengetahuan dan penelitian terkait pembangunan bersifat konkret yang dapat diterapkan di daerah asalnya masing-masing. Di samping itu, para penerima beasiswa juga diharapkan dapat mengunjungi fasilitas-fasilitas publik dan pemangku kepentingan setempat yang terkait dengan bidang studinya sehingga dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh dan pemahaman lebih mendalam.

Buku *Bunga Rampai Tesis/Disertasi Program Beasiswa PHRD-IV, Tema: Perencanaan, Lingkungan, dan Teknik Transportasi* ini merupakan buku pertama dari dua buku yang akan diterbitkan pada tahun 2017, sebagai salah satu upaya mendiseminasikan karya tulis ilmiah yang telah diselesaikan oleh karyasiswa penerima beasiswa PHRD-IV.

Agar hasil-hasil penelitian tesis/disertasi dalam program PHRD-IV dapat tersebar luas, maka hasil-hasil penelitian tersebut dirangkum untuk kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Tujuan *pertama* setelah diterbitkan adalah agar dapat direplikasi atau diadopsi di tempat kerja karyasiswa; *kedua*, sebagai *benchmark* pemanfaatannya di instansi pemerintah lain; dan *ketiga*, merupakan bagian dari upaya mendokumentasikan kegiatan PHRD-IV, dalam bentuk terbitan ilmiah buku ber-ISBN sehingga dapat disebutkan oleh karyasiswa dalam resume masing-masing.

Materi tesis/disertasi dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, yaitu Administrasi dan Ekonomi. *Kedua*, yaitu Perencanaan, Lingkungan, dan Teknik Lingkungan. Dasar pembagiannya adalah disiplin keilmuan (*tree of science*) serta keseimbangan jumlah materi tesis/disertasi yang ada.

Serial buku ini diharapkan dapat menggambarkan manfaat dan kontribusi positif Program PHRD-IV terhadap peningkatan kapasitas SDM baik dari sisi keterampilan

teknis, manajerial, dan kepemimpinan aparat pemerintah, dan dalam melaksanakan reformasi birokrasi di instansi masing-masing. Program PHRD-IV juga diharapkan dapat berkontribusi bagi pencapaian sasaran prioritas nasional dalam meningkatkan kinerja instansi pemerintah yang ditandai dengan berkurangnya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta meningkatnya kualitas pelayanan publik.

Versi cetak serial buku ini dapat di akses secara *online* www.pusbindiklatren.bappenas.go.id

Jakarta, Oktober 2017

Pusbindiklatren Bappenas

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR—iii

DAFTAR ISI—v

MAGISTER PERENCANAAN KOTA DAN DAERAH

**DAMPAK PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN HUTAN KABUPATEN PAKPAK
BHARAT TERHADAP ASPEK EKONOMI, SOSIAL DAN LINGKUNGAN FISIK**

**THE IMPACT OF FOREST LAND USE CHANGES IN PAKPAK BHARAT REGENCY
TOWARD ECONOMIC, SOCIAL AND PHYSICAL ENVIRONMENTAL**

Anni Lamceria Lumbantong—1

**EVALUASI DAMPAK DAN PELAKSANAAN MANAJEMEN LINGKUNGAN DI KAWASAN
BANDARA INTERNASIONAL LOMBOK (BIL)**

**ENVIRONMENTAL MANAGEMENT IN THE LOMBOK INTERNATIONAL AIRPORT (LIA):
IMPACT EVALUATION**

B. Sri Ratna Setiawati, S.T—13

**KETAHANAN TERHADAP BENCANA DI PERMUKIMAN NELAYAN KOTA
PROBOLINGGO**

DISASTER RESILIENCY IN FISHERMAN’S SETTLEMENT OF PROBOLINGGO CITY

Cicilia Chrysta Bening Wardhani—23

**PENGARUH ALOKASI ANGGARAN KECAMATAN TERHADAP PARTISIPASI
MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN DI KABUPATEN SLEMAN**

**THE INFLUENCE OF SUB-DISTRICT BUDGET ALLOCATION ON COMMUNITY
PARTICIPATION IN DEVELOPMENT PLANNING IN SLEMAN REGENCY**

Danyk Kusumaning Budi—35

**PROSPEK PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK TERHADAP PENINGKATAN
KUALITAS HIDUP PENGGUNA DI PERKOTAAN MEMPAWAH**

**PROSPECT OF PUBLIC OPEN SPACE UTILIZATION FOR IMPROVEMENT OF QUALITY
OF LIFE IN MEMPAWAH URBAN AREA**

Franciscus Xaverius—47

KERAMAHANAKAN PERMUKIMAN PADAT KOTA DI KAMPUNG TIDAR BARU DAN NAMBANGAN KOTA MAGELANG

LEVEL OF CHILD FRIENDLYNESS IN CITY DENSE SETTLEMENT AT KAMPUNG TIDAR AND NAMBANG, MAGELANG CITY

Laelabilkis—57

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM MAGELANG KOTA SEJUTA BUNGA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

EVALUATION OF THE “MAGELANG KOTA SEJUTA BUNGA” PROGRAM IMPLEMENTATION AND ITS INFLUENCED FACTORS

Laura Aswin—67

PERKEMBANGAN PLANNING SUPPORT SYSTEMS “JOGJAPLAN” UNTUK Mendukung PROSES PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DEVELOPMENT OF PLANNING SUPPORT SYSTEMS “JOGJAPLAN” TO SUPPORT DEVELOPMENT PLANNING PROCESS OF SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

Meliza Andriani—77

MULTIPLIER EFFECT KAWASAN PELABUHAN DUMAI TERHADAP HINTERLAND: KAJIAN RANTAI TATA NIAGA KOMODITI MINYAK SAWIT & MINYAK RBD DAN PUPUK CURAH DI PROVINSI RIAU

MULTIPLIER EFFECT OF DUMAI PORT AREA TO ITS HINTERLAND: STUDY OF TRADE SYSTEM CHAIN OF PALM & RBD OIL AND BULK FERTILIZER IN RIAU PROVINCE

Nurdiana Lindayani Siregar—87

PARTISIPASI KELOMPOK TANI MANGROVE DALAM PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE KOTA PASURUAN

PARTICIPATION OF MANGROVE FARMER GROUPS IN MANGROVE FOREST MANAGEMENT IN PASURUAN CITY

Sesaria Hadiani—97

MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK

ANALISIS DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA MINA PERDESAAN PERIKANAN TANGKAP DI KABUPATEN BELITUNG

IMPACT ANALYSIS OF THE MINA RURAL BUSINESS DEVELOPMENT PROGRAM OF CAPTURE FISHERY IN BELITUNG REGENCY

Abdul Kodir Jaelani—111

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI SEKOLAH ANAK USIA
JENJANG SMP DAN SMA DI PROVINSI SUMATERA SELATAN TAHUN 2015**

**DETERMINANTS SCHOOL PARTICIPATION OF JUNIOR HIGH SCHOOL AND SENIOR
HIGH SCHOOL IN SOUTH PROVINCE IN 2005**

Kemas Ahmad Affandi—119

MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

**BENTUK KELEMBAGAAN DAN POLA PEMBIAYAAN LAND BANKING PUBLIK DI
INDONESIA**

**INSTITUTION SET UP AND FUNDING SCHEME OF PUBLIC LAND BANKING IN
INDONESIA**

Azhari Pamungkas—131

**POLA KERJASAMA ANTAR DAERAH DALAM PENYEDIAAN PASOKAN AIR BAKU
STUDI KASUS KOTA BUKITTINGGI DAN KABUPATEN AGAM**

**PATTERN OF INTER LOCAL GOVERNMENT COOPERATION IN SUPPLYING WATER: A
CASE STUDY IN BUKITINGGI CITY AND AGAM DISTRICT**

Irfan Wahyudi—139

**PENGARUH RE-LEGITIMASI "MUKIM" DALAM MENDORONG TINDAKAN KOLEKTIF
MASYARAKAT, STUDI KASUS: MUKIM LAMLHOM, ACEH BESAR**

**THE RELIGITIMATION IMPACT OF MUKIM IN MOTIVATING PEOPLE'S COLLECTIVE
ACTION, CASE STUDY: MUKIM LAMLHOM, ACHEH BESAR REGENCY**

Teuku Arraf Mustafa—149

**MEKANISME PEREMAJAAN BERBASIS MASYARAKAT PADA KAWASAN EKS
LOKALISASI PUTAT JAYA SURABAYA**

**COMMUNITY BASED URBAN RENEWAL MECHANISM AT FORMER RED LIGHT
DISTRICT PUTAT JAYA SURABAYA**

Wienda Novita Sari—159

**POTENSI PENGEMBANGAN PARIWISATA SITUS GEOLOGI ENDAPAN ABU
VULKANIK PURBA CANDI IJO DI KABUPATEN SLEMAN**

**TOURISM DEVELOPMENT POTENTIAL OF ANCIENT VOLCANIC ASH SEDIMENT
GEOLOGY SITE CANDI IJO TEMPLE IN SLEMAN REGENCY**

Yesi Kurnia Oktaviani—169

PERENCANAAN PENGEMBANGAN WILAYAH PMP

PENGELOLAAN PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA

MANAGEMENT OF SLUM AREAS IN SOMBA OPU SUBDISTRICT GOWA REGENCY

Suryani Tajuddin—179

ILMU PERENCANAAN WILAYAH

ARAHAN PENGEMBANGAN PERKEBUNAN TEH RAKYAT DALAM RANGKA MENINGKATKAN EKONOMI WILAYAH DI KABUPATEN TASIKMALAYA

DIRECTION OF TEA PLANTATION DEVELOPMENT IN ORDER TO INCREASING ECONOMY IN TASIKMALAYA REGENCY

Agung Lukman—191

ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN DAN ARAHAN RENCANA SERTA STRATEGI PENGEMBANGANNYA DI KOTA PAGAR ALAM, PROVINSI SUMATERA SELATAN

ANALYSIS OF MAIN COMMODITY AND DIRECTION OF PLAN AND ITS DEVELOPMENT STRATEGY IN PAGAR ALAM CITY, SOUTH SUMATRA PROVINCE

Ahmad Zamhari—201

ANALISIS JARINGAN JALAN DAN ARAHAN PRIORITAS PENANGANANNYA DI KABUPATEN PURWOREJO, PROVINSI JAWA TENGAH

ANALYSIS OF ROAD NETWORK AND ITS DIRECTIONS PRIORITY HANDLING IN PURWOREJO REGENCY, CENTRAL JAVA PROVINCE

Dewi Kartikasari—211

ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN DAN ARAHAN RENCANA SERTA STRATEGI PENGEMBANGANNYA DI KABUPATEN PAKPAK BHARAT PROVINSI SUMATERA UTARA

ANALYSIS OF LEADING COMMODITY AND PLAN DIRECTION WITH DEVELOPMENT STRATEGY AT PAKPAK BHARAT REGENCY NORTH SUMATERA PROVINCE

Jonas Purba—223

MAGISTER PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA

KAJIAN KESESUAIAN WILAYAH PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN DI KABUPATEN WONOGIRI

STUDY OF AREA SUITABILITY DEVELOPMENT FOR FARM ZONE IN WONOGIRI REGENCY

Ari Anggono—235

**ANALISIS LOKASI TRANSIT-ORIENTED DEVELOPMENT POTENSIAL UNTUK
PENENTUAN RUTE UTAMA ANGKUTAN UMUM MASSAL DI KOTA PANGKALAN BUN**

**ANALYSIS OF TRANSIT-ORIENTED DEVELOPMENT POTENTIAL LOCATION FOR DE-
TERMINING MASS PUBLIC TRANSPORT MAIN ROUTE IN PANGKALAN BUN URBAN
AREA**

Tira Puspitasari—247

STUDI PEMBANGUNAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
KEBERHASILAN PROGRAM KOTA TANPA KUMUH (KOTAKU) (STUDI KASUS DI
KELURAHAN KEBONDALEM KOTA CILEGON DAN KELURAHAN LONTAR BARU KOTA
SERANG PROVINSI BANTEN)**

**AFFECTING FACTORS FOR SOCIETY PARTICIPATION TOWARD SUCCESSFUL KOTA
TANPA KUMUH (KOTAKU) PROGRAMS (A CASE STUDY AT KELURAHAN KEBON-
DALEM IN CILEGON CITY AND KELURAHAN LONTAR BARU IN SERANG CITY PROV-
INCE OF BANTEN)**

Amalia Itani Warganegara—261

**INTEGRASI VARIABEL-VARIABEL HULU-HILIR DALAM PENGELOLAAN PERAIRAN
LAGUNA SEGARA ANAKAN DALAM PERSPEKTIF KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN
(STUDI KASUS WILAYAH SUNGAI CITANDUY)**

**INTEGRATION OF UPSTREAM AND DOWNSTREAM VARIABLES IN THE
MANAGEMENT OF SEGARA ANAKAN LAGOON IN AN ENVIRONMENTAL
SUSTAINABILITY PERSPECTIVE (A CASE STUDY AT CITANDUY RIVER BASIN)**

Iyus Sari Nurhusnah—271

**POLA HUBUNGAN PENYERAPAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA
NEGARA (APBN) DENGAN REALISASI KINERJA (STUDI KASUS DITJEN. BINA MARGA
2010-2014)**

**RELATION PATTERN OF BUDGET AND STATE EXPENDITURE (APBN) ABSORPTION
WITH PERFORMANCE REALIZATION (CASE STUDY DITJEN. BINA MARGA 2010-
2014)**

Ramdan Maolana—281

**ANALISIS KEBIJAKAN PENANGGULANGAN PERIKANAN ILEGAL DALAM
PERSPEKTIF KEDAULATAN DI LAUT**

**ANALYSIS OF ILLEGAL FISHING ALLEVIATION POLICY BASED SEA-SOVEREIGNTY
PERSPECTIVE**

Rizky Aprilian Wijaya—291

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN IDENTITAS KEWARGAAN (CIVIC IDENTITY) TERHADAP PARTISIPASI POLITIK ONLINE GENERASI MUDA

INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA USE AND CIVIC IDENTITY ON THE ONLINE POLITICAL PARTICIPATION OF YOUTH

Rovazio Okiiza—301

TRANSISI MASYARAKAT LOKAL SEBAGAI DAMPAK PEMBANGUNAN KAWASAN EKONOMI KHUSUS (KEK) PARIWISATA STUDI KASUS : KEK TANJUNG LESUNG, BANTEN

LOCAL COMMUNITY TRANSITION AS THE IMPACT OF DEVELOPMENT SPECIAL ECONOMIC ZONE (SEZ) TOURISM CASE STUDY: KEK TANJUNG LESUNG, BANTEN

Widiya Purwanti—313

MAGISTER SISTEM DAN TEKNIK TRANSPORTASI

EVALUASI KEBIJAKAN PENGELOLAAN SISTEM TRANSPORTASI TERINTEGRASI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

EVALUATION OF THE INTEGRATED TRANSPORTATION SYSTEM MANAGEMENT POLICY IN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Arien Setyadi—323

ANALISIS RANTAI DISTRIBUSI SEMEN DI KORIDOR SELATAN JAWA (STUDI KASUS: PT. HOLCIM INDONESIA TBK, PLANT CILACAP)

ANALYSIS OF CEMENT CHAIN DISTRIBUTION AT SOUTH JAVA KORIDOR (CASE STUDY: PT. HOLCIM INDONESIA TBK, PLANT CILACAP)

Saptadhi Sampurno—335

MAGISTER ILMU LINGKUNGAN

MODEL PENGELOLAAN ENERGI BERBASIS BIOGAS KOTORAN MANUSIA ENERGY MANAGEMENT MODEL BASED ON HUMAN WASTE BIOGAS

Ernis Lukman—345

DAYA DUKUNG LINGKUNGAN ASPEK SUMBER DAYA AIR DI KOTA BIMA NTB

ENVIRONMENT SUPPORT ASPECTS OF WATER RESOURCES IN BIMA CITY NTB

Martha Shabran Kharja—353

MAGISTER PERENCANAAN KOTA DAN DAERAH

**DAMPAK PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN HUTAN
KABUPATEN PAKPAK BHARAT TERHADAP ASPEK EKONOMI,
SOSIAL DAN LINGKUNGAN FISIK**

**THE IMPACT OF FOREST LAND USE CHANGES IN PAKPAK
BHARAT REGENCY TOWARD ECONOMIC, SOCIAL AND
PHYSICAL ENVIRONMENTAL**

Nama : Anni Lamceria Lumbantobing
Unit Kerja : Bappeda Pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MPKD - UGM

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan pendekatan deduktif dan menggunakan metode kuantitatif-kualitatif. Penelitian menggunakan desain model paralel, dengan cara mencampur kuantitatif-kualitatif, tetapi independen untuk menjawab rumusan masalah yang sejenis. Data kuantitatif diperoleh dari data kuesioner dan data sekunder (dokumen, peta). Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Perubahan penggunaan lahan hutan Tahun 1990-2003 (sebelum pemekaran) adalah seluas 2,477.81 hektar, rata-rata 190,6 hektar per tahun. Sementara pada Tahun 2003-2014 mengalami peningkatan menjadi 3,486.60 hektar; (2) Perubahan penggunaan lahan hutan berdampak positif terhadap ekonomi dan sosial masyarakat dengan dampak yang tidak signifikan; (3) Perubahan penggunaan lahan hutan berdampak negatif terhadap lingkungan fisik alamiah dengan dampak yang tidak signifikan. Perubahan penggunaan lahan hutan membawa dampak positif terhadap pemukiman/lahan terbangun dan infrastruktur dengan intensitas kecil.

Ketersediaan infrastruktur khususnya infrastruktur jalan menjadi hal yang sangat penting guna memaksimalkan dampak perubahan penggunaan lahan hutan dari aspek ekonomi. Kejelasan status lahan menjadi hal yang sangat penting dalam memaksimalkan dampak sosial dan mengurangi dampak negatif lingkungan.

Kata kunci: perubahan penggunaan lahan, dampak ekonomi, dampak sosial, dampak lingkungan fisik

ABSTRACT

The study was conducted with a deductive approach and using the quantitative-qualitative. The Research was design with parallel model, which combines quantitative and qualitative methods by mixing together the two methods together, but independently answer the similar problem. Quantitative data obtained from the questionnaire data and secondary data (documents, maps). Qualitative data obtained from interviews and observations.

The research results found that : (1) The forest land use change during the Year 1990-2003 (before the territorial broadening) are 2,477.81 hectares with average 190.6 hectares per year. While in the year 2003-2014 has increased due to 3,486.60 hectares; (2) The forest land use change had the positive impact on the economic and society with insignificant impact; (3) The forest land use change had the negative impact to the natural physical environment with insignificant impact. The forest land use change had the positive impact to accelerated the settlement/developed area and infrastructure with insignificant impact.

The availability of infrastructure, especially road infrastructure becomes very important in order to maximizing the impact of The forest land use change to accelerate economic aspects. The clarity of land status was very important in maximizing the social impact and reduce negative environmental impacts.

Keywords: land use changes, economic impact, social impact, the physical environment impact

Seberapa Besar Perubahan Penggunaan Lahan Hutan di Kabupaten Pakpak?

Kabupaten Pakpak Bharat merupakan kabupaten pemekaran dari kabupaten induk yaitu Kabupaten Dairi. Pembentukan Kabupaten Pakpak Bharat lahir dari aspirasi masyarakat wilayah Pakpak Bharat untuk mengoptimalkan penggarapan potensi, percepatan pembangunan fisik dan pertumbuhan ekonomi wilayah terutama pembangunan sumber daya manusia.

Pemerintah dan masyarakat sering dihadapkan pada persoalan yang dilematis berkaitan dengan penunjukan/penguksuhan kawasan hutan di Kabupaten Pakpak Bharat setelah pemekaran. Sebagai kabupaten baru Kabupaten Pakpak Bharat terus membangun dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat untuk mengoptimalkan penggarapan potensi, percepatan pembangunan fisik, dan pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Pakpak Bharat sesuai dengan tujuan pemekaran. Namun perencanaan pembangunan sering kali terbentur dengan penunjukan kawasan hutan tersebut dimana kawasan hutan yang ditetapkan di Kabupaten Pakpak Bharat sangat luas (80.51% dari luas kabupaten).

Pembiayaan pembangunan Kabupaten Pakpak Bharat masih sangat tergantung pada pusat. Pendapatan Asli Daerah (PAD) hanya sekitar 11 milyar rupiah pada Tahun 2014, sementara sebagai daerah otonom, Kabupaten Pakpak Bharat dituntut untuk mandiri dalam pembiayaan pembangunan. Apabila ditinjau dari konsep pembangunan berkelanjutan (sustainable development) seharusnya pembangunan itu sendiri harus memperhatikan keseimbangan berbagai aspek yang meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan. Satu sisi sektor kehutanan di Kabupaten Pakpak Bharat sendiri tidak banyak memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Kesejahteraan ekonomi yang menjadi salah satu faktor pendorong pemekaran Kabupaten Pakpak Bharat nyatanya tidak tercapai memasuki 14 (empat belas) tahun usia kabupaten. Tentunya ini menjadi suatu hal yang dilematis.

Dengan terbitnya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pembagian urusan pemerintahan pusat dan daerah, maka sektor kehutanan menjadi urusan provinsi dan pusat. Implikasinya adalah pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat hanya mempunyai wewenang untuk mengelola $\pm 20\%$ dari luas wilayah kabupaten karena 80,51 % adalah kawasan hutan. Hal ini tentunya menambah dilema bagi pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Pakpak Bharat, sehingga ada indikasi penetapan tersebut tidak sesuai dengan kondisi penutupan lahan hutan di lapangan.

Kabupaten Pakpak Bharat memiliki luas hutan sebesar 109.693 ha (80.51% dari luas Kab. Pakpak Bharat) berdasarkan SK. Menteri Kehutanan Nomor. 579/Menhut-II/2014 tentang penunjukan kawasan hutan di provinsi Sumatera Utara. Sebahagian kawasan hutan yang ditetapkan tersebut terindikasi tidak sesuai dengan kondisi penutupan lahan di lapangan dan telah mengalami perubahan penggunaan lahan khususnya setelah pemekaran Kabupaten Pakpak Bharat pada Tahun 2003. Selain itu banyaknya tanah ulayat yang diklaim oleh masyarakat merupakan kawasan hutan yang ditetapkan. Perubahan penggunaan lahan hutan tentunya tidak lepas dari ekspektasi dari masyarakat/pemerintah untuk memperoleh manfaat dari aspek sosial ekonomi. Akan tetapi manfaat sosial dan ekonomi seringkali mengabaikan aspek lingkungan. Oleh sebab itu penelitian tentang dampak perubahan tersebut sangat diperlukan sebagai dasar pengambil kebijakan.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti menganggap perlu untuk meneliti seberapa besar perubahan penggunaan lahan hutan di Kabupaten Pakpak dan dampak yang ditimbulkan ditinjau dari aspek lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Pakpak Bharat. Penelitian ini akan mengidentifikasi seberapa besar luas perubahan penggunaan lahan hutan dan bagaimana dampak yang ditimbulkan terhadap sosial ekonomi masyarakat dan juga aspek lingkungan. Dengan penelitian ini, diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan terkait dengan pemanfaatan kawasan hutan di Kabupaten Pakpak Bharat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dalam bingkai pembangunan yang berkelanjutan.

Perkembangan Kondisi Penutupan Lahan Kabupaten Pakpak Bharat

Kondisi penutupan lahan Kabupaten Pakpak Bharat pada Tahun 1990 didominasi oleh hutan sekunder, pertanian lahan kering dan hutan primer dengan persentase masing-masing 62 %, 18,38 %, 13,32%. Penutupan lahan yang palingkecil adalah air, lahan terbuka, pemukiman dan sawah dengan persentase yang sangat kecil. Kondisi penutupan lahan Kabupaten Pakpak Bharat pada Tahun 2003 tidak mengalami perubahan yang signifikan dengan Tahun 1990. Perubahan yang terjadi adalah perubahan dari hutan sekunder yang mengalami penurunan $\pm 2\%$, pertanian lahan kering dan pertanian lahan campur semak mengalami peningkatan masing-masing 0,3% dan 0,45 %.

Penutupan lahan hutan yaitu hutan primer dan sekunder semakin berkurang mulai dari periode Tahun 1990, Tahun 2003 dan Tahun 2014. Pada Tahun 1990 luas hutan primer dan sekunder Kabupaten Pakpak Bharat adalah seluas 102.739, 16 hektar. Pada Tahun 2003 luas hutan primer dan sekunder berkurang menjadi 100.305, 14 hektar. Pada Tahun 2014 semakin berkurang menjadi 96.818,55 hektar.

Perkembangan Perubahan Penggunaan Lahan Hutan

Dalam tiga belas (13) tahun (Tahun 1990 s/d 2003) perubahan penutupan lahan ke penggunaan lain yang mengalami perubahan adalah pada hutan sekunder, sementara hutan primer tidak mengalami perubahan. Perubahan lahan hutan yang paling besar terjadi di Kecamatan Pagindar dan Kecamatan Siempat Rube. Perubahan lahan hutan di Kecamatan Pagindar didominasi oleh perubahan lahan hutan sekunder menjadi belukar, hutan sekunder menjadi pertanian lahan kering dan hutan sekunder menjadi pertanian lahan kering campur semak. Kecamatan Siempat Rube didominasi oleh perubahan hutan sekunder menjadi hutan tanaman.

Setelah pemekaran pola perubahan penutupan hutan cenderung menyebar di berbagai titik di seluruh kecamatan di Kabupaten Pakpak Bharat. Setelah Pemekaran Perubahan penutupan lahan terjadi di tiga (3) kecamatan yaitu di Kecamatan Pagindar sebagai daerah yang mengalami perubahan paling besar, disusul Kecamatan Siempat Rube IV, selanjutnya di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe dengan perubahan yang paling sedikit. Jenis perubahan penutupan lahan ke penggunaan lain terdiri dari: Perubahan hutan sekunder menjadi belukar, hutan sekunder menjadi hutan tanaman, hutan sekunder menjadi lahan terbuka, hutan sekunder menjadi pertanian lahan kering, hutan sekunder menjadi pertanian

Identifikasi Besarnya Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Hutan terhadap Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan

Perubahan penggunaan lahan hutan ke penggunaan lain yang lebih efektif dari sisi ekonomi adalah perubahan penggunaan lahan hutan pada daerah amatan A. Perubahan penggunaan lahan hutan di daerah amatan A yang dimulai pada rentang waktu Tahun 2003-2014 (setelah pemekaran) dengan jumlah perubahan penggunaan lahan hutan yang lebih kecil dibanding daerah amatan lain, akan tetapi menimbulkan dampak yang lebih positif terhadap ekonomi dan sosial dan lingkungan fisik binaan. Walaupun dengan dampak lingkungan fisik alamiah dinilai lebih berdampak negatif dengan frekuensi longsor yang lebih tinggi, mulai menurunnya kuantitas sumber air dibanding daerah amatan lainnya akan tetapi masih dalam batas yang tidak membahayakan.

Proses perubahan penggunaan lahan hutan pada daerah amatan A yang merupakan inisiasi dari masyarakat sendiri menjadi faktor pendukung dampak yang lebih positif

terhadap ekonomi. Disamping itu, faktor yang dominan adalah faktor lokasi dimana daerah amatan A lokasinya mempunyai aksesibilitas yang lebih baik dibanding daerah amatan lainnya. Lokasi yang dekat dengan jalan negara yang menghubungkan Provinsi Sumatera Utara dengan Provinsi NAD mendukung dalam sistem tata niaga yang lebih baik, harga komoditi yang lebih baik dengan konektifitas regional yang lebih baik.

Analisis Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Hutan terhadap Prinsip Pembangunan Berkelanjutan

Perubahan penggunaan lahan hutan menjadi non hutan yang cukup besar di Kabupaten Pakpak Bharat menunjukkan penggunaan sumber daya yang tidak optimal karena perubahan tersebut didominasi oleh perubahan lahan hutan menjadi belukar dan lahan terbuka yang tidak produktif khususnya di daerah amatan C (Kec. Pagindar). Begitu juga jika dilihat di daerah amatan B dimana perubahan didominasi oleh perubahan lahan hutan sekunder menjadi lahan terbuka dan hutan tanaman yang terjadi di daerah konsesi PT. TPL, Tbk. Perubahan penggunaan lahan hutan tersebut tentunya akan berdampak pada kualitas lingkungan. Perusahaan juga tidak berkontribusi nyata dan berdampak dalam peningkatan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Juga Tentunya hal ini bertentangan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang sangat memperhatikan efisiensi sumber daya untuk generasi mendatang dan juga memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang saling terintegrasi.

Pembangunan sosial ekonomi di Kabupaten Pakpak Bharat sangat diperlukan guna mendukung keberlanjutan. Lingkungan yang baik, tanpa didukung dengan sosial ekonomi yang baik juga lambat laun akan merusak lingkungan dengan hanya mendapatkan manfaat jangka pendek dari kerusakan tersebut yang dapat mengganggu keberlanjutan untuk generasi mendatang. Oleh sebab itu, perlu upaya dalam meningkatkan sosial ekonomi masyarakat yang berwawasan lingkungan.

Seperti halnya perubahan penggunaan lahan hutan yang terjadi di Kabupaten Pakpak Bharat apabila hanya menimbulkan dampak negatif walaupun dengan skala kecil pada lingkungan dengan manfaat ekonomi sosial yang sedikit tentunya perubahan tersebut bukanlah perubahan yang efektif yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Dalam jangka panjang tentunya dampak tersebut akan semakin tinggi apabila perubahan penggunaan lahan tersebut tidak dikendalikan dengan baik. Tantangan ke depannya bagaimana melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan tanpa mengkonversi hutan dan jika terjadi perubahan, bagaimana perubahan bisa seminimal mungkin dengan manfaat yang optimal bagi ekonomi sosial masyarakat Kabupaten Pakpak Bharat.

Perubahan Penggunaan Lahan Hutan di Kabupaten Pakpak Bharat Tidak Membawa Pengaruh terhadap Kejadian Banjir dan Ketersediaan Sumber Air

Penelitian Subardianto (2004) meneliti tentang perubahan penggunaan lahan dan perbedaan karakteristik sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah Tahun 1998 di Kabupaten Klaten. Perubahan penggunaan lahan yang diteliti adalah dari pertanian ke non pertanian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa (a) sesudah Tahun 1998 karakteristik ekonomi masyarakat lebih baik daripada sebelum Tahun 1998 tetapi karakteristik sosial masyarakat menjadi lebih buruk; (b) ekonomi masyarakat menjadi lebih baik bila perubahan penggunaan lahan dilakukan karena keinginan individu maupun keinginan pemerintah atau swasta.

Hasil penelitian tersebut, hampir sama dengan penelitian ini, dimana dampak ekonomi perubahan penggunaan lahan hutan di Kabupaten Pakpak Bharat berdampak positif kepada semakin baiknya ekonomi masyarakat setelah perubahan penggunaan lahan hutan ke penggunaan lain. Sementara itu dampak sosial perubahan penggunaan lahan membawa dampak positif sekaligus dampak negatif terhadap aspek sosial. Dampak negatif terhadap interaksi individu/kelompok berhubungan dengan mulai banyaknya masyarakat pendatang akibat transmigrasi. Dampak positif terhadap pola penguasaan lahan berhubungan dengan dukungan pemerintah dalam sertifikasi tanah di daerah transmigrasi. Dalam hal inisiasi perubahan penggunaan lahan hutan Perubahan penggunaan lahan hutan dengan inisiasi pemerintah justru memberikan dampak yang lebih kecil terhadap ekonomi masyarakat daripada perubahan dengan inisiasi masyarakat.

Menurut Soemarwoto (1994), dampak dapat bersifat negatif maupun positif, akan tetapi di negara maju banyak orang yang lebih atau hanya memperhatikan dampak negatif daripada dampak positif, bahkan umumnya dampak positif diabaikan. Di Indonesia pun dampak sering mempunyai konotasi negatif. Tekanan yang lebih ke dampak negatif disebabkan oleh pengaruh gerakan lingkungan di negara maju yang merupakan reaksi terhadap kerusakan lingkungan oleh pembangunan.

Penelitian yang ada sebelumnya dimana dampak perubahan penggunaan lahan hutan yang sering disebut deforestasi hanya dilihat dari dampak negatifnya saja. Seperti halnya dengan penelitian Rumere, (2011) meneliti tentang hubungan perubahan penggunaan lahan terhadap kerusakan lingkungan fisik di kawasan entrop Kota Jayapura dimana terdapat hubungan antara perubahan penggunaan lahan dan kerusakan lingkungan fisik berupa peningkatan luas lahan kritis, erosi dan banjir yang terjadi di kawasan entrop kota jayapura. Begitu juga dengan penelitian Darmawansyah, (1999) dimana

perubahan penggunaan lahan yang terjadi di wilayah DAS Opak bagian hulu adalah lebih fokus terhadap dampak negatif pada lingkungan yaitu koefisien aliran permukaan yang semakin meningkat, laju infiltrasi bagi air tanah yang cenderung menurun.

Dari hasil penelitian ini perubahan penggunaan lahan hutan di Kabupaten Pakpak Bharat tidak membawa pengaruh terhadap kejadian banjir dan ketersediaan sumber air. Akan tetapi berdampak negatif terhadap kejadian longsor dengan dampak yang kecil. Dari hasil penelitian ini perubahan penggunaan lahan hutan di Kabupaten Pakpak Bharat tidak hanya membawa dampak negatif akan tetapi juga membawa dampak positif terhadap sosial, ekonomi masyarakat seperti yang dikemukakan sebelumnya.

Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan, dan juga Peraturan Pemerintah Nomor 105 Tahun 2015 Jo. PP Nomor 24 Tahun 2010 tentang Penggunaan Kawasan Hutan. Pemanfaatan hutan lindung dapat berupa pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, dan pemungutan hasil hutan bukan kayu melalui berbagai perizinan yang diatur dalam peraturan menteri. Sementara penggunaan kawasan hutan adalah penggunaan atas sebagian kawasan hutan untuk kepentingan pembangunan di luar kegiatan kehutanan tanpa mengubah fungsi dan peruntukan kawasan hutan tersebut. Penggunaan kawasan hutan dilakukan berdasarkan izin pinjam pakai kawasan hutan. Dengan adanya peraturan tersebut, akses masyarakat menjadi terbatas dalam memanfaatkan hutan untuk kepentingan ekonomi. Pengurusan yang tentunya membutuhkan waktu dan biaya yang besar menjadi penghambat.

Seperti yang dibahas sebelumnya, berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Kehutanan No. 579/Menhut-II/2014 tentang penunjukan kawasan hutan di Provinsi Sumatera Utara, Luas hutan yang ditetapkan pada SK tersebut adalah seluas 109.693 ha (80,51 % dari luas Kabupaten Pakpak Bharat), dalam penelitian ini ditemukan bahwa perubahan penggunaan lahan hutan berada di kawasan hutan negara dimana masyarakat masih mengakui keberadaan hak ulayat jauh sebelum adanya peraturan tersebut. Ketika masyarakat tidak merasakan manfaat yang optimal dengan keberadaan kawasan hutan tersebut, maka hal yang dimungkinkan terjadi adalah terjadinya perubahan alih fungsi kawasan hutan baik secara legal maupun illegal tanpa memberikan manfaat optimal dari aspek ekonomi, sosial dengan tetap menjaga keberlangsungan lingkungan seperti yang terjadi di Kabupaten Pakpak Bharat. Oleh sebab itu, pemerintah dituntut untuk memberikan peluang pemanfaatan potensi sumber daya yang sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat tanpa mengabaikan lingkungan (pelestarian ekosistem) dengan prinsip keberlanjutan untuk generasi sekarang dan generasi mendatang.

Perubahan Penggunaan Lahan Hutan Membawa Dampak Positif Terhadap Ekonomi Masyarakat

Perubahan penggunaan lahan hutan ke non hutan di Kabupaten Pakpak Bharat pada rentang waktu Tahun 2003-2014 (setelah pemekaran) lebih besar jika dibandingkan perubahan pada rentang waktu Tahun 1990-2014 (sebelum pemekaran). Laju pengurangan hutan secara umum (gabungan hutan primer dan sekunder) adalah 0,24% per tahun. Jumlah ini dihitung kecil dibandingkan dengan laju deforestasi nasional sebesar 1,31 % per tahun pada Tahun 2009-2013 menurut Forest Watch Indonesia.

Peran/inisiasi pemerintah sangat besar dalam proses perubahan ini melalui program transmigrasi dan pemberian izin konsesi perusahaan dengan pola mengumpulkan dengan skala yang besar. Selain itu, masyarakat juga mengambil peran dalam proses perubahan penggunaan lahan hutan dengan pola menyebar dengan skala kecil mengikuti jaringan jalan.

Perubahan penggunaan lahan hutan membawa dampak positif terhadap ekonomi masyarakat dimana dampak ekonomi yang paling besar berada di daerah dengan ketersediaan infrastruktur yang baik, khususnya jalan. Perubahan penggunaan lahan hutan dengan inisiasi pemerintah justru memberikan dampak yang lebih kecil terhadap ekonomi masyarakat dengan ketersediaan infrastruktur yang buruk.

Perubahan penggunaan lahan hutan membawa dampak positif sekaligus dampak negatif terhadap aspek sosial. Dampak negatif terhadap interaksi individu/kelompok berhubungan dengan mulai banyaknya masyarakat pendatang akibat transmigrasi. Dampak positif terhadap pola penguasaan lahan berhubungan dengan dukungan pemerintah dalam sertifikasi tanah di daerah transmigrasi. Pola penguasaan lahan yang lebih baik dengan adanya sertifikat hak milik tidak menjamin perkembangan ekonominya yang lebih baik di daerah transmigrasi.

Perubahan penggunaan lahan hutan membawa dampak positif terhadap pemukiman/ lahan terbangun dan infrastruktur dengan intensitas kecil. Lokasi perubahan penggunaan lahan hutan dengan aksesibilitas tinggi dan kedekatan jarak dengan ibukota kabupaten menjadi faktor pendukung besarnya dampak yang ditimbulkan. Kegiatan yang hanya bergantung pada sektor primer, jumlah penduduk yang dihitung sedikit dengan kepadatan penduduk 36 jiwa/km² menjadi faktor penghambat peningkatan lingkungan fisik binaan.

Pengaruh besarnya perubahan penggunaan lahan terhadap besarnya dampak terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan tidak selalu sejalan. Perubahan penggunaan

lahan hutan yang besar tidak menjamin dampak ekonomi, sosial yang lebih baik. Begitu juga dengan perubahan penggunaan lahan hutan yang lebih kecil tidak menjamin dampak negatif lingkungan yang lebih kecil.

Ketersediaan infrastruktur khususnya infrastruktur jalan menjadi hal yang sangat penting guna memaksimalkan dampak perubahan penggunaan lahan hutan dari aspek ekonomi. Kejelasan status lahan menjadi hal yang sangat penting dalam memaksimalkan dampak sosial dan mengurangi dampak negatif lingkungan.

EVALUASI DAMPAK DAN PELAKSANAAN MANAJEMEN LINGKUNGAN DI KAWASAN BANDARA INTERNASIONAL LOMBOK (BIL)

ENVIRONMENTAL MANAGEMENT IN THE LOMBOK INTERNATIONAL AIRPORT (LIA): Impact Evaluation

Nama : B. Sri Ratna Setiawati
Unit Kerja : Bappeda Provinsi Nusa Tenggara Barat Pemprov NTB
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MPKD - UGM

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan gambaran sumber pencemar di Bandara Internasional Lombok, identifikasi kondisi dan evaluasi terhadap dampak lingkungan yang terjadi, serta manajemen lingkungan untuk mengelola, mengontrol dan mengendalikan dampak tersebut secara lebih efektif. Metode yang digunakan adalah metode evaluasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen/pustaka, laporan teknis, pengamatan lapangan dan wawancara.

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan kecenderungan perubahan kualitas lingkungan sejak dibangun hingga beroperasinya Bandara Internasional Lombok, yaitu masih belum terpenuhinya persyaratan kesehatan untuk kualitas air bersih, mutu limbah cair masih ada yang melebihi nilai ambang batas yang dipersyaratkan, terjadi peningkatan kebisingan, arus lalu lintas, kerusakan prasarana jalan serta terjadi perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Namun dampak yang terjadi tersebut tidak sampai pada tingkat kritis, dalam arti masih dapat ditanggulangi. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi masukan kepada pemerintah dalam menguji/ memverifikasi hasil laporan dari pemrakarsa/pengelola bandara, serta diharapkan pula dapat menjadi pembelajaran bagi bandar udara lain dalam melaksanakan evaluasi dampak dan manajemen lingkungan.

Kata kunci: Bandar Udara Internasional Lombok (BIL), manajemen lingkungan dan evaluasi dampak.

ABSTRACT

This study presented an overview of pollutant sources in Lombok International Airport, identification of conditions, impacts evaluation and environmental management to control the impact more effectively, which includes planning, implementation and monitoring. The method that used is evaluation method with qualitative descriptive approach. Data collection techniques was conducted through review of documents/ literature, technical reports, field observations and interviews.

A trend change in environmental quality since the construction to the operation of Lombok International Airports (LIA) was found in this study, which is still not fulfill the health requirements for water quality, effluent quality is still exceeds the threshold value, an increase in noise, traffic, damage to roads and changes in social, economic and cultural. However, those impacts have not reached the critical level, in other words they can be overcome. The results of this research is expected to provide input to the government in verify the report of the airport's initiator, and also expected to be a lesson learn for other airports in carrying out an impact evaluation and environmental management.

Keywords: Lombok International Airport (LIA), environmental management and impact evaluation.

Dampak Operasional BIL

Pengoperasian Bandar Udara Internasional Lombok (BIL) dengan penambahan aktivitas dalam pengoperasiannya telah menimbulkan dampak lingkungan terhadap beberapa komponen lingkungan seperti kebisingan, kualitas udara, tanah, air serta perubahan sosial, ekonomi dan budaya. Untuk itu dibutuhkan pertimbangan secara teknis, ekonomis dan lingkungan dalam pengelolaan lingkungan bandar udara, sehingga indikasi awal dan yang akan datang mengenai dampak lingkungan secara teknis dan operasional dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dikelola dengan baik.

Sebagai pengendali pembangunan yang terjadi di wilayah sekitar BIL, Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah telah membuat Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Bandara Baru Lombok Tahun 2006. Mengacu pada Keputusan Dirjen Perhubungan Udara No.SKEP/109/VI/2000, penggunaan kawasan di sekitar bandara harus memperhatikan zona kawasan kebisingan dengan arahan penggunaan lahan yang spesifik. Dalam hal ini, pemerintah setempat harus terlebih dahulu mengatur penggunaan lahan pada Kawasan Keselamatan Operasional Penerbangan (KKOP).

Selain itu, pembangunan Bandara Internasional Lombok juga telah dilengkapi dokumen AMDAL (sesuai Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2012 tentang jenis rencana usaha/kegiatan yang wajib memiliki AMDAL) karena luas lahannya lebih dari 5 hektar dan berpotensi menimbulkan dampak pada lingkungan, baik dampak fisik, ekonomi, sosial dan budaya. Sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, PT. Angkasa Pura I (Persero) sebagai pengelola Bandara Internasional Lombok secara rutin setiap enam bulan sekali menyerahkan Laporan Pelaksanaan Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL) kepada Kementerian Lingkungan Hidup RI.

Untuk meminimalisir atau mengurangi dampak negatif dan memperbesar dampak positif yang ditimbulkan dari aktivitas kebandarudaraan, maka diperlukan suatu pengawasan dan pemeriksaan yang teratur dan terukur terhadap pelaksanaan pengelolaan dan pemantauan lingkungan dalam bentuk evaluasi dampak dan manajemen lingkungan bandar udara. Namun belum banyak teori yang menjelaskan mengenai hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dan kelangkaan teori atau pengetahuan yang menjelaskan tentang seluk beluk evaluasi dampak dan manajemen lingkungan suatu bandar udara, maka memunculkan gagasan untuk melakukan penelitian mengenai "evaluasi dampak dan pelaksanaan manajemen lingkungan di kawasan Bandar Udara Internasional Lombok (BIL)", yang berisi apa saja dampak yang timbul akibat pembangunan Bandara Internasional Lombok, apakah sudah dilakukan upaya pengelolaan dan pemantauan terhadap perubahan lingkungan/dampak penting yang tertuang dalam dokumen

AMDAL, serta bagaimana manajemen lingkungan yang dilakukan di kawasan Bandara Internasional Lombok (BIL).

Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam pembangunan dan pengoperasian bandar udara terkadang ditemukan dampak-dampak yang menyimpang dari prakiraan yang diprediksi pada dokumen AMDAL. Untuk menutupi kekurangan tersebut, penelitian evaluasi dampak dan manajemen lingkungan di kawasan Bandara Internasional Lombok ini dilakukan. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi masukan kepada pemerintah dalam menguji/memverifikasi hasil laporan dari pemrakarsa/pengelola bandara, serta diharapkan pula dapat menjadi pembelajaran bagi bandar udara lain dalam melaksanakan evaluasi dampak dan manajemen lingkungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bermaksud menjawab dan merumuskan pertanyaan penelitian (research question) yaitu tentang apa saja perubahan lingkungan/dampak penting yang timbul akibat kegiatan pembangunan dan pengoperasian Bandar Udara Internasional Lombok (BIL) dan Apakah pemrakarsa kegiatan (PT. Angkasa Pura I Persero) sudah melaksanakan upaya pengelolaan/manajemen lingkungan terhadap perubahan lingkungan/dampak penting tersebut?

Bagi pengelola Bandar Udara Internasional Lombok (BIL) penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan kebijakan serta perencanaan yang baik bagi kelancaran operasional Bandar Udara Internasional Lombok (BIL) serta pelaksanaan pengelolaan dan pemantauan lingkungan BIL.

Dampak Kritis Analisis Pelaksanaan Pengelolaan di BIL

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang telah dilaksanakan oleh PT. Angkasa Pura I (Persero), dapat dievaluasi kecenderungan perubahan kualitas selama beroperasinya Bandar Udara Internasional Lombok. Dari hasil evaluasi peneliti, hingga saat ini tidak ada komponen lingkungan yang terkena dampak serius dari beroperasinya bandara yang melebihi baku mutu yang ditetapkan perundang-undangan. Dengan demikian tidak ada dampak yang sampai ke tingkat kritis, bahkan dapat dikatakan dampak yang terjadi kecil dan dapat ditanggulangi.

Kondisi udara di Bandar Udara Internasional Lombok masih cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kadar polutan udara yakni debu (TSP), CO, NO₂, SO₂, dan udara ambien semuanya menunjukkan angka di bawah nilai ambang batas (NAB) dalam baku mutu yang ditetapkan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 41 tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara. Kualitas air bersih yang didistribusikan

di lingkungan kerja Bandara Internasional Lombok tidak memenuhi syarat kesehatan sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 82 tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air.

Selama tahap konstruksi, limbah padat yang dihasilkan segera diangkut setiap hari ke tempat pembuangan sehingga tidak terjadi penumpukan limbah padat atau dilakukan penimbunan jika berlebih. Selain itu juga disediakan MCK bagi pekerja konstruksi sehingga gangguan sanitasi lingkungan dan timbulan limbah padat selama tahap konstruksi dapat diminimalisir.

Mutu limbah cair yang dihasilkan dari aktifitas Bandara Internasional Lombok mengalami peningkatan namun tidak melebihi nilai ambang batas yang diperbolehkan dalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2014 tentang Baku Mutu Air Limbah. Untuk menjaga kualitas lingkungan dari peningkatan limbah cair maupun padat, diperlukan suatu upaya penanganan yang baik, terutama limbah yang bersifat bahan berbahaya dan beracun (B3) sesuai dengan keputusan Kepala Bapedalda Nomor 01 Tahun 1995.

Hasil pemetaan kebisingan di kawasan lingkungan Bandara Internasional Lombok di beberapa titik pengukuran (engine start, take off dan landing pesawat) menunjukkan intensitas di atas NAB (> 70 dBA), pengukuran kebisingan di kawasan permukiman sekitar bandara juga menunjukkan intensitas di atas NAB (> 55 dBA), namun setelah disesuaikan dengan waktu paparan yang diperkenankan, hasil pengukuran tersebut masih dalam batas yang diperkenankan sesuai dengan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor Kep.48/MENLH/11/1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan. Pada tahap konstruksi, peningkatan lalu lintas terjadi akibat adanya mobilisasi material dan peralatan ke lokasi pembangunan bandara sehingga aktifitas lalu lintas menjadi terganggu. Namun peningkatan lalu lintas ini dapat ditangani dengan cara menerapkan traffic management, sehingga tidak menimbulkan kemacetan dan kecelakaan lalu lintas.

Pada tahap operasi, peningkatan arus lalu lintas terjadi pada saat pemberangkatan haji dan penerbangan TKI, karena masyarakat menggunakan kendaraan terbuka dengan jumlah penumpang yang melebihi kapasitas kendaraan, sehingga beresiko tinggi menimbulkan kecelakaan lalu lintas. Terjadinya kerusakan sarana dan prasarana jalan pada tahap konstruksi di sepanjang jalur angkutan material, khususnya lokasi yang rawan terhadap kerusakan yakni Jl. Penujak-Sengkol akibat pengangkutan bahan/material bangunan, material buangan, pengoperasian truk dan alat berat. Pada tahap operasi, kerusakan prasarana jalan dominan pada area parkir dan tool gate, karena saat ini sudah mulai terjadi peningkatan jumlah pengunjung di Bandar Udara Internasional Lombok terutama pada momen-momen tertentu, seperti pemberangkatan haji dan TKI.

Pembahasan Hasil Evaluasi Dampak dan Pelaksanaan Manajemen Lingkungan

Pembangunan Bandar Udara Internasional Lombok di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak di Desa Tanak Awu, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, tepatnya di sebelah selatan Kota Praya (Ibukota Kabupaten Lombok Tengah) dengan luas lahan sebesar 538,828 Ha, telah dibebaskan oleh PT. Angkasa Pura I (Persero) pada tahun 1995 dan disertifikasi pada tahun 2000 dengan Hak Pengelolaan (HPL) Nomor 1 yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kabupaten Lombok Tengah. Untuk penilaian kelayakan lingkungan terhadap kegiatan pembangunan Bandar Udara Internasional Lombok telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 196 Tahun 2009.

Realisasi pembangunan Bandara Internasional Lombok sempat terkendala problem sosial yang cukup pelik. Jika dilihat dari tahapannya, PT. Angkasa Pura I sudah membayar lahan yang akan dijadikan bandara pada tahun 1995, dengan persetujuan Presiden Soeharto pada saat itu, namun proses pembangunan sempat molor + 11 tahun. Menurut pandangan tokoh masyarakat Lombok dan informasi dari beberapa instansi, sebenarnya pembangunan Bandara Internasional Lombok bisa segera dimulai, tetapi karena Presiden Soeharto lengser dari jabatannya pada tahun 1998 maka rencana pembangunan BIL terhenti sehingga memberikan ruang bagi masyarakat atau pihak lain. Memanfaatkan situasi untuk melakukan perlawanan/penolakan yang cukup kuat dengan berbagai macam dalih sehingga menimbulkan gejolak/konflik. Pada tahun 2004 mulai mendapat perhatian kembali dari pemerintah. Tahun 2006 land clearing dimulai dan pada tahun 2007 sudah memasuki tahap konstruksi. Tahap akhir penyelesaian konstruksi Bandar Udara Internasional Lombok yakni pada akhir September 2011 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Oktober 2011.

Dari rangkaian tahapan pembangunan fisik/konstruksi bandara, pemrakarsa juga tidak melupakan kewajibannya untuk melaksanakan manajemen lingkungan yang tercantum dalam dokumen perencanaan/AMDAL dan dokumen lingkungan lain yang diwajibkan sebelum mulai melaksanakan pembangunan. Peraturan perundangan yang menjadi dasar kebijakan bagi lingkungan hidup adalah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang ini merupakan payung dari semua peraturan mengenai pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia. Sedangkan peraturan yang lebih mendetail menjelaskan mengenai pelaksanaan AMDAL tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan.

Dalam revisi Undang-undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan disebutkan bahwa pada setiap tahapan pembangunan bandar udara sejak penetapan lokasi, izin pembangunan bandara, tahap konstruksi/pembangunan hingga tahap operasi bandara harus memperhatikan ketentuan lingkungan hidup. Untuk ketentuan lebih lanjut diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2012 tentang Pembangunan dan Pelestarian Lingkungan Hidup Bandar Udara. Pelaksanaan manajemen lingkungan merupakan realisasi dari rumusan rencana pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang tercantum dalam dokumen AMDAL (RKL & RPL). Manajemen lingkungan yang telah dilakukan oleh pemrakarsa dalam hal ini PT. Angkasa Pura I (Persero) menurut pengamatan peneliti telah dilaksanakan dengan baik. Walaupun menemui berbagai macam kendala dalam pelaksanaannya, namun pemrakarsa telah berupaya semaksimal mungkin untuk mengelola dan memantau komponen-komponen kegiatan utama pada tahap konstruksi maupun operasi yang menyebabkan dampak penting, yaitu dampak terhadap kualitas udara, air bersih, limbah, kebisingan, peningkatan lalu lintas dan kerusakan prasarana jalan, perubahan ekonomi, sosial dan budaya, serta tumpang tindih penggunaan lahan.

Dalam melaksanakan manajemen lingkungan bandara, PT. Angkasa Pura I (Persero) selalu mengedepankan aspek kelestarian lingkungan. Manfaat yang diperoleh pemrakarsa dengan melakukan manajemen lingkungan adalah hubungan antara masyarakat dan pemrakarsa dapat terjalin dengan baik dan menciptakan image bahwa pemrakarsa peduli terhadap lingkungan. Kendala yang dihadapi pemrakarsa dalam melaksanakan pengelolaan dan pemantauan lingkungan antara lain ketersediaan sumber daya manusia pada instansi pengawasan yang menangani masalah lingkungan yang jumlahnya sangat terbatas. Hal ini menyebabkan tugas pengawasan terhadap implementasi pengelolaan dan pemantauan lingkungan menjadi kurang berjalan baik karena personil pengawas yang ada dibandingkan dengan kegiatan yang harus diawasi relatif kurang. Selain itu, studi lingkungan yang dilakukan bukan pada tahap studi kelayakan tetapi pada tahap konstruksi atau bahkan operasional. Bila studi lingkungan dilakukan pada tahap studi kelayakan maka akan bisa memberikan alternatif teknologi dan sumberdaya yang digunakan.

Dari telaahan tersebut, peneliti menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen lingkungan di kawasan Bandara Internasional Lombok yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan pemrakarsa dalam menyediakan anggaran/biaya, ketersediaan sumber daya manusia dalam mengelola dan memantau lingkungan, kelengkapan fasilitas dan peralatan untuk mengukur dan menganalisis kualitas udara, air, limbah dan kebisingan, tingkat kesadaran masyarakat terutama pekerja mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan dan memanfaatkan utilitas dan fasilitas bandara, kondisi lingkungan sekitar

bandara yang relatif stabil dan didominasi oleh areal penghijauan, pertanian, lahan tidur dan sedikit permukiman sehingga memberi kontribusi zat pencemar relatif sangat kecil terhadap lingkungan serta tingkat akses distribusi informasi dan komunikasi PT. Angkasa Pura I (Persero) kepada masyarakat yang cukup baik dan transparan.

Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh adalah pengawasan yang intensif dari instansi terkait dan masyarakat, koordinasi dan kerjasama yang baik dengan pemerintah daerah, laboratorium yang terakreditasi, suasana kondusif antara masyarakat sekitar dengan aktifitas bandara, serta dukungan dari semua pihak baik pemerintah, instansi terkait maupun masyarakat sekitar bandara maupun masyarakat luar bandara pada umumnya.

Menurut pengamatan peneliti, pemrakarsa akan lebih menghargai pengawasan tidak hanya dalam bentuk inspeksi mendadak untuk kemudian dicatat temuan-temuan yang dirasa mengancam oleh pemrakarsa, tetapi pemrakarsa lebih menghargai pengawasan yang terjadwal dalam suasana diskusi dan bersama-sama memecahkan masalah yang ada. Hal ini lebih mendorong pemrakarsa untuk memperbaiki kinerja lingkungan setiap tahunnya. Apalagi jika pemerintah memberikan reward dan punishment, pemrakarsa akan berusaha menampilkan yang terbaik karena merasa kerja kerasnya dihargai.

Manajemen lingkungan yang telah dilakukan oleh pemrakarsa dalam hal ini PT. Angkasa Pura I (Persero) menurut pengamatan peneliti telah dilaksanakan dengan baik dan selalu mengedepankan aspek kelestarian lingkungan, baik lingkungan secara fisik maupun kondisi sosial, ekonomi, dan budaya dari masyarakat sekitar.

Salah satu program dari PT. Angkasa Pura I (Persero) Bandara Internasional Lombok untuk lebih mendekatkan diri dengan masyarakat yakni melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) yang terdiri dari program kemitraan (pada sektor industri, perdagangan, pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan jasa) serta program bina lingkungan (pada sektor pendidikan, bencana alam, sarana dan prasarana, kesehatan, pelestarian alam, sosial dan hibah). Program ini digunakan sebagai sarana untuk mengadakan penyuluhan mengenai kualitas lingkungan hidup, sehingga masyarakat dapat menjadi partner dalam mengelola dan memantau kualitas lingkungan di sekitarnya.

Secara umum community development menurut Budimanta dkk (2004), dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial ekonomi budaya yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum adanya kegiatan pembangunan. Berdasarkan hal ini program CSR yang dijalankan pemrakarsa seyogyanya merupakan program jangka panjang dan rutin yang dapat meningkatkan kualitas masyarakat,

terutama ditujukan kepada masyarakat sekitar lokasi bandara, sehingga masyarakat dapat merasakan keberadaan bandara membawa perbaikan bagi kualitas hidupnya.

Menurut Adiwibowo (2000), salah satu masalah pokok yang dihadapi dalam pengendalian pencemaran dan pengawasan lingkungan hidup di Indonesia serta tidak optimalnya pelaksanaan AMDAL adalah lemahnya penegakan hukum. Penegakan hukum merupakan kewajiban dari seluruh masyarakat bukan hanya tanggung jawab aparat penegak hukum, karena itu masyarakat perlu mengetahui hak dan kewajibannya agar dapat berperan serta dalam penegakkan hukum.

Langkah awal dari penegakan hukum adalah penegakan preventif yaitu pengawasan atas pelaksanaan peraturan. Menurut Milieurecht dalam Hardjasoemantri (2005), pengawasan preventif ini ditujukan kepada pemberian penerangan dan saran serta upaya meyakinkan seseorang dengan bijaksana agar beralih dari suasana pelanggaran ke tahap pemenuhan ketentuan peraturan. Pelaksanaan sanksi merupakan bagian akhir dari penegakan hukum.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak-dampak negatif atau kerugian lingkungan yang timbul akibat beroperasinya Bandara Internasional Lombok dapat dikurangi bahkan dihilangkan melalui berbagai pendekatan, baik teknologi, sosial-ekonomi maupun institusional/kelembagaan sebagai berikut :

- a. Melakukan pendekatan persuasif kepada masyarakat setempat untuk mengubah perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan.
- b. Melaksanakan program kemitraan dan bina lingkungan sebagai wujud kepedulian bandara yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.
- c. Membina kerjasama yang erat dengan instansi-instansi yang berkepentingan dan berkaitan dalam melaksanakan manajemen lingkungan.
- d. Melakukan langkah pengawasan serta pelaporan dari kegiatan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup kepada pihak terkait.

KETAHANAN TERHADAP BENCANA DI PERMUKIMAN NELAYAN KOTA PROBOLINGGO

DISASTER RESILIENCY IN FISHERMAN'S SETTLEMENT OF PROBOLINGGO CITY

Nama : Cicilia Chrysta Bening Wardhani
Unit Kerja : Bappeda Pemerintah Kota Probolinggo
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MPKD - UGM

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada permukiman nelayan Kelurahan Mayangan yang memiliki kompleksitas sistem dari luas wilayah, jumlah nelayan dan dukungan sistem minapolitan terbesar. Pendekatan penelitian ini adalah deduktif dengan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif. Data yang digunakan yaitu data primer melalui kuesioner persepsi stakeholder kunci dan masyarakat pada permukiman nelayan serta data sekunder yang terkait dengan pengelolaan bencana. Sedangkan metode analisis yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dengan metode CCR (Coastal Community Resilience) untuk penilaian tingkat ketahanan bencana dan analisis skala likert untuk identifikasi faktor-faktor ketahanan bencana serta analisis kualitatif untuk mengidentifikasi strategi adaptasi ketahanan bencana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketahanan bencana permukiman nelayan masuk dalam kategori kelas ketahanan sedang, dimana faktor internal yang berasal dari karakteristik masyarakat lokal dengan kerentanan sosial ekonomi sebagai faktor yang mempengaruhi ketahanan bencana dan keterbatasan pengembangan strategi adaptasi untuk meningkatkan ketahanan bencana pada adaptasi fisik. Kerentanan masyarakat tersebut menyebabkan belum adanya kemandirian komunitas serta besarnya ketergantungan terhadap peran pihak eksternal (khususnya pemerintah) dalam mendukung upaya peningkatan ketahanan bencana dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Kata Kunci: Ketahanan Bencana, Permukiman Nelayan, Wilayah Pesisir

ABSTRACT

This research takes an area at fisherman's settlement of Mayangan Sub District that has complexity from total area, number of fishermen and support of the larger minapolitan system. This research approach is deductive with combination (mixed) of quantitative and qualitative methods. Data for this study are primary information through questionnaires from perceptions of the key stakeholders and members of the community on a fisherman's settlement, and also secondary data related to disaster management. The analysis method used quantitative analysis of CCR method (Coastal Community Resilience) for assessing the level of disaster resiliency and likert scale analysis to identify factors that affect disaster resiliency as well as utilized qualitative analysis to identify adaptation strategies of disaster resiliency.

The results showed that the level of disaster resiliency from the fisherman's settlement is in the category of medium resilience class, where the internal factors that come from the characteristics of local communities with social and economic vulnerability as a factor that affecting disaster resiliency and the limited development of adaptation strategies to increase disaster resiliency - only on classification of physical adaptation. The vulnerability of the society caused lack of community self-reliance and the large dependence on the role of external parties (especially the government) in support of efforts to increase disaster resiliency and preparedness for disasters.

Keywords: Disaster Resilience, Fisherman's Settlement, Coastal Areas

Urgensi Kajian Ketahanan Bencana di Permukiman Nelayan

Wilayah pesisir Kota Probolinggo berada di Jalur Pesisir Pantai Utara Jawa dengan luas wilayah 1.377,4 Ha yang meliputi wilayah administrasi dari 7 (tujuh) Kelurahan. Dari luas wilayah pesisir tersebut, terdapat dominasi penggunaan lahan yaitu: kawasan hutan mangrove dan tambak seluas 60,3 Ha dan permukiman nelayan seluas 35,73 Ha. Karakteristik luasan permukiman nelayan tersebut dicirikan dengan keberadaan pola aktivitas sektor perikanan yang didukung dengan keberadaan Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan. Hal ini menjadikan kawasan permukiman nelayan tersebut sebagai titik fokus dari permasalahan kebutuhan kajian terhadap ketahanan bencana di wilayah pesisir Kota Probolinggo.

Jika dikaitkan dengan urgensi kajian ketahanan bencana di permukiman nelayan Kota Probolinggo, Rencana Aksi Daerah (RAD) Penanggulangan Bencana Kota Probolinggo Tahun 2015 telah memberikan penilaian risiko bencana pada wilayah pesisir pada rentang tingkat risiko sedang hingga tinggi. Adapun jenis bencana yang teridentifikasi memiliki risiko bencana tinggi yaitu kebakaran dan endemi penyakit. Jenis bencana yang memiliki risiko bencana sedang yaitu banjir dan rob. Sedangkan bencana lahar dingin, dan angin puting beliung teridentifikasi memiliki risiko bencana rendah di wilayah pesisir. Dari keenam risiko bencana dimaksud, jenis bencana yang memberikan dampak paling signifikan dan paling sering terjadi di permukiman nelayan Kota Probolinggo adalah banjir rob, banjir, kebakaran, dan endemi penyakit sehingga jenis bencana ini menjadi ruang lingkup kajian ketahanan bencana.

Ditinjau dari aspek kebijakan pengelolaan bencana skala kota, saat ini prioritas pengelolaan bencana dari pemerintah yang ditujukan dalam bentuk dukungan teknis dan keuangan lebih banyak diarahkan pada wilayah selatan dengan risiko bencana tinggi untuk jenis bencana banjir dan lahar dingin.

Wilayah pesisir dan permukiman nelayan di wilayah utara kota yang juga memiliki risiko bencana sedang hingga tinggi dengan intensitas kejadian bencana yang terjadi setiap tahun belum menjadi prioritas kebijakan pengelolaan bencana oleh pemerintah kota. Hal tersebut didasarkan asumsi logis pemerintah bahwa cakupan luas wilayah terdampak dan kerugian bendanya dianggap lebih kecil walaupun secara teoritis wilayah tersebut seharusnya juga menjadi prioritas pengelolaan bencana.

Pemilihan permukiman nelayan di wilayah pesisir Kota Probolinggo sebagai wilayah penelitian diharapkan mampu memberikan representasi terhadap kebutuhan pendekatan untuk peningkatan ketahanan bencana secara komprehensif. Hal ini didasarkan pada semakin besarnya jumlah penduduk yang memanfaatkan ruang di permukiman nelayan dimaksud akan menimbulkan konsekuensi terhadap semakin

meningkatnya kerentanan terhadap bencana dan semakin besarnya jumlah penduduk yang berpotensi terdampak bencana. Mengacu pada kompleksitas sistem kehidupan dan penghidupan permukiman nelayan yang perlu dipertahankan, secara logis akan mendorong berbagai mekanisme pendekatan untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas dalam pengurangan risiko bencana serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menjawab permasalahan dan kebutuhan pendekatan untuk meningkatkan ketahanan bencana bagi permukiman nelayan di wilayah pesisir lain dengan karakteristik wilayah yang serupa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, diketahui bahwa wilayah pesisir merupakan wilayah yang rentan terhadap risiko bencana, sehingga membutuhkan pendekatan konsep ketahanan bencana sebagai upaya pengurangan risiko bencana, khususnya pada kawasan permukiman nelayan yang paling terdampak bencana dari aspek sistem kehidupan dan penghidupan masyarakat pesisir. Dengan pertimbangan keberagaman karakteristik wilayah, perbedaan tingkat risiko bencana dan tataran pragmatisme masyarakat lokal yang mempengaruhi ketahanan bencana, maka dibutuhkan penelitian ketahanan bencana pada wilayah dengan risiko bencana tinggi, salah satunya pada permukiman nelayan Kota Probolinggo. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang menjadi rumusan permasalahan penelitian ini yaitu:

- Bagaimanakah tingkat ketahanan terhadap bencana di permukiman nelayan Kota Probolinggo?
- Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi ketahanan terhadap bencana di permukiman nelayan Kota Probolinggo?
- Bagaimanakah strategi adaptasi untuk meningkatkan ketahanan terhadap bencana di permukiman nelayan Kota Probolinggo?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat ketahanan terhadap bencana di Permukiman Nelayan Kota Probolinggo. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan rekomendasi bagi Pemerintah Kota Probolinggo terkait pendekatan aspek dan strategi yang dibutuhkan untuk meningkatkan ketahanan terhadap bencana di permukiman nelayan sebagai wilayah dengan tingkat risiko bencana tinggi di Kota Probolinggo. Hal ini mengingat program dan kebijakan penanggulangan bencana di Kota Probolinggo saat ini lebih diprioritaskan pada penanganan risiko bencana banjir dan banjir lahar dingin akibat erupsi Gunung Bromo di wilayah Selatan Kota Probolinggo yang dianggap lebih memberikan kerugian skala besar dibandingkan bencana di wilayah pesisir yang rutin terjadi setiap tahunnya.

Tingkat Ketahanan Terhadap Bencana di Permukiman Nelayan Kota Probolinggo

Metode CCR (Coastal Community Resilience) sebagai media untuk mengukur tingkat ketahanan terhadap bencana di wilayah pesisir secara teoritis menggabungkan pendekatan komponen Sustainable Coastal Livelihood Framework Assets (human, natural, financial, physical, social) serta komponen pengurangan risiko bencana / PRB (pencegahan dan mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, pemulihan pasca bencana) yang diturunkan menjadi 8 (delapan) elemen ketahanan bencana. Tolak ukur penilaian elemen ketahanan tersebut didasarkan juga pada 4 kapasitas inti yang diadaptasi dari dimensi TOSE (teknis, organisasi, sosial, dan ekonomi) sebagaimana dijabarkan oleh Bruneau et al. (2003), yang meliputi (1) kebijakan dan perencanaan, (2) sumber daya fisik dan alam, (3) sosial budaya, serta (4) teknis dan keuangan. Berdasarkan hasil penilaian ketahanan bencana di permukiman nelayan Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, maka didapatkan temuan utama yang dikaitkan dengan ketiga pendekatan konsep tersebut sebagai berikut:

Tingkat ketahanan terhadap bencana pada permukiman nelayan dengan kategori sedang (nilai indeks 2,73) sehingga masih diperlukan perbaikan dan kerjasama dari masyarakat dan stakeholder terkait untuk meningkatkan ketahanan bencana dan meminimalisir potensi kerugian akibat bencana.

Pendekatan konsep Pengurangan Risiko Bencana (PRB) yang ditinjau dari elemen Pengetahuan Risiko Bencana, Peringatan dan Evakuasi, Tanggap Darurat dan Pemulihan Pasca Bencana. Keempat elemen menunjukkan nilai yang kurang memuaskan dengan nilai indeks ketahanan di bawah nilai rata-rata kawasan, bahkan untuk elemen peringatan dan evakuasi dengan nilai indeks ketahanan dengan kategori rendah sehingga menjadi faktor penghambat usaha pengurangan risiko bencana di wilayah studi dan peningkatan ketahanan bencana kawasan. Hasil penilaian mengindikasikan bahwa usaha pengurangan risiko bencana belum menjadi prioritas dan diintegrasikan dalam kebijakan pembangunan di permukiman nelayan dimaksud sehingga usaha peningkatan ketahanan terhadap bencana kawasan menjadi tidak maksimal.

Pendekatan konsep Sustainable Coastal Livelihood Framework Assets yang ditinjau dari elemen Pemerintahan, Masyarakat dan Ekonomi, Manajemen Sumberdaya Pesisir serta Penggunaan Lahan dan Desain Struktural. Keempat elemen dimaksud memiliki nilai indeks ketahanan di atas rata-rata kawasan (kecuali penggunaan lahan & desain struktural) walaupun masih dalam kategori tingkat ketahanan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sistem kehidupan dan penghidupan masyarakat permukiman nelayan yang berkelanjutan telah menjadi prioritas kebijakan

pembangunan kawasan yang terintegrasi dengan kebutuhan peningkatan ketahanan terhadap bencana, mengingat permukiman nelayan yang masuk dalam kategori permukiman kumuh padat penduduk yang rentan secara sosial ekonomi.

Pendekatan konsep TOSE melalui tolak ukur kebijakan dan perencanaan, sumber daya fisik dan alam, sosial budaya, serta teknis dan keuangan dalam penilaian ketahanan bencana kawasan : Studi telah menjadi fokus pemerintah yang mendukung usaha peningkatan ketahanan bencana yang berupa : kajian penilaian risiko bencana, kebutuhan jalur evakuasi bencana, rencana aksi pengurangan risiko bencana, konservasi kawasan lindung di wilayah pesisir, serta pengembangan modal sosial ekonomi berbasis kearifan lokal.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Bencana di Permukiman Nelayan Probolinggo

Mengacu pada teori dari Reivick dan Shatté (2002) ketahanan terhadap bencana diklasifikasikan menjadi dua berdasarkan sumber faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu, pribadi atau kelompok, seperti perasaan, tingkah laku, pengetahuan, kepercayaan diri, kemandirian dan tanggungjawab, yang mempengaruhi kemampuan beradaptasi dan keteguhan menghadapi bencana. Sedangkan faktor eksternal merupakan bantuan yang bersumber dari luar seperti kebijakan, struktur, aturan, informasi dan komunikasi yang dapat membantu meningkatkan ketahanan. Temuan utama penilaian faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan terhadap bencana jika dikaitkan dengan teori ini yaitu :

Temuan 6 (enam) faktor yang mempengaruhi ketahanan bencana merupakan faktor internal yang bersumber dari modal sosial masyarakat dalam kawasan. Permukiman nelayan sebagai daerah asal bagi sebagian besar masyarakat dengan sistem kekerabatan yang tinggi dan rasa kebersamaan akibat ketergantungan yang sama terhadap wilayah pesisir sebagai sumber penghidupan serta telah adanya pengalaman menghadapi bencana secara langsung telah menjadi modal sosial yang menyebabkan masyarakat memiliki pengetahuan praktis, keteguhan dan kepercayaan diri untuk tetap bertahan tinggal pada wilayah permukiman yang rawan bencana; Faktor eksternal untuk ketersediaan sarana prasarana yang disediakan oleh pemerintah menjadi faktor yang dinilai tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan bencana di wilayah studi. Hal ini terkait erat dengan kondisi ekisting wilayah studi dimana sumberdaya penunjang untuk pengelolaan bencana yang disediakan oleh Pemerintah sangat minim pada wilayah studi, sehingga kegiatan tanggap darurat bencana mengandalkan sarana prasarana yang tersedia pada skala Kota. Akan tetapi terdapat pula faktor eksternal yang secara tidak langsung mempengaruhi faktor internal yang

bersumber dari kebijakan pembangunan yang diinisiasi oleh pemerintah. Salah satunya yaitu usaha untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana melalui kegiatan sosialisasi, penempatan media informasi dan komunikasi kebencanaan, dll yang mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat di wilayah studi.

Strategi Adaptasi Meningkatkan Ketahanan Bencana di Permukiman Nelayan Probolinggo

Temuan utama yang dapat disimpulkan berdasarkan keterkaitan temuan strategi adaptasi yang mendukung peningkatan ketahanan terhadap bencana di permukiman nelayan wilayah studi adalah sebagai berikut:

Faktor Internal yang bersumber dari karakteristik sosial ekonomi masyarakat lokal permukiman nelayan paling banyak mempengaruhi pengembangan strategi adaptasi untuk meningkatkan ketahanan bencana ditinjau dari: Keterbatasan kemampuan ekonomi dengan dominasi ekonomi golongan menengah ke bawah (42% penduduk miskin) menjadi penghambat pengembangan strategi adaptasi sebagian besar masyarakat, mengingat kemampuan ekonomi terbatas pada pemenuhan kebutuhan primer;

Ketergantungan yang besar terhadap sumber mata pencaharian wilayah pesisir mampu mendorong pendekatan strategi adaptasi aspek natural untuk menjamin keberlanjutan sumber penghidupan masyarakat;

Keterbatasan kapasitas SDM dengan dominasi tingkat pendidikan formal SD–SMP (52%) menyebabkan keterbatasan pemahaman/pengetahuan akan peran penting pengembangan modal sosial masyarakat dan kapasitas komunitas dalam kegiatan pengurangan risiko bencana dan pengelolaan bencana untuk meningkatkan ketahanan bencana kawasan;

Peran strategis faktor eksternal (pemerintah, swasta, dan organisasi non profit/relawan) dalam memberikan akses dukungan teknis dan keuangan bagi masyarakat di wilayah studi, yang memungkinkan adanya pengembangan strategi adaptasi yang lebih beragam melalui pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas komunitas dalam kesiapsiagaan bencana serta bantuan dana dan permodalan usaha untuk pengembangan mata pencaharian non sumberdaya pesisir yang berisiko bencana, untuk kegiatan tanggap darurat bencana dan percepatan pemulihan pasca bencana;

Permukiman nelayan sebagai daerah asal bagi sebagian besar masyarakat dengan pengalaman langsung menghadapi bencana menjadi faktor pendorong dan penghambat kegiatan adaptasi untuk peningkatan ketahanan bencana.

Ditinjau dari karakteristik bencana yang terjadi di wilayah permukiman nelayan dalam 10 tahun terakhir, menunjukkan adanya peningkatan intensitas kejadian bencana (khususnya banjir, rob dan endemik penyakit) dan dampak bencana terhadap keberlanjutan sistem penghidupan masyarakat ditinjau dari cakupan wilayah terdampak bencana, lama kejadian bencana serta kerugian akibat bencana. Dalam hal peningkatan risiko bencana tersebut ternyata mampu mendorong pengembangan strategi adaptasi yang lebih beragam oleh masyarakat permukiman nelayan, dimana pengembangan adaptasi ini telah menjadi kebutuhan yang dilakukan secara masif oleh komunitas sebagai respon untuk menekan dampak negatif risiko bencana yang mengganggu keberlanjutan sistem penghidupan masyarakat, khususnya melalui adaptasi fisik dan sumberdaya alam.

Ditinjau dari aspek perwilayahan dimana terdapat perbedaan risiko bencana dari aspek jenis bencana yang berbeda-beda, maka strategi adaptasi untuk meningkatkan ketahanan terhadap bencana yang dikembangkan oleh masyarakat juga berbeda, diarahkan untuk pengembangan adaptasi yang diprioritaskan untuk menekan dampak dari kejadian bencana yang paling sering muncul, khususnya banjir, rob dan kebakaran.

Sebagaimana disampaikan oleh Mercy Corps (2010), terdapat dua bentuk adaptasi yaitu adaptasi secara fisik (upaya fisik yang dilakukan individu atau kelompok dalam menghadapi bencana di lingkungannya) dan sosial (penyesuaian karakteristik sosial yang meliputi kerjasama dengan tetangga, hubungan kekerabatan dengan tetangga serta adaptasi terhadap lingkungan yang lebih luas). Pada permukiman nelayan di wilayah studi, adaptasi yang telah menjadi prioritas komunitas terbatas pada adaptasi fisik (penyesuaian bangunan tinggal, pengembangan sarana prasarana umum, serta pelestarian lingkungan pesisir). Sedangkan adaptasi sosial jangka panjang melalui kerjasama dalam kerangka sistem sosial pada skala komunitas yang tanggap bencana dan akses kemitraan pada kelembagaan skala kota belum diprioritaskan oleh masyarakat.

Tingkat Ketahanan Bencana di Permukiman Nelayan Probolinggo

Hasil pengukuran terhadap tingkat ketahanan bencana di permukiman nelayan Kota Probolinggo dengan nilai indeks 2,73 yang masuk dalam kategori kelas ketahanan sedang. Penilaian ini mengindikasikan bahwa permukiman nelayan tersebut belum memiliki persiapan dan dukungan yang baik dalam menghadapi ancaman bencana

yang mungkin timbul. Elemen yang belum mendukung ketahanan kawasan (nilai indeks di bawah rata-rata) teridentifikasi merupakan elemen yang diturunkan dari pendekatan konsep pengurangan risiko bencana, yang meliputi: Pengetahuan Risiko Bencana (2,60), Peringatan dan Evakuasi (1,71), Tanggap Darurat (2,43) dan Pemulihan Pasca Bencana (2,54). Sedangkan elemen yang diturunkan dari pendekatan konsep Sustainable Coastal Livelihood Framework Assets memiliki nilai indeks di atas rata-rata kawasan untuk elemen Pemerintahan (3,25), Masyarakat dan Ekonomi (3,44), serta Manajemen Sumberdaya Pesisir (3,64). Hanya elemen Penggunaan Lahan dan Desain Struktural dari pendekatan konsep ini yang memiliki nilai indeks di bawah rata-rata kawasan (2,22). Minimnya integrasi konsep pengurangan risiko bencana dengan kebijakan pembangunan pada wilayah permukiman nelayan dengan risiko bencana tinggi melalui optimalisasi dukungan teknis dan keuangan ini ternyata juga selaras dengan temuan dari beberapa penelitian terdahulu terkait tingkat ketahanan bencana, khususnya pada wilayah pesisir.

Sedangkan hasil penilaian faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan terhadap bencana di permukiman nelayan Kota Probolinggo menunjukkan bahwa 6 (enam) faktor internal yang bersumber dari karakteristik sosial ekonomi masyarakat lokal sebagai faktor yang mempengaruhi ketahanan bencana. Faktor-faktor tersebut yaitu: tingkat perekonomian masyarakat, sosial budaya masyarakat, pengalaman akan bencana, tingkat pengetahuan masyarakat terhadap bencana, persepsi masyarakat, serta kepemimpinan. Sedangkan faktor eksternal yang berupa ketersediaan sarana dan prasarana dinilai tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ketahanan bencana kawasan (kelas persepsi netral). Penilaian faktor tersebut didasarkan pada persepsi stakeholder kunci terhadap preferensi bermukim masyarakat pada wilayah studi dengan tingkat risiko bencana tinggi. Temuan penelitian ini selaras dengan teori ketahanan bencana serta hasil penelitian terdahulu dimana faktor internal yang bersumber dari karakteristik individual dan komunitas menjadi faktor yang paling mempengaruhi kemandirian, kemampuan beradaptasi dan keteguhan dalam menghadapi bencana. Tidak signifikannya peran faktor eksternal dalam mendukung ketahanan bencana sejalan dengan temuan penelitian tingkat ketahanan bencana, dimana keterbatasan dukungan teknis dan keuangan menyebabkan keterbatasan penyediaan sarana prasarana tanggap darurat bencana di wilayah studi yang pada akhirnya menjadi penghambat usaha peningkatan kesiapsiagaan bencana untuk pengurangan risiko bencana kawasan.

Guna meningkatkan ketahanan terhadap bencana di wilayah studi, masyarakat telah melakukan berbagai strategi adaptasi. Akan tetapi strategi adaptasi yang telah menjadi prioritas masyarakat baru terbatas pada adaptasi fisik untuk aspek physical dan natural. Adaptasi aspek physical dilakukan pada bangunan rumah (berupa peninggian bangunan,

pembuatan bangunan penahan banjir, penggunaan material bangunan yang aman dari kebakaran, penataan instalasi listrik untuk meminimalisir dampak banjir dan kebakaran) serta adaptasi fisik sarana prasarana umum (berupa pengelolaan saluran drainase untuk meminimalisir potensi banjir dan penataan jaringan air untuk tanggap darurat kebakaran). Sedangkan adaptasi fisik untuk aspek natural berupa usaha pelestarian sumberdaya pesisir berkelanjutan melalui rehabilitasi mangrove dan pengawasan kualitas lingkungan. Pengembangan adaptasi sosial jangka panjang melalui kerjasama dalam kerangka sistem sosial pada skala komunitas yang tanggap bencana dan akses kemitraan pada kelembagaan skala kota belum menjadi prioritas komunitas (dilakukan hanya oleh sebagian kecil masyarakat).

Keterbatasan pengembangan strategi adaptasi untuk meningkatkan ketahanan terhadap bencana ini teridentifikasi disebabkan oleh karakteristik masyarakat permukiman nelayan yang memiliki kerentanan sosial ekonomi dari dominasi golongan ekonomi menengah ke bawah, ketergantungan yang besar terhadap wilayah pesisir dengan risiko bencana tinggi sebagai sumber penghidupan dan daerah asal, serta keterbatasan tingkat pengetahuan dari dominasi tingkat pendidikan formal SD – SMP. Kerentanan sosial ekonomi ini menyebabkan belum adanya kemandirian komunitas serta adanya ketergantungan yang besar terhadap peran pihak eksternal dalam mendukung upaya peningkatan kesiapsiagaan komunitas dalam menghadapi bencana.

**PENGARUH ALOKASI ANGGARAN KECAMATAN TERHADAP
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN
PEMBANGUNAN DI KABUPATEN SLEMAN**

**THE INFLUENCE OF SUB-DISTRICT BUDGET ALLOCATION ON
COMMUNITY PARTICIPATION IN DEVELOPMENT PLANNING
IN SLEMAN REGENCY**

Nama : Danyk Kusumaning Budi
Unit Kerja : Bappeda Pemerintah Kabupaten Sleman
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MPKD - UGM

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di wilayah perdesaan dan perkotaan dengan skala berbeda, yaitu Kecamatan Minggir, Kecamatan Gamping, Kecamatan Depok, dan Kecamatan Prambanan. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Data yang digunakan berupa data primer melalui wawancara dan observasi terhadap stakeholder maupun masyarakat yang terlibat dalam perencanaan pembangunan serta data sekunder yang terkait dengan perencanaan pembangunan terutama PUPM. Untuk mendapatkan gambaran mengenai peningkatan partisipasi masyarakat pada proses perencanaan pembangunan dengan penerapan kebijakan PUPM maka dilakukan interpretasi secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kebijakan PUPM ini merupakan semi devolusi, karena pemerintah kecamatan dan desa mempunyai kebebasan untuk memutuskan apa yang akan diusulkan dan dikerjakan di wilayahnya, walaupun anggaran dan penanggung jawab kegiatan tetap terletak pada SKPD teknis di kabupaten. Berdasarkan besaran anggaran yang memang hanya relatif kecil, kebijakan PUPM ini bukan sebagai alat pemerataan pembangunan, melainkan sebagai pengungkit partisipasi masyarakat saja. Dari 4 wilayah penelitian, didapatkan 2 bentuk partisipasi, yaitu bentuk partisipasi di Kecamatan Depok yang sudah mulai mengarah pada menggerakkan partisipasi masyarakat serta partisipasi yang terjadi di tiga kecamatan lainnya yang masih pada posisi meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.

Kata kunci: Partisipasi, Perencanaan, Alokasi Anggaran Kecamatan

ABSTRACT

The research was conducted in rural and urban areas with different scales, namely Minggir Subdistrict, Gamping Subdistrict, Depok Subdistrict, and Prambanan Subdistrict. The method used is case study. The data used in the form of primary data through interviews and observations of stakeholders and communities involved in development planning and secondary data related to development planning, especially PUPM. To get an idea of the increase of community participation in the development planning process with the application of PUPM policy, a qualitative descriptive interpretation is conducted.

The results reveal that this PUPM policy is semi devolution, because sub-district and village governments have the freedom to decide what to propose and do in their area, although the budget and responsible activities remain on the technical regional office unit (SKPD) in the regency. Based on the relatively small budget, the PUPM policy is not an instrument of equitable distribution of development, but rather as a lever of public participation only. From 4 research areas, two forms of participation are participated in the Kecamatan Depok which has started to lead to community participation and participation in three other sub-districts that are still in a position to increase the community's ability to participate.

Keyword: Participation, Planning, Subdistrict Budget Allocation

Penerapan Partisipasi Masyarakat pada Pagu Usulan Partisipatif Masyarakat (PUPM)

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu prinsip *good governance*. Bentuk partisipasi ini sangat beragam, seperti partisipasi dalam pemberian informasi, partisipasi dalam proses perencanaan, termasuk proses pengambilan keputusan serta partisipasi monitoring dan evaluasi dalam penyelenggaraannya. Dalam Undang-Undang 23 Tahun 2014, pemerintah memiliki kewenangan membuat kebijakan untuk memberi pelayanan, peningkatan peran serta, prakarsa dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya adalah menetapkan kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal ini secara signifikan mempengaruhi proses pembangunan. Kebijakan fiskal menekankan pada pengaturan pendapatan dan belanja pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi (Sukirno, 2003). Alat utama kebijakan fiskal ini adalah anggaran.

Agar peran kebijakan fiskal lebih efektif dan efisien, perlu dilakukan inovasi-inovasi. Kabupaten Sleman mempunyai inovasi tentang intervensi fiskal dalam pembangunan wilayah, yang berupa kebijakan desentralisasi fiskal secara spasial. Kebijakan tersebut diimplementasikan dalam Pagu Usulan Partisipatif Masyarakat (PUPM) sebagai intervensi pemerintah untuk menjembatani proses perencanaan *bottom up* dan *top down* sehingga masyarakat termotivasi untuk lebih berperan aktif dalam perencanaan.

Pagu Usulan Partisipatif Masyarakat (PUPM) adalah besaran alokasi dana masing-masing kecamatan, sebagai acuan usulan kegiatan prioritas pada musrenbang Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) (Bappeda Kabupaten Sleman, 2015). Kegiatan yang didanai oleh Pagu Usulan Partisipatif Masyarakat (PUPM) merupakan kegiatan yang menjadi kewenangan kabupaten sesuai dengan perundangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah serta masa peralihan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan penerapan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa) dan akan dilaksanakan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah dengan pendekatan pembangunan berbasis kewilayahan.

Setiap inovasi dalam pembangunan perlu dieksperimentasikan dan didokumentasikan untuk mendapatkan perbaikan dan *lesson learn*. Penelitian ini untuk menggambarkan partisipasi masyarakat yang terbangun dalam proses perencanaan pembangunan dengan diterapkannya Pagu Usulan Partisipatif Masyarakat (PUPM), baik pada musyawarah tingkat bawah (tingkat komunitas) sampai pada tingkat atas pada Musyawarah Perencanaan Pembangunan Tingkat Kabupaten (Musrenbangkab).

PUPM Merupakan Inovasi Desentralisasi Fiskal

Selama ini, perencanaan pembangunan daerah dirumuskan dan disusun oleh pemerintah saja, tanpa campur tangan masyarakat. Perencanaan seakan dilakukan secara tertutup dan tidak memberi kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat. Perencanaan yang ada hanya berupa kebijakan program dan pelayanan yang merupakan prioritas menurut pemerintah saja. Dan seringkali rencana yang disusun berbeda dengan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya.

Sebenarnya, pendekatan perencanaan partisipatif telah ada di tingkat desa, hanya tidak tersambung dengan perencanaan pembangunan di atasnya. Menurut FPPM dalam Pohan (2009), bahwa rendahnya antusiasme masyarakat dalam mengikuti musrenbang merupakan hambatan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. FPPM mengidentifikasi beberapa kendala, yaitu ketidaksiapan aparat untuk mendukung perencanaan partisipatif, termasuk pemahaman pelaku kebijakan sendiri dan peraturan perundangan yang jelas, serta rendahnya kapasitas masyarakat. Usulan masyarakat tidak terdokumentasi dengan baik, ditambah dengan minimnya pengawalan terhadap usulan masyarakat dikarenakan belum adanya mekanisme yang mengatur dalam memastikan agar aspirasi yang tertampung di tingkat desa disampaikan di tingkat kecamatan sampai dengan tingkat kabupaten. Hal ini menjadikan masyarakat tidak begitu berminat untuk berpartisipasi.

Melihat hal tersebut, Kabupaten Sleman pada tahun 2011 menyusun Pagu Indikatif Kecamatan (PIK), untuk perencanaan 2012 yang dilaksanakan tahun 2013, yang kemudian diubah nomenklaturnya menjadi Pagu Usulan Partisipatif Masyarakat (PUPM). PIK/PUPM inilah yang disebut sebagai alokasi anggaran kecamatan dalam judul penelitian ini. PUPM ini menjamin terealisirnya usulan program kegiatan prioritas pada proses Musrenbang ke dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten. Walaupun dalam pelaksanaannya, Pemerintah Kabupaten mempunyai aturan terkait ketentuan usulan program/kegiatan, disesuaikan dengan perundangan yang berlaku. Wadah ini menjadi bukti wujud keberpihakan pemerintah pada kepentingan masyarakat, dengan mendengarkan, mempertimbangkan dan menampung aspirasi mereka. Dan ini menjadi pemicu masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam perencanaan pembangunan, khususnya dalam acara Musyawarah Perencanaan Pembangunan.

Pagu Usulan Partisipatif Masyarakat (PUPM) ini merupakan inovasi desentralisasi fiskal yang disusun berdasarkan kondisi wilayah di masing-masing kecamatan sehingga akan mewujudkan pemerataan pembangunan. Sesuai dengan pendapat Davey (1988), bahwa kebijakan desentralisasi akan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan mampu menjangkau seluruh pelosok wilayah. Dalam menentukan besaran PUPM ini,

digunakan variabel yang mewakili kondisi sosial penduduk, kondisi infrastruktur serta fisik geografis. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur secara kuantitatif kebutuhan masing-masing wilayah secara proporsional.

Akan tetapi, kebijakan Pagu Usulan Partisipatif Masyarakat (PUPM) ini belum pernah dibuktikan efektivitasnya terutama dalam hal meningkatkan partisipasi masyarakat. Efektif sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berhasil guna atau dapat diartikan sebagai pencapaian tujuan secara tepat atau pemilihan tujuan yang tepat dari beberapa alternatif. Sehingga efektivitas dapat diartikan sebagai taraf tercapainya suatu hasil.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka muncul pertanyaan teoritik yang perlu dijawab, yaitu "Apakah Pagu Usulan Partisipatif Masyarakat (PUPM) sebagai inovasi desentralisasi fiskal pada tingkat kecamatan (komunitas) berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat pada proses perencanaan pembangunan di wilayah tersebut".

Sehubungan dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pengaruh Pagu Usulan Partisipatif Masyarakat (PUPM) sebagai inovasi desentralisasi fiskal pada tingkat kecamatan (komunitas) terhadap peningkatan partisipasi masyarakat pada proses perencanaan pembangunan di Kabupaten Sleman.

Anggaran PUMP Ternilai Kecil

Penyusunan pagu telah berdasarkan variabel yang berupa kondisi eksisting baik fisik dan sosial masing-masing kecamatan yang selalu dinamis, seperti jumlah penduduk, jumlah keluarga miskin, panjang jalan rusak serta tingkat kebencanaan, sehingga tidak terpusat pada satu wilayah, atau satu kondisi tertentu.

Namun anggaran PUPM ini hanya berkisar 3 persen dari belanja operasi. Tentunya angka ini sangatlah kecil dibanding dengan program kegiatan yang merupakan usulan SKPD murni sebagai penanggung jawab ketercapaian indikator pembangunan. Terlebih jika dilihat dari kesesuaian program kegiatan dengan program kegiatan prioritas kabupaten yang mendukung arah kebijakan pembangunan pada tahun tersebut. Meskipun anggarannya kecil, namun mampu memotivasi masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Dengan anggaran kecil, semua warga masyarakat beserta pemerintah dapat mengawasi penggunaan pagu tersebut, sehingga anggaran benar-benar digunakan untuk kepentingan masyarakat, bukan hanya untuk segelintir orang ataupun disalahgunakan untuk kepentingan orang per orang.

Kebijakan PUPM ini dilaksanakan sejak perencanaan tahun 2012, sebelum UU Desa terbit, sebelum Dana Desa digelontorkan. Kebijakan PUPM ini hadir seakan

menggantikan program PNPM yang telah habis masa berlakunya. Kalau diperhatikan tentang aturan main pada saat awal dilaksanakan, terlihat bahwa PUPM ini merupakan latihan bagi masyarakat dan pemerintah desa untuk dapat mengelola anggarannya sendiri saat Dana Desa diluncurkan. Masyarakat akan dapat menemukenali sendiri sebab dan akibat dari persoalan di wilayahnya.

Sebelum kebijakan PUPM ini diterapkan, masyarakat apatis terhadap pemerintah, terhadap perencanaan pembangunan yang setiap tahun dilaksanakan namun banyak usulan mereka yang hanya ditampung tanpa ada kelanjutannya. Selama ini, pelaksanaan Musrenbang hanya menjadi arena milik pemegang otoritas wilayah saja. Bahkan secara empiris, pengambilan keputusan hanya dilakukan oleh satu atau dua orang di posisi tertinggi. Sehingga konsekuensi logis yang didapat adalah ketidaksinkronan antara kepentingan masyarakat umum dengan keputusan yang diambil oleh pemegang otoritas, yang seringkali menimbulkan konflik dan sikap apatis terhadap Musrenbang.

Walaupun sebetulnya, partisipasi masyarakat sudah ada sebelum diterapkannya UU SPPN, dengan rembug warga, gotong royong, seperti dikemukakan dalam Subbab 5.5, namun pemerintah diperlukan untuk terus menumbuhkembangkan dan memupuk partisipasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ndraha (1990), bahwa Pemerintah Kabupaten Sleman menerapkan kebijakan Pagu Usulan Partisipatif Masyarakat (PUPM) sebagai inovasi desentralisasi fiskal, sebagai wadah perencanaan bottom up, untuk mendongkrak partisipasi masyarakat dengan menjembatani antara perencanaan top down dan bottom up.

PUPM Sebagai Titipan Bappeda Memunculkan Motif Competence Motivation

Ada beberapa persepsi masyarakat maupun SKPD. SKPD teknis menganggap bahwa PUPM sebagai titipan Bappeda. Anggapan ini memunculkan motif competence motivation, untuk mendapatkan pagu yang besar serta prestasi bagi SKPD tersebut. Ini seakan bernilai negatif, karena program kegiatan dari masyarakat seakan bisa langsung diakomodir tanpa melihat substansinya. Dan ruh ini bisa merusak rasionalitas dan obyektivitas kegiatan yang harus mendukung prioritas kabupaten. Namun sesungguhnya usulan program kegiatan tersebut harus sesuai dengan aturan untuk bisa dilaksanakan SKPD, jadi tetap ada filter sebelumnya. Namun dengan adanya persepsi tersebut, usulan masyarakat seakan mempunyai bargaining untuk diakomodir.

Kecamatan menganggap bahwa PUPM dapat menjadi nilai tawar kecamatan terhadap desa. Persepsi ini berkaitan dengan sosial budaya di masyarakat, bahwa desa merupakan kerajaan kecil dengan kepala desa sebagai rajanya. Persepsi ini

memunculkan motif *power motivation*, agar kecamatan mempunyai kekuatan untuk mengatur. Kecamatan sebagai pembina dan pembimbing desa harus bisa mengambil hati aparat desa sehingga pembangunan desa selaras, sejalan dengan pembangunan prioritas kabupaten. Bukankah desa merupakan ujung tombak pembangunan? Terlebih jika desa tersebut termasuk desa mandiri, yang mempunyai PAD besar, sehingga mampu membiayai pembangunan di wilayahnya sendiri. Dalam hal ini, usulan melalui PUPM yang dapat diakomodir oleh kecamatan dalam Musrenbang Tingkat Kecamatan, secara tidak langsung memperlihatkan kepedulian pemerintah kecamatan maupun pemerintah kabupaten terhadap pembangunan di desa tersebut. Dan kecamatan mempunyai nilai tawar dalam mengendalikan pemerintah desa.

Sedangkan sebagian kecamatan dan desa menganggap bahwa PUPM jatahnya desa bagi. Hal ini terkait dengan aturan pada saat kebijakan PUPM pertama kali diterapkan. Banyak kegiatan yang merupakan kewenangan desa, yang dilaksanakan oleh SKPD teknis. Pada saat itu memang dimungkinkan demikian, karena aturan tentang kewenangan belum begitu jelas, terutama tentang jalan dan talud desa, jembatan desa dan saluran irigasi. Sehingga walaupun UU Desa sudah berlaku, pandangan ini tetap melekat di masyarakat, terutama bagi desa yang belum sanggup membiayai pembangunan desa di wilayahnya sendiri.

Persepsi ini memunculkan motif *achievement motivation*. Dana Desa ternyata tidak menyelesaikan masalah pembangunan di desa, karena sebagian besar untuk kesejahteraan aparat dan bawahannya, untuk gaji dan honor aparat desa dan jajarannya serta kegiatan intern pemerintahan desa. Dari APBDes ditemukan hanya kurang dari 25% yang digunakan untuk pembangunan. Sehingga masih diperlukan anggaran lain yang dapat digunakan maksimal untuk kepentingan masyarakat. Maka dari itu, masyarakat sangat mengharapkan kebijakan PUPM tetap berjalan meskipun Dana Desa sudah turun. Dari sini, masyarakat menjadi termotivasi untuk ikut memberikan pendapat, usulan kebutuhan/masalah di wilayahnya, walaupun anggaran yang dialokasikan terbatas. Terlebih jika yang merasakan manfaat secara langsung dari kegiatan yang diusulkan lebih banyak. Dan ini memberi kepuasan bagi masyarakat, terlebih sebelumnya, usulan mereka hanya sebagai usulan saja, tanpa ada kejelasan kapan akan dilaksanakan.

Kesepakatan Baru Lahir dari Musrenbang

Dalam Musrenbang Kecamatan, banyak usulan yang ditampung dan akan diusulkan melalui PUPM dan Non PUPM yang telah dibahas pada tahapan sebelumnya. Namun proporsi pembahasan memang lebih banyak pada PUPM. Hal ini terbukti dengan kesepakatan-kesepakatan yang dilakukan, baik antar desa, antara desa, kecamatan

dengan SKPD, seperti yang terjadi di Kecamatan Gamping tentang giliran antar desa dalam penggunaan anggaran dan Kecamatan Moyudan dalam memperbaiki usulan agar sesuai dengan tupoksi SKPD serta prioritasnya. Dari data di lapangan didapatkan bahwa kebijakan pemerintah kecamatan dalam menentukan kegiatan mana yang akan diusulkan memang sangat tergantung pada gaya kepemimpinan camat dan kasie ekobangnya, bukan berdasarkan kondisi wilayahnya.

Sesuai yang disyaratkan dalam Permendagri Nomor 114 Tahun 2014, merepresentasikan semua warga masyarakat, bukan dengan menghadirkan seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali, melainkan hanya masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk berorganisasi yang diundang. Hal ini dimaksudkan agar proses musyawarah lebih efisien dalam waktu, dan tidak melebar kemana-mana. Karena tidak setiap orang mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan Musrenbang Desa, yang menjadi usulan kegiatan PUPM tingkat desa merupakan hasil identifikasi bersama tentang kondisi, potensi dan masalah intern desa maupun antar desa dan sudah dikerucutkan skala prioritasnya.

Peserta Musbangduk adalah Aparat Desa, Kepala Dukuh, kalangan pemuda, ibu-ibu PKK, pengelola PAUD, Ketua RT, Ketua RW serta anggota masyarakat yang mewakili profesi masing-masing. Memang dalam peraturan perundangan tidak disebutkan secara teknis bagaimana penyelenggaraan Musbangduk. Bahkan Musbangduk bukan sesuatu yang wajib dilakukan dalam bagan alir perencanaan pembangunan.

Secara teori, partisipasi masyarakat pada tingkat yang paling tinggi yang secara sukarela dengan aktif berperan serta hanya untuk mewujudkan pembangunan yang sesuai dengan kepentingan umum memang sangat sulit untuk dilakukan. Bahkan bisa jadi akan terjadi benturan-benturan karena banyaknya kepentingan didalamnya, sehingga perlu dilakukan pemilahan mana kebijakan yang memang hanya diputuskan oleh pemerintah dan mana yang dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Dan tentunya untuk dapat menyalurkan kedua kepentingan ini, diperlukan suatu tujuan rencana berjangka yang dapat menjadi acuan keduanya dalam melangkah. Harapannya dengan adanya masukan dari masyarakat agar perencanaan lebih baik dan lebih berpihak pada masyarakat. Namun perlu dilakukan penelitian lanjutan apakah masukan atau usulan tersebut benar-benar berkualitas, baik dilihat dari proses identifikasi kondisi, potensi dan masalah, maupun dari akomodasi kepentingan masyarakat banyak.

Partisipasi masyarakat pada proses perencanaan pembangunan ini harus selalu dilakukan terus menerus, terus berkembang sepanjang masa. Karena dengan proses ini kebutuhan dasar manusia yang meliputi kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan, baik yang berupa sandang, pangan, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan lainnya

akan terpenuhi secara seimbang, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, agar masyarakat lebih berdaya dan lebih mandiri.

Kebijakan PUPM Merupakan Semi Devolusi

Berdasarkan pembahasan terhadap data sekunder, data wawancara serta fakta-fakta yang diperoleh di 4 (empat) kecamatan, bahwa kebijakan PUPM ini merupakan kebijakan pemerintah daerah yang berupa pelimpahan wewenang kepada pemerintah kecamatan dan desa dalam hal pembiayaan untuk merencanakan program dan kegiatan APBD di wilayahnya berdasarkan kebutuhan masyarakat serta perundang-undangan yang berlaku. Disandingkan dengan pendapat Bird dan Vaillancourt (1998), kebijakan PUPM ini merupakan semi devolusi, karena pemerintah kecamatan dan desa mempunyai kebebasan untuk memutuskan apa yang akan diusulkan dan dikerjakan di wilayahnya, walaupun anggaran dan penanggung jawab kegiatan tetap terletak pada SKPD teknis di kabupaten.

Berdasarkan besaran anggaran yang memang hanya relatif kecil, kebijakan PUPM ini bukan sebagai alat pemerataan pembangunan, seperti pendapat Davey (1988), melainkan sebagai pengungkit partisipasi masyarakat saja (Rondinelli and Cheema, 1983). Dan ini sejalan dengan teori partisipasi Webster (Theresia, 2014) bahwa seseorang bersedia mengambil bagian dari suatu kegiatan karena yakin akan mendapatkan manfaat darinya. Juga sesuai dengan teori motivasi Gray (Winardi, 2001) bahwa seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu karena kebutuhan, harapan dan persepsi. Ada tiga macam persepsi mengenai kebijakan PUPM ini, yaitu PUPM sebagai jatahnya desa, PUPM sebagai nilai tawar bagi kecamatan terhadap desa serta PUPM sebagai titipan Bappeda.

Dan partisipasi masyarakat ini semakin besar karena keyakinan masyarakat akan manfaat yang diperolehnya. Motivasi akan manfaat berbeda untuk setiap kecamatan. Kecamatan Depok berada di bawah tiga kecamatan lainnya yang masih sangat mengharapkan PUPM. Hal ini karena kondisi infrastruktur di wilayah Kecamatan Minggir, Kecamatan Gamping dan Kecamatan Prambanan masih belum memadai, sedangkan Kecamatan Depok yang merupakan perkotaan, bahkan sulit untuk dipisahkan dengan Kota Yogyakarta sudah terpenuhi fasilitas infrastrukturnya.

Dilihat dari kehadiran dan keterwakilan, empat kecamatan ini mempunyai karakteristik yang hampir sama, kehadiran masyarakat dalam Musrenbang cukup tinggi, dan peserta Musrenbang telah mewakili 7 (tujuh) unsur. Hal ini karena memang pelaksanaan Musrenbang Kabupaten dan Kecamatan mengacu pada Permendagri Nomor 54 Tahun 2010.

Peserta Musrenbang merupakan warga masyarakat yang dianggap mampu untuk mewakili kelompoknya, jadi hanya dipilih secara proposif. Pendapat Slamet (1985) dan Alexander (1986) ini justru menjebak masyarakat untuk bersikap pasif dan kurang responsif, terlebih dengan budaya paternalistik yang menganggap suara tokoh selalu benar. Ditambah lagi dengan sistem perencanaan yang masih berpihak pada pemerintah dan kaum elit. Dengan proses yang seperti ini, tidak menambah pengetahuan masyarakat secara luas, kecuali mereka yang memang mempunyai kemampuan sejak awal dan kepedulian yang tinggi terhadap kepentingan umum.

Untuk menjawab pertanyaan nomor dua, dari empat wilayah penelitian, didapatkan 2 bentuk partisipasi. Yang pertama adalah bentuk partisipasi di Kecamatan Depok yang sudah mulai mengarah pada menggerakkan partisipasi masyarakat di wilayah ini. Pemerintah kecamatan menjadikan Musrenbang sebagai acara rakyat sehingga masyarakat serta merta suka rela untuk terlibat secara aktif dalam perencanaan pembangunan. Yang kedua adalah partisipasi yang terjadi di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Minggir, Kecamatan Gamping dan Kecamatan Prambanan yang masih pada posisi meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Partisipasi ini lebih rendah dari partisipasi di Kecamatan Depok.

**PROSPEK PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK
TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS HIDUP PENGGUNA DI
PERKOTAAN MEMPAWAH**

**PROSPECT OF PUBLIC OPEN SPACE UTILIZATION FOR
IMPROVEMENT OF QUALITY OF LIFE IN MEMPAWAH URBAN
AREA**

Nama : Franciscus Xaverius
Unit Kerja : Bappeda Pemerintah Kabupaten Mempawah
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MPKD - UGM

ABSTRAK

Pembangunan/penyediaan Ruang Terbuka Publik di dunia sebagaimana penyediaan dua Ruang Terbuka Publik di Perkotaan Mempawah yaitu Taman Mempawah dan Taman Komplek Terminal ditujukan untuk memberi pengaruh positif bagi peningkatan kualitas hidup (Quality of Life) masyarakat melalui fungsinya menjadi wadah aktifitas sosial budaya, pengungkapan ekspresi budaya, media komunikasi warga, tempat olahraga dan rekreasi, serta wadah dan obyek pendidikan.

Pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perubahan kehidupan pengguna dalam kurun waktu sekitar lima tahun sebelum tersedia Ruang Terbuka Publik dan sesudah tersedia Ruang Terbuka Publik tersebut di Perkotaan Mempawah dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan kehidupan di Perkotaan Mempawah terkait penggunaan Ruang Terbuka Publik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif untuk data kualitatif dan metode analisis kuantitatif untuk data kuantitatif.

Taman Mempawah dan Taman Komplek Terminal berpotensi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap Ruang Terbuka Publik. Taman Mempawah lebih berpotensi memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal fisik yaitu kegiatan olahraga dan rekreasi. Taman Komplek Terminal lebih berpotensi memenuhi kebutuhan sosial masyarakat yaitu interaksi sosial. Secara ekonomi Taman Mempawah lebih berpotensi dalam peningkatan nilai properti. Terkait Taman Mempawah faktor yang paling mempengaruhi durasi kunjungan yaitu thermal comfort, faktor-faktor yang paling mempengaruhi frekuensi kunjungan yaitu fasilitas dan fungsi/aktifitas, faktor yang paling mempengaruhi aktifitas kunjungan yaitu fasilitas. Terkait dengan Taman Komplek Terminal faktor yang paling mempengaruhi durasi kunjungan yaitu fungsi/aktifitas, faktor yang paling mempengaruhi frekuensi kunjungan yaitu fungsi/aktifitas, faktor yang paling mempengaruhi aktifitas kunjungan yaitu manajemen.

Katakunci : kualitas hidup, ruang terbuka, taman

ABSTRACT

Development/provision of Public Open Space in the world in the same manner with the provision of two Public Open Space in Urban Mempawah: Taman Mempawah and Taman Komplek Terminal is intended to provide a positive influence for the improvement of quality of life of the community through its function as the place for activities of sociocultural, disclosure of cultural expression , communication media for the residents, sports and recreation place, along with as place and the object of education.

The questions that need to be answered in this study are: How the changes of the lives of the users within about five years before the Public Open Space had been provided and post available of the Public Open Space in Urban Mempawah and the factors that influence changes the lives in Urban Mempawah related to the use of the Public Open space. This research uses deductive approach. Data analysis method used is descriptive analysis method for qualitative datas and quantitative analysis methods for the quantitative datas.

Taman Mempawah dan Taman Komplek Terminal have potential to meet public demand for a Public Open Space. Taman Mempawah more likely to meet people's needs in terms of physical namely sports and leisure activities. Taman Komplek Terminal more likely to meet social needs which social interaction. Economically Taman Mempawah more potential to increase property values. Related Taman Mempawah factors that most influence the duration of the visit, is thermal comfort, the factors that most influence the frequency of visits are facility and function/activity, the factors that most affect the activity of visit is facility. Related to the Taman Komplek Terminal factors that most influences the duration of the visit is the function/activity, the factor that most influences the frequency of visits is the function/activity, the factor that most affects the activity of the visit is management.

Keywords : Quality of Life, open space, park

Bagaimana Pengaruh Ruang Terbuka Publik terhadap Quality of Life?

Mempawah adalah pusat pemerintahan dari Kabupaten Mempawah. Perda Kabupaten Mempawah No. 3 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Mempawah menetapkan Perkotaan Mempawah sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Kawasan Perkotaan Mempawah berada di perlintasan antara dua kota yang menonjol di Provinsi Kalimantan Barat yaitu Kota Pontianak dan Kota Singkawang. Walaupun sebagai PKW dan daerah perlintasan dua kota tersebut, Kawasan Perkotaan Mempawah dianggap tidak ada daya tarik karena sepi bahkan sering dianggap sebagai "kota mati". Penduduk daerah inipun sering pergi ke Singkawang atau Pontianak untuk sekedar berekreasi. Hal ini dikarenakan kurangnya prasarana publik yang memadai di perkotaan Mempawah. Masyarakat Mempawah membutuhkan prasarana yang bisa meningkatkan kualitas hidup (Quality of Life) bagi penggunanya dan untuk menambah daya tarik daerah yang juga mempunyai fungsi sosial budaya sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 12 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan.

Sebelumnya Perkotaan Mempawah mempunyai beberapa Ruang Terbuka Publik yang telah lama dibangun, namun sebagian besar berupa Ruang Terbuka Hijau yang lebih berfungsi sebagai penghijauan dan keberadaannya tidak terlalu berpengaruh bagi penggunanya untuk melakukan kunjungan dengan intensitas yang relatif tinggi. Hal ini membuat di Perkotaan Mempawah masih diperlukan prasarana yang seperti dijelaskan di atas.

Pembangunan/penyediaan Ruang Terbuka Publik di dunia sebagaimana penyediaan dua Ruang Terbuka Publik di Perkotaan Mempawah yaitu Taman Mempawah dan Taman Komplek Terminal ditujukan untuk memberi pengaruh positif bagi peningkatan kualitas hidup (Quality of Life) masyarakat melalui fungsinya menjadi wadah aktifitas sosial budaya, pengungkapan ekspresi budaya, media komunikasi warga, tempat olahraga dan rekreasi, serta wadah dan obyek pendidikan.

Pengaruh Ruang Terbuka Publik terhadap Quality of Life dapat dilihat dari dua indikator, yaitu (1) indikator obyektif, dengan mengukur kondisi aktual lingkungan terbangun (built environment), lingkungan alami (natural environment), dan aspek sosial ekonomi; (2) indikator subyektif, dengan mengukur pernyataan-pernyataan evaluatif dari apa yang masyarakat rasakan tentang faktor-faktor kehidupan (living factors) (Maclaren, 1996; Grayson dan Young, 1994; Dissart dan Deller, 2000 dalam Nasution dkk, 2012).

Dalam penelitian ini indikator obyektif adalah Ruang Terbuka Publik yaitu Taman Mempawah dan Taman Komplek Terminal, sedangkan indikator subyektif berarti persepsi masyarakat yang perlu dijabarkan di dalam penelitian ini. Hasil penelitian diharapkan menjelaskan apakah Ruang Terbuka Publik yang disediakan bisa memenuhi harapan dalam memenuhi kebutuhan dalam usaha meningkatkan Quality of Life penggunaannya.

Pertanyaan besar dalam penelitian ini yaitu apakah Ruang Terbuka Publik yang disediakan bisa memenuhi harapan dalam memenuhi kebutuhan dalam peningkatan Quality of Life masyarakat?

Dalam penelitian ini terdapat dua Ruang Terbuka Publik yaitu Taman Mempawah dan Taman Komplek Terminal. Dari 350 responden 173 responden (49,43%) menyatakan lebih sering berkunjung ke Taman Mempawah dan 177 responden (50,57%) menyatakan lebih sering berkunjung ke Taman Komplek Terminal.

Kaitan Temuan di Taman Mempawah dengan Teori

Hasil penelitian ini sebagaimana diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perubahan pola aktifitas masyarakat antara sebelum tersedia Taman Mempawah (dalam kurun waktu ± 5 tahun) dengan setelah tersedia Taman Mempawah. Taman Mempawah mempunyai prospek yang bagus dalam kontribusinya dalam peningkatan kualitas hidup yang ditandai dengan peningkatan kesehatan fisik dan mental, peningkatan interaksi sosial, dan peningkatan ekonomi (peningkatan nilai properti). Hasil ini mengkonfirmasi teori-teori dalam penelitian ini antara lain seperti yang dijelaskan berikut ini.

Ruang Terbuka Publik yang berhasil adalah yang mampu menyediakan interaksi sosial (Danisworo, 1989; Lang, 1994; Whyte, 1985 dalam Nasution dkk, 2012). Gehl (1987) dalam Nasution dkk (2012) mendefinisikan aktifitas sosial sebagai "semua aktifitas yang tergantung pada kehadiran orang lain dalam Ruang Terbuka Publik". Datang ke Ruang Terbuka Publik menjadi awal dari kontak fisik. Semakin banyak orang yang menghabiskan waktu mereka di Ruang Terbuka Publik, maka semakin tinggi frekuensi mereka untuk terlibat dalam interaksi sosial. Nasution dkk (2012) menyebutkan bahwa olahraga (exercise) adalah aktifitas fisik yang memberi kontribusi positif pada kesehatan fisik dan mental.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menurut Nasution dkk (2012) bahwa banyak studi memberi informasi bahwa Ruang Terbuka Publik berhubungan dengan aspek Kualitas Kehidupan (Quality of Life), seperti kesehatan fisik dan psikologis, interaksi

sosial, dan nilai ekonomi properti. Persepsi yang baik dari masyarakat terhadap Ruang Terbuka Publik akan meningkatkan frekuensi kunjungan, durasi yang lebih lama, dan memperbanyak macam aktifitas di sana. Lebih intensif kunjungan masyarakat ke Ruang Terbuka Publik, lebih banyak keuntungan yang diperoleh, seperti kesehatan mental dan fisik, relaksasi, dan interaksi sosial. Kondisi mental dan fisik yang baik secara langsung akan berpengaruh pada produktifitas, kebahagiaan (happiness), sehingga masyarakat mempunyai kualitas hidup yang baik.

Dalam penelitian ini terdapat perubahan aktifitas antara sebelum tersedia Taman Mempawah (dalam kurun waktu ± 5 tahun) dengan setelah tersedia Taman Mempawah. Secara lebih detail penelitian ini telah menjelaskan adanya perubahan kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan sebelum dan setelah tersedianya Taman Mempawah. Untuk variabel Fisik ada peningkatan aktifitas olahraga (exercise) dan aktifitas rekreasi antara sebelum tersedia Taman Mempawah dengan setelah tersedia Taman Mempawah. Untuk variabel Sosial juga ada peningkatan interaksi sosial antara sebelum dengan setelah tersedianya Taman Mempawah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori di atas yaitu peningkatan aktifitas olahraga (exercise) meningkatkan kesehatan fisik. Peningkatan aktifitas rekreasi akan meningkatkan kesehatan mental masyarakat. Adanya peningkatan pada interaksi sosial setelah tersedianya Taman Mempawah berarti Ruang Terbuka Publik ini bisa dikatakan berhasil karena mampu memberi persepsi yang baik bagi masyarakat. Persepsi yang baik akan memancing masyarakat untuk lebih intensif datang berkunjung ke Ruang Terbuka Publik.

Durasi kunjungan masyarakat ke Taman Mempawah paling banyak adalah selama 1 jam dan 2 jam, sedangkan frekuensi kunjungan masyarakat ke Taman Mempawah paling banyak adalah tiap pekan, tiap bulan, dan tiap hari. Durasi selama ini dan frekuensi yang sesering ini cukup bagi masyarakat untuk melakukan aktifitas olahraga (exercise) dan rekreasi. Hal ini bisa terjadi karena didukung Taman Mempawah yang mempunyai areal yang relatif cukup luas dan berlokasi yang cukup sesuai untuk melakukan kedua hal tersebut.

Suatu kondisi kesehatan fisik dan mental yang baik akan mempengaruhi produktifitas, dan lebih dari itu, kebahagiaan, sehingga mereka mempunyai kualitas hidup (Quality of Life) yang baik (Nasution dkk, 2012). Dalam penelitian ini dibuktikan dengan adanya persepsi merasa lebih sehat dan bahagia dengan sering beraktifitas di Taman Mempawah, dan peningkatan interaksi sosial setelah tersedianya Taman Mempawah. Secara ekonomi juga persepsi masyarakat menganggap dengan tersedianya Taman Mempawah bisa menambah nilai properti di sekitarnya.

Kaitan Temuan di Taman Komplek Terminal dengan Teori

Hasil penelitian ini sebagaimana diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perubahan pola aktifitas masyarakat antara sebelum tersedia Taman Komplek Terminal (dalam kurun waktu ± 5 tahun) dengan setelah tersedia Taman Komplek Terminal. Taman Komplek Terminal mempunyai prospek yang juga bagus dalam kontribusinya dalam peningkatan kualitas hidup yang ditandai dengan peningkatan kesehatan fisik dan mental, peningkatan interaksi sosial, dan peningkatan ekonomi (peningkatan nilai properti). Hasil ini juga mengkonfirmasi teori-teori dalam penelitian ini antara lain seperti yang dijelaskan berikut ini.

Dalam penelitian ini Taman Komplek Terminal terdapat perubahan aktifitas antara sebelum tersedia Taman Komplek Terminal (dalam kurun waktu ± 5 tahun) dengan setelah tersedia Taman Komplek Terminal. Ada perubahan kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan sebelum dan setelah tersedianya Taman Komplek Terminal. Untuk variabel Fisik ada peningkatan aktifitas olahraga (exercise) dan aktifitas rekreasi antara sebelum tersedia Taman Komplek Terminal dengan setelah tersedia Taman Komplek Terminal. Untuk variabel Sosial juga ada peningkatan interaksi sosial antara sebelum dengan setelah tersedianya Taman Komplek Terminal.

Durasi kunjungan masyarakat ke Taman Komplek Terminal paling banyak adalah selama 1 jam dan 2 jam, sedangkan frekuensi kunjungan masyarakat ke Taman Komplek Terminal paling banyak adalah tiap pekan, tiap bulan, dan tiap hari. Durasi selama ini dan frekuensi yang sesering ini cukup bagi masyarakat untuk melakukan aktifitas olahraga (exercise) dan rekreasi. Hal ini karena Taman Komplek Terminal walaupun mempunyai areal yang relatif lebih kecil tetapi mempunyai fasilitas dan lokasi yang mendukung untuk interaksi sosial relatif lebih lama untuk melakukan kedua hal tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah disebutkan di atas peningkatan aktifitas olahraga (exercise) akan meningkatkan kesehatan fisik. Peningkatan aktifitas rekreasi akan meningkatkan kesehatan mental masyarakat. Adanya peningkatan pada interaksi sosial setelah tersedianya Taman Komplek Terminal berarti Ruang Terbuka Publik ini bisa dikatakan berhasil.

Dalam penelitian ini dibuktikan dengan adanya persepsi merasa lebih sehat dan bahagia dengan sering beraktifitas di Taman Komplek Terminal, dan peningkatan interaksi sosial setelah tersedianya Taman Komplek Terminal. Secara ekonomi juga persepsi masyarakat menganggap dengan tersedianya Taman Komplek Terminal bisa menambah nilai properti di sekitarnya.

Pembelajaran (Perbandingan Taman Mempawah dan Taman Komplek Terminal)

Taman Mempawah mempunyai persentase yang lebih tinggi daripada Taman Komplek Terminal dalam peningkatan variabel fisik yaitu aktifitas olahraga (Tabel 5.34 dan Gambar 5.10) dan aktifitas rekreasi (Tabel 5.35 dan Gambar 5.11). Hal ini bisa terjadi karena Taman Mempawah mempunyai wilayah yang lebih luas, terutama plasa sehingga lebih sesuai untuk aktifitas olahraga dan aktifitas rekreasi dibandingkan dengan Taman Komplek Terminal.

Untuk indikator perubahan nilai properti, walaupun tersedianya kedua Ruang Terbuka Publik sama-sama bisa meningkatkan nilai properti di sekitarnya, tetapi Taman Mempawah mempunyai presentasi yang lebih besar dalam peningkatan nilai properti di sekitarnya. Hal ini bisa terjadi karena lokasi Taman Mempawah berada di wilayah yang relatif lebih sepi dari keramaian, kepadatan, dan lebih jauh dari pusat pelayanan misalnya pasar, sehingga dengan keberadaan Taman Mempawah di lokasi tersebut bisa menyebabkan nilai properti mengalami kenaikan, sedangkan Taman Komplek Terminal berada di pusat keramaian dan pusat pelayanan yaitu pasar, terminal tipe C, pusat perdagangan dan jasa dan kantor-kantor pemerintahan maupun swasta, sehingga keberadaan Taman Komplek Terminal dalam mempengaruhi kenaikan nilai properti tidak sebesar Taman Mempawah.

Taman Komplek Terminal Keduanya Mempunyai Peran Positif dalam Perubahan Kehidupan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Mempawah membutuhkan prasarana untuk “menghidupkan” perkotaan yang dalam hal ini berarti meningkatkan kualitas hidup (Quality of Life) masyarakat dan untuk menambah daya tarik daerah yang juga mempunyai fungsi sosial budaya sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 12 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan yang antara lain dapat berperan sebagai wadah aktifitas sosial budaya, pengungkapan ekspresi budaya, media komunikasi warga, tempat olahraga dan rekreasi, serta wadah dan obyek pendidikan dan pelatihan yaitu Ruang Terbuka yang bisa digunakan secara publik. Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah menyediakan ruang terbuka publik khususnya yang telah dibangun sejak tahun 2014 yaitu Taman Mempawah yang penyediaannya menggunakan dana APBD Provinsi dan Taman Komplek Terminal yang diharapkan bisa menjadi prasarana publik yang bisa menghidupkan Perkotaan Mempawah.

Taman Mempawah dan Taman Komplek Terminal keduanya mempunyai peran positif dalam perubahan kehidupan atau Quality of Life masyarakat, dibandingkan dengan kehidupan masyarakat (dalam kurun waktu ± 5 tahun) sebelum tersedia kedua Ruang Terbuka Publik tersebut. Tersedianya Taman

Mempawah dan Taman Komplek Terminal membuat kegiatan fisik yaitu olahraga dan rekreasi semakin banyak atau sering. Kegiatan sosial yaitu interaksi sosial juga semakin banyak karena tersedianya Taman Mempawah dan Taman Komplek Terminal. Selain kedua hal di atas secara ekonomi perubahan nilai ekonomi properti mengalami peningkatan.

Taman Mempawah dan Taman Komplek Terminal juga berkontribusi dalam pemanfaatannya yang lebih banyak pada hari libur. Hal ini berpotensi bagi pengguna Ruang Terbuka Publik untuk lebih betah berada di Perkotaan Mempawah sehingga tidak perlu pergi ke luar kota untuk sekedar berekreasi.

Ada beberapa keunggulan dari kedua Ruang Terbuka Publik tersebut dalam perubahan kehidupan masyarakat. Taman Mempawah mempunyai keunggulan secara Fisik yaitu aktifitas olahraga (*exercise*) dan rekreasi dibandingkan dengan Taman Komplek Terminal. Masyarakat lebih banyak memanfaatkan Taman Mempawah untuk melakukan kegiatan olahraga dan rekreasi dibandingkan dengan di Taman Komplek Terminal. Secara Sosial yaitu interaksi sosial Taman Komplek Terminal lebih unggul daripada Taman Mempawah. Masyarakat lebih lama dan lebih sering menghabiskan waktunya di Taman Komplek Terminal daripada di Taman Mempawah.

Secara ekonomi dalam meningkatkan nilai ekonomi properti Taman Mempawah lebih unggul daripada Taman Komplek Terminal, dikarenakan lokasi Taman Mempawah yang berada di daerah relatif sepi atau pinggiran perkotaan sehingga keberadaannya bisa membuat nilai properti di sekitarnya bisa meningkat lebih signifikan dibandingkan Taman Komplek Terminal yang berlokasi di daerah yang memang sudah padat dan pusat perdagangan yang keberadaannya tidak terlalu berpengaruh pada kenaikan nilai properti di sekitarnya.

Taman Mempawah dan Taman Komplek Terminal berpotensi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap Ruang Terbuka Publik. Taman Mempawah lebih berpotensi memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal fisik yaitu kegiatan olahraga dan rekreasi. Taman Komplek Terminal lebih berpotensi memenuhi kebutuhan sosial masyarakat yaitu interaksi sosial. Secara ekonomi Taman Mempawah lebih berpotensi dalam peningkatan nilai properti.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan Quality of Life masyarakat Perkotaan Mempawah terkait dengan tersedianya Taman Mempawah dan Taman Komplek Terminal, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan Ruang Terbuka Publik tersebut yaitu durasi, frekuensi, dan aktifitas. Semakin tinggi intensitas maka semakin banyak kegiatan di Ruang Terbuka Publik yang berkontribusi pada peningkatan Quality of Life.

Terkait dengan Taman Mempawah ada beberapa faktor yang paling mempengaruhi intensitas (durasi, frekuensi, dan aktifitas). Faktor yang paling mempengaruhi durasi kunjungan yaitu thermal comfort. Faktor-faktor yang paling mempengaruhi frekuensi kunjungan yaitu fasilitas dan fungsi/aktifitas. Faktor yang paling mempengaruhi aktifitas kunjungan yaitu fasilitas.

Terkait dengan Taman Komplek Terminal ada juga beberapa faktor yang paling mempengaruhi intensitas (durasi, frekuensi, dan aktifitas). Faktor yang paling mempengaruhi durasi kunjungan yaitu fungsi/aktifitas. Faktor yang paling mempengaruhi frekuensi kunjungan yaitu fungsi/aktifitas. Faktor yang paling mempengaruhi aktifitas kunjungan yaitu manajemen.

KERAMAHANAKAN PERMUKIMAN PADAT KOTA DI KAMPUNG TIDAR BARU DAN NAMBANGAN KOTA MAGELANG

LEVEL OF CHILD FRIENDLYNESS IN CITY DENSE SETTLEMENT AT KAMPUNG TIDAR AND NAMBANGAN, MAGELANG CITY

Nama : Laelabilkis
Unit Kerja : Bappeda Pemerintah Kota Magelang
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MPKD - UGM

ABSTRAK

Pengarusutamaan hak anak dalam kehidupan kota diwujudkan dalam kebijakan Kota Layak Anak (KLA) yang diinisiasi secara mandiri oleh Kota Magelang tahun 2011 dan membuahkan penghargaan tahun 2012, 2013, dan 2015. Penelitian ini bersifat deduktif kuantitatif yang diperkuat secara kualitatif dengan unit analisis anak usia $\pm 7 - 12$ tahun untuk melihat demand penggunaan ruang oleh anak dan kedua lokasi penelitian, yaitu Kampung Tidar Baru dan Nambangan, untuk melihat supply ketersediaan ruang bagi anak. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner anak sekaligus orangtuanya sebanyak 54 sampel di Kampung Tidar Baru dan 65 sampel di Kampung Nambangan, wawancara dengan 17 orang narasumber, pengamatan lapangan dan survai instansional. Analisis utama dilakukan secara statistik baik univariat deskriptif maupun inferensial serta bivariat dengan tabulasi silang, yang diperkuat dengan deskriptif kualitatif dan overlay peta untuk analisis terkait fisik keruangan. Pembahasan dilakukan terhadap variabel dari konsep keramahanakan yang digeneralisir dari hak-hak anak dalam ruang.

Penelitian ini menemukan bahwa penghargaan KLA Kota Magelang secara praktik belum terbukti ketika dikaji melalui pemenuhan hak anak dalam ruang di kedua kampung. Karakteristik keramahanakan kedua kampung tersebut berbeda, yaitu Kampung Tidar Baru memiliki kelebihan pada layanan infrastruktur kawasan yang baik dan keikutsertaan anak dalam kegiatan positif lingkungan, sedangkan Kampung Nambangan memiliki keunggulan dalam layanan sarana bagi anak, perlindungan terhadap kekerasan, kebebasan mobilitas anak yang mandiri dan ketersediaan ruang bermain yang aman. Komponen dalam keramahanakan tersebut diindikasikan dipengaruhi oleh faktor fisik dan sosial.

Kata kunci: keramahanakan, permukiman padat.

ABSTRACT

Magelang City initiated children's right mainstreaming in urban area through child friendly city campaign in 2011 which led to 2012, 2013, and 2015 award. This research used a quantitative deductive approach as main method and reinforced qualitatively. The unit of analysis were children aged \pm 7-12 years old to see the use of space by children (demand side) and as research locations are two villages, namely Kampung Tidar Baru and Nambangan to see the availability of space for children (supply side). Data was collected through questionnaires to 119 respondents of children paired with their parents (consisting of 54 samples in Kampung Baru Tidar and 65 samples in Kampung Nambangan), interviews with 17 related informants, field observations and institutional surveys. The primary analysis conducted both univariate and bivariate statistics that supported by qualitative descriptive (explanation and narration) and overlay maps related to physical spatial analysis. The discussion carried on the variable of child friendliness concept which generalized from children's rights in a space.

This research found that Magelang Child Friendly City Award practically has not proven statistically as significant when assessed through the fulfillment of children's right in a space at the two villages. Both villages have different characteristics of child friendliness. Kampung Tidar Baru excellence in infrastructure services and the involvement of children in positive community activities. Kampung Nambangan excellence in service facilities for children where as the location is appropriate based on SNI criteria, protection against violence by mode instead of perpetrators and victims of violence, the freedom of independent mobility and playing activity that located in the safe playground. The components of child friendliness influenced by the physical and social factors. Variables in the social aspects are statistically proven as more influential factor compared to physical aspect variables, while the economic factors didn't affect it.

Key words: child friendliness, high density settlement.

Kebijakan KLA di Magelang

Kota Magelang mengadopsi kebijakan KLA dalam pembangunan kotanya (Bappeda Kota Magelang, 2013). Komitmen Pemerintah Kota Magelang terhadap kebijakan KLA terlihat dari dilakukannya inisiasi kebijakan secara mandiri pada tahun 2011 dan menjadikannya sebagai prioritas program dalam RKPD Kota Magelang sejak tahun 2012 - sekarang. Komitmen ini mendapatkan penghargaan Kota Layak Anak Tingkat Madya tahun 2012, 2013, dan 2015 dari Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia.

Permukiman padat kota dipilih sebagai lokasi pembuktian penghargaan KLA dibandingkan kawasan lainnya karena berbagai pertimbangan. Kawasan permukiman padat kota merupakan salah satu lokasi anak bertempat tinggal yang memberikan gambaran keragaman aktivitas keseharian anak dalam menggunakan ruang. Sebagai tempat tinggal anak, permukiman padat kota akan mempengaruhi tumbuh kembang anak karena menjadi tempat bagi anak-anak untuk hidup, bermain, bersosialisasi dan bersekolah pada tingkat dasar. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Villanueva, et al. (2015: 11), "Neighborhoods may provide important exposures and resources that affect child development, with rich sources of stimulation and opportunities to explore, learn, and interact with others and their surroundings". Disisi lain, Bartlett (1999) berpendapat bahwa permasalahan yang umumnya terjadi di kota seperti kepadatan tinggi, lingkungan kumuh, kantong kemiskinan, dan kurangnya layanan dasar perkotaan tergambar di permukiman padat kota. Permasalahan tersebut menjadikan pembuktian penghargaan KLA di permukiman padat kota lebih menarik untuk dilakukan dibandingkan di lokasi lain.

Kota Magelang memiliki kawasan padat permukiman yang merupakan lingkungan kumuh, kantong kemiskinan dan menjadi prioritas pembangunan kota. Telaah awal dokumen SPPIP Bappeda Kota Magelang menunjukkan bahwa Kelurahan Rejowinangun Utara, Kecamatan Magelang Tengah dan Kelurahan Magersari, Kecamatan Magelang Selatan merupakan kawasan padat permukiman yang merepresentasikan masalah perkotaan dengan keterbatasan ruang untuk menampung aktivitas warganya. Kelurahan tersebut menjadi prioritas pembangunan dan penanganan permasalahan di Kota Magelang (Bappeda Kota Magelang, 2014). Permasalahan keterbatasan ruang yang dimiliki kelurahan tersebut termasuk keterbatasan dalam mengakomodir kebutuhan ruang bagi anak untuk bermain, belajar, bersosialisasi, dan mengeksplorasi lingkungannya.

Perbedaan antara kebijakan layak anak pada level kota dengan praktek di lapangan pada kawasan padat permukiman menjadi latar belakang kenapa diperlukan pembuktian melalui penelitian ini. Penting untuk melihat kualitas ramah anak di permukiman padat kota dan faktor yang mempengaruhinya.

Penghargaan KLA yang didapatkan Kota Magelang seharusnya terwujud dalam ruang yang ramah terhadap tumbuh kembang anak baik pada level kota, lingkungan, sekolah maupun keluarga. Praktek di lapangan pada permukiman padat penduduk, masih ditemukan masalah keterbatasan ruang untuk mendukung aktivitas anak. Padahal pendapat beberapa jurnal menekankan pentingnya

Penelitian ini berusaha membuktikan keraguan atas praktik kebijakan KLA skala kota yang telah mendapat penghargaan pada kawasan permukiman padat dan faktor yang mempengaruhinya. Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana keramahanakan lingkungan di permukiman padat kota? Dan faktor apa yang mempengaruhi komponen keramahanakan lingkungan dari sisi penggunaan ruang oleh anak di permukiman padat kota?

Penelitian ini adalah penelitian deduktif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan keraguan atas penghargaan Magelang sebagai Kota Layak Anak yang telah didapatkan pada level kota apakah secara praktik terwujud pada level lingkungan permukiman padat. Pembuktian keraguan tersebut dilakukan melalui analisis terhadap keramahanakan permukiman padat kota yang selanjutnya ditelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi. Analisis dilakukan melalui variabel-variabel yang didapatkan melalui kajian teoritik. Penelitian kuantitatif dengan metode survei dipilih untuk penelitian ini karena hasil penelitian diharapkan dapat digeneralisir untuk seluruh populasi di lokasi penelitian meskipun pengumpulan datanya dilakukan terhadap sampel.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif selain kuantitatif. Metode kualitatif digunakan dalam melakukan penjelasan dan pemaknaan hasil analisis. Tujuan penggunaan metode kualitatif adalah agar hasil analisis yang didapatkan bisa dimaknai lebih mendalam.

Dialog Teori Keramahanakan Permukiman Padat Kota

Keramahanakan Kampung Tidar Baru dan Nambangan membuktikan teori-teori yang telah dibahas di bab dua. Gambaran mengenai permukiman padat penduduk yang merupakan kantong kemiskinan dengan kondisi lingkungan yang buruk serta ruang terbuka untuk bermain yang terbatas dan berbahaya seperti diungkapkan Bartlett (1999) juga terbukti di lokasi penelitian. Kampung Tidar Baru lebih tepat untuk membuktikan pendapat Bartlett tersebut karena sebagai kawasan permukiman padat penduduk di Kota Magelang, kampung ini memiliki keterbatasan ruang terbuka sebagai tempat bermain anak. Konsekuensinya adalah mayoritas anak di kampung ini bermain di lokasi yang berbahaya seperti gang, jalan atau sungai. Kondisi ini juga sesuai dengan ironi yang diungkapkan Hart (2002) dimana aktivitas bermain anak di luar rumah di permukiman

padat lebih banyak tetapi dilakukan di ruang yang tidak aman. Kondisi sebaliknya terjadi di Kampung Nambangan yang meskipun memiliki kepadatan tinggi tetapi sebagian rumah masih memiliki halaman yang dimanfaatkan sebagai ruang bermain.

Berkembangnya aktivitas bermain anak di jalan atau gang sebesar 31,25% di Kampung Tidar Baru dan 6,67% di Kampung Nambangan sesuai dengan pendapat Jacob (1961) mengenai salah satu fungsi jalan sebagai tempat asimilasi anak. Aktivitas bermain sebagai salah satu wujud berbaurnya anak dengan yang lain diharapkan diwadahi di ruang jalan dan trotoar yang aman. Keamanan jalan dan trotoar sebagai ruang asimilasi inilah yang perlu diperhatikan karena aktivitas anak di kedua kampung saat bermain di jalan dan gang sering terganggu oleh kendaraan bermotor.

Pendapat Hart (2002) yang menyebutkan bahwa anak di permukiman padat penduduk memiliki kebebasan bermain di luar ruangan terjadi juga di kedua kampung. Mode preferensi bermain anak di lokasi penelitian adalah di luar rumah yaitu sebesar 87,04% di Kampung Tidar Baru dan 83,08% di Kampung Nambangan. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa bertempat tinggal di kawasan padat penduduk yang memiliki keterbatasan sarana bermain tidak mengurangi aktivitas bermain anak di luar rumah. Aktivitas bermain anak tetap berkembang dengan baik meskipun ketersediaan ruangnya terbatas.

Kebebasan mobilitas anak di Kampung Tidar Baru dan Kampung Nambangan sesuai dengan pendapat Hart yang melakukan penelitian di Kota New York. Hart (2002) berpendapat bahwa anak memiliki kecenderungan untuk mengeksplorasi lingkungan yang lebih luas dari sekedar taman publik di lingkungan tempat tinggal. Anak Kampung Tidar Baru dan Nambangan juga memiliki jangkauan teritori yang tidak hanya terbatas pada lokasi-lokasi di dalam lingkungan RW tempat tinggal mereka. Mereka mengeksplorasi tempat bermain hingga beda RW, beda kampung bahkan beda kelurahan.

Pendapat mengenai jangkauan teritori anak dengan kondisi sarana dan prasarana mobilitas terbatas disampaikan oleh Bartlett (2002). Bartlett menyampaikan bahwa keterbatasan ruang dan sarana berjalan kaki bagi anak akan membatasi mobilitas mereka. Pendapat tersebut tidak terbukti di Kampung Tidar Baru karena keterbatasan ruang bermain mendorong anak untuk mencari lokasi bermain di luar kampung. Keterbatasan sarana berjalan kaki dan adanya resiko keamanan dari kepadatan lalu lintas Jl. Jenderal Sudirman yang merupakan jalan kolektor primer juga tidak menghalangi mobilitas anak Kampung Tidar Baru. Kondisi sebaliknya terjadi di Kampung Nambangan dimana ketersediaan halaman sebagai ruang bermain membatasi mobilitas anak keluar kampung. Keberadaan sarana berjalan kaki di Kampung Nambangan juga tidak mendorong anak untuk melakukan mobilitas yang jauh.

Buruknya sarana dan prasarana bagi anak di kawasan permukiman padat penduduk seperti yang disampaikan Bartlett (1999) tidak sepenuhnya terjadi di lokasi penelitian. Penelitian Bartlett di kawasan padat penduduk Bangladesh menemukan bahwa meskipun 99% warga memiliki akses terhadap sumber air bersih namun untuk mendapatkan layanan tersebut anak-anak harus menempuh waktu lebih dari 30 menit karena tidak ada sambungan pipa langsung ke rumah. Kondisi sanitasi yang buruk juga menjadi tantangan bagi anak yang tinggal di kawasan padat penduduk di Malawi dan Nepal seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Lindskog dan Lundqvist (dalam Bartlett, 1999). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang terjadi di kedua kampung penelitian.

Layanan prasarana bagi anak sebagai salah satu indikator keramahanakan di kedua kampung penelitian tidak seburuk yang terjadi di kawasan permukiman padat penduduk kota-kota negara berkembang sebagaimana penelitian terdahulu. Layanan air bersih yang ada berupa sambungan rumah PDAM, sumur pribadi, maupun sambungan pipa dari tower SPAM yang langsung tersambung ke rumah sehingga tidak membebani keluarga untuk mengambil air bersih. Pengelolaan air limbah domestik baik melalui tangki septik keluarga maupun IPAL komunal, juga menjadi prioritas pembangunan di Kota Magelang sejak tahun 2011 hingga sekarang melalui Program Sanitasi Perkotaan Berbasis Masyarakat (SPBM) maupun Sanitasi Lingkungan Berbasis Masyarakat (SLBM). Pengelolaan sampah di kedua kampung juga sudah terlayani sistem pengangkutan sampah kota dengan cakupan layanan di Kampung Tidar Baru mencapai 96% dan di Kampung Nambangan 71%.

Dialog Teori Faktor yang Mempengaruhi Keramahanakan Permukiman Padat Kota

Sebagian besar pendapat ahli yang menyebutkan bahwa faktor fisik mempengaruhi keramahanakan tidak dapat dibuktikan secara statistik dalam penelitian ini. Pengaruh aspek fisik terhadap keramahanakan di kedua kampung penelitian hanya terlihat dari pengaruh ketersediaan ruang bermain terhadap kebebasan mobilitas. Temuan ini memperkuat pendapat Bartlett (2002) yang menyebutkan bahwa ketersediaan ruang bermain akan mempengaruhi aktivitas anak dalam menggunakan ruang untuk bermain, bersenang-senang dan berinteraksi dengan anak lainnya. Anak Kampung Tidar Baru yang terbatas ruang terbukanya cenderung tidak mandiri dalam melakukan mobilitas dibandingkan anak Kampung Nambangan. Anak Tidar Baru mayoritas bepergian bersama teman atau orang tua dibandingkan dengan anak Kampung Nambangan yang lebih mandiri dengan berjalan kaki.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa penelitian ini tidak bisa membuktikan keseluruhan teori mengenai pengaruh aspek fisik terhadap komponen keramahanakan. Hanya ketersediaan ruang bermain saja yang terbukti mempengaruhi jangkauan teritori anak di Kampung Tidar Baru dan Kampung Nambangan. Hal ini bisa saja terjadi karena lokasi penelitian memiliki karakteristik yang berbeda dengan lokasi penelitian yang sebelumnya dilakukan.

Variabel dalam aspek sosial menjadi faktor yang paling banyak terbukti mempengaruhi variabel keramahanakan dibandingkan faktor fisik dan ekonomi. Pendapat beberapa ahli mengenai pengaruh faktor sosial dalam keramahanakan lingkungan terbukti melalui penelitian ini. Pengaruh aspek sosial terhadap aktivitas bermain anak di Kampung Tidar Baru relatif besar dibandingkan di Kampung Nambangan. Di Kampung Tidar Baru, aspek sosial seperti adanya gangguan saat beraktivitas di luar rumah mempengaruhi durasi dan preferensi lokasi bermain anak dengan kekuatan mantab, usia dan jenis kelamin anak mempengaruhi dengan kekuatan sedang dan mantab, serta tipe pengawasan orang tua berkekuatan lemah, sedangkan di Kampung Nambangan aspek sosial yang mempengaruhi aktivitas bermain anak hanya jenis kelamin dengan kekuatan lemah. Kondisi di Kampung Tidar Baru ini sesuai pendapat Bartlett (2002) dan Wyver, et. al. (2010).

Besarnya pengaruh aspek sosial terhadap keramahanakan yang secara statistik terbukti di Kampung Tidar Baru dibandingkan Kampung Nambangan berbanding lurus dengan kondisi keamanan kawasan yang ada. Kampung Tidar Baru memiliki banyak gangguan saat beraktivitas di luar rumah, baik berupa orang; hewan; kendaraan; maupun aktivitas lainnya. Gambaran ini menunjukkan bahwa Kampung Tidar Baru memiliki masalah sosial yang relatif lebih kompleks. Perilaku kriminal dan orang mabuk yang mengganggu aktivitas bermain anak di kampung ini secara teori merupakan akibat dari kebosanan dan kurangnya kesempatan mengeksplorasi lingkungan. Hal ini sesuai kondisi di Kampung Tidar Baru dimana ketersediaan ruang terbuka publik sangat terbatas sehingga memberikan tekanan dan kebosanan bagi warga termasuk anak. Hal ini dapat memicu terjadinya tindak kekerasan pada anak-anak.

Pendapat bahwa keramahanakan dipengaruhi oleh aspek ekonomi disampaikan oleh Fotel dan Thomsen (2004) dan Erlinda (2016). Fotel dan Thomsen menyampaikan bahwa kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga mempengaruhi kebebasan mobilitas anak, sedangkan Erlinda (2016) berpendapat bahwa kemiskinan keluarga dan tingkat pendapatan orang tua mempengaruhi kekerasan terhadap anak.

Kondisi fisik lingkungan berupa kelerengan, kepadatan bangunan dan kesumpekan tempat tinggal tidak terbukti secara statistik mempengaruhi komponen-komponen

keramahanakan kampung. Pengaruh didapatkan dari permasalahan-permasalahan yang ada di permukiman padat, seperti keterbatasan ruang bermain anak, gangguan atau konflik pemanfaatan ruang bermain dengan aktivitas lainnya, serta keterbatasan sarana dan prasarana kawasan. Komponen keramahanakan lingkungan tidak dipengaruhi secara langsung oleh kepadatan kawasan, sehingga lingkungan padat penduduk juga dapat mewujudkan ruang ramah anak.

KLA untuk Kota Magelang tidak Layak

Penghargaan Kota Layak Anak yang didapatkan Kota Magelang tahun 2012, 2013 dan 2015 secara praktik belum terbukti ketika dikaji melalui pemenuhan hak anak dalam ruang di kedua lokasi penelitian yang merupakan bagian dari permukiman padat penduduk. Hak-hak anak dalam ruang kota baik ruang fisik maupun nonfisik belum terpenuhi seluruhnya.

Kedua lokasi penelitian memiliki karakteristik keramahanakan yang berbeda dilihat dari konsep partisipasi, aktivitas bermain dan kebebasan mobilitas. Keramahanakan dari konsep partisipasi sudah mulai terwujud karena anak bebas berbicara, berpendapat, dan memilih sesuatu dalam kerangka musyawarah serta terlibat dalam kegiatan positif di lingkungan sebagai partisipan, akan tetapi belum semua kampung memiliki organisasi dan forum anak yang formal sebagai wadah partisipasi. Sisi demand aktivitas bermain sudah ramah anak karena kesempatan untuk belajar, berinteraksi, dan bersosialisasi terwujud melalui bermain secara berkelompok di luar rumah; tetapi dari sisi supply kedua kampung belum menyediakan ruang bermain yang cukup dan aman. Kebebasan mobilitas di Kampung Tidar Baru masih kurang ramah anak karena tipe mobilitasnya bergantung pada orang dewasa dengan jangkauan teritori hingga luar kelurahan tetapi tidak didukung sarana berjalan kaki yang aman, sedangkan anak Kampung Nambangan sudah lebih ramah anak karena lebih mandiri dengan berjalan kaki serta didukung sarana pedestrian.

Keramahanakan di lokasi penelitian dari konsep layanan sarana prasarana, perlindungan kekerasan dan kesetaraan kedudukan juga memiliki karakteristik berbeda. Layanan sarana di Kampung Tidar Baru masih belum ramah anak dalam kecukupan dan kesesuaian lokasi sarana bermain dan pendidikan, tetapi layanan prasarananya sudah mencapai rata-rata 98,15% rumah tangga; sebaliknya kecukupan dan penempatan lokasi sarana di Kampung Nambangan sudah memenuhi kriteria sedangkan cakupan layanan prasarana kawasan baru mencapai rata-rata 85,85% rumah tangga. Kasus kejahatan serta eksploitasi anak secara ekonomi dan seksual tidak terjadi di kedua kampung ini, tetapi anak Kampung Tidar Baru terpapar kekerasan fisik baik sebagai korban maupun pelaku dalam aktivitas kesehariannya dibandingkan anak Kampung Nambangan yang

mayoritas bukan korban dan pelaku kekerasan. Dari konsep kesetaraan kedudukan anak, kedua lokasi penelitian sudah ramah anak meskipun desain sarana dan prasarana umum di kedua lokasi penelitian belum ramah terhadap anak difabel. Deskripsi di atas menunjukkan bahwa jika dibandingkan Kampung Nambangan memiliki kondisi variabel yang lebih ramah anak dibandingkan Kampung Tidar Baru.

Beberapa variabel keramahanakan di lokasi penelitian diindikasikan dipengaruhi oleh faktor fisik dan sosial. Faktor ekonomi keluarga tidak terbukti secara statistik mempengaruhi tipe pengawasan orangtua dan kekerasan terhadap anak. Variabel dalam aspek sosial menjadi faktor berpengaruh yang lebih banyak terbukti secara statistik dibandingkan variabel aspek fisik. Pengaruh variabel aspek fisik hanya terlihat pada pengaruh ketersediaan ruang bermain yang mendorong jelajah jangkauan teritori anak, sedangkan kepadatan penduduk, ketererengan kawasan, kesumpekan rumah tinggal dan lokasi kampung secara statistik tidak terbukti mempengaruhi. Pengaruh aspek sosial lebih terlihat di Kampung Tidar Baru dibandingkan Kampung Nambangan. Faktor sosial yang berpengaruh di Kampung Nambangan hanya gangguan saat beraktivitas di luar rumah, sedangkan di Kampung Tidar Baru ditambah faktor cara pandang orang tua terhadap kemampuan partisipasi anak, tipe pengawasan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan pengaruh pergaulan anak dengan variabel kontrol usia dan jenis kelamin anak.

Penelitian ini menemukan beberapa hal baru yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Temuan tersebut adalah bahwa kepadatan penduduk, ketererengan kawasan dan kesumpekan tempat tinggal secara statistik tidak mempengaruhi keramahanakan dari variabel preferensi bermain, tipe mobilitas, dan kekerasan anak. Bertempat tinggal dalam kondisi yang beragam tidak mempengaruhi anak untuk bermain dan beraktivitas. Temuan lainnya bahwa keamanan lingkungan menjadi kunci dari faktor sosial yang mempengaruhi aktivitas bermain anak karena menyebabkan pertimbangan dalam melakukan aktivitas bermain di luar rumah menjadi banyak. Keterbatasan ruang bermain anak dan sarana berjalan kaki yang secara teori membatasi mobilitas anak ternyata menjadi dorongan bagi anak di lokasi penelitian untuk menjangkau lokasi-lokasi yang lebih jauh.

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM MAGELANG KOTA SEJUTA BUNGA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

EVALUATION OF THE “MAGELANG KOTA SEJUTA BUNGA” PROGRAM IMPLEMENTATION AND ITS INFLUENCED FACTORS

Nama : Laura Aswin Melani
Unit Kerja : Bappeda Pemerintah Kota Magelang
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MPKD - UGM

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Magelang secara umum dan stakeholder kunci yang mempunyai kegiatan untuk mewujudkan image sejuta bunga dan masyarakat secara khusus. Pendekatan penelitian ini adalah deduktif dengan metode kualitatif. Data yang digunakan yaitu data primer melalui wawancara terhadap masyarakat dan stakeholder kunci serta data sekunder yang terkait dengan pelaksanaan city branding Magelang Kota Sejuta Bunga. Sedangkan metode analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif untuk mengevaluasi efektifitas pelaksanaan dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas pelaksanaan yang dievaluasi dengan kinerja indikator output dan outcome serta pencapaian target indikator dengan tolak ukur yang telah ditentukan maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas pelaksanaan tersebut bisa masuk kategori efektif. Dimana faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan program tersebut yang berpengaruh secara significant terhadap jalannya program adalah faktor dana, struktur organisasi, aturan dan sistem prosedur. Sedangkan penghambat pelaksanaan didapat dari kurangnya SDM, rendahnya informasi serta tidak terpenuhinya sarana dan prasara.

Kata Kunci: City Branding, Evaluasi Program, lesson learned

ABSTRACT

This study was conducted in Magelang City in general, on the stakeholders who have to realize a "million flowers" image and on society in particular. The approach of this research is deductive. The data used are primary data through interviews to the community and stakeholders and also secondary data related to the Magelang Kota Sejuta Bunga implementation. The analytical method used in this research is qualitative analysis to evaluate the effectiveness of the program and to identify the factors that affect the Magelang Kota Sejuta Bunga implementation.

The results showed that the Magelang Kota Sejuta Bunga program which is evaluated by the performance of output, outcomes indicators and the target achievement compared with the predetermined benchmark, can be concluded effectively implemented. The internal and external factors that significantly affect the program implementation are funding, organizational structure, rules and system procedures. While the program implementation obstacles obtained from the lack of human resources, the low information and unavailability of facilities.

Keyword: City Branding, Program Evaluation, Lesson Learned

Pelaksanaan Magelang Kota Sejuta Bunga

Visi pembangunan Kota Magelang seperti yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Magelang tahun 2011-2015 yang isinya “Terwujudnya Kota Magelang Sebagai Kota Jasa yang Maju, Profesional, Sejahtera, Mandiri dan Berkeadilan”. Hal ini menggambarkan bahwa dalam perencanaan kedepannya Kota Magelang ingin memberikan pelayanan yang maksimal terhadap masyarakat dengan cara yang profesional sehingga menjadi kota yang memiliki masyarakat yang sejahtera mandiri serta berkeadilan dalam pelaksanaannya.

Dari pemikiran awal Walikota Magelang, maka pada tahun 2012 Pemerintah Daerah Kota Magelang mencanangkan “Magelang Kota Sejuta Bunga” sebagai city branding Kota Magelang. Dengan latar belakang sejarah Kota Magelang pada zaman kolonial yang lebih dikenal sebagai tuin van java dengan panorama yang indah dan udara yang sejuk pada zaman itu menjadikan Kota Magelang sebagai tempat yang nyaman untuk berkunjung. Sedangkan apabila dilihat dari filosofis “bunga” mempunyai nilai ekonomis dan lambang kecantikan, keindahan, serta sinergitas kehidupan. Jika diibaratkan bunga maka Kota Magelang memiliki daya tarik serta memberikan manfaat ekonomis sehingga mewujudkan sinergitas kehidupan masyarakat yang dikemas dalam tampilan yang menarik.

Dalam usahanya untuk mewujudkan branding Kota Magelang maka sesuai proses perencanaannya pada tahun 2013 telah disusun buku Masterplan Magelang Kota Sejuta Bunga yang digunakan sebagai acuan dan pedoman bagi Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan juga pedoman bagi segenap pemangku kepentingan di Kota Magelang sebagai salah satu upaya untuk menciptakan image Magelang Kota Sejuta Bunga. Dokumen Masterplan Magelang Kota Sejuta Bunga ini berisikan rumusan sasaran pembangunan, program, indikasi kegiatan, indikator output, target indikator output, SKPD pengampu serta perkiraan pagu indikatif kegiatan dalam upaya mewujudkan Magelang Kota Sejuta Bunga.

Pelaksanaan Magelang Kota Sejuta Bunga ini dilaksanakan dalam lima tahap yang di mulai dari tahun 2011. Tahap pertama adalah tahap persiapan, dengan agenda kegiatan melakukan kajian, sosialisasi awal dan pembenahan wajah dan fisik kota. Tahap kedua adalah tahap perencanaan brand Magelang Kota Sejuta Bunga yang dalam pelaksanaan pencanangannya dikaitkan dengan agenda besar HUT Kota Magelang dengan kegiatan unik yang menarik dan spektakuler. Tahap ketiga adalah tahap Magelang menata dan berhias dengan memperkuat identitas Magelang Kota Sejuta Bunga. Tahap keempat adalah tahap Magelang berkesan dengan dimulainya evaluasi pelaksanaan Magelang

Kota Sejuta Bunga. Tahap selanjutnya atau tahap kelima adalah Magelang menarik dengan memperkenalkan dan mempromosikan visit to Magelang.

Selain telah menyusun buku Masterplan Magelang Kota Sejuta Bunga, Pemerintah Kota dengan persetujuan bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Magelang dan Walikota Magelang mengeluarkan Perda Kota Magelang Nomor 11 tahun 2014 tentang Branding Kota Magelang yang bertujuan untuk: menjamin keberlanjutan dan konsistensi Walikota dan Wakil Walikota dalam menerapkan branding Kota Magelang, serta memberikan payung hukum dalam pelaksanaan branding Kota Magelang.

Sejauh Apakah Pelaksanaan City Branding Magelang?

Pelaksanaan city branding pada umumnya berkiblat mengenai bagaimana memasarkan daerah atau place marketing yang di gunakan untuk menarik para investor dan wistawan ke kota atau daerah yang di pasarkan. Untuk kasus di Kota Magelang ini city branding yang dilakukan dalam lima tahap yang berbeda, menitik beratkan kepada perubahan fisik kota di awal tahap yang telah di ditetapkan. Perubahan fisik kota ini di harapkan ketika pada tahap "Ayo ke Magelang" yang merupakan tahap yang kelima maka para wisatawan dan investor yang datang ke Kota Magelang sudah bisa merasakan keadaan fisik kota sudah tertata sehingga menjadikan wisatawan merasa nyaman berada di Kota Magelang dan para investor merasa mempunyai masa depan untuk menanamkan investasinya di Kota Magelang ini. Dan tahap kelima ini berakhir pada tahun 2015 dengan pelaksanaan "Ayo ke Magelang" yang ditandai dengan banyak nya event yang diselenggarakan pada tahun tersebut.

Dalam perencanaan pelaksanaan city branding Magelang Kota Sejuta Bunga ini dengan banyak dokumen yang telah disusun untuk menjadi acuan pelaksanaannya tetapi dalam implementasinya masih banyak ditemui hambatan dan kendala baik karena kurangnya pemahaman pemangku kegiatan dalam pelaksanaan program, kurang optimalnya pemberdayaan masyarakat maupun kendala di lapangan dalam proses penataan fisik lapangan dengan konsep sejuta bunga karena untuk penanaman dan perawatan bunga tidak semudah yang dibayangkan. Berdasarkan kasus yang terjadi di Kota Magelang ini, maka perlu diketahui bagaimana proses dan sejauhmana kinerja pelaksanaan city branding Magelang sebagai Magelang Kota Sejuta Bunga

Berdasarkan latar belakang serta rumusan permasalahan yang telah di sebutkan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan:

1. Sejauh mana efektifitas pelaksanaan Magelang Kota Sejuta Bunga yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Magelang?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektifitas pelaksanaan Magelang Kota Sejuta Bunga di Kota Magelang?

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk Menggali dan mengkaji proses pelaksanaan city branding Magelang Kota Sejuta Bunga serta mengukur efektifitas kinerja pelaksanaan dengan evaluasi output dan outcome.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan City Branding MKSB

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi suatu kebijakan, program maupun kegiatan. Penilaian faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Magelang Kota Sejuta Bunga didasarkan kepada hasil dari pembahasan evaluasi kinerja yang telah dibahas sebelumnya.

Hambatan dari dalam dapat dilihat dari ketersediaan dan kualitas input yang digunakan seperti SDM, dana, struktur, organisasi, informasi, sarana dan fasilitas yang dimiliki, serta aturan dan sistem prosedur yang harus digunakan. Sedangkan, hambatan dari luar dibedakan atas semua kekuatan yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung pada proses implementasi itu sendiri seperti peraturan atau kebijakan pemerintah, kelompok sasaran, serta kondisi sosial budaya.

Mengacu kepada teori Keban (2004) diklasifikasikan menjadi dua berdasarkan sumber faktor yaitu internal dan eksternal. Temuan 6 (enam) faktor yang mempengaruhi merupakan faktor internal yang berpengaruh dan dinilai merupakan faktor penghambat terhadap pelaksanaan implementasi Magelang Kota Sejuta Bunga antara lain sumber daya manusia yang kurang di dalam pelaksanaan, informasi yang tersedia tentang pelaksanaan program MKSB serta sarana dan fasilitas yang dimiliki. Sedangkan faktor penghambat yang tidak sesuai dengan teori Keban (2004) adalah faktor dana karena dalam pelaksanaan, penganggaran MKSB merupakan prioritas dan selalu diutamakan demi terwujudnya image magelang sejuta bunga. Selain itu struktur organisasi yang sudah tertata baik serta aturan dan prosedur juga telah dibuat untuk mendukung pelaksanaan program city branding ini.

Faktor eksternal untuk menjadi faktor yang dinilai tidak memberikan pengaruh yang significant terhadap pelaksanaan antara lain adalah faktor kelompok sasaran dan kondisi sosial budaya. Untuk faktor peraturan dan kebijakan pemerintah dalam hal ini dinilai telah memberikan andil yang cukup besar dalam pelaksanaan program Magelang Kota Sejuta Bunga.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai faktor internal dan faktor eksternal maka telah di temukan faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program Magelang Kota Sejuta Bunga ini antara lain: sumber daya manusia, informasi, sarana dan prasarana, kelompok sasaran serta kondisi sosial budaya. Sedangkan faktor dana, struktur organisasi, aturan dan sistem prosedur serta peraturan dan kebijakan pemerintah merupakan faktor yang dinilai memberikan pengaruh yang significant dan memberikan andil yang cukup besar dalam pelaksanaan program Magelang Kota Sejuta Bunga ini.

Pembelajaran (Lesson Learned) Pelaksanaan City Branding

Kavaratzis (2007) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan city branding terdapat setidaknya dua aspek dimensi yang harus dikomunikasikan kepada berbagai pihak. Kedua aspek dimensi itu harusnya bersifat komprehensif, terpadu untuk mendukung image sebuah kota agar menjadi lebih baik dan berdaya saing. Dalam pelaksanaan city branding Magelang Kota Sejuta Bunga ini, Pemerintah Kota Magelang mempunyai keinginan untuk memberikan image sejuta bunga dalam pelaksanaan branding Magelang Kota Sejuta Bunga di Kota Magelang.

Prasyarat pelaksanaan branding adalah adanya unsur pembeda dalam suatu manajemen atau sitem yang melekat dalam branding itu sendiri. Di Kota Magelang branding itu muncul dalam manifestinya berupa visi misi dan program kerja. Branding Kota Magelang merupakan hasil karya intelektual yang dalam pelaksanaannya jika dilaksanakan secara konsisten makan akan menjadikan Magelang menjadi kota yang memiliki keunggulan dan nilai khas.

Pemerintah dalam pelaksanaan branding harus kosistensi terhadap program kerja yang telah dilaksanakan. Tanpa ada konsistensi dari eksekutif dan legislatif dalam jangka panjang karena tujuan dari branding ini bukan hanya semata pelaksanaan event atau kegiatan dan promosi saja melainkan penguatan citra kota, maka niscaya branding dan tujuan Magelang Kota Sejuta Bunga hanya akan menjadi sejarah.

Pelaksanaan program city branding Magelang Kota Sejuta Bunga yang dicanangkan pada tahun 2012 dan sudah dilaksanakan hampir 5 tahun telah berimbas pada pembangunan fisik Kota Magelang yang sangat significant. Penataan taman dan ruang terbuka hijau di Kota Magelang terjadi perombakan besar-besaran dan menjadikan citra Kota Magelang menjadi positif di mata wisatawan.

Kegiatan penataan fisik selama lima tahun terakhir bisa dibilang sesuai dengan target yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan adanya masterplan yang disusun untuk memberikan arahan pembangunan secara fisik yang meliputi Masterplan Penataan

Pedagang Kaki Lima (PKL), Masterplan Ruang Terbuka Hijau (RTH), kegiatan penataan fisik ini menjadi lebih terarah. Walaupun target luasan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Magelang belum terpenuhi, dengan upaya yang dilakukan oleh Dinas Tata Kota diharapkan luasan RTH publik dalam waktu dekat bisa mencapai 20% walau dengan keterbatasan luasan lahan di Kota Magelang yang sangat sempit.

Salah satu yang menghambat dalam pelaksanaan branding di Kota Magelang ini adalah pengembangan agribisnis yang bertujuan sebagai salah satu penggerak ekonomi Kota Magelang. Dengan hanya 3 (tiga) kelompok agribisnis yang terbentuk dari tahun 2012 dan tidak mengalami perkembangan yang berarti bisa dikatakan bahwa keinginan masyarakat Kota Magelang dalam melakukan agribisnis kurang diminati oleh penduduk kota. Pemerintah seharusnya bisa mengambil inisiatif untuk penumbuhan kelompok agribisnis ini dengan cara bekerjasama dengan daerah sekitar misalnya daerah Kabupaten Magelang atau Kabupaten Temanggung yang lebih berkompeten di bidangnya untuk di datangkan ke Kota Magelang khusus menangani masalah agribisnis.

Selain jumlah kelompok yang tidak mengalami perkembangan, lahan untuk pemasaran bunga hias di Kota Magelang yang wacananya akan dibangun pada tahun 2013 sampai sekarang masih belum terealisasi. Hal ini juga yang menjadi penghambat pelaksanaan branding di Kota Magelang karena banyak memunculkan pertanyaan kenapa branding Magelang Kota Sejuta Bunga tetapi tidak ada satupun tempat untuk berjualan bunga di Kota Magelang bahkan sangat sulit untuk menemui penjual bunga di Kota Magelang. Hal ini juga dikarenakan karena petani bunga di Kota Magelang lebih senang menjual tanaman hiasnya di luar Kota Magelang.

Oleh karena itu diharapkan untuk infrastruktur selain jalan dan fasilitas yang memadai, Pemerintah Kota Magelang juga bisa sedikit memikirkan lahan atau tempat yang bisa digunakan untuk memasarkan tanaman hias. Mungkin juga hal ini bisa memancing warga Kota Magelang untuk belajar cara menanam dan merawat tanaman hias yang kemudian bisa menjadikan bisnis yang menjanjikan di Kota Magelang.

Pelatihan-pelatihan telah banyak dilakukan oleh Pemerintah Kota Magelang yang dilakukan oleh Kantor Lingkungan Hidup (KLH) untuk pelatihan kampung organik dan bank sampah, Bapermas KB untuk pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan MKSB serta Disperdikas untuk pelatihan agribisnis tanaman hias. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah di bahas sebelumnya pelaksanaan pelatihan yang memberikan hasil yang menggembirakan adalah kampung organik dan bank sampah oleh KLH.

Kemungkinan pelaksanaan pelatihan oleh KLH ini mempunyai banyak faktor dalam keberhasilannya. Selain untuk menunjang pencapaian Adipura di Kota Magelang, kegiatan kampung organik ini juga dianggarkan dalam APBD oleh kelurahan masing-masing supaya menggiatkan pembentukan kampung organik di tiap kelurahan.

Berdasarkan hasil uraian diatas evaluasi pelaksanaan city branding di Kota Magelang jika disandingkan dengan aspek-aspek yang menurut Kavaratzis (2007) harus dikomunikasikan dalam pelaksanaan city branding maka Kota Magelang lemah di dalam Infrastrukturnya yang khusus di tujukan untuk pengembangan Magelang Kota Sejuta Bunga. Belum maksimalnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan Magelang Kota Sejuta Bunga dan belum adanya lahan untuk pemasaran tanaman hias menjadi salah satu penghambat pelaksanaan program ini.

Program Pelaksanaan Magelang Kota Sejuta Bunga dinilai "efektif"

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan implementasi dari city branding Magelang Kota Sejuta Bunga berdasarkan hasil evaluasi kinerja output sebesar 66.66% masuk dalam kategori kurang efektif sedangkan hasil evaluasi kinerja outcome sebesar 87.5% masuk dalam kategori efektif jika diukur berdasarkan tolak ukur yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini bisa disimpulkan bahwa secara keseluruhan dari perolehan nilai tersebut bahwa pelaksanaan Magelang Kota Sejuta Bunga bisa dikatakan "efektif", karena karena pengukuran kinerja dengan indikator outcome lebih utama daripada sekedar indikator output. Indikator outcome bisa menggambarkan tingkat pencapaian atas hasil yang lebih tinggi.

Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian dari 14 variabel yang diteliti hanya terdapat 3 variabel yang menyatakan bahwa pelaksanaan implementasi kurang efektif. Ketiga variabel yang dinyatakan kurang efektif menjadi faktor penyebab atau penghambat dari pelaksanaan city branding ini. Ketiga variabel tersebut antara lain: (1) Meningkatnya jumlah investasi di Kota Magelang, (2) Bertambahnya jumlah kelompok agribisnis dan (3) Tersedianya lahan untuk pemasaran bunga hias di Kota Magelang.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap implementasi program ini yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal maka telah di temukan faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program Magelang Kota Sejuta Bunga ini antara lain: (1) sumber daya manusia, (2) informasi, (3) sarana dan prasarana, (4) kelompok sasaran serta (5) kondisi sosial budaya. Sedangkan faktor dana, struktur organisasi, aturan dan sistem prosedur serta peraturan dan kebijakan pemerintah merupakan faktor yang dinilai memberikan pengaruh yang significant dan memberikan andil yang cukup besar dalam pelaksanaan program Magelang Kota Sejuta Bunga ini.

Selain itu proses pelaksanaan city branding Magelang Kota Sejuta Bunga di Kota Magelang telah dilakukan dengan empat rangkaian tahapan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keempat rangkaian tersebut antara lain: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) dan pengendalian (controlling).

**PERKEMBANGAN PLANNING SUPPORT SYSTEMS
“JOGJAPLAN” UNTUK Mendukung PROSES
PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH Istimewa
Yogyakarta**

**DEVELOPMENT OF PLANNING SUPPORT SYSTEMS
“JOGJAPLAN” TO SUPPORT DEVELOPMENT PLANNING
PROCESS OF SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA**

Nama : Meliza Andriani
Unit Kerja : Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY Pemprof DIY
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MPKD - UGM

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus tunggal dengan satu fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tahun dan dianalisis dengan teknik timeline. Setiap periode akan dianalisis mengenai penggunaan, karakteristik dan faktor-faktor yang ada di dalamnya. Penganalisaan juga dilakukan dengan melakukan komparasi antar periode yang ada dalam Jogjaplan.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Jogjaplan yang terjadi setiap tahunnya menghasilkan sebuah evolusi mengenai perkembangan planning support systems yang ada dalam Jogjaplan. Perkembangan peran Jogjaplan terhadap proses perencanaan menguat setiap tahunnya. Perkembangan aplikasi Jogjaplan saat ini mencapai tahap Sistem Manajemen Informasi dan Pengolahan Informasi Spasial. Pencapaian pada tahap Sistem Manajemen Informasi dan Pengolahan Informasi Spasial terlihat dari adanya fitur-fitur spasial yang ada dalam Jogjaplan dan perencanaan berbasis kawasan yang mulai dilakukan oleh Bappeda DIY.

Kata Kunci: Sistem Informasi Perencanaan, Proses Perencanaan Pembangunan, Daerah Istimewa Yogyakarta

ABSTRACT

This research was conducted by using a single case study with a research focus. Data collected by field observations, interviews, and documentation. The data obtained are grouped by year and analyzed by timeline. Each period will be analyzed regarding the use, characteristics and factors in it. An analysis was also done by doing a comparison between periods is in Jogjaplan.

Research findings indicate that the development of Jogjaplan that occur each year produce a evolution regarding development planning support systems that exist in Jogjaplan. Developments Jogjaplan role to strengthen the planning process each year. Jogjaplan application development now reached the stage of Management Information Systems and Spatial Information Processing. Achievement at this stage of Information Management Systems and Spatial Information Processing seen from the spatial features in Jogjaplan and based planning region started by Bappeda DIY.

Key Words: Planning Support Systems, Development Planning, Special Region of Yogyakarta

Jogjaplan Sebagai Planning Support System Kota Yogyakarta

Bappeda DIY mengklaim “Jogjaplan” sebagai aplikasi untuk membantu Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan perencanaan pembangunan. Jogjaplan mulai diperkenalkan pada tahun 2011. Penggunaan Jogjaplan dilaksanakan sebagai instrumen dalam perencanaan pembangunan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Daerah Istimewa Yogyakarta. Aplikasi ini digunakan oleh Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyusun dokumen perencanaan pembangunan.

Jogjaplan merupakan planning support systems dan sebagai salah satu inovasi DIY dalam menyelesaikan permasalahan perencanaan pembangunan. Planning support systems merupakan hal yang sudah lama berkembang di luar negeri. Planning support systems dibentuk untuk membantu perencana dalam membuat perencanaan yang lebih baik. Jogjaplan merupakan alat bantu berbasis teknologi dalam proses perencanaan pembangunan. Proses perencanaan pembangunan di Indonesia telah diatur dalam peraturan perundang-undangan. Posisi Jogjaplan dalam ilmu perencanaan berada diantara proses perencanaan dan teknologi informasi. Penelitian ini terfokus pada Jogjaplan dimana Jogjaplan menjadi wadah proses perencanaan dengan menggunakan teknologi informasi.

Di Indonesia penggunaan planning support systems baru diterapkan di beberapa daerah. Jogjaplan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan planning support systems yang lebih dahulu dibentuk apabila dibandingkan aplikasi serupa di daerah lain. Jogjaplan merupakan bentuk inovasi Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membantu proses perencanaan. Aplikasi serupa Jogjaplan ditingkatkan Provinsi digunakan juga oleh Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Timur membentuk aplikasi Sistem Informasi Perencanaan Pembangunan Daerah di tahun 2014 dan dapat diakses melalui <http://sippd-jatim.net/login.php>. Sedangkan Provinsi Jawa Tengah juga membentuk Sistem Informasi Perencanaan Pembangunan Daerah di tahun 2014 dengan adanya SK Gubernur No 489 tahun 2014 dan dapat diakses melalui <http://sippd.jatengprov.go.id/>. Dari tahun diluncurkannya kedua aplikasi tersebut dapat dikatakan aplikasi Jogjaplan merupakan aplikasi sistem informasi perencanaan pembangunan daerah pertama pada tingkatan Provinsi di Indonesia. Pembentukan Jogjaplan salah satunya dilakukan sebagai respon Pemerintah Daerah DIY dengan adanya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010.

Jogjaplan digunakan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam penyusunan RKPd. RKPd merupakan dokumen perencanaan yang berpedoman pada

RPJMD. Penyusunan RKPD harus disesuaikan dengan visi, misi, dan strategi Pemerintah Daerah dalam RPJMD. RKPD yang baik adalah RKPD yang mampu menjabarkan visi, misi, dan strategi dari RPJMD menjadi program dan kegiatan pembangunan

Jogjaplan terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Dari tahun 2011 saat konsep Jogjaplan dikenalkan kepada para pemangku kebijakan di lingkungan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta hingga saat ini, jogjaplan telah mengalami perubahan. Penyusunan dokumen perencanaan di Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta yang dulunya dilakukan secara manual kini beralih ke aplikasi. Jogjaplan yang mulanya berbentuk aplikasi sederhana kini menjadi aplikasi perencanaan yang interaktif dan terintegrasi ke beberapa aplikasi yang ada di Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jogjaplan kini menjadi bagian yang tidak terlepas dari proses perencanaan pembangunan. Jogjaplan awalnya hanya digunakan oleh Bappeda DIY untuk menghimpun dan mempermudah proses perencanaan pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini Jogjaplan telah menjadi bagian dari perencanaan pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak saja digunakan oleh Bappeda DIY dan SKPD di lingkungan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta tetapi juga legislatif dan masyarakat luas.

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diperoleh adalah Planning Support Systems di dunia saat ini telah berkembang menjadi lebih luas, tetapi pelaksanaan Planning Support Systems di Indonesia belum banyak digunakan. Jogjaplan merupakan kasus pertama penggunaan Planning Support Systems di Indonesia. Hal ini menarik untuk diteliti agar menjadi pembelajaran bagi daerah lain untuk penggunaan Planning Support Systems.

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk menggambarkan perkembangan peran Jogjaplan dalam perencanaan pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Manfaat Jogjaplan terhadap Proses Perencanaan Pembangunan

Manfaat Jogjaplan paling besar dirasakan oleh Bappeda DIY. Penyusunan perencanaan pembangunan DIY merupakan tugas pokok dari Bappeda DIY. Jogjaplan adalah sebuah aplikasi perencanaan yang dibuat Bappeda DIY. Jogjaplan dibuat karena adanya kebutuhan Bappeda DIY dalam penyusunan dokumen perencanaan. Banyaknya program dan kegiatan yang harus disusun oleh Bappeda DIY dan akurasi dari usulan kegiatan yang diberikan oleh SKPD mendorong Bappeda untuk memperbaiki proses perencanaan pembangunan agar lebih efektif dan efisien. Adanya Jogjaplan saat ini

sangat membantu tugas Bappeda DIY. Bappeda tidak lagi memerlukan waktu yang banyak untuk menyusun dokumen perencanaan. Beban Bappeda dalam proses perencanaan pembangunan menjadi berkurang. Jogjaplan juga membuat akurasi dari usulan program/kegiatan dari SKPD juga menjadi lebih akurat.

Adanya Jogjaplan tidak serta merta menjadikan pembangunan daerah menjadi meningkat. Jogjaplan membantu Pemerintah Daerah DIY dalam proses perencanaan pembangunan. Perencanaan pembangunan disusun untuk meningkatkan pembangunan daerah. Namun adanya Jogjaplan tidak menjadi cara satu-satunya dalam meningkatkan pembangunan daerah. Jogjaplan merupakan sebuah wadah bagi proses perencanaan melalui teknologi informasi. Dalam perencanaan pembangunan terdapat banyak hal yang menentukan keberhasilan pembangunan daerah. Keberhasilan pembangunan daerah tidak hanya ditentukan pada wadah dalam proses perencanaan pembangunannya seperti Jogjaplan. Keberhasilan pembangunan daerah juga ditentukan oleh pengambil keputusan. Keberhasilan pembangunan daerah tidak dapat ditentukan dengan adanya Jogjaplan. hal ini dikarenakan ada variabel-variabel lainnya di luar kontrol Jogjaplan yang mempengaruhi perkembangan pembangunan daerah.

Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Berpengaruh terhadap Perkembangan Jogjaplan

Dalam teori planning support systems, kebijakan dan peraturan perundang-undangan tidak disebutkan pada penggunaan dan perkembangan planning support systems. Namun di Indonesia, peraturan perundangan menjadi dasar bagi Pemerintah Daerah untuk menjalankan proses perencanaan. Jogjaplan sebagai planning support systems merupakan aplikasi yang berbasis teknologi informasi, dalam peraturan perundangan yang ada di Indonesia belum ada aturan mengenai proses perencanaan berbasis teknologi informasi. Peraturan mengenai proses perencanaan yang ada di Indonesia masih disusun berdasarkan proses perencanaan secara manual seperti yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 25 tahun 2004 dan Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 54 tahun 2010. Jogjaplan sebagai pewadahan proses perencanaan berbasis teknologi informasi tetap menggunakan peraturan perundangan yang berlaku untuk melaksanakan proses perencanaan. Perkembangan sistem informasi yang ada dalam literatur juga berbeda dengan proposisi yang ada. Pada proposisi tahap sistem informasi terbagi atas pengolahan informasi, simulasi dan visualisasi. Pada temuan empirik yang ada, perkembangan sistem informasi terlihat lebih kompleks. Perkembangan yang ada dalam temuan empirik dihasilkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan planning support systems.

Pengaruh kebijakan dan peraturan perundang-undangan berimplikasi pada pengelolaan dan perkembangan Jogjaplan. Ketika melihat perkembangan Jogjaplan maka terlihat bahwa sebagian besar perkembangan Jogjaplan dipengaruhi oleh kebijakan dan peraturan perundang-undangan. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang mempengaruhi Jogjaplan berasal dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Kebijakan yang ada di Pemerintah Daerah DIY mempengaruhi pengelolaan manajemen informasi yang ada dalam Jogjaplan. Kebijakan Pemda DIY terutama Bappeda DIY sangat mempengaruhi perkembangan yang ada dalam Jogjaplan.

Jogjaplan dalam Tahapan Governance

Dalam manajemen informasi terdapat kerangka yang dapat mengukur tingkatan dari sebuah sistem/aplikasi yang digunakan. Tingkatan tersebut dapat dijadikan tolak ukur penggunaan sistem/aplikasi berdasarkan manajemen informasinya. Dari ketujuh tingkatan yang ada Jogjaplan sampai pada tahapan Governance. Tahapan Governance merupakan tahapan dimana dalam sebuah sistem, pengelolaannya telah mencakup kebijakan, arsitektur dan pengarahannya tentang informasi dan manajemen informasi.

Dari setiap tingkatan kerangka manajemen informasi tingkat teratas merupakan knowledge management yang berarti paling maju diantara tingkatan yang lainnya. Dalam tingkatan knowledge management, informasi telah dimaknai dan teranalisis dalam bentuk laporan. Jogjaplan belum dapat mencapai tahapan tersebut dikarenakan informasi yang ada belum dapat langsung teranalisis untuk menjadi sebuah laporan.

Jogjaplan berada pada tingkatan Governance, hal ini berarti manajemen informasi dalam Jogjaplan sudah sangat maju. Meskipun belum mencapai tingkatan manajemen informasi teratas namun Jogjaplan memiliki potensi untuk mencapai tahapan tersebut.

Jogjaplan dalam Tahapan Sistem Manajemen Informasi dan Pengolahan Informasi Spasial

Jogjaplan pada saat ini telah mencapai tahap Sistem Manajemen Informasi dan Pengolahan Informasi Spasial. Pencapaian tahapan ini tidak terjadi secara cepat. Pencapaian Jogjaplan pada tahapan ini merupakan hasil perkembangan yang terjadi dalam Jogjaplan setiap tahun. Pada tahap Sistem Manajemen Informasi dan Pengolahan Informasi Spasial, Jogjaplan menjadi aplikasi perencana yang telah memasukkan aspek spasial dalam perencanaannya kedepan. Aspek spasial yang ada saat ini baru dimasukkan pada tahun 2016. Hal ini memungkinkan Jogjaplan untuk terus berkembang di sisi spasial pada tahun-tahun berikutnya.

Jogjaplan pada tahun-tahun mendatang akan terintegrasi dengan SIG dimana perencana dapat melakukan mapping dan prakiraan di masa depan. Kemajuan Jogjaplan dimasa mendatang akan meningkatkan sistem informasi Jogjaplan ke tahapan Decision Support Systems. Aplikasi Jogjaplan dalam kondisi yang maju akan dapat digunakan untuk menentukan alternatif-alternatif kebijakan yang mendukung perencanaan.

Perencanaan Pembangunan dapat Dilakukan melalui Teknologi Informasi

Dari hasil pembahasan dan analisis mengenai Jogjaplan dalam proses perencanaan pembangunan serta pembahasan terkait teoritik, terdapat ide-ide baru yang dapat dimunculkan dalam kebijakan yang terkait. Kebijakan tersebut tentunya akan berimplikasi pada proses perencanaan pembangunan dan terjadinya pergeseran dari proses perencanaan pembangunan yang saat ini masih menggunakan kertas kerja menjadi sebuah sistem aplikasi. Berikut ini implikasi kebijakan yang dapat dituangkan dalam kebijakan pemerintahan, antara lain:

Bagi Implikasi Kebijakan bagi Daerah, pembelajaran mengenai Jogjaplan dalam proses perencanaan pembangunan, bahwa sebagai sebuah alur dalam proses perencanaan terdapat pemikiran yang dapat dikembangkan oleh Bappeda DIY. Sedangkan Jogjaplan sebagai planning support systems yang berkembang di Indonesia dapat diterapkan di daerah-daerah lain yang ada di Indonesia. Beberapa ide yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran atas Jogjaplan antara lain: Sebagai sebuah alur dalam proses perencanaan pembangunan, proses perencanaan tidak terlepas dengan adanya sistem penganggaran. Kedua proses ini dapat dikatakan proses inti dalam alur perencanaan pembangunan baik yang ada di Nasional maupun di Daerah. Pembelajaran dari kasus yang ada di Jogjaplan bahwa saat ini aplikasi Jogjaplan belum terintegrasi sepenuhnya dengan aplikasi SIPKD milik DPPKA DIY. Hal ini berarti antara perencanaan dan penganggaran belum menjadi sebuah sistem yang terpadu. Integrasi antara Jogjaplan dan SIPKD membutuhkan komitmen yang kuat antara pimpinan di level atas untuk berkoordinasi dan membuat komitmen bersama.

Sebagai sistem aplikasi perencanaan yang sudah cukup baik, perlu sebuah roadmap untuk perkembangan aplikasi Jogjaplan. Perkembangan Jogjaplan yang dinamis memerlukan arahan dalam perkembangannya. Saat ini Jogjaplan belum mempunyai roadmap yang dapat digunakan sebagai rekam jejak serta arah perkembangannya. Roadmap akan membantu pimpinan selanjutnya dalam mengambil kebijakan mengenai Jogjaplan. Mobilitas mutasi pegawai cukup tinggi di lingkup Pemda DIY. Hal ini tentunya akan sangat membantu pimpinan selanjutnya dalam mengembangkan aplikasi Jogjaplan. Selain bermanfaat di lingkup internal, roadmap akan bermanfaat di lingkup

eksternal. Roadmap mengenai Jogjaplan akan membantu peneliti maupun stakeholders lain yang ingin mengkaji mengenai Jogjaplan.

Komitmen Bappeda secara terus menerus dalam mengembangkan aplikasi Jogjaplan. Jogjaplan dapat mencapai tahap Sistem Manajemen Informasi dan Pengolahan Informasi Spasial berkat komitmen Bappeda dalam mengembangkan aplikasi Jogjaplan. Komitmen tersebut perlu dijaga agar aplikasi Jogjaplan dapat terus berkembang hingga mencapai tahap-tahap selanjutnya.

Jogjaplan dikembangkan menjadi sistem informasi yang fleksibel. Dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan aplikasi Jogjaplan terlihat bahwa kebijakan dan peraturan yang ada menjadi salah satu hal yang mempengaruhi Jogjaplan. Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan merupakan sesuatu yang bersifat top-down sehingga Jogjaplan harus dapat beradaptasi dengan adanya Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan kedepan.

Planning support systems merupakan hal baru yang ada di Indonesia. Hal ini sedang berkembang di daerah-daerah lain terutama adanya perkembangan teknologi informasi. Pembelajaran mengenai Jogjaplan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi daerah lain yang ingin membuat aplikasi perencanaan serupa.

Implikasi Kebijakan bagi Nasional melalui Pembelajaran kasus Jogjaplan memberikan pengetahuan mengenai penerapan planning support systems yang ada di Indonesia. Penggunaan planning support systems sudah lama diterapkan di negara lain. Hal ini terlihat dari munculnya teori mengenai planning support systems di tahun 1980an. Sedangkan di Indonesia, planning support systems muncul di tahun 2000an. Tentunya perkembangan planning support systems di negara lain sudah lebih maju dibandingkan yang ada di Indonesia.

Kasus Jogjaplan menjelaskan bahwa proses perencanaan pembangunan telah dapat dilakukan melalui teknologi informasi. Adanya alur yang dibuat dalam Peraturan Perundang-undangan dapat diadaptasi kedalam sebuah sistem aplikasi perencanaan. Pemerintah pusat dapat mengkaji ulang penerapan proses perencanaan pembangunan yang ada saat ini. Proses perencanaan pembangunan yang ada saat ini masih menggunakan sistem manual.

Proses perencanaan pembangunan dapat dilakukan dengan menggunakan sistem aplikasi perencanaan seperti yang ada pada kasus Jogjaplan. Dalam Jogjaplan, Pemda DIY telah memanfaatkan teknologi informasi untuk dapat diolah menjadi bahan perencanaan dan menganalisisnya hingga menjadi sebuah dokumen perencanaan. Jogjaplan dapat dijadikan percontohan bagi daerah lain untuk membuat aplikasi serupa.

Pemerintah pusat juga dapat membuat aplikasi perencanaan yang dapat mengakomodir proses perencanaan yang ada di tingkat Nasional.

Peran Jogjaplan pada Sistem Manajemen Informasi dan Pengolahan Informasi Spasial

Dari keseluruhan proses perencanaan pembangunan melalui aplikasi Jogjaplan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan peran Jogjaplan saat ini mencapai tahap Sistem Manajemen Informasi dan Pengolahan Informasi Spasial. Peran Jogjaplan dalam proses perencanaan pembangunan di DIY adalah menjadi pewadahan baru dalam proses perencanaan dengan menggunakan media teknologi informasi. Peran Jogjaplan dalam proses perencanaan pembangunan di DIY bermula pada tahun 2011. Jogjaplan mencapai tahap Sistem Manajemen Informasi dan Pengolahan Informasi Spasial setelah mengalami perkembangan yang dinamis selama kurun waktu lima tahun. Pencapaian pada tahap Sistem Manajemen Informasi dan Pengolahan Informasi Spasial terlihat dari adanya fitur-fitur spasial yang ada dalam Jogjaplan. Pendekatan perencanaan berbasis kawasan yang mulai dilakukan oleh Bappeda DIY juga menjadi penanda bahwa Jogjaplan telah mencapai tahap Sistem Manajemen Informasi dan Pengolahan Informasi Spasial. Perkembangan aplikasi Jogjaplan berada pada aplikasi maju. Hal ini didukung dengan adanya peningkatan dalam kualitas teknologi informasi dan sistem informasi yang ada di dalam Jogjaplan.

Perkembangan Jogjaplan setiap tahunnya menghasilkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Jogjaplan. Berdasarkan analisa periode dan lintas periode perkembangan peran Jogjaplan terhadap proses perencanaan pembangunan dikarenakan adanya: Adanya Kebijakan dan Peraturan mengenai proses perencanaan; Kebutuhan Bappeda DIY dalam proses perencanaan; Komitmen Bappeda DIY untuk mengembangkan aplikasi Jogjaplan; Penerimaan Aplikasi Jogjaplan; Pengintegrasian dengan Aplikasi terkait.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan aplikasi Jogjaplan adalah: Adanya Kebijakan dan Peraturan mengenai proses perencanaan; Kebutuhan Bappeda DIY dalam proses perencanaan; Peningkatan sistem yang ada dalam aplikasi Jogjaplan.

Diantara faktor-faktor tersebut, faktor Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi perkembangan aplikasi Jogjaplan. Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan yang bersifat top-down mengharuskan Jogjaplan untuk menjadi sistem aplikasi yang fleksibel terhadap perubahan Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan yang ada. Jogjaplan merupakan aplikasi yang dinamis. Jogjaplan terus berkembang dari tahun ke tahun.

MULTIPLIER EFFECT KAWASAN PELABUHAN DUMAI TERHADAP HINTERLAND:

**Kajian Rantai Tata Niaga Komoditi Minyak Sawit & Minyak RBD
dan Pupuk Curah di Provinsi Riau**

MULTIPLIER EFFECT OF DUMAI PORT AREA TO ITS HINTERLAND:

**Study of Trade System Chain of Palm & RBD Oil and Bulk
Fertilizer in Riau Province**

Nama : Nurdiana Lindayani
Unit Kerja : Bappeda Pemkot Dumai
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MPKD - UGM

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Pelabuhan Dumai dengan wilayah amatannya kabupaten/kota di Provinsi Riau. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deduktif dengan metode kombinasi, menggunakan model triangulasi seimbang. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder dengan indikator multiplier effect, pertumbuhan wilayah, dan kesenjangan antar wilayah. Pada penelitian ini, multiplier effect diidentifikasi secara kualitatif melalui aliran tata niaga minyak sawit & minyak RBD dan pupuk curah. Sedangkan besar multiplier effect yang ditimbulkan dihitung menggunakan analisis ekonomi basis-pendekatan Location Quotient.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas di pusat pertumbuhan memberikan multiplier effect bagi wilayah hinterland yang terjadi karena adanya keterkaitan ekonomi, namun besarnya multiplier effect yang ditimbulkan tidak mutlak karena pertumbuhan sektor-sektor basis di wilayah hinterland, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Keterkaitan ekonomi antara pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterland bukan hanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada wilayah hinterland, tetapi juga mampu mengurangi tingkat kesenjangan antar wilayah hinterland.

Kata kunci: Multiplier Effect, Kawasan Pelabuhan Dumai, Hinterland, Tata Niaga

ABSTRACT

This research was conducted in port of Dumai with the observation area are regions in Riau Province. The approach used in this study is deductive with combination method by means of concurrent triangulation design. Data collected consist of primary and secondary data with indicators determined are multiplier effect, regions growth, and the disparity among regions. In this study, the multiplier effect is identified qualitatively through the trade system chain of palm and RBD oil and bulk fertilizer. While, the value of multiplier effect generated is calculated using the economic base analysis-the Location Quotient method.

The results put on view that activities in the growth center provide a multiplier effect for its hinterland which come about because of the economic linkages, but the magnitude of the multiplier effect generated is not absolutely be caused by the growth sectors of the base in the hinterland, but also influenced by the quality of human resources. Economic linkages between centers of growth with its hinterland is not only affect economic growth in the hinterland, but also able to reduce the disparity among its hinterland.

Keywords: Multiplier Effect, Dumai Port Area, Hinterland, Trade System

Multiplier Effect Kawasan Pelabuhan Dumai, Riau

Pelabuhan Dumai merupakan salah satu pelabuhan internasional yang berada di pesisir timur pulau Sumatera. Pelabuhan Dumai bukan hanya berperan dalam melayani pelayaran antar pulau di Indonesia, tapi juga melayani pelayaraan internasional. Letak Pelabuhan Dumai sangat strategis karena berada di salah satu jalur niaga tersibuk di dunia yaitu Selat Malaka. Pelabuhan Dumai dikelola oleh PT. Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai (Persero) dengan aktivitas saat ini antara lain: (1) pelayanan bongkar-muat barang; (2) pelayanan penumpang; (3) pelayanan peti kemas; dan (4) Aktivitas kegiatan lain di dalam daerah kerja pelabuhan, di kawasan ini terdapat kegiatan perusahaan lain (tenant) dalam bentuk kegiatan industri, tangki timbun dan jalur pipa.

Eksistensi Pelabuhan Dumai juga dipengaruhi oleh potensi wilayah hinterland yang kaya akan sumber daya alam. Kehadiran Pelabuhan Dumai sebagai salah satu pusat pertumbuhan tentunya akan memberikan multiplier effect bagi wilayah hinterlandnya melalui keterkaitan ekonomi yang terjadi antara Pelabuhan Dumai dengan hinterland. Interaksi ekonomi yang terjadi ini akan membangkitkan sektor-sektor ekonomi yang mampu mendorong pertumbuhan di wilayah hinterland, bahkan dalam lingkup yang lebih luas mampu memajukan perekonomian di Sumatera.

Tumbuhnya unit-unit ekonomi baru sebagai dampak positif dari tingginya aktivitas ekonomi di Pelabuhan Dumai tentunya mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Provinsi Riau. Tetapi pada kenyataannya selama kurun waktu 5 tahun (2011-2015) tingkat pengangguran di Provinsi Riau mengalami peningkatan. Terdapatnya perbedaan-perbedaan antara kenyataan di lapangan dengan teori pusat pertumbuhan yang dikemukakan oleh Perroux (1955) dan Hirschman (1958) menarik penulis untuk melihat dan mengkaji lebih jauh tentang multiplier effect Kawasan Pelabuhan Dumai terhadap Provinsi Riau.

Di sisi lain, kontribusi Provinsi Riau terhadap pendapatan nasional jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Sumatera tergolong tinggi, namun pertumbuhan ekonominya setiap tahun terus menurun, bahkan pada tahun 2015 laju pertumbuhan ekonominya hanya 0,22%. Hal ini terjadi karena sektor pertambangan dan penggalian yang menjadi leading sector di dalam perekonomian Provinsi Riau tidak mengalami pertumbuhan. Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dicari alternatif sektor ekonomi yang berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Penelitian tentang multiplier effect Kawasan Pelabuhan Dumai dapat dijadikan masukan bagi Pemerintah Provinsi Riau, khususnya bagi pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Riau dalam mengambil kebijakan terkait pengembangan potensi ekonomi wilayah untuk mendorong pertumbuhan wilayah.

Kesenjangan antar wilayah terjadi karena adanya keragaman potensi sumber daya alam, letak geografis, kualitas sumber daya manusia, maupun sebagai akibat dari implikasi kebijakan politik. Kesenjangan ini terlihat jelas dari perbedaan tingkat pendapatan daerah, ketersediaan sarana dan prasarana ekonomi dan sosial, maupun tingkat kesejahteraan penduduk. Untuk mengatasi semakin melebarnya kesenjangan yang terjadi antar wilayah maka diperlukan intervensi dari pemerintah. Salah satu kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah pusat untuk meminimalisir tingkat kesenjangan antar wilayah di Indonesia adalah dengan membangun pusat-pusat pertumbuhan seperti yang tertuang di dalam upaya percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia (MP3EI).

Pembangunan pusat-pusat pertumbuhan ini diharapkan mampu menggali potensi dan keunggulan daerah serta memperbaiki ketimpangan spasial pembangunan ekonomi Indonesia. Aktivitas ekonomi yang terjadi antara pusat pertumbuhan dengan hinterlandnya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan di wilayah hinterland melalui keterkaitan ekonomi yang terjadi dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Terserapnya tenaga kerja pada lapangan-lapangan pekerjaan ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik.

Kawasan Pelabuhan Dumai memiliki potensi yang besar untuk terus berkembang karena berada di jalur perdagangan internasional Selat Malaka. Sebagai pusat pertumbuhan, Pelabuhan Dumai diharapkan mampu menjalankan perannya dengan baik dalam rangka mendorong pertumbuhan hinterlandnya di Provinsi Riau melalui lancarnya arus distribusi barang dan jasa baik untuk pemenuhan kebutuhan di wilayah hinterland maupun dalam pendistribusian hasil-hasil output dari wilayah hinterland.

Keterkaitan ekonomi yang terjadi antara Kawasan Pelabuhan Dumai dengan hinterlandnya diyakini mampu membangkitkan sektor-sektor ekonomi potensial di wilayah hinterland sehingga kegiatan perekonomian terus berlangsung dan berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterland. Di sisi lain, interaksi ekonomi yang terjadi ini diyakini mampu mengurangi tingkat pengangguran di wilayah hinterland melalui penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor ekonomi potensial tersebut. Namun pada kenyataannya selama kurun waktu 5 tahun (2011-2015) pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau terus mengalami penurunan. Perekonomian Provinsi Riau tahun 2015 hampir tidak tumbuh, padahal pendapatan Pelabuhan Dumai dari pelayanan kapal, penumpang dan barang di tahun tersebut mengalami peningkatan sebesar 21,45%. Di sisi lain, tingkat pengangguran di Provinsi Riau tahun 2015 juga mengalami peningkatan sebesar 1,75% dari tahun 2011. Oleh karena itu, perlu diteliti apakah sektor-sektor ekonomi yang terpengaruh oleh aktivitas di Pelabuhan Dumai turut mempengaruhi

tidak tumbuhnya perekonomian di Provinsi Riau, dan apakah penyerapan tenaga pada sektor-sektor potensial tersebut mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian di atas, dengan melakukan penelitian terkait multiplier effect Kawasan Pelabuhan Dumai, maka akan diperoleh kesimpulan apakah Kawasan Pelabuhan Dumai mampu menjalankan perannya sebagai pusat pertumbuhan di Provinsi Riau. Melalui penelitian ini akan teridentifikasi apakah multiplier effect yang ditimbulkan oleh Kawasan Pelabuhan Dumai mempengaruhi pertumbuhan di wilayah hinterland dan apakah Kawasan Pelabuhan Dumai sebagai pusat pertumbuhan berperan dalam meminimalisir tingkat kesenjangan antar wilayah di Provinsi Riau. Disamping itu, melalui penelitian ini juga akan ditemukan sektor-sektor ekonomi potensial yang berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka mendorong pertumbuhan di wilayah hinterland. Temuan-temuan dalam penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun rencana pengembangan wilayah yang sesuai dengan potensi ekonomi wilayah.

Kebijakan Pemerintah Terkait Pelabuhan Dumai

Sebagai salah satu pusat pertumbuhan di pesisir timur pulau Sumatera tentunya pengembangan Pelabuhan Dumai tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang tertuang di dalam dokumen-dokumen rencana pembangunan pemerintah, baik di tingkat pusat (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019), tingkat provinsi (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Riau 2014-2019), maupun tingkat daerah (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Dumai Tahun 2011-2015).

Identifikasi Hinterland Kawasan Pelabuhan Dumai

Hinterland Kawasan Pelabuhan Dumai berdasarkan aliran distribusi komoditi minyak sawit dan minyak RBD adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Riau, kecuali Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, dan Kabupaten Kepulauan Meranti. Sedangkan hinterland Kawasan Pelabuhan Dumai berdasarkan aliran distribusi komoditi pupuk curah adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Riau, kecuali Kabupaten Kepulauan Meranti. Meskipun dalam pemetaan aliran barang ini tidak teridentifikasi adanya keterkaitan antara Kabupaten Kepulauan Meranti dengan Kawasan Pelabuhan Dumai, namun berdasarkan data-data sekunder yang berhasil dikumpulkan di lapangan teridentifikasi bahwa keterkaitan antara Kabupaten Kepulauan Meranti dengan Pelabuhan Dumai terjadi melalui aktivitas pelayanan penumpang domestik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa seluruh kabupaten/kota di Provinsi Riau merupakan hinterland Kawasan Pelabuhan Dumai.

Cara lain yang digunakan untuk mengidentifikasi hinterland Kawasan Pelabuhan Dumai adalah melalui aliran tata niaga komoditi minyak sawit dan minyak RBD, dan pupuk curah. Karena aliran tata niaga ini juga digunakan untuk mengidentifikasi multiplier effect yang ditimbulkan, maka penjelasannya dapat dilihat lebih rinci pada sub bab selanjutnya. Setelah hinterland Kawasan Pelabuhan Dumai teridentifikasi melalui pemetaan aliran barang keluar-masuk Pelabuhan Dumai, maka selanjutnya akan diidentifikasi multiplier effect yang ditimbulkan dari aktivitas yang terjadi di Kawasan Pelabuhan Dumai.

Identifikasi Multiplier Effect Kawasan Pelabuhan Dumai

Pelabuhan Dumai merupakan salah satu pusat pertumbuhan yang berada di pulau Sumatera bagian tengah. Aktivitas-aktivitas yang terjadi di pusat pertumbuhan ini tentunya akan memberikan multiplier effect bagi daerah-daerah hinterland baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya bagi kabupaten/kota di Provinsi Riau yang merupakan wilayah tujuan distribusi barang-barang yang diangkut dari Pelabuhan Dumai, sekaligus sebagai pensupply utama terhadap kegiatan industri yang ada di Kawasan Pelabuhan Dumai. Di dalam penelitian ini multiplier effect yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas yang terjadi di Kawasan Pelabuhan Dumai diidentifikasi melalui economic linkage yang terjadi antara Pelabuhan Dumai dengan hinterland, baik dari aktivitas bongkar-muat maupun kegiatan industri pengolahan CPO. Adapun multiplier effect Kawasan Pelabuhan Dumai terhadap kabupaten/kota di Provinsi Riau yang teridentifikasi akan dijelaskan pada sub subbab selanjutnya.

Hasil Identifikasi Multiplier Effect Kawasan Pelabuhan Dumai

Identifikasi multiplier effect Kawasan Pelabuhan Dumai dilakukan secara kualitatif melalui wawancara dengan beberapa narasumber, observasi lapangan maupun pengumpulan data sekunder lainnya seperti yang telah dijelaskan pada sub subbab sebelumnya. Multiplier effect dari kegiatan bongkar-muat di Pelabuhan Dumai mempengaruhi 5 sektor pada PDRB, diantaranya: (1) Perdagangan besar dan eceran; (2) Transportasi dan pergudangan; (3) Penyediaan akomodasi dan makan minum; (4) Jasa keuangan dan asuransi; dan (5) Jasa perusahaan. Sedangkan multiplier effect dari kegiatan industri pengolahan CPO di Kawasan Pelabuhan Dumai mempengaruhi 2 sektor ekonomi secara langsung yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, dan sektor industri pengolahan. Namun sektor ini juga turut mempengaruhi 3 sektor lainnya yaitu: (1) sektor perdagangan besar dan eceran; (2) sektor transportasi dan pergudangan; dan (3) sektor pengadaan listrik dan gas. Secara keseluruhan, multiplier effect yang ditimbulkan dari aktivitas bongkar-muat di pelabuhan maupun kegiatan industri pengolahan CPO di Kawasan Pelabuhan Dumai yang diidentifikasi melalui wawancara, observasi lapangan dan pengumpulan data sekunder, disimpulkan bahwa

dari 17 sektor ekonomi pada PDRB terdapat 8 sektor ekonomi yang dibangkitkan secara langsung oleh aktivitas-aktivitas yang terjadi di Kawasan Pelabuhan Dumai, yaitu: (1) pertanian, kehutanan dan perikanan; (2) industri pengolahan; (3) pengadaan listrik dan gas; (4) perdagangan besar dan eceran; (5) transportasi dan pergudangan; (6) penyediaan akomodasi dan makan minum; (7) jasa keuangan dan asuransi; dan (8) jasa perusahaan.

Setelah hinterland dan multiplier effect Kawasan Pelabuhan Dumai teridentifikasi, maka sebelum menghitung besar multiplier effect yang ditimbulkan pada masing-masing hinterland harus diidentifikasi terlebih dahulu multiplier effect yang ditimbulkan pada masing-masing hinterland. Pembahasan terkait hal ini akan dibahas pada sub bab berikut.

Identifikasi Multiplier Effect yang Ditimbulkan di Hinterland Kawasan Pelabuhan Dumai

Pada sub bab sebelumnya telah dibahas identifikasi terhadap hinterland dan multiplier effect Kawasan Pelabuhan Dumai. Agar perhitungan besar multiplier effect yang ditimbulkan pada masing-masing hinterland lebih akurat, maka harus dilakukan terlebih dahulu identifikasi multiplier effect pada masing-masing hinterland. Untuk memperoleh gambaran yang lebih detail terkait hal tersebut, maka peneliti melakukan penggabungan hasil identifikasi hinterland dan multiplier effect yang ditimbulkan dengan menggambarkan aliran tata niaga komoditi utama yang keluar-masuk melalui Pelabuhan Dumai, yaitu minyak sawit dan minyak RBD, serta pupuk curah. Dari aliran tata niaga ini akan terlihat jelas keterkaitan ekonomi (forward linkage dan backward linkage) yang terjadi antara Kawasan Pelabuhan Dumai dengan hinterland. Pada penelitian ini, yang dijadikan titik acuan untuk menarik keterkaitan ekonomi ke depan (forward linkage) maupun ke belakang (backward linkage) adalah Pelabuhan Dumai, dan arah backwardnya dilihat dari wilayah asal komoditi.

Pengukuran Tingkat Kesenjangan Antar Wilayah Hinterland

Salah satu tolak ukur yang digunakan untuk melihat tingkat kesenjangan antar wilayah adalah angka Indeks Williamson seperti yang telah dijelaskan pada penelitian ini. Hasil pengukuran tingkat kesenjangan antar wilayah hinterland Kawasan Pelabuhan Dumai di Provinsi Riau dengan perhitungan Indeks Williamson.

Berdasarkan data-data yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa keterkaitan ekonomi yang terjadi antara Kawasan Pelabuhan Dumai dengan kabupaten/kota di Provinsi Riau bukan hanya mempengaruhi pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang

dipengaruhi pada masing-masing hinterland, namun multiplier effect yang ditimbulkan tersebut mampu mengurangi tingkat kesenjangan antar wilayah kabupaten/kota di Provinsi Riau.

Interaksi Antara Pusat Pertumbuhan dengan Hinterland

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap data dan informasi yang didapatkan, maka selanjutnya perlu dilakukan ringkasan temuan terhadap hasil-hasil yang diperoleh. Adapun temuan-temuan tersebut seperti yang tersaji pada Tabel 6.11. Sjafrizal (2008) mengatakan bahwa di dalam konsep pusat pertumbuhan terdapat integrasi antara aspek pertumbuhan ekonomi, analisa keuntungan lokasi, serta keterkaitan antar wilayah. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Dari penelitian ini, teridentifikasi bahwa terjadinya economic linkage (keterkaitan ekonomi) antara Kawasan Pelabuhan Dumai (pusat pertumbuhan) dengan kabupaten/kota di Provinsi Riau (hinterland) yang dapat dilihat dari aliran tata niaga pada sub bab 6.3 memberikan multiplier effect bagi kabupaten/kota di Provinsi Riau, baik itu efek penggandaan output maupun efek penggandaan tenaga kerja. Peningkatan efek penggandaan output yang terjadi di masing-masing kabupaten/kota juga disertai dengan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang dipengaruhi di masing-masing kabupaten/kota seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

PARTISIPASI KELOMPOK TANI MANGROVE DALAM PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE KOTA PASURUAN

PARTICIPATION OF MANGROVE FARMER GROUPS IN MANGROVE FOREST MANAGEMENT IN PASURUAN CITY

Nama : Sesaria Hadiani

Unit Kerja : Bappeda Kota Pasuruan Pemerintah Kota Pasuruan

Diklat : Diklat Gelar 2015

Univ – Prodi : MPKD - UGM

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada 8 kelurahan yang memiliki potensi hutan mangrove di Kota Pasuruan. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu deduktif dengan metode gabungan kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan yaitu data primer melalui wawancara secara mendalam ke ketua kelompok tani mangrove serta data sekunder terkait pengelolaan mangrove. Partisipasi kelompok diukur melalui jenis partisipasi, pelibatan dalam tiap tahapan, dan proses partisipasi. Adapun metode analisis yang digunakan yaitu analisis spasial untuk mengetahui perkembangan mangrove, serta metode perceptual map dan analisis kualitatif untuk mengetahui partisipasi kelompok tani mangrove dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 1990 – 2015, hutan mangrove di Kota Pasuruan semakin bertambah luasannya setelah sebelumnya terjadi alih fungsi hutan. Hal tersebut tidak terlepas dari partisipasi kelompok tani mangrove, yang berkontribusi melalui 6 jenis partisipasi yaitu tenaga, sosial, uang, harta benda, keterampilan dan buah pikiran. Selain itu, dari hasil analisis tahapan dan proses partisipasi, diperoleh temuan dari 8 kelompok, hanya 5 yang statusnya masih aktif dan 3 yang sedang mati suri dikarenakan beberapa faktor.

Kata Kunci: Partisipasi, Kelompok Tani Mangrove, Pengelolaan Hutan Mangrove

ABSTRACT

This research was conducted on 8 urban villages that have potential for mangrove forest in Pasuruan City. The research approach used is deductive with qualitative and quantitative combined method. The data used are primary data through in-depth interviews to the head of mangrove farmer group and secondary data related to mangrove management. Group participation is measured by type of participation, involvement in each stage, and participation process. The method of analysis used is spatial analysis to determine the development of mangrove, and the method of perceptual map and qualitative analysis to determine the participation of mangrove farmer groups and the factors that influence it.

The results showed that during the period of 1990 - 2015, mangrove forests in Pasuruan City increased in size after the previous conversion of forest functions. This can not be separated from the participation of mangrove farmer groups, which contribute through 6 types of participation ie energy, social, money, property, skills and ideas. In addition, from the results of the analysis of stages and participation processes, obtained findings from 8 groups, only 5 whose status is still active and 3 who are suspended animated due to several factors.

Keywords: Participation, Mangrove Farmer Group, Mangrove Forest Management

Praktik Alih Fungsi Lahan di Hutan Mangrove Pasuruan

Hutan mangrove di Kota Pasuruan tidak lepas dari praktek alih fungsi lahan. Hasil penelitian Muryani (2008), menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada luasan hutan mangrove di Kabupaten dan Kota Pasuruan selama kurun waktu tahun 1981-2008. Selama kurun waktu 1981-1994 terjadi penurunan luas hutan mangrove dari 671 hektar menjadi 142,8 hektar, berkurang 528,2 hektar. Adapun pada kurun waktu tahun 1994-2008 terjadi penambahan luas hutan mangrove dari 142,8 hektar menjadi 480,5 hektar, bertambah 337,8 hektar. Walaupun telah ada peningkatan luasan hutan mangrove, tetapi belum sepadan dengan luas lahan yang telah hilang sebelumnya.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengantisipasi penurunan luas mangrove akibat alih fungsi tersebut, melalui program-program kegiatan yang dianggarkan dalam APBD maupun APBN, seperti penanaman bibit mangrove secara rutin hingga pembentukan polisi khusus kehutanan, akan tetapi hasilnya masih kurang maksimal. Hingga pada tahun 2003 Pemerintah Kota Pasuruan memiliki inisiatif untuk membentuk kelompok tani mangrove, yang mendapat apresiasi besar dari masyarakat sebagai pelaksana. Hingga saat ini, tercatat 8 kelompok tani mangrove yang tersebar pada masing-masing kelurahan. Adanya kelompok-kelompok tani mangrove ternyata memberikan dampak positif tersendiri terhadap keberlanjutan hutan mangrove di Kota Pasuruan. Indikatornya yaitu berkurangnya alih fungsi lahan secara signifikan dan luas hutan mangrove yang semakin meningkat seperti yang digambarkan dalam tren luasan hutan mangrove di Indonesia, Provinsi Jawa Timur maupun kawasan pesisir Pasuruan. Selain itu, adanya kelompok tani mangrove juga berdampak lebih lanjut pada kesadaran masyarakat sekitar yang semakin meningkat pula.

Pemerintah Kota Pasuruan menyambut baik adanya kelompok tani mangrove, melalui penyusunan program/ kegiatan terkait pengelolaan hutan mangrove, serta pembentukan kelompok masyarakat pengawas kehutanan, yang anggotanya diambil dari masing-masing kelompok tani mangrove. Keberhasilan kelompok tani mangrove terutama dalam menekan alih fungsi hutan mangrove di Kota Pasuruan tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini, sehingga akan dieksplorasi lebih lanjut bagaimana partisipasi kelompok ini dalam pengelolaan hutan mangrove. Pada akhirnya, dengan mengetahui partisipasi kelompok tani mangrove di Kota Pasuruan diharapkan mampu dijadikan suatu *best-practise* untuk wilayah lain terkait pengelolaan hutan mangrove.

Ekosistem Mangrove Berkurang Secara Kuantitas maupun Kualitasnya

Sebagai suatu ekosistem dengan karakteristik khas, pengelolaan hutan mangrove tentunya mengalami berbagai kendala. Alih fungsi hutan mangrove menjadi kawasan

budidaya merupakan hal yang lazim terjadi di seluruh wilayah di Indonesia bahkan dunia. Budidaya perikanan (tambak) merupakan salah satu tujuan ditebangnya hutan mangrove di Indonesia.

Masalah utama yang terjadi di kawasan hutan mangrove Kota Pasuruan yaitu adanya pengalihfungsian hutan mangrove menjadi tambak pada masa dahulu, sehingga menyebabkan ekosistem mangrove berkurang kuantitas maupun kualitasnya. Walaupun saat ini praktek alih fungsi hutan mangrove telah berhenti, luas hutan mangrove di Kota Pasuruan belum dapat kembali seperti semula.

Masalah alih fungsi lahan juga diperparah dengan belum adanya Peraturan Daerah Kota Pasuruan maupun Provinsi Jawa Timur yang mengatur dan melindungi kelestarian hutan mangrove. Wilayah pesisir yang sebagian besar ditumbuhi hutan mangrove belum ditetapkan sebagai hutan lindung, dibarengi dengan belum ditetapkannya tanah oloran hasil sedimentasi laut sebagai hak milik pemerintah. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab terbukanya peluang masyarakat untuk mengakuisisi lahan hasil sedimentasi tersebut. Selain itu, beberapa permasalahan terkait kebijakan yaitu adanya tumpang tindih kewenangan antara pemerintah terkait penataan ruang wilayah darat dan wilayah laut, serta adanya “kekosongan perhatian” terhadap hutan mangrove ketika masa pengalihan wewenang urusan kehutanan dari Pemerintah Kota Pasuruan dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Terbentuknya kelompok-kelompok tani mangrove ternyata mampu menjadikan secercah harapan bagi kelestarian hutan mangrove, disaat terjadi berbagai permasalahan terkait kebijakan pengelolaan dan perlindungan hutan mangrove. Kelompok tani mangrove merupakan suatu komunitas yang beranggotakan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pengelolaan dan kelestarian hutan mangrove, yang mana biasanya merasakan manfaat pula dari keberadaan hutan mangrove itu sendiri. Keberadaan kelompok tani mangrove mampu mengurangi terjadinya alih fungsi lahan mangrove di Kota Pasuruan, lebih lanjut mampu meningkatkan kesadaran masyarakat karena keuntungan ekonomi dan ekologi yang langsung dapat dirasakan oleh mereka. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana perkembangan hutan mangrove di Pasuruan dan bagaimana partisipasi kelompok Tani Mangrove?

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan hutan mangrove dan partisipasi kelompok tani hutan mangrove di Kota Pasuruan.

Periode Pengembangan Hutan Mangrove

Berdasarkan hasil digitasi dan perhitungan, luas hutan mangrove di Kota Pasuruan mengalami penurunan secara drastis dari tahun 1990 yaitu seluas 119,47 ha turun

68% menjadi 38,27 ha pada tahun 2000. Hal tersebut dikarenakan belum adanya peraturan yang melindungi kelestarian hutan mangrove serta kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa hutan Negara adalah milik rakyat (pemahaman yang keliru terhadap makna Pasal 33 UUD 1945). Kemudian mulai tahun 2000 hingga sekarang luas hutan mangrove di Kota Pasuruan mulai mengalami peningkatan walaupun pada awalnya relatif sedikit penambahannya dan belum mampu mencapai luasan seperti sebelum terjadi alih fungsi hutan. Hal tersebut dipengaruhi oleh diundangkannya UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan yang memuat mengenai sanksi penebangan dan perusakan hutan. Hasil dari sosialisasi tersebut ternyata cukup efektif untuk menghentikan alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak di Kota Pasuruan.

Alih fungsi hutan mangrove terjadi sebelum tahun 2000. Sebagai kelanjutan dari kejadian sejak zaman kolonial, praktek alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak masih terjadi di Kota Pasuruan terutama Kelurahan Kepel dan Kelurahan Blandongan yang memiliki potensi luasan mangrove paling besar dibanding kelurahan lainnya. Masyarakat yang ingin membuat tambak dapat membeli lahan hutan melalui pengkaplingan dan pembelian lahan yang difasilitasi oleh pemerintah desa ketika itu. Sebelum proses pengkaplingan terlebih dahulu diadakan rembug warga di tingkat desa untuk membicarakan "pembagian" lahan hutan tersebut.

Masa transisi berlangsung pada tahun 2000 hingga 2005. Alih fungsi hutan mangrove di Kota Pasuruan mulai berkurang sekitar tahun 2000. Faktor utama yang mempengaruhi berhentinya alih fungsi tersebut yaitu terbitnya Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, dalam Pasal 50 mengenai pelarangan konservasi hutan. Setelah Undang-Undang ini disosialisasikan, masyarakat mulai takut untuk membuka tambak baru di wilayah hutan mangrove Kota Pasuruan.

Masa ini merupakan masa transisi, dari konversi besar-besaran menuju masa rehabilitasi mangrove. Walaupun sebagian besar masyarakat takut untuk membuka tambak baru melalui konversi hutan, akan tetapi praktek alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak masih terjadi dengan dalih keuntungan ekonomi, mengingat masyarakat sudah terlanjur membeli tanah tersebut.

Tahun 2005 merupakan tonggak awal berakhirnya alih fungsi hutan mangrove di Kota Pasuruan, setelah sebelumnya terjadi penebangan hutan mangrove untuk dijadikan tambak maupun perumahan. Program pemerintah untuk penanaman kembali hutan mangrove yang telah terdegradasi mulai digalakkan, setelah terjadi berbagai masalah lingkungan seperti banjir dan rob, polusi air, serta berkurangnya produktivitas tambak akibat kuantitas hutan mangrove menurun. Walaupun kelompok tani mangrove pertama telah dibentuk pada tahun 2003, belum dapat menggalakkan kegiatan reboisasi hutan mangrove di Kota Pasuruan secara menyeluruh.

Partisipasi Kelompok Tani Mangrove dalam Pengelolaan Hutan Mangrove

Kelompok tani mangrove pada 8 kelurahan Pasuruan memiliki kapasitas dan karakteristik yang berbeda dalam melakukan pengelolaan terhadap hutan mangrove di wilayah masing-masing. Kedekatan lokasi serta kemiripan karakter hutan mangrove yang ada belum menjamin adanya kesamaan bentuk dan tahapan/ proses partisipasi yang dilakukan seluruh anggota kelompok.

Pada akhirnya, dengan melihat rangkaian jenis, tahapan serta proses partisipasi masing-masing kelompok, disimpulkan ada 5 kelompok yang masih aktif beroperasi hingga saat ini yaitu Kelurahan Gadingrejo, Tambaan, Panggungrejo, Kepel dan Blandongan. Sedangkan 3 kelurahan lainnya yaitu Ngemplakrejo, Mandaranrejo dan Tapaan saat ini statusnya sedang atau tidak aktif.

Beberapa temuan tentang partisipasi kelompok tani mangrove. Pertama yaitu mengenai luas hutan mangrove di masing-masing kelurahan dibagi dengan jumlah anggota kelompoknya. Hal tersebut menunjukkan semakin besar hasil perhitungan, maka semakin besar pula tanggung jawab pengelolaan tiap anggota kelompok. Kelurahan Kepel dan Ngemplakrejo merupakan 2 kelurahan dengan hasil perhitungan tertinggi, sedangkan Kelurahan Gadingrejo memiliki hasil perhitungan paling rendah. Hasil perhitungan ini tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan hutan mangrove. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kondisi mangrove di Kelurahan Gadingrejo sangat lestari, dibandingkan dengan kondisi mangrove di Kelurahan Ngemplakrejo yang minim pengelolaan.

Temuan kedua yaitu mengenai jenis partisipasi. Jenis/ bentuk partisipasi yang diberikan anggota kelompok terdiri atas 6 jenis yaitu tenaga, sosial, harta benda, buah pikiran, keterampilan, dan uang. Jika dikaitkan dengan teori yang disampaikan oleh Holil (1980) yang membagi jenis partisipasi menjadi 8 bentuk, dalam pengelolaan hutan mangrove di Kota Pasuruan tidak ditemukan jenis partisipasi berupa pengambilan keputusan dan representatif. Pengambilan keputusan yang dimaksud yaitu terkait dengan program dan kebijakan pemerintah, yang mana kelompok tani mangrove hanya sebagai pelaksana di lapangan saja. Sedangkan jenis partisipasi representatif tidak dijumpai karena seluruh kegiatan dalam kelompok masih dipimpin oleh ketua. Partisipasi berupa tenaga dan sosial merupakan 2 jenis partisipasi yang paling banyak disumbangkan kelompok tani mangrove. Hal tersebut terkait dengan kondisi ekonomi sebagian besar anggota kelompok dari kelas menengah ke bawah.

Ketiga, pelibatan kelompok oleh pemerintah dalam setiap tahapan kegiatan. Dalam tahap perencanaan ada 2 kelompok tani mangrove yang belum dilibatkan yaitu di

Kelurahan Ngemplakrejo dan Mandaranrejo. Kelurahan Gadingrejo, Tapaan dan Blandongan merupakan 3 kelurahan yang telah sedikit dilibatkan dalam tahapan perencanaan. Sedangkan 3 kelurahan lain yaitu Tambaan, Panggungrejo dan Kepel telah terlibat secara aktif. Pada tahap pelaksanaan program, kedelapan kelompok telah terlibat dan berpartisipasi secara aktif. Demikian pula dengan tahapan pemantauan dan evaluasi, semua kelompok telah dilibatkan oleh pemerintah, akan tetapi tingkat pelibatan di Kelurahan Ngemplakrejo, Tapaan dan Mandaranrejo tidak semaksimal di kelurahan lainnya.

Adapun temuan keempat terkait proses partisipasi. Dalam proses partisipasi terbagi menjadi input-proses-output hingga manfaat. Input partisipasi yaitu sumber daya manusia dan jenis-jenis partisipasi yang diberikan tiap kelurahan. Proses partisipasi dinilai melalui 10 indikator yang sebagian besar telah dilaksanakan di seluruh kelompok tani mangrove, dengan tingkatan yang bervariasi antar kelompok. Sedangkan output hingga manfaat yang dihasilkan setelah kelompok tani mangrove berpartisipasi dalam pengelolaan mangrove dinilai dari 6 indikator yang masing-masing kelompok tani mangrove telah menghasilkan output sesuai dengan proses partisipasinya.

Faktor Kepemimpinan Ketua Kelompok dalam Partisipasi Kelompok Tani Mangrove

Banyaknya faktor yang mempengaruhi partisipasi kelompok tani mangrove dalam pengelolaan hutan mangrove di Kota Pasuruan, perlu dipahami lebih dalam untuk mengetahui faktor dominan yang dinilai paling mempengaruhi partisipasi kelompok tani mangrove. Faktor kepemimpinan ketua kelompok (faktor internal kelompok) merupakan faktor utama yang menentukan seberapa besar peran anggota-anggotanya dalam pengelolaan hutan mangrove. Kemampuan ketua kelompok untuk mengayomi, mengkoordinasikan, dan teknik komunikasi yang baik merupakan kunci suatu kelompok untuk bisa menjadi mandiri. Selain itu, sifat dasar seorang ketua kelompok seperti wibawa, ketegasan, keadilan dan sikap rendah hati juga mempengaruhi eksistensi suatu kelompok. Jika dilihat dari kelompok-kelompok yang masih aktif hingga saat ini, mereka memiliki pemimpin yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan.

Faktor eksternal merupakan faktor terpenting kedua yang mempengaruhi partisipasi kelompok tani mangrove dalam berpartisipasi mengelola hutan mangrove. Keberhasilan kelompok tani mangrove dalam melaksanakan tugasnya tidak dapat dilepaskan dari campur tangan pemerintah, terutama terkait penetapan kebijakan serta program terkait pengelolaan mangrove. Sebaliknya, ketika bantuan program/ kegiatan dari pemerintah sedang vakum, ternyata ada beberapa kelompok yang ikut vakum pula, terkendala oleh biaya pemeliharaan.

Faktor terpenting ketiga yaitu manfaat yang diperoleh masing-masing anggota kelompok. Keseluruhan bentuk partisipasi yang diberikan dalam pengelolaan hutan mangrove tentunya tidak terlepas dari kepentingan individu, terutama terkait pendapatan yang diperoleh. Faktor ini merupakan faktor utama yang menjadi alasan awal seseorang bersedia bergabung menjadi anggota kelompok, walaupun pada akhirnya dominansi faktor ini semakin terkikis dengan semakin meningkatnya solidaritas antar anggota kelompok.

Hutan Mangrove di Kota Pasuruan Semakin Bertambah pada 1990 - 2015

Kondisi hutan mangrove di Kota Pasuruan tidak lepas dari praktek konversi lahan secara tidak bertanggung jawab, ketika belum ada peraturan yang menjaga dan melindungi kawasan hutan. Alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak secara besar-besaran terjadi dalam kurun waktu yang lama, mulai dari zaman kolonial hingga tahun 2000. Berhentinya alih fungsi hutan mangrove di Kota Pasuruan tersebut tidak lepas dari diundangkannya UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, yang di dalamnya mengatur tentang sanksi yang didapatkan ketika merusak atau melakukan konversi. Alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Fiselier, dkk (1990) dalam Noor, dkk (2006) yang menyebutkan bahwa reklamasi untuk keperluan budidaya perikanan dan pertanian merupakan kegiatan pembangunan utama yang terjadi di kawasan hutan mangrove.

Adanya permasalahan tentunya membutuhkan suatu upaya pengelolaan untuk menjaga dan meningkatkan kelestarian hutan mangrove seperti sediakala. Dibutuhkan kerjasama yang solid antar semua stakeholder, terutama melalui pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan kelompok tani mangrove di Kota Pasuruan dalam memelihara hutan mangrove pantas mendapat apresiasi dari pemerintah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Schramm dan Lerner, 1976 dalam Mardikanto, 2013 yang menjelaskan tentang stakeholder dalam pembangunan terdiri atas dua kelompok atau sub-sistem yaitu sub-sistem "pemerintah dan penggerak" dan sub-sistem "masyarakat atau pengikut", dimana pengambil kebijakan masih didominasi oleh pihak pemerintah, dan pelaksanaan kegiatan didominasi oleh masyarakat.

Terkait perkembangan fisik hutan mangrove, setelah terjadi alih fungsi lahan menjadi tambak, hutan mangrove di Kota Pasuruan mengalami masa transisi dan masa rehabilitasi. Hingga saat ini kondisi dan luasan hutan mangrove semakin meningkat, melalui tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan dalam pengelolaan mangrove yaitu (1) konservasi mangrove eksisting (2) rehabilitasi mangrove (3) pengelolaan sumber daya mangrove berdasar prinsip berkelanjutan (Baba, 2004).

Jenis partisipasi yang disampaikan Holil (1980) terbagi menjadi 8, tetapi yang ditemukan dalam penelitian ini 6 jenis yaitu partisipasi tenaga, sosial, buah pikiran, keterampilan, harta benda, dan uang. Sedangkan jenis partisipasi berupa pengambilan keputusan dan partisipasi representatif tidak ditemukan. Adapun pelibatan dalam setiap tahapan partisipasi yang dilaksanakan dalam pengelolaan hutan mangrove di Kota Pasuruan berkaca dari teori dari Direktorat Bina Pesisir tahun 2004. Dari 5 tahapan partisipasi, yang sesuai untuk diterapkan di Kota Pasuruan mencakup 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan/ implementasi, serta pemantauan dan evaluasi. Dalam tahapan perencanaan, ada 2 kelompok yang belum dilibatkan, sedangkan dalam tahapan implementasi dan monitoring pemerintah telah melibatkan kelompok tani mangrove. Proses partisipasi juga diukur menggunakan indikator kinerja yang terdiri atas input-proses-output sesuai dengan teori yang bersumber dari petunjuk pelaksanaan evaluasi program yang disusun oleh Bappenas.

Dalam memelihara hutan mangrove di Kota Pasuruan, kelompok tani mangrove tentunya menghadapi hambatan, yaitu munculnya 2 kebijakan mengenai pengalihan wewenang urusan kehutanan dari Pemerintah Kota Pasuruan ke Pemerintah Provinsi Jawa Timur, serta Peraturan Menteri Kehutanan yang mewajibkan status kelompok untuk dibadanhukumkan. Munculnya 2 kebijakan ini menjadi faktor utama tidak aktifnya status 3 kelompok tani mangrove.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kelompok tani mangrove sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Slamet 1994 dalam Pusaka, 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terdiri dari faktor dari dalam masyarakat (internal) dan faktor dari luar masyarakat (eksternal). Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa penulis yaitu Prabatmodjo (1994) dalam Praptoko (2007) dan Pamungkas (2016), diperoleh beberapa faktor yang juga mempengaruhi partisipasi kelompok tani mangrove. Faktor internal dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu internal individu dan internal kelompok. Faktor internal individu meliputi pekerjaan, pengetahuan/ pengalaman, dan manfaat yang diperoleh. Adapun faktor internal kelompok meliputi kepemimpinan ketua kelompok dan solidaritas antar anggota kelompok. Faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain kebijakan dari pemerintah, program pemerintah, situasi politik, serta komunikasi yang baik antar stakeholder. Jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat pada penelitian sebelumnya, sebagian besar juga ditemukan pada penelitian ini. Bahkan, ada temuan lain terkait faktor yang mempengaruhi partisipasi kelompok tani mangrove di Kota Pasuruan yaitu kebijakan pemerintah, situasi politik, dan solidaritas antar anggota kelompok.

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Kelompok

Uraian dan penjelasan mengenai partisipasi kelompok tani mangrove dalam pengelolaan hutan mangrove di Kota Pasuruan dapat disimpulkan menjadi beberapa bagian penting, sesuai dengan tujuan penelitian. Perkembangan hutan mangrove di Kota Pasuruan mengalami penurunan dan peningkatan sesuai periode waktunya. Alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak terjadi sebelum tahun 2000, pada masa itu luasan hutan mangrove semakin berkurang secara drastis. Hal tersebut juga sejalan dengan penurunan luasan hutan mangrove di Provinsi Jawa Timur bahkan wilayah Indonesia secara keseluruhan. Praktek alih fungsi hutan mangrove di Kota Pasuruan dilakukan oleh masyarakat sekitar melalui pengkaplingan lahan hutan yang disepakati dalam musyawarah desa. Tahun 2000 – 2005 merupakan masa transisi dari praktek alih fungsi hutan mangrove menuju kegiatan penanaman kembali. Berhentinya alih fungsi tersebut diawali dengan munculnya UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, yang berhasil membuat masyarakat jera karena tuntutan sanksi yang dikenakan bagi perusak hutan. Periode perkembangan hutan mangrove terakhir yaitu masa rehabilitasi yang terjadi setelah tahun 2005, luasan hutan semakin bertambah secara rutin. Selain luasan, ketebalan hutan juga meningkat, dan di beberapa lokasi bahkan telah dihuni kera dan burung kuntul sebagai penanda bahwa hutan tersebut telah kembali lestari.

Meningkatnya kuantitas dan kualitas hutan mangrove di Kota Pasuruan tidak terlepas dari partisipasi kelompok tani mangrove dalam mengelola dan memelihara hutan mangrove di wilayah mereka. Ada 8 kelompok tani mangrove yang tersebar pada masing-masing kelurahan yang memiliki potensi hutan mangrove. Jenis partisipasi yang diberikan berupa tenaga, sosial, harta benda, buah pikiran, keterampilan dan uang. Partisipasi kelompok meliputi pelibatan kelompok dalam setiap tahapan dan proses partisipasi di lapangan, mendapatkan temuan bahwa dari 8 kelompok, hanya 5 (lima) kelompok tani mangrove yang statusnya masih aktif hingga saat ini untuk terus memelihara hutan mangrove di wilayah masing-masing. Sedangkan 3 (tiga) kelompok tani mangrove dinyatakan berstatus tidak aktif dikarenakan munculnya 2 kebijakan baru terkait pengelolaan mangrove.

Ada 3 faktor yang mempengaruhi partisipasi kelompok tani mangrove dalam pengelolaan hutan mangrove di Kota Pasuruan. Faktor pertama yaitu faktor internal individu yang meliputi pekerjaan, pengetahuan/ pengalaman, dan manfaat yang diperoleh. Faktor kedua yaitu faktor internal kelompok yang meliputi kepemimpinan ketua kelompok dan solidaritas antar anggota kelompok. Adapun faktor ketiga yaitu faktor eksternal yang meliputi kebijakan pemerintah, program pemerintah, situasi politik, serta komunikasi yang baik antar stakeholder. Dari ketiga faktor tersebut, faktor internal kelompok (kepemimpinan) merupakan faktor paling berpengaruh, disusul dengan faktor eksternal

(kebijakan pemerintah dan program pemerintah) sebagai faktor kedua yang paling mempengaruhi partisipasi kelompok tani mangrove dalam melaksanakan tugas mereka.

Kesimpulan lain yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok ternyata memang lebih efektif daripada pemberdayaan masyarakat secara individu. Individu yang tergabung dalam suatu kelompok merasa lebih dianggap dan bermanfaat apabila tergabung dalam suatu kelompok tertentu. Selain itu, seluruh anggota kelompok tani mangrove memiliki tujuan yang sama terkait peningkatan pendapatan apabila hutan mangrove di wilayah mereka lebih lestari.

MAGISTER PERENCANAAN KOTA DAN KEBIJAKAN PUBLIK

ANALISIS DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA MINA PERDESAAN PERIKANAN TANGKAP DI KABUPATEN BELITUNG

IMPACT ANALYSIS OF THE BUSINESS DEVELOPMENT PROGRAM CAPTURE FISHERY OF MINA PERDESAAN IN BELITUNG REGENCY

Nama : Abdul Kodir Jaelani
Unit Kerja : Dinas Kelautan dan Perikanan Pemerintah Kabupaten Belitung
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MPKP - UI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak Program Pengembangan Usaha Mina Perdesaan Perikanan Tangkap (PUMP PT) tahun 2012 terhadap pendapatan nelayan kabupaten Belitung dan menilai kinerja program tersebut. Analisis terhadap pendapatan digunakan metode selisih dalam selisih serta regresi linier berganda. Untuk menganalisis kinerja digunakan metode Importance-Performance Analysis (IPA). Hasil analisis menunjukkan bahwa program PUMP meningkatkan rata-rata pendapatan nelayan penerima bantuan sebesar Rp 394.380,00/bulan pada tahun 2016. Sedangkan dari analisis regresi menunjukkan bahwa bantuan PUMP, modal melaut dan pengalaman nelayan berdampak positif signifikan terhadap pendapatan nelayan. Akan tetapi, dari temuan penelitian ini sepertinya bantuan PUMP PT tidak berdampak besar terhadap peningkatan pendapatan nelayan. Beberapa kinerja program masih perlu ditingkatkan agar berjalan lebih baik.

Kata Kunci : PUMP PT 2012, Pendapatan Nelayan, Kinerja Program

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of The Mina Rural Business Development Program of Capture Fishery (PUMP PT) 2012 against the fishermen's income and program's performance. The impact on the fishermen's income, analyzed by difference-in-difference method and multiple linear regression. The Program's performance analyzed by The Importance-Performance Analysis (IPA) method. The result showed that the Program has increasing average of the fishermen's income Rp 394,380.00/month in 2016. While the regression analysis showed that the PUMP PT aid, fishing capital and fishing experience has a significant positive impact on the fishermen's income. However, from this study the PUMP PT seem does not have a major impact on increasing fishermen's income. Some of the program's performance needs to be improved for better result.

Keywords: PUMP PT 2012, Fishermen's Income, the Program's Performance

Permodalan adalah Faktor Penting Peningkatkan Produksi

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar dari segi kuantitas maupun keanekaragamannya. Hasil estimasi potensi perikanan tangkap di laut Indonesia, sebagaimana dituangkan dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 47/KEPMEN- KP/2016, ialah sebesar 9.931.920 Ton dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebesar 80% atau 7.945.536 Ton. Sedangkan data Badan Pusat Statistik tahun 2016 dan Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015 menunjukkan bahwa produksi perikanan tangkap di laut Indonesia dari tahun 2004 sampai tahun 2015 mengalami tren kenaikan produksi dengan produksi tertinggi sebesar 6,07 juta Ton pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada potensi produksi perikanan tangkap di laut yang belum termanfaatkan sebesar 1.875.536 Ton.

Dengan meningkatnya hasil tangkapan ikan diharapkan kesejahteraan nelayan juga meningkat. Menurut Astuti (2015), tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Dari banyaknya tangkapan tercermin besarnya pendapatan yang diterima yang kemudian sebagian besar pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan konsumsi keluarga. Meskipun demikian, menurut Hidayatina (2013) masih terdapat cukup banyak nelayan yang belum mampu mengoptimalkan hasil tangkapannya sehingga tingkat pendapatan tidak meningkat dan masih hidup dibawah garis kemiskinan.

Permodalan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan produksi perikanan tangkap. Menurut Hidayatina (2013), kendala terbesar pada peningkatan produksi adalah kurangnya peningkatan teknologi, perluasan pasar dan biaya operasional yang tinggi, terutama bahan bakar yang mencapai 50% dari biaya produksi. Sedangkan Damanik (2014) menyatakan bahwa kurangnya modal usaha juga merupakan hal yang mempengaruhi rendahnya pendapatan nelayan. Menurutnya, dengan tidak tersedianya modal yang memadai menyebabkan nelayan tidak mampu meningkatkan produksi karena nelayan tidak bisa membeli perahu, alat tangkap/ peralatan lainnya, biaya operasional juga tidak akan terpenuhi sehingga menjadikan produktivitas nelayan menurun. Modal seolah-olah menjadi faktor pembatas optimasi usaha perikanan yang dilakukan oleh nelayan. Untuk itu diperlukan bantuan dari berbagai pihak dalam menyediakan modal usaha atau modal operasional yang meringankan nelayan, mengingat masih banyak lembaga keuangan yang membatasi kredit atau penyaluran modal bagi usaha bidang perikanan terutama perikanan tangkap. Hal ini menjadi persoalan klasik yang dihadapi nelayan untuk mengakses permodalan secara formal yang bersumber dari lembaga keuangan (perbankan dan non perbankan) (Hidayatina, 2013). Kabupaten Belitung merupakan salah satu kabupaten di propinsi

Kepulauan Bangka Belitung yang mendapat program PUMP Perikanan Tangkap pada tahun 2012. Di tahun tersebut, kabupaten Belitung menerima bantuan program PUMP Perikanan Tangkap sebesar Rp 2 Milyar yang disalurkan kepada 20 KUB dengan total penerima 200 nelayan. Bantuan modal dari program PUMP Perikanan Tangkap tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan secara produktif oleh nelayan penerima bantuan sesuai dengan Rencana Usaha Bersama (RUB) guna menumbuhkembangkan kewirausahaan nelayan, meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi nelayan serta meningkatkan produksi perikanan tangkap. Sehingga diharapkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan juga akan mengalami peningkatan dengan adanya program ini.

Potensi Perikanan Kabupaten Belitung

Potensi perikanan tangkap kabupaten Belitung merupakan yang terbesar di wilayah propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Produksi perikanan tangkap di laut kabupaten Belitung tahun 2014 menyumbang 24,66% terhadap produksi perikanan tangkap laut propinsi.

Secara umum nelayan kabupaten Belitung melakukan penangkapan ikan di laut Cina Selatan, selat Gaspar dan selat Karimata. Potensi untuk penangkapan ikan di laut Cina Selatan berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 47/KEPMEN-KP/2016 ialah sebesar 1.143.341 Ton sedangkan produksi perikanan tangkap di wilayah tersebut pada tahun 2014 baru sebesar 665.754 Ton. Dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan 80% dari potensi (sekitar 914.673 Ton) maka masih ada potensi produksi yang belum dioptimalkan sekitar 248.919 Ton. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Belitung 2015, jumlah maksimum tangkapan lestari (Maximum Sustainable Yield/ MSY) perikanan laut di perairan kabupaten Belitung sekitar 85.000 Ton. Sedangkan produksinya pada tahun 2014 baru 50.134,60 Ton. Ini berarti tingkat pemanfaatan dari potensi baru mencapai sekitar 60% dari potensi yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu untuk dilakukan penelitian mengenai dampak program Pengembangan Usaha Mina Perdesaan Perikanan Tangkap di kabupaten Belitung yang sudah dilaksanakan tahun 2012.

Program PUMP Perikanan Tangkap telah dilaksanakan sejak tahun 2011 hingga tahun 2014 dalam rangka meningkatkan produksi perikanan tangkap dan meningkatkan pendapatan nelayan. Suatu program yang telah dijalankan perlu dievaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Kabupaten Belitung menerima program tersebut pada tahun 2012. Berdasarkan pedoman teknis pelaksanaan program, indikator hasil (outcome) dari program tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, dimanfaatkannya BLM PUMP Perikanan Tangkap untuk kegiatan usaha produktif; Kedua, meningkatnya pendapatan nelayan anggota KUB; Ketiga, berkembangnya kelembagaan KUB.

Hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana dampak program PUMP Perikanan Tangkap di kabupaten Belitung terhadap pendapatan nelayan setelah menerima bantuan serta bagaimana kinerja program PUMP Perikanan Tangkap 2012. Serta diperlukan analisis mengenai bagaimana kinerja program PUMP Perikanan Tangkap 2012 menurut nelayan penerima program untuk perbaikan kinerja ke depannya.

Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak program PUMP Perikanan Tangkap di kabupaten yang telah dilaksanakan tahun 2012 terhadap pendapatan nelayan penerima bantuan PUMP Perikanan Tangkap serta menganalisis bagaimana kinerja program PUMP tersebut.

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang terjadi di atas. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis kinerja dan dampak program PUMP Perikanan Tangkap tahun 2012 pada penghasilan nelayan kabupaten Belitung.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kajian/tinjauan terhadap program PUMP Perikanan Tangkap tahun 2012 di Kabupaten Belitung yang dapat digunakan oleh pemerintah selaku pengambil kebijakan sebagai bahan evaluasi dan perumusan kebijakan bantuan terhadap nelayan perikanan tangkap yang tepat

Analisis Dampak Program PUMP Perikanan Tangkap

Indikator hasil (outcome) yang diharapkan dari program PUMP Perikanan tangkap ialah meningkatnya pendapatan nelayan. Oleh karena itu, setelah program PUMP berjalan perlu dilihat dampak program terhadap pendapatan nelayan penerima program PUMP. Guna menganalisis dampak Program PUMP Perikanan Tangkap terhadap pendapatan nelayan penerima BLM PUMP maka dilakukan uji beda dua rata-rata antara pendapatan nelayan Kelompok Aksi dan Kelompok Kontrol sebelum menerima PUMP dan sesudah menerima PUMP. Uji statistik yang dilakukan adalah independen samples t test dan paired samples t test dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

Penghasilan nelayan responden di kabupaten Belitung sebelum adanya PUMP Perikanan tangkap didominasi pada rentang 1 juta – 1,5 juta. Dimana pada Kelompok Aksi mencapai 68% dan pada Kelompok Kontrol 70%.

Dari perhitungan rata-rata penghasilan diketahui bahwa rata-rata penghasilan nelayan Kelompok Aksi sebesar Rp 1.504.800,- dan rata-rata penghasilan nelayan Kelompok Kontrol sebesar Rp 1.423.500,-. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) 0,229 (lebih besar dari 0,05) yang berarti bahwa tidak ada perbedaan penghasilan antara Kelompok Aksi dan Kelompok Kontrol (terima H_0). Dengan kata lain, Kelompok Kontrol memiliki karakteristik penghasilan yang sama dengan Kelompok Aksi sehingga dapat dijadikan sebagai pembandingan.

Penghasilan Nelayan Sesudah PUMP Perikanan Tangkap Berjalan

Menurut Suryahadi (2007), selisih rata-rata penghasilan Kelompok Aksi sebelum dan setelah menerima program PUMP Perikanan Tangkap sebesar Rp 956.340,-/bulan belum bisa dikatakan sebagai dampak. Hal tersebut karena tidak memperhitungkan kondisi tanpa adanya program (kontra-fakta). Untuk mendapatkan ukuran dampak maka rata-rata penghasilan nelayan Kelompok Aksi harus dibandingkan dengan kondisi kontra-fakta, yaitu rata-rata penghasilan Kelompok Kontrol setelah adanya program PUMP.

Setelah program PUMP berjalan, rata-rata penghasilan Kelompok Kontrol juga mengalami peningkatan menjadi Rp 1.985.460,-/bulan dari tahun 2011 atau naik sebesar 38,57% dengan selisih Rp 561.960,-/bulan. Sebagaimana dapat dilihat pada Lampiran 4, hasil uji menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan setelah berjalannya program PUMP antara Kelompok Aksi dan Kelompok Kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Dari selisih kenaikan pendapatan Kelompok Aksi dan selisih pendapatan Kelompok Kontrol tersebut diperoleh nilai dampak dari program PUMP sebesar Rp 394.380,-/bulan.

Analisis Kinerja Program PUMP Perikanan Tangkap 2012

Data yang digunakan untuk menilai kinerja program PUMP Perikanan Tangkap 2012 diperoleh dari data kuesioner yang telah diisi oleh responden penerima bantuan program. Sebelum melakukan analisis kinerja program PUMP Perikanan Tangkap tahun 2012 dengan menggunakan metode Importance-Performance Analysis (IPA), maka terlebih dahulu dilakukan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas terhadap jawaban dari kuisisioner tersebut. Suatu instrumen penelitian dikatakan berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan jika sudah terbukti validitas dan reliabilitasnya (Kuncoro, 2013).

Program PUMP Meningkatkan Rata-Rata Pendapatan Nelayan

Berdasarkan hasil analisis selisih dalam selisih, Program PUMP Perikanan Tangkap tahun 2012 di kabupaten Belitung meningkatkan rata-rata pendapatan nelayan penerima bantuan sebesar 24,08% atau sebesar Rp 394.380,00/bulan pada tahun 2016. Namun, berdasarkan hasil analisis regresi, beberapa variabel yang signifikan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan ialah bantuan PUMP Perikanan Tangkap, modal melaut dan pengalaman nelayan. Akan tetapi, dari temuan penelitian ini sepertinya bantuan PUMP Perikanan Tangkap tidak berdampak besar terhadap peningkatan pendapatan nelayan.

Berdasarkan analisis tingkat kepentingan (harapan) dan tingkat kinerja (kepuasan) yang diambil dari Pedoman Teknis program PUMP Perikanan Tangkap 2012, beberapa kinerja program masih perlu ditingkatkan agar berjalan lebih baik. Kinerja program PUMP yang sudah baik dan perlu dipertahankan ialah adanya AD/ART Kelompok, rencana kerja kelompok, pencatatan dan pembukuan produksi dan penghasilan, peningkatan modal usaha dan peran penyuluh pendamping. Sedangkan indikator yang perlu ditingkatkan kinerjanya ialah penyelenggarakan rapat/ pertemuan pengurus KUB, pelaksanaan rapat anggota tahunan tepat waktu, pelaporan yang dibuat oleh pengurus KUB, pembinaan usaha anggota KUB, penyediaan sarana produksi perikanan tangkap oleh KUB dan pelaksanaan kerja sama keuangan. Adapun yang belum merupakan prioritas/ dianggap penting oleh KUB ialah KUB Berbadan hukum, adanya insentif dan sanksi, pemasaran bersama oleh KUB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa proses seleksi penerima PUMP PT telah dilakukan seobjektif mungkin. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak dipungkiri ada intervensi dari oknum aparat pemerintah. KUB yang terbentuk lebih bertujuan pada upaya untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah, bukan atas dasar komitmen bersama untuk menjadikan sebagai lembaga yang mandiri.

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI
SEKOLAH ANAK USIA JENJANG SMP DAN SMA DI PROVINSI
SUMATERA SELATAN TAHUN 2015**

**DETERMINANTS SCHOOL PARTICIPATION OF JUNIOR HIGH
SCHOOL AND SENIOR HIGH SCHOOL IN SOUTH PROVINCE IN
2005**

Nama : Kemas Ahmad Affandi
Unit Kerja : Bappeda Prov. Sumsel
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MPKP - UI

ABSTRAK

Partisipasi sekolah sebagai salah satu bagian dari modal manusia masih menjadi permasalahan di Indonesia, Provinsi Sumatera Selatan telah berupaya mengatasi permasalahan tersebut, namun hasilnya belum mampu bersaing pada tingkat nasional. Perlu dilakukan analisis terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Sekolah terutama pada usia 13-15 tahun dan Usia 16-18 tahun. Penelitian ini menggunakan metode regresi probit untuk menganalisis peluang partisipasi sekolah, data yang digunakan data sekunder dari Susenas Tahun 2015. Hasilnya yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang partisipasi sekolah yaitu Lama Sekolah Ibu dan Pengeluaran Perkapita, sedangkan Umur Anak dan Jumlah Anggota Rumah Tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang partisipasi sekolah. Anak yang mempunyai Jaminan Kesehatan, Tidak menerima bantuan Raskin, berjenis kelamin Perempuan, dan tinggal di Perkotaan berpeluang lebih besar untuk bersekolah dibandingkan yang tidak mempunyai jaminan kesehatan, menerima Raskin, berjenis kelamin Laki-laki dan tinggal di Perdesaan. Bantuan pemerintah akan terasa lebih besar dampaknya bagi anak usia 16-18 tahun dan anak dari rumah tangga miskin dikarenakan lebih rentan untuk tidak bersekolah. Selain subsidi SPP, subsidi pendidikan yang dapat diberikan yaitu subsidi Biaya Pendaftaran, Baju Seragam dan Perlengkapannya, serta Bus Sekolah.

Kata Kunci: Partisipasi Sekolah, Rumah Tangga Miskin, Bantuan Subsidi Pemerintah

ABSTRACT

School participation as a part of human capital is still a problem in Indonesia, South Sumatra Province has tried to address these issues, but the results are unable to compete on a national level. It is necessary to analysis on Factors Affecting School participation especially at age of 13-15 years and age of 16-18 years. This study used probit regression method to analyze the probability of school participation, this research also applied secondary data from Susenas Year 2015. The results showed that mother years schooling and expenditures per capita have positive and significant impact on school participation, whereas the Child Age and Number of Household Members have negative and significant impact on school participation. Children who have health insurance, not receiving rice subsidy program, female gender, and live in urban area are more likely to attend school than those who do not have health insurance, receive rice subsidy program, male gender and live in rural area. Government assistance will be noticeably greater impact for children age of 16-18 years and children from poor households since they are more vulnerable not attending school. Besides tuition subsidies, education subsidies that can be given are Registration Fee subsidy, School Uniform and its Equipment, as well as the School Bus.

Keywords: School Participation, Poor Households, Goverments Subsidy

Peringkat Angka Partisipasi Sekolah Provinsi Sumatera Selatan

Indikator pendidikan yang dapat mewakili capaian pendidikan selain rata-rata lama sekolah pada level outcomes adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada level output yang menunjukkan penduduk usia sekolah yang sedang bersekolah atau adanya pemerataan akses pendidikan. Keunggulan penggunaan Angka Partisipasi Sekolah adalah mengukur seberapa besar penduduk yang sedang menikmati pendidikan dan mencerminkan partisipasi/akses pendidikan sesuai kelompok usia sekolah. Angka Partisipasi Sekolah dibagi atas kelompok usia sekolah yaitu usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun.

Selama 50 tahun terakhir Angka Partisipasi Sekolah Indonesia terus meningkat signifikan, APS umur 7-12 tahun pada tahun 1961 sebesar 56,1 persen menjadi 98,9 persen pada tahun 2015, APS umur 13-15 tahun pada tahun 1961 sebesar 40,3 persen menjadi 94,4 persen pada tahun 2015, APS umur 16-18 tahun pada tahun 1961 sebesar 16,4 persen menjadi 70,3 persen pada tahun 2015. Pada tingkat provinsi, Angka Partisipasi Sekolah usia 7-12 tahun atau jenjang SD berkisar antara 99,99 persen yang tertinggi di Provinsi Aceh hingga terendah yang hanya sebesar 81,04 persen di Provinsi Papua. Sedangkan Angka Partisipasi Sekolah usia 13-15 tahun atau jenjang SMP berkisar antara 99,68 persen di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta hingga 78,14 persen di Provinsi Papua. Selanjutnya Angka Partisipasi Sekolah usia 16-18 tahun atau jenjang SMA berkisar antara 86,78 persen di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta hingga 61,96 persen di Provinsi Papua. Masih terdapat permasalahan rendahnya partisipasi sekolah pada usia jenjang SMP ke atas. (BPS, 2015).

Menindaklanjuti permasalahan partisipasi sekolah tersebut, salah satu Provinsi di Indonesia yaitu Sumatera Selatan telah melaksanakan kebijakan bidang pendidikan untuk mengatasi masih rendahnya partisipasi sekolah melalui Program Sekolah Gratis (PSG) yang telah di mulai sejak awal tahun ajaran baru 2009/2010 yang menjadikan Sumatera Selatan sebagai salah satu provinsi pelopor pelaksanaan Program Sekolah Gratis. Program Sekolah Gratis merupakan pemenuhan biaya operasional sekolah yang bertujuan untuk meringankan beban orang tua/wali siswa. Penerima manfaat Program Sekolah Gratis adalah seluruh siswa di setiap jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta. Setiap penduduk Sumatera Selatan dalam usia sekolah berhak mendapatkan pelayanan sekolah gratis mulai jenjang SD sampai SMA baik negeri maupun swasta, kecuali kelompok belajar paket dan diniyah. Sekolah berhak mendapatkan biaya operasional sekolah dari pemerintah provinsi dan kabupaten/kota yang besarnya ditentukan berdasarkan jumlah bantuan per siswa dan jumlah siswa yang bersekolah pada sekolah tersebut. (Perda Sumsel No.3/2009).

Hasilnya, berdasarkan data BPS terjadi peningkatan angka partisipasi sekolah pada usia 13-15 tahun selama 5 (lima) tahun sebelum PSG rata-rata sebesar 84,46 persen, sedangkan setelah PSG sebesar 90,31 persen, dan rata-rata APS usia 16-18 tahun selama 5 (lima) tahun sebelum PSG sebesar 54,07 persen, sedangkan setelah PSG sebesar 62,43 persen, artinya rata-rata APS sebelum dan sesudah PSG baik usia 13-15 tahun maupun 16-18 tahun mengalami peningkatan yang cukup baik. (BPS, 2015)

Namun demikian, apabila dibandingkan secara peringkat dengan provinsi lain di Indonesia pada tahun 2015, peringkat angka partisipasi sekolah Provinsi Sumatera Selatan masih cukup rendah, yaitu pada usia 7-12 tahun sebesar 99,53 persen berada pada peringkat 11 di Indonesia, APS usia 13-15 tahun sebesar 93,52 persen atau peringkat 24 nasional, dan APS usia 16-18 tahun sebesar 68,40 persen atau peringkat 25 nasional. Selain hal tersebut, indikator pendidikan Sumatera Selatan pada Indeks Pembangunan Manusia (rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah) masih cukup rendah sebesar 9,71 tahun atau berada pada Peringkat 27 dari 34 provinsi (BPS, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa walaupun Provinsi Sumatera Selatan telah melaksanakan Program Sekolah Gratis sebagai upaya mengatasi permasalahan rendahnya partisipasi sekolah, namun hasil yang diperoleh berupa peningkatan angka partisipasi sekolah belum mampu bersaing pada tingkat nasional. Untuk itu, perlu dilakukan analisis terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Sekolah terutama pada Usia 13-15 tahun dan Usia 16-18 tahun di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015. Selain itu juga diperlukan analisis terhadap pengalokasian bantuan pendidikan, apakah perlu diberikan secara menyeluruh atau hanya kepada golongan tertentu saja.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Sekolah anak usia 13-15 tahun (jenjang SMP) dan usia 16-18 tahun (jenjang SMA) di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015. Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa memberi manfaat secara akademis dan memberi masukan kepada Pemerintah baik Pusat maupun Daerah dalam pengambilan kebijakan terkait partisipasi sekolah.

Analisis Partisipasi Sekolah Usia 13-15 Tahun dan Jaminan Kesehatan Masyarakat

Kepemilikan jaminan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap peluang anak berpartisipasi di sekolah. Artinya secara keseluruhan anak usia 13-15 tahun yang memiliki Jamkesmas peluangnya bersekolah lebih besar 0,67 persen dibandingkan anak yang tidak memiliki.

Sedangkan peluang bersekolah anak usia 16-18 tahun dari rumah tangga miskin dan tidak miskin. Artinya secara keseluruhan apabila anak dari rumah tangga miskin memiliki Jamkesmas, peluang bersekolahnya lebih besar 26,73 persen dibandingkan yang tidak memiliki jamkesmas. Sedangkan apabila anak dari rumah tangga tidak miskin memiliki jamkesmas, peluang bersekolahnya lebih kecil 5,22 persen dibandingkan yang tidak memiliki jamkesmas.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa selain bantuan pemerintah secara langsung di sektor pendidikan, bantuan jaminan kesehatan sebagai kebijakan pemerintah dapat meningkatkan taraf kesehatan bagi anak dan juga memberikan dampak secara tidak langsung terhadap peluang partisipasi sekolah. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat yaitu anak yang memiliki Jaminan Kesehatan Masyarakat mempunyai peluang berpartisipasi di sekolah lebih besar dibandingkan anak yang tidak memiliki Jaminan Kesehatan Masyarakat. Kesehatan menurut Todaro dan Smith (2011) merupakan faktor penting dalam kehadiran di sekolah dan dalam proses pembelajaran formal seorang anak.

Bantuan Beras Miskin

Penerimaan bantuan beras miskin memiliki hubungan yang signifikan terhadap peluang anak bersekolah. Secara keseluruhan, jika anak usia 13-15 tahun memperoleh bantuan beras miskin (raskin) peluangnya bersekolah lebih kecil 0,71 persen dibandingkan anak yang tidak menerima raskin, sedangkan pada anak dari rumah tangga agak miskin jika memperoleh bantuan beras miskin peluangnya bersekolah lebih kecil 3,53 persen dibandingkan yang tidak menerima beras miskin. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibuat yaitu bantuan raskin akan meningkatkan peluang partisipasi di sekolah dikarenakan akan memberikan dampak secara tidak langsung terhadap partisipasi sekolah melalui subsidi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi beras. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari hasil tersebut yaitu rumah tangga yang menerima beras miskin adalah rumah tangga miskin yang secara ekonomi tidak mampu menyekolahkan anaknya, selain itu anak dari rumah tangga agak miskin tetap perlu diberikan bantuan atau subsidi biaya pendidikan agar dapat tetap bersekolah, dikarenakan walaupun pengeluaran per kapita rumah tangganya di atas garis kemiskinan, akan tetapi keluarga tersebut masih tergolong miskin karena memenuhi kriteria menerima bantuan beras miskin dan anaknya rentan untuk tidak bersekolah.

Umur Anak

Umur anak memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap peluang anak bersekolah. Secara keseluruhan, jika umur anak bertambah 1 (satu) tahun akan

menurunkan peluang anak untuk bersekolah sebesar 3,31 persen, bila dilihat berdasarkan status kesejahteraan keluarga, pada anak dari rumah tangga miskin akan menurunkan peluang bersekolah sebesar 6,03 persen setiap umur anak bertambah 1 (satu) tahun, sedangkan anak dari rumah tangga agak miskin setiap pertambahan umur 1 (satu) tahun akan menurunkan peluang bersekolah sebesar 4,51 persen dan pada anak dari rumah tangga tidak miskin peluangnya bersekolah turun sebesar 1,39 persen.

Dapat disimpulkan bahwa semakin bertambah umur seorang anak, maka peluangnya untuk bersekolah semakin kecil. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho (2015) dan Nidup (2016) yaitu semakin tinggi umur anak akan menurunkan peluang anak berpartisipasi di sekolah.

Jenis Kelamin Anak

Jenis kelamin anak berpengaruh signifikan terhadap peluang anak berpartisipasi di sekolah. Secara keseluruhan, apabila anak usia 16-18 tahun berjenis kelamin perempuan, peluangnya berpartisipasi disekolah lebih besar 6,07 persen dibandingkan anak berjenis kelamin laki-laki. Jika dilihat berdasarkan status kesejahteraan rumah tangga, pada anak dari rumah tangga miskin dan berjenis kelamin perempuan peluangnya berpartisipasi disekolah lebih besar 10,80 persen dibandingkan anak berjenis kelamin laki-laki, sedangkan pada anak dari rumah tangga tidak miskin peluang bersekolah perempuan lebih besar 4,89 persen dibandingkan laki-laki.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kesenjangan gender bagi perempuan di Provinsi Sumatera Selatan untuk dapat berpartisipasi di sekolah. Hasil yang diperoleh sesuai dengan hipotesis yang dibuat dan penelitian yang dilakukan Izzati (2009) dan Lasfitri (2013) yaitu peluang anak berjenis kelamin perempuan berpartisipasi di sekolah lebih tinggi dibandingkan laki-laki, akan tetapi berlawanan dengan pernyataan Todaro dan Smith (2011) bahwa di kebanyakan negara berkembang perempuan muda menerima pendidikan yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki.

Lama Sekolah Ibu

Lama sekolah ibu memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap peluang anak bersekolah. Semakin tinggi pendidikan ibu akan meningkatkan peluang anak untuk bersekolah, dimana secara keseluruhan peningkatan 1 (satu) tahun lama bersekolah ibu akan meningkatkan peluang bersekolah anak sebesar 0,32 persen, jika dilihat berdasarkan status kesejahteraan rumah tangga, pada anak dari rumah tangga miskin setiap peningkatan 1 (satu) tahun lama bersekolah ibu akan meningkatkan peluang bersekolah anak sebesar 0,86 persen, dan 0,34 persen pada anak dari rumah tangga agak miskin serta 0,12 persen pada anak dari rumah tangga tidak miskin.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis dibuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alisjahbana (2009), Izzati (2009), John dan Emily (2013), Lasfitri (2013), Andrew dan Orodho (2014), serta Nugroho (2015) yaitu makin tinggi pendidikan orang tua akan semakin meningkatkan peluang anak berpartisipasi di sekolah. Peluang bersekolah anak dari rumah tangga miskin akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan anak secara keseluruhan jika pendidikan ibunya lebih tinggi.

Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah Anggota rumah tangga memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap peluang anak bersekolah. Artinya, jika jumlah anggota rumah tangga pada rumah tangga tidak miskin bertambah 1 (satu) orang akan menurunkan peluang anak untuk bersekolah sebesar 1,93 persen. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat dan hasil penelitian John dan Emily (2013) serta Lasfitri (2013) yang menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi jumlah anggota rumah tangga akan menurunkan peluang anak berpartisipasi di sekolah dikarenakan beban pengeluaran rumah tangga yang semakin besar. Untuk itu, program keluarga berencana perlu tetap dipromosikan untuk mengurangi tekanan pertambahan jumlah penduduk tersebut.

Pengeluaran per Kapita Penduduk

Pengeluaran per Kapita memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap peluang anak bersekolah. Secara keseluruhan, jika pengeluaran per kapita rumah tangga meningkat sebesar Rp.100.000,- akan meningkatkan peluang anak untuk bersekolah sebesar 0,23 persen, pada anak dari rumah tangga miskin peningkatan pengeluaran per kapita Rp.100.000,- akan meningkatkan peluang bersekolah sebesar 6,04 persen (untuk anak 13-15 tahun) 24,87 persen (untuk anak 16 – 18 tahun) dan peningkatan peluang partisipasi sekolah 0,10 persen (untuk anak 13-15 tahun) dan 0,74 (untuk anak 16 – 18 tahun) pada anak dari rumah tangga tidak miskin.

Dari hal ini dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan pengeluaran per kapita yang merupakan proxy dari pendapatan akan mengakibatkan peningkatan peluang bersekolah anak usia 13-15 tahun dari rumah tangga miskin lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan per kapita anak secara keseluruhan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis, pandangan keadilan Rawlsian bahwa alokasi yang paling adil adalah memaksimalkan utilitas dari individu yang paling tidak beruntung dalam masyarakat dan hasil penelitian dari John dan Emily (2013), Andrew dan Orodho (2014), Carsamer dan Ekyem (2015), serta Nidup (2016) yaitu semakin tinggi pendapatan orang tua akan semakin meningkatkan peluang anak berpartisipasi di sekolah.

Analisis Kondisi Pendidikan di Provinsi Sumatera Selatan

Sehubungan diselenggarakannya Program Sekolah Gratis di Provinsi Sumatera Selatan sejak tahun 2009 berdasarkan Perda No.3 Tahun 2009, anak yang bersekolah baik negeri maupun swasta pada seluruh jenjang pendidikan di Provinsi Sumatera Selatan dibebaskan dari kewajiban membayar SPP, hal ini merupakan kebijakan yang cukup tepat apabila dilihat dari data pada tabel diatas dimana Biaya SPP merupakan salah satu pengeluaran yang cukup besar selain Biaya Transport, Baju Sekolah dan Perlengkapannya, serta Biaya Pendaftaran.

Berdasarkan data tersebut, rekomendasi yang dapat diberikan kepada pemerintah untuk dapat meringankan beban orang tua siswa dalam membiayai pendidikan anak adalah antara lain subsidi SPP dan Biaya Pendaftaran, Pengadaan Baju Seragam dan Perlengkapannya, serta pengadaan Bus Sekolah terutama di daerah-daerah yang akses menuju sekolah jaraknya jauh dari rumah siswa, daerah yang akses transportasinya sulit dan daerah yang biaya transportasinya mahal. Jumlah penerima program BSM di Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 120.803 siswa dengan rata-rata menerima bantuan sebesar Rp.291.297,-/ bulan.

Berdasarkan data anak usia 13-15 tahun, siswa miskin yang memperoleh BSM sebanyak 8.140 jiwa atau 1,79 persen dibandingkan total penduduk usia 13-15 tahun, sedangkan yang tergolong tidak miskin dan mendapat BSM sebanyak 20.158 jiwa atau 5,16 persen terhadap total penduduk usia 13-15 tahun. Sedangkan siswa yang tidak memperoleh BSM dari keluarga miskin sebanyak 70.487 jiwa atau 15,53 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakakuratan data penerima BSM terutama bagi siswa yang tergolong miskin namun tidak menerima BSM yaitu sebanyak 70.487 jiwa.

Sedangkan jika dilihat dari data anak usia 16-18 tahun, penduduk miskin yang memperoleh BSM sebanyak 5.117 jiwa atau 1,28 persen dari total penduduk usia 16-18 tahun, sedangkan yang memperoleh BSM akan tetapi tergolong tidak miskin sebanyak 20.611 siswa atau 5,16 persen dari total penduduk usia 16-18 tahun. Siswa yang tidak memperoleh BSM dari keluarga miskin sebanyak 58.998 jiwa atau 14,76 persen dari total penduduk usia 16-18 tahun. Prioritas perbaikan implementasi program BSM agar dapat diutamakan bagi siswa yang tergolong miskin namun tidak menerima BSM yaitu sebanyak 58.998 jiwa.

Dari kriteria diatas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 20.158 jiwa penduduk usia 13-15 tahun dan 20.611 jiwa penduduk usia 16-18 tahun yang tidak tergolong miskin namun menerima BSM berarti memenuhi kriteria diatas sehingga layak untuk menerima Bantuan Siswa Miskin. Perbaikan implementasi program BSM yang selanjutnya akan dilanjutkan dan diperluas melalui Program Indonesia Pintar dapat difokuskan pada

siswa yang tergolong miskin namun tidak menerima BSM yaitu sebanyak 70.487 jiwa penduduk usia 13-15 tahun dan 58.998 jiwa penduduk usia 16-18 tahun. Hal ini agar menjadi bahan evaluasi dalam kriteria penentuan penerima Bantuan Pendidikan bagi siswa miskin selanjutnya.

Faktor-faktor yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang partisipasi sekolah anak usia 13-15 tahun antara lain yaitu Lama Sekolah Ibu dan Pengeluaran per Kapita penduduk. Sedangkan variabel Umur Anak dan Jumlah Anggota Rumah Tangga memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap peluang Partisipasi Sekolah Anak Usia 13-15 Tahun di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015. Selain itu Anak yang memiliki Jaminan Kesehatan berpeluang lebih besar berpartisipasi di sekolah dibandingkan yang tidak memiliki Jaminan Kesehatan, sedangkan Anak dari rumah tangga yang menerima Bantuan Beras Miskin berpeluang lebih kecil berpartisipasi disekolah dibandingkan yang tidak menerima Bantuan Beras Miskin.

Pada anak usia 16-18 tahun dampak perubahan variabel independen terhadap peningkatan/penurunan peluang partisipasi sekolah lebih besar dibandingkan usia 13-15 tahun, hal ini disebabkan karena pada usia 16-18 tahun lebih rentan untuk putus sekolah. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang Partisipasi Sekolah antara lain yaitu Lama Sekolah Ibu dan Pengeluaran per Kapita penduduk. Sedangkan Umur Anak dan Jumlah Anggota Rumah Tangga memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap peluang Partisipasi Sekolah Anak Usia 16-18 Tahun di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015. Selain itu anak yang memiliki Jaminan Kesehatan, berjenis kelamin Perempuan dan tinggal di Perkotaan berpeluang lebih besar berpartisipasi di Sekolah dibandingkan yang tidak memiliki Jaminan Kesehatan, berjenis kelamin Laki-laki dan tinggal di Perdesaan.

Terdapat perbedaan yang signifikan dampak perubahan berbagai variabel terhadap peningkatan/ penurunan peluang partisipasi sekolah anak dari rumah tangga miskin dibanding anak secara keseluruhan dan dari rumah tangga tidak miskin. Hasil ini sesuai dengan pandangan keadilan Rawlsian bahwa alokasi yang paling adil adalah memaksimalkan utilitas dari Individu yang paling tidak beruntung dalam masyarakat.

Rata-rata biaya sekolah yang dikeluarkan rumah tangga per tahun sebesar Rp.3.121.619,- . Daerah dengan biaya sekolah yang tinggi terletak di daerah perkotaan, paling mahal yaitu di Kota Palembang yang sebesar Rp.5,40 juta/tahun, Prabumulih sebesar Rp.4,54 juta/tahun dan Rp.3,91 juta tahun di Lubuklinggau.

Rata-rata persentase Total biaya sekolah berdasarkan jenis biaya periode Juli-September 2015 di Sumatera Selatan, untuk Jenjang SD Negeri paling besar biaya untuk Baju Sekolah (30,32 persen), Jenjang SD Swasta paling besar yaitu Biaya Pendaftaran

(25,52 persen). Sedangkan pada Jenjang SMP Negeri paling besar yaitu Biaya Transport (35,06 persen), jenjang SMP Swasta paling besar yaitu Biaya Pendaftaran (33,69 persen). Pada jenjang SMA Negeri biaya paling besar sama dengan SMP Negeri yaitu untuk Biaya Transport yang (30,99 persen), pada jenjang SMA Swasta biaya paling besar yaitu untuk SPP (35,32 persen).

Masih terdapat sebanyak 70.487 jiwa penduduk usia 13-15 tahun dan 58.998 jiwa penduduk usia 16-18 tahun yang tergolong miskin namun tidak menerima Bantuan Siswa Miskin (BSM). Hasil ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam perbaikan Program Bantuan Siswa Miskin yang selanjutnya akan dilanjutkan dan diperluas sasarannya melalui Program Indonesia Pintar (PIP).

Kabupaten Banyuasin, Kabupaten OKU Selatan, dan Kabupaten Empat Lawang agar diprioritaskan dalam pembangunan pendidikannya, karena kinerja capaian Angka Partisipasi Sekolah Tahun 2015 dan pertumbuhan Angka Partisipasi Sekolah Tahun 2011-2015 tergolong rendah apabila dibandingkan secara relatif terhadap rata-rata kinerja peningkatan partisipasi sekolah di Sumatera Selatan.

MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

BENTUK KELEMBAGAAN DAN POLA PEMBIAYAAN LAND BANKING PUBLIK DI INDONESIA

INSTITUTION SET UP AND FUNDING SCHEME OF PUBLIC LAND BANKING IN INDONESIA

Nama : Azhari Pamungkas
Unit Kerja : Dinas Tata Kota dan Pariwisata Pemkot Metro
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MPWK - ITB

ABSTRAK

Implementasi rencana struktur ruang dan pola ruang menghadapi berbagai permasalahan dan kendala lahan. Kepemilikan lahan publik dapat mengatasi permasalahan tersebut. Land banking sebagai instrumen kepemilikan lahan publik perlu dilakukan di Indonesia. Berbagai negara telah berhasil menerapkan land banking. Oleh karena itu studi mengenai bentuk kelembagaan dan pola pembiayaan sangat diperlukan agar land banking dapat diterapkan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan bentuk kelembagaan dan pola pembiayaan land banking di Indonesia. Penelitian ini mengadopsi metode Delphi untuk menganalisis pendapat para ahli dengan review literatur dan peraturan perundangan. Penelitian ini merekomendasikan konsep bentuk land banking publik yang terdiri dari perusahaan utama dan perusahaan anak land banking. Perusahaan utama merupakan badan usaha milik daerah (BUMD). Perusahaan anak merupakan badan usaha yang dibentuk bersama oleh BUMD, swasta, masyarakat contributor lahan dan pemerintah daerah. Perusahaan utama bank lahan (BUMD) memiliki tugas untuk mengelola land banking bagi kepentingan umum seperti infrastruktur, perumahan rakyat dan fasilitas social sehingga tidak bertujuan mencari keuntungan. Perusahaan anak bertugas mengelola land banking dengan melakukan pengembangan lahan yang keuntungannya dibagi kepada para pemilik saham termasuk kepada BUMD bank lahan.

Kata kunci: bentuk kelembagaan, pembiayaan, land banking, bank lahan, delphi, perusahaan

ABSTRACT

Implementation of spatial plans faces various problems and land constraints. Public land ownership can solve the problem. Land banking as an instrument of public land ownership needs to be done in Indonesia. Various countries have successfully implemented land banking. Therefore, the study of institutional form and funding scheme is needed so that land banking can be applied in Indonesia. This study aims to formulate an institutional setup and funding scheme of land banking in Indonesia. This study utilized an adoption of Delphi method to compile and interpret expert opinions, in addition extensive review of literature and legislations were also conducted. This study recommends the set up of public owned land banking company that consist of main company and subsidiary company. The main company is 100% owned by the government. The subsidiary company is jointly developed with private sector and community. The main company is assigned to bank land for public purposes (eg. infrastructures, public housing, facilities) and not for profit. The subsidiary company is assigned to bank land for development and giving opportunity the land owners to get share and profit. The set up land bank company is funded by local budget. Profit from the subsidiary company can be reinvented to the main company.

Keywords: Institution setup, funding, land banking, delphi, company

Peluang Penerapan Land Banking di Indonesia

Permasalahan yang sering muncul di Indonesia terkait lahan dan pembangunan akan dapat terselesaikan dengan pemilikan lahan publik. Pemerintah akan memiliki posisi tawar dalam penerapan rencana tata ruang karena memiliki sejumlah lahan ataupun keseluruhan lahan. Pemerintah juga tidak akan menghadapi hambatan pembebasan lahan dalam penyediaan infrastruktur maupun fasilitas publik karena lahannya telah tersedia. Oleh karena terdapat kepastian dalam pembangunan, pemerintah dapat mereduksi pembiayaan infrastruktur. Terakhir, pemerintah lebih bisa memastikan keadilan sosial dalam hal pembangunan (Kivell, 1993).

Pemilikan lahan publik salah satu caranya ialah menggunakan instrumen land banking. Land banking ialah penyimpanan lahan untuk penggunaan di masa mendatang (UNESCAP, 1993). Land banking terbukti telah memberikan manfaat dan kemudahan dalam pembangunan yang ditunjukkan dalam prakteknya di berbagai negara (Limpong, 2013). Oleh karena itu pendekatan cara land banking berpeluang diterapkan pula di Indonesia guna membantu menyelesaikan permasalahan lahan yang menghambat pembangunan berkelanjutan.

Di Indonesia pernah ada badan hukum yang bertindak sebagai land bank yaitu perusahaan tanah dan bangunan. Di DKI Jakarta terdapat PD Pembangunan Sarana Jaya namun skalanya sangat kecil (Oetomo, 1999). Di Surabaya terdapat Yayasan Kas Pembangunan yang saat ini dalam kasus sengketa aset dengan Pemerintah Kota Surabaya (Armanda, 2013). Walaupun demikian perusahaan tanah dan bangunan yang pernah ada di Indonesia fungsi dan perannya sangat kecil sebagai land banking (Oetomo, 1999).

Penelitian atau kajian mengenai land banking publik belum banyak dilakukan di Indonesia terutama berkaitan dengan konsep penerapannya yang disesuaikan dengan konteks yang ada. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian mengenai seperti apa penerapan land banking publik di Indonesia guna menyelesaikan permasalahan lahan diatas yaitu dominasi kekuatan pasar swasta dan kebutuhan penyediaan lahan publik. Pembelajaran praktek land banking di berbagai negara menjadi salah satu sumber kajian yang kemudian disesuaikan konteksnya dengan kondisi Indonesia.

Ketika terdapat gagasan untuk menerapkan land banking publik di Indonesia setelah melihat keberhasilan di berbagai negara, muncul pertanyaan penelitian seperti apa peluang penerapan land banking di Indonesia yang terdiri dari pertanyaan mengenai siapa yang berperan melakukan land banking dan bagaimana entitas tersebut melakukan dan membiayai land banking di Indonesia?

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian di atas maka disusun tujuan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan bentuk kelembagaan dan pola pembiayaan land banking publik di Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik untuk bidang akademis maupun praktis. Manfaat akademis ialah menjadi kajian konseptual penerapan land banking publik di Indonesia. Selama ini literatur yang ada mengenai land banking berbahasa Indonesia belum sampai pada konsep penerapan land banking. Tulisan-tulisan seperti (Oetomo, 1999), (Sumardjono, 2008) maupun Limbong (2013) masih berakhir pada alternatif jenis-jenis bank lahan yang dapat dipilih untuk diterapkan di Indonesia. Literatur belum menyatakan dengan tegas suatu konsep yang direkomendasikan untuk diterapkan di Indonesia. Akibatnya land banking masih berada pada suatu konsep pencadangan tanah dan belum diturunkan pada penerapan land banking. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu tulisan yang dapat dipertimbangkan sebagai konsep penerapan land banking.

Bentuk Kelembagaan Bank Lahan Publik

Berdasarkan analisis dari preseden bank lahan berbagai negara, literatur, peraturan perundangan dan pendapat para narasumber melalui metode Delphi 2 sesi maka diperoleh bentuk kelembagaan bank lahan yang dapat diterapkan di Indonesia yaitu bank lahan daerah yang dilaksanakan oleh BUMD dan perusahaan PPPP. Berikut ini adalah struktur kelembagaan bank lahan daerah tersebut.

Stakeholder yang terlibat adalah pemerintahan daerah, pemerintah pusat, pemerintah propinsi, bank, swasta developer, masyarakat kontributor lahan dan pihak lain yang masuk dalam dewan komisaris. BUMD secara khusus memegang aset kawasan bank lahan dalam bentuk HPL, mengalokasikan lahan publik dan menyediakan perumahan rakyat.

Perusahaan PPPP membangun properti pada lahan yang dialokasikan BUMD sekaligus sebagai inbreng saham untuk didistribusikan secara komersial seperti perumahan non-subsidi, kawasan perdagangan dan jasa, perkantoran, dan industri. Pemerintah daerah mendirikan BUMD Bank Lahan. BUMD Bank lahan kemudian mengakuisisi lahan masyarakat dengan pembayar tunai dan saham. Masyarakat memiliki saham pada perusahaan PPPP yang dibentuk pemerintah daerah bersama BUMD Bank Lahan. Untuk mendapatkan tambahan modal dan keahlian pengembangan lahan Perseroan PPPP juga mendapat penyertaan modal dari Swasta developer khususnya perusahaan lokal.

Pola Pembiayaan Bank Lahan Publik

Modal awal pembentukan BUMD Bank Lahan bersumber dari APBD Kabupaten /Kota itu sendiri. Kemudian pemerintah pusat dan pemerintah propinsi dapat menambah modal dengan cara hibah, pinjaman ataupun penyertaan modal. BUMD selanjutnya melakukan akuisisi lahan masyarakat yang direncanakan pemerintah daerah sebagai kawasan bank lahan. Adapun modal pembentukan perseroan PPPP bersumber dari inbreng sebagian lahan kawasan, investasi swasta serta komitmen pemerintah daerah membangun infrastruktur di kawasan tersebut. Inbreng sebagian lahan kawasan merupakan investasi dari BUMD dan masyarakat kontributor lahan.

Setelah mengakuisisi lahan dari masyarakat dengan pembayaran tunai dan komitmen pemberian saham pada perusahaan profit PPPP melalui perjanjian, BUMD Bank Lahan menguasai lahan dalam bentuk HPL. Dari lahan yang dikuasainya dibagi menjadi 4 kelompok besar penggunaan yaitu lahan untuk jaringan jalan, fasilitas umum dan sosial sesuai tujuan bank lahan untuk menyediakan lahan untuk kepentingan publik.

Lahan untuk cadangan bank lahan seperti pengganti perubahan kapling yang dikembangkan, kebutuhan pembangunan untuk kepentingan umum yang belum diketahui, tukar guling dengan tanah lain di luar kawasan land banking karena kebutuhan bank lahan dan penerbitan HGB untuk jaminan utang bagi tambahan modal pembangunan perumahan rakyat.

Lahan untuk Pembangunan Perumahan Rakyat

Lahan untuk pengembangan lahan sesuai tujuan bank lahan untuk meningkatkan produktifitas lahan. Lahan ini diinvestasikan pada perusahaan profit PPPP. Pada penggunaan lahan untuk kepentingan publik (poin a seperti jalan, fasilitas umum dan sosial diterbitkan Hak Pakai untuk waktu yang tidak ditentukan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh PT. KAI bahwa rel kereta api memiliki status hukum hak pakai (Hutagalung, 2011). Pada lahan yang dicadangkan ketika dibutuhkan maka dapat diterbitkan HGB atau Hak Pakai tergantung pada tujuan pemanfaatan lahannya. Pada lahan yang dialokasikan untuk perumahan rakyat, dibangun dan dikelola sendiri oleh BUMD Bank Lahan.

Dengan keuntungan pengembangan lahan poin d, maka BUMD Bank Lahan dapat mensubsidi pembiayaan perumahan rakyat. Selain itu, BUMD dengan keuntungan tersebut dapat membayar bunga pinjaman bank untuk akuisisi lahan di awal tersebut. Sebagaimana Devoy & Rodrungrung menyebutkan bahwa biaya land banking harus lebih murah daripada pembebasan lahan saat dibutuhkan, maka dengan perolehan

keuntungan pengembangan lahan dari perusahaan profit PPPP bagi BUMD Bank Lahan, diharapkan dapat mengurangi biaya land banking yang terdiri dari akuisisi, perawatan dan biaya bunga modal.

Perusahaan profit PPPP terdiri dari saham masyarakat kontributor lahan, BUMD Bank lahan, swasta developer dan Pemerintah Daerah. Sebagai contoh, masyarakat dan BUMD Bank lahan, masing-masing mendapatkan saham 25% dari penyertaan aset lahan land banking seluas 20% kawasan. Swasta developer mendapatkan saham 30% dengan investasi secara tunai pada perusahaan. Pemerintah daerah mendapat saham 20% setelah memberikan komitmen dalam AD/ART untuk pembangunan infrastruktur pada 40% lahan untuk jalan, fasilitas umum dan sosial.

Adapun pembiayaan bagi bank lahan bersumber dari Penyertaan modal tambahan pemerintah daerah pada BUMD. Keuntungan pengembangan lahan pada kawasan komersial, industri dan perumahan oleh Perusahaan Profit PPPP. Alokasi dana pusat yang ditujukan untuk menyediakan perumahan rakyat seperti program FLPP (Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan) bagi konsumen perumahan rakyat BUMD. Hal ini belajar dari bank lahan di Amerika Serikat yang mendapatkan dukungan dana dari NSP (Neighborhood Stabilization Program). Dengan FLPP, konsumen perumahan rakyat mendapatkan kemudahan untuk pembayaran.

Uang pemasukan dari pemanfaatan aset bank lahan baik BUMD ataupun Perusahaan PPPP oleh pihak lain termasuk Pemerintah dan BUMN yang memerlukan lahan bagi pembangunan kepentingan umum dengan skala yang lebih luas.

Pembangunan sarana prasarana oleh pemerintah daerah yang bukan merupakan kewajiban penyertaan modal. Pinjaman bank melalui penjaminan sebagian aset bank lahan yang diterbitkan HGB atas nama bank lahan di atas HPL Bank Lahan. Hasil investasi bank lahan pada sektor lain. Sebagai sebuah perusahaan perseroan, bank lahan dapat melakukan penyertaan modal pada perusahaan lain seperti jalan tol, SPBU, perusahaan transportasi, pusat perbelanjaan maupun pasar modal. Hal ini belajar dari bank lahan Stockholm yang melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam penyediaan transportasi umum.

POLA KERJASAMA ANTAR DAERAH DALAM PENYEDIAAN PASOKAN AIR BAKU

Studi Kasus Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam

PATTERN OF INTER LOCAL GOVERNMENT COOPERATION IN SUPPLYING WATER:

A Case Study in Bukittinggi City and Agam District

Nama : Irfan Wahyudi

Unit Kerja : Dinas Kebersihan dan Pertamanan Pemerintah Kota Bukit Tinggi

Diklat : Diklat Gelar 2015

Univ – Prodi : MPWK - ITB

ABSTRAK

Ketersediaan air baku merupakan salah satu permasalahan yang banyak terjadi dalam pengelolaan air bersih. Ketersediaan air baku pada umumnya disebabkan karena tidak semua wilayah administratif mempunyai sumber air baku. Dengan mengambil studi kasus kerjasama antara Kota Bukittinggi yang dikelola oleh PDAM Tirta Jam Gadang dengan Kabupaten Agam yang dikelola oleh PDAM Tirta Antokan, penelitian ini bertujuan untuk menentukan model kerjasama yang tepat diterapkan dalam penyediaan pasokan air baku.

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis pembobotan. analisis deskriptif digunakan untuk melakukan penilaian tentang prasyarat dalam kerjasama di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dari hasil penilaian prasyarat kemudian akan ditentukan model kerjasama yang tepat dengan membandingkan alternatif model kerjasama dengan hasil penilaian prasyarat keberhasilan kerjasama di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam. Penilaian model kerjasama digunakan menggunakan analisis pembobotan dengan kategori yang ditetapkan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa model kerjasama antar daerah yang tepat dilakukan dalam kerjasama penyediaan pasokan air baku antara Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam adalah bentuk *Jointly-Formed Authorities*. Hal yang paling penting dalam model kerjasama ini adalah adanya pembagian tugas dan tanggung jawab bersama dalam bidang yang dikerjasamakan.

Kata kunci: Kerjasama Antar daerah, Pasokan Air Baku, Model Kerjasama, Kriteria Keberhasilan Kerjasama, Kota Bukittinggi, Kabupaten Agam

ABSTRACT

The availability of water is one of the problems in management of clean water. The availability of raw water is generally because of not all administrative areas having raw water sources. By taking a case study of inter local government cooperation pattern in raw water supply between Bukittinggi City which is managed by PDAM Tirta Jam Gadang and Agam Regency which is managed by PDAM Tirta Antokan, this research aims to determine the effective cooperation model which can be applied in water supply.

This research uses two analytical methods; they are descriptive analysis and weighting analysis. Descriptive analysis is used to assess the prerequisites in cooperation in Bukittinggi city and Agam district based on predetermined criteria. From the prerequisite assessment results, then it will be determined the appropriate model of cooperation by comparing the alternative model of cooperation with the results of the assessment of the success of cooperation prerequisites in Bukittinggi city and Agam district. Collaboration model assessment is used by using weighted analysis with the specified category.

Based on the analysis, it can be concluded that the appropriate inter-local government cooperation model is appropriately done in cooperation water supply between Bukittinggi and Agam is a form of Jointly-Formed Authorities. The most important thing in this cooperation model is the sharing of duties and shared responsibilities in the field of cooperation.

Keywords: Interlocal Government Cooperation, Water Supply, Cooperation Model, Cooperation Success Criteria, Bukittinggi city, Agam district

Ketersediaan air baku merupakan salah satu permasalahan yang banyak terjadi dalam pengelolaan air bersih. Sebagai salah satu bagian dari sistem penyediaan air minum (SPAM), permasalahan ini salah satunya disebabkan karena tidak semua wilayah administratif mempunyai sumber air baku. Hal ini terutama terjadi pada wilayah administratif Kota. Salah satu daerah yang pasokan air bakunya berada di wilayah kabupaten tetangganya adalah Kota Bukittinggi. Pengelolaan air minum di Kota Bukittinggi saat ini dilayani oleh PDAM Tirta Jam Gadang, sedangkan Kabupaten Agam dilayani oleh PDAM Tirta Antokan. Sumber air baku untuk pemenuhan kebutuhan air bersih bagi Kota Bukittinggi berasal dari Mata Air Sungai Tanang, Mata Air Cingkariang serta sumber-sumber lain dengan debit yang lebih kecil, seperti Sumur Dangkal Kubang Putih, Sumur Bor Birugo, WTP Tabek Gadang Kapasitas 10 lt/detik dan 20 lt/detik. Total keseluruhan kapasitas produksi sumber air PDAM eksisting adalah 171,33 lt/detik dengan kapasitas distribusi 156,17 lt/detik.

Disamping sumber air baku yang berasal dari wilayah kabupaten Agam, cakupan pelayanan air bersih di Kota Bukittinggi juga baru mencapai 42,56% dari total jumlah penduduk Kota Bukittinggi. Berdasarkan data RISPAM Kota Bukittinggi 2015-2035, proyeksi kebutuhan air bersih di Kota Bukittinggi pada tahun 2035 diperkirakan mencapai 942 lt/detik. Dengan mengacu kepada kapasitas produksi yang ada sekarang (171,33 lt/detik), maka dapat dipastikan kapasitas air baku eksisting tidak akan mampu mencukupi kebutuhan air bersih di Kota Bukittinggi di masa yang akan datang.

Kabupaten Agam, berdasarkan data PDAM tahun 2013, mempunyai cakupan pelayanan air bersih yang masih rendah, yaitu sebesar 22,59% yang meliputi 9 unit pelayanan. Berdasarkan data tersebut sekitar 51,79% cakupan pelayanan berasal dari non PDAM seperti program-program pemberdayaan (PAMSIMAS, PNPM Perkotaan) dan program air bersih yang berasal dari dana Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Alokasi Umum (DAU) atau provinsi serta pelayanan air bersih non perpipaan.

Dengan demikian, untuk memenuhi kebutuhan air baku di Kota Bukittinggi serta untuk memperluas cakupan pelayanan air bersih di Kabupaten Agam maka diperlukan suatu mekanisme kerjasama antar daerah dalam penyediaan air baku antara Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam. Mekanisme kerjasama itu salah satunya adalah model kerjasama yang akan diterapkan dalam penyediaan air baku antara Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam yang menjadi tujuan dalam penelitian ini.

Pada dasarnya kerjasama antar daerah dilakukan karena adanya tujuan bersama untuk mengatasi persoalan yang ada di daerah, salah satunya adalah persoalan ketersediaan air baku di perkotaan serta perluasan cakupan pelayanan air bersih di kabupaten. Menurut Pamudji, 2005, ada 3 unsur pokok yang selalu melekat pada suatu kerjasama yaitu unsur dua pihak atau lebih, unsur interaksi, dan unsur tujuan bersama. Selain itu,

motivasi pemerintah untuk melaksanakan kerjasama dengan daerah lainnya dalam penyediaan jasa, meliputi penyediaan pelayanan publik didasarkan pada manfaat bersama (collective benefits) dan kepentingan pribadi masing-masing aktor lokal baik secara ekonomi maupun politik. Beberapa bentuk manfaat bersama yang didapatkan dengan adanya kerjasama antara lain peningkatan efisiensi dalam penyediaan barang dan jasa melalui adanya economies of scale (Feiock, 2007).

Di beberapa daerah di Indonesia, telah banyak contoh kerjasama antar daerah yang telah berhasil dilaksanakan, namun kerjasama yang kurang berhasil dilaksanakan juga tidak sedikit. Keberhasilan suatu kerjasama tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan kerjasama tersebut. Beberapa faktor tersebut antara lain ada tidaknya regulasi atau dokumen kerjasama yang mendukung, adanya tidaknya kesiapan dari stakeholder serta ada tidaknya partisipasi dari pihak-pihak yang terlibat serta sumber pembiayaannya. Untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan, maka diperlukan sebuah mekanisme kerjasama antar daerah untuk diterapkan dalam kerjasama antara Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam dalam penyediaan pasokan air baku.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan model kerjasama antar daerah yang tepat diterapkan dalam penyediaan pasokan air baku antara Pemerintah Kota Bukittinggi dan Pemerintah Kabupaten Agam. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan kepada Pemerintah Kota Bukittinggi, Pemerintah Kabupaten Agam, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat serta stakeholder terkait dalam mencari model kerjasama yang paling tepat diterapkan dalam mengatasi persoalan penyediaan pasokan air baku. Disamping itu penelitian ini juga bisa dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi daerah lain khususnya di Sumatera Barat dalam hal kerjasama penyediaan air baku.

Kerjasama Antar Daerah Penyediaan Air Baku

Kerjasama penyediaan air baku antara Kota Bukittinggi dengan Kabupaten Agam sendiri menurut beberapa responden secara formal memang belum ada. Kerjasama yang terjalin selama ini sampai sekarang hanyalah kerjasama antara pemerintah Kota Bukittinggi dengan masyarakat pengelola di salah satu sumber air baku yang sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat Kota Bukittinggi, yaitu mata air Sungai Tanang yang terletak di wilayah administratif Kabupaten Agam. Kerjasama ini dilakukan tanpa keterlibatan pemerintah Kabupaten Agam di dalamnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika birokrasi di pemerintah Kabupaten Agam sendiri tidak mengetahui tentang bentuk dan isi perjanjian kerjasama ini.

Kerjasama Sistem Penyediaan Air Minum Regional di Sumatera Barat sendiri sudah dicanangkan sejak tahun 2007. Dalam RISPAM Provinsi Sumatera Barat 2017-2037 disebutkan bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan pelayanan SPAM yang efisien di Sumatera Barat adalah melalui pengembangan SPAM secara regional. Salah satu alasannya adalah karena sebagian besar daerah terutama daerah perkotaan tidak mempunyai sumber air baku yang cukup dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Salah satu daerah perkotaan yang mengalami keterbatasan air baku dan menjadi salah satu wilayah prioritas perkotaan dalam pengembangan SPAM Regional tersebut adalah Kota Bukittinggi.

Dari sisi dokumen kerjasama, perjanjian kerjasama yang mengikat antara pihak-pihak yang bekerja sama sebenarnya sudah ada sejak tahun 2015 berupa MoU (Memorandum of Understanding). Kesepakatan tersebut adalah 'Kesepakatan Bersama Antara Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia Dan Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia Dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, Pemerintah Kabupaten Agam, Pemerintah Kota Bukittinggi Tentang Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Regional di Kawasan Kabupaten Agam dan Kota Bukittinggi'.

Dapat disimpulkan dalam subkriteria ini bahwa dalam sistem perencanaan daerah, program penyediaan air secara regional ini hanya menjadi prioritas di salah satu daerah, yaitu Kota Bukittinggi. Program ini hanya tersirat dalam RTRW Kota Bukittinggi, sedangkan Kabupaten Agam belum menjadikan kerjasama penyediaan air secara regional menjadi prioritas di daerah. Hal ini wajar mengingat bukittinggi tidak mempunyai sumber air baku untuk mencukupi kebutuhan masyarakatnya.

Dalam wawancara yang dilakukan kepada beberapa responden, direncanakan setelah perjanjian kerjasama selesai, pengelolaan kerjasama regional antara Kota Bukittinggi dengan Kabupaten Agam akan dilaksanakan oleh pemerintah Provinsi melalui SKPD terkait. Hal ini tidak sepenuhnya disetujui oleh daerah yang terlibat dalam rencana kerjasama. Kabupaten Agam sebagai penyedia air baku menghendaki keterlibatan mereka secara langsung di dalam pengelolaan kerjasama ini. Keterlibatan ini disatu sisi dirasa penting, karena disamping dapat mengatasi egosektoral, keterlibatan daerah dalam struktur organisasi kerjasama akan dapat meminimalisir konflik yang bisa terjadi dikemudian hari.

Alternatif model kerjasama antar daerah dalam penyediaan air baku yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu Handshake Agreement (HA), Joint Agreement (JA), Forum Koordinasi, Monitoring dan Evaluasi (FKME), Jointly Formed Authorities (JFA) dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) akan dianalisis dengan hasil penilaian prasyarat kerjasama antara pemerintah Kota Bukittinggi dengan Kabupaten Agam berdasarkan subkriteria yang telah ditetapkan.

Handshake Agreement

Untuk subkriteria 'terdapat regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan kerjasama', dalam model ini, kerjasama telah diatur dalam beberapa regulasi yang ada di Indonesia, antara lain UU No.11 tahun 1974 maupun PP No.122 tahun 2015 maupun peraturan perundang-undangan lainnya. Oleh karena itu, alternatif model kerjasama ini dikategorikan Tinggi. Model kerjasama ini juga telah banyak dipakai dalam beberapa kerjasama antar daerah di Indonesia.

Joint Agreement (JA)

Untuk subkriteria 'terdapat regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan kerjasama', dalam model ini, kerjasama telah diatur dalam beberapa regulasi yang ada di Indonesia, oleh karena itu, alternatif model kerjasama ini dikategorikan Tinggi.

Forum koordinasi, monitoring, dan evaluasi

Untuk subkriteria 'terdapat regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan kerjasama', dalam model forum koordinasi, monitoring dan evaluasi kerjasama telah diatur dalam beberapa regulasi yang ada di Indonesia, oleh karena itu, alternatif model kerjasama ini juga dikategorikan Tinggi.

Jointly-Formed Authorities

Dalam subkriteria 'terdapat regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan kerjasama', alternatif model kerjasama ini dikategorikan Tinggi, karena kerjasama telah diatur didalam peraturan-perundang-undangan yang ada di Indonesia.

Dalam subkriteria 'terdapat regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan kerjasama', alternatif model kerjasama ini dikategorikan Tinggi karena pelaksanaan kerjasama telah diatur peraturan-perundang-undangan di Indonesia. Bentuk ini menjadi relevan dalam kondisi apabila pengelolaan SPAM belum optimal dan atau kondisi sosial ekonomi masyarakat tidak mampu membiayai operasional sistem. Status hukum UPTD sendiri tidak terpisahkan dari pemerintah daerah sebagai instansi induknya, jadi ketika model ini diterapkan, maka pengelolaan dijalankan oleh instansi induk yang mempunyai wewenang mengurus kegiatan yang bersangkutan. Karena dalam hal ini kerjasama antar daerah difasilitasi oleh provinsi, maka secara hukum dan kelembagaan, instansi pengelolanya berada di bawah dinas PU perumahan rakyat.

Penentuan Model Kerjasama antar daerah

Penilaian alternatif model kerjasama yang tepat diterapkan dalam kerjasama penyediaan air baku antara Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam dilakukan dengan mengurutkan nilai yang didapatkan melalui masing-masing subkriteria keberhasilan kerjasama. Setelah dilakukan penilaian alternatif model kerjasama berdasarkan kategori yang telah ditentukan, maka dilakukan pembobotan untuk setiap alternatif model kerjasama. Pembobotan dilakukan dengan mengalikan nilai kategori model kerjasama di tiap tiap subkriteria dengan bobot kategori tersebut. Bobot yang digunakan untuk skala 'tinggi' adalah 3, skala 'sedang' adalah 2, dan skala 'rendah' adalah 1. Berikut adalah hasil pembobotannya.

Dari hasil pembobotan alternatif model kerjasama antar daerah dalam penyediaan pasokan air baku antara Kota Bukittinggi dengan Kabupaten Agam didapatkan model dengan nilai bobot terbesar adalah bentuk Jointly-Formed Authorities, disusul kemudian dalam bentuk Joint Agreement, Unit Pengelola Teknis Daerah (UPTD), Forum Koordinasi, Monitoring dan Evaluasi dan Handshake Agreement.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka diperoleh temuan bahwa model kerjasama yang tepat diterapkan dalam kerjasama penyediaan air baku antara pemerintah kota bukittinggi dan Kabupaten Agam berdasarkan nilai bobot terbesar hingga bobot terkecil adalah bentuk Jointly-Formed Authorities (bobot 46), Joint Agreement (dengan bobot 42), Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) (bobot 41), Forum Koordinasi, Monitoring dan Evaluasi (Skor 36), dan Handshake Agreement (bobot 24).

Model Kerjasama Penyediaan Pasokan Air Baku

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, model kerjasama antar daerah dalam penyediaan pasokan air baku yang paling tepat diterapkan antara Kota Bukittinggi dengan Kabupaten Agam adalah bentuk Jointly-Formed Authorities. Hal yang paling penting dalam model kerjasama bentuk ini adalah adanya pembagian tugas dan tanggung jawab bersama dalam bidang yang dikerjakasikan. Ini berbeda dengan format UPTD seperti yang direncanakan oleh provinsi dimana tidak ada keterlibatan daerah secara langsung dalam pengelolaan bidang yang dikerjakasikan, karena ketika berbentuk UPTD, pengelolaannya akan diserahkan kepada provinsi, sedangkan daerah hanya menjalankan tanggung jawab sesuai dengan kewenangan masing-masing di wilayah administrasinya.

Dari hasil penelitian dapat direkomendasikan bahwa dalam melakukan kerjasama antar daerah harus mempertimbangkan faktor-faktor/kriteria yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu kerjasama. Beberapa kriteria yang menjadi prioritas antara

lain: adanya kepastian hukum dan sanksi yang mengatur kerjasama, prioritas dan kepentingan daerah, kompetensi dan kesiapan pelaku kerjasama, format keterwakilan dalam organisasi kerjasama, partisipasi multistakeholder serta adanya koordinasi penganggaran. Dari hasil penelitian juga direkomendasikan bahwa model kerjasama yang paling tepat diterapkan adalah bentuk jointly-formed authorities atau di Indonesia biasanya diistilahkan dengan sekretariat bersama. Model kerjasama jointly formed authorities dapat diterapkan oleh daerah-daerah yang mempunyai prioritas pembangunan yang berbeda.

**PENGARUH RE-LEGITIMASI “MUKIM” DALAM MENDORONG
TINDAKAN KOLEKTIF MASYARAKAT, STUDI KASUS: MUKIM
LAMLHOM, ACEH BESAR**

**THE RELIGITIMATION IMPACT OF MUKIM IN MOTIVATING
PEOPLE’S COLLECTIVE ACTION, CASE STUDY: MUKIM
LAMLHOM, ACEH BESAR REGENCY**

Nama : Teuku Arraf Mustafa
Unit Kerja : Dinas Cipta Karya Aceh Pemprov Aceh
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MPWK - ITB

ABSTRAK

Istilah Mukim berasal dari bahasa Arab Muqimun yang berarti penduduk yang menetap di suatu tempat (Dewan, 2002). Di Aceh, istilah Mukim digunakan untuk suatu lembaga pemerintahan otonom yang dipimpin oleh imuem mukim. Lembaga ini dahulunya masuk ke dalam pemerintahan kesultanan Aceh. Eksistensi mukim tereliminasi di era orde baru, namun terus hidup dengan menyandang status sebagai lembaga adat. Kini di era desentralisasi, segala lini political will memperjuangkan relegitimasi mukim dengan pengukuhan de jure yang masih berangsur hingga kini. Nyatanya, kini mukim terus memperjuangkan efektifitasnya agar tercipta keseimbangan antara legalitas dengan realitas Mukim yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan strategi penelitan embeded concurrent, yaitu penelitian yang didominasi oleh salah satu metode namun seentak dilakukan, yang dalam hal ini berupa kualitatif eksploratif sebagai bahan analisis isi, yang menyisipkan metode kuantitatif sebagai bahan Analisis Jejaring Sosial (AJS). Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh mukim dalam mendorong tindakan kolektif masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mukim merupakan aktor yang layak diperhitungkan dalam pemerintahan Aceh. Pengaruh mukim yang tinggi merupakan faktor utama terdorongnya tindakan kolektif yang berpotensi menggiring masyarakat dalam pemberdayaan dan pengembangan suatu wilayah. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan komitmen segala pihak ke depannya demi mengupayakan kemandirian mukim yang lebih mapan dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

Kata kunci: mukim, relegitimasi, efektifitas, tindakan kolektif, Aceh

ABSTRACT

The definition of Mukim is from arabic language called as muqim meaning the homestay (Zakaria Ahmad, 1972). In islamic context, the definition of mukim is used to explain the status for those who stay in one place to those who do a journey (musafir). for mukim in Aceh, the definition of mukim is used for an autonomy local governance led by imuem mukim as the leader which had been found since long time ago in sultan period. The existence of mukim once had been eliminated from orde baru governance. And still alive as local wisdom. Now in desentralisation era, all of the political will line has struggled for the relegitimacy of mukim by strengthening the de jure until now. Now mukim still raise their effectivity so that between the legality and reality of trully mukim will be balance.

This research uses mixed method with embedded concurrent strategy which is dominated with one method called qualitative, as a term for a content analysis. The embedded quantitative is as a term for social network analysis (SNA) The aim is to understand the power of mukim in motivating people's collective action.

This researah shows that mukim is an actor that is deserved to be concerned in Aceh government. The high power of mukim is a main factor for motivating collective action which is potential for guiding people in raising capacity and regional development. This research is hoped to increase the understanding and commitment all of stakeholders for creating the independence of mukim to be stronger and more sustainable in the future.

Keywords: mukim, relegitimacy, effectivity, collective action, Aceh.

Keberadaan Status Mukim yang Ada di Aceh

Istilah mukim berasal dari bahasa Arab muqim yang berarti tempat tinggal (Zakaria Ahmad, 1972). Sementara Muqimun berarti penduduk yang menetap di suatu tempat (Kamus Dewan, 2002). Dalam konteks agama Islam, istilah muqim digunakan untuk menerangkan status tinggal menetap bagi seseorang. Orang-orang yang tinggal menetap di suatu kawasan, diwajibkan untuk melaksanakan shalat jum'at. Berbeda halnya untuk orang yang sedang dalam perjalanan (musafir) yang tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat jum'at. Merujuk uraian di atas, warga mukim diartikan sebagai penduduk dari sebuah mukim. Mukim juga merupakan kawasan tempat tinggal yang dipimpin seorang imuem atau imam.

Proses pengembalian mukim sebagai bagian dari sistem pemerintahan Aceh dimulai pada tahun 2001. Dengan diberlakukannya UU No 18 tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus, provinsi Daerah Istimewa Aceh berubah nama menjadi provinsi NAD (Nanggroe Aceh Darussalam). Dalam undang-undang tersebut, nama mukim disebut sebagai bagian dari kesatuan masyarakat hukum. Penegasan tentang lembaga mukim ini kemudian diperkuat lagi dengan Qanun Aceh Nomor 4 tahun 2003 tentang Pemerintahan mukim. Namun kewenangannya masih belum jelas serta masih tumpang tindih dengan kewenangan yang dimiliki oleh lembaga gampong.

Pemerintah Aceh kemudian mengukuhkan kembali keberadaan mukim melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh. Pengakuan tersebut terhadap mukim oleh pemerintah Aceh bukan hanya dianggap sebagai pemimpin lembaga Adat seperti ninik mamak yang terdapat di Minangkabau, melainkan juga diakui oleh pemerintah Aceh sebagai salah satu unit pemerintahan tersendiri yang berada di bawah camat, yang merangkum beberapa desa, serta diatur dengan qanun masing-masing Kabupaten/Kota. Disisi lain, jika kita membandingkan dengan Qanun Aceh tahun 2008, tentang lembaga adat, status mukim juga masih tercantum dalam tatanan lembaga adat tersebut, bersamaan dengan keuchiek atau lurah.

Hal ini nampaknya serupa dengan ketentuan pada wali nagari di Minangkabau (Adat Minangkabau-Sejarah dan Budaya, 2004), yang mana wali nagari setara dengan keuchiek atau lurah yang ada di Aceh, yang memiliki peran di bidang pemerintahan. Namun, dari sisi kearifan lokal, wali nagari tersebut juga memiliki posisi dalam lembaga adat, yaitu sebagai perangkul KAN atau Kerapatan Adat Nagari, yang beranggotakan para ninik mamak, yaitu sebutan untuk kepala suku di Minangkabau. Perbedaannya yaitu di Aceh menyertakan komponen mukim dan keuchiek, baik dalam struktur pemerintahan maupun dalam struktur lembaga adat.

Keberadaan status mukim yang ada di Aceh sangat penting bagi pemerintah dalam menjalin hubungan dengan kearifan lokal yang ada di Aceh, karena komponen mukim ini, selain sudah masuk ke jajaran hirarki pemerintahan, juga termasuk ke dalam lembaga adat yang sudah dikenal dan dekat dengan masyarakat secara turun-temurun.

Pemerintah Masih Meragukan Peran Kelembagaan Mukim

Masyarakat Aceh khususnya di wilayah pedalaman, pada umumnya masih sulit diajak berdialog dengan pemerintah. Bahkan pada banyak kalangan, masyarakat ini justru dianggap oleh pemerintah menghalangi kelancaran pembangunan. Pendekatan penegakan hukum belum cukup memberikan efek arahan kepada masyarakat. Dalam hal ini, nama mukim sering disebut-sebut sebagai penengah dalam masyarakat. Sebagian kalangan berpendapat bahwa tokoh mukim memiliki kekuatan dalam mendorong mengarahkan tindakan kolektif masyarakat, serta partisipasi masyarakat terhadap program-program pemerintah.

Namun sebagian kalangan pemerintah masih meragukan tentang sejauh mana peran kelembagaan mukim dalam mengakomodir tindakan kolektif masyarakat. Masih belum ada analisis yang benar-benar diyakini pemerintah, yang menegaskan bahwa mukim dapat menjadi faktor pendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pembangunan serta kelancaran program pemerintah. Hal ini justru merugikan pemerintah sendiri karena menjadi salah satu faktor merenggangnya hubungan antara pemerintah dengan masyarakat karena hak-hak mukim yang disinyalir sebagai jembatan utama antara masyarakat dengan pemerintah tidak ditunaikan.

Kemudian timbul pro dan kontra mengenai signifikansi pasca relegitimasi lembaga mukim ini. Selain itu, di kalangan pemerintah sendiri, masih ada yang belum mengakui status mukim, sehingga terkadang mukim di beberapa wilayah mengeluh karena mereka belum dilibatkan dalam musyawarah perencanaan pembangunan, serta kewenangan lain layaknya perangkat pemerintah.

Keberadaan mukim malah dianggap menyebabkan rantai birokrasi justru semakin panjang dari apa yang dicita-citakan dalam konsep pemerintahan yang demokratis, efektif dan efisien (Good Governance). Ditengah-tengah perampangan administrasi perizinan, lembaga mukim justru menjadikan mekanisme perizinan menjadi melebar. Mukim menjadi lembaga pemberi surat rekomendasi lanjutan dari gampong ke kecamatan bagi masyarakat yang hendak mengurus segala macam perizinan dan sebaliknya. Hal lain yang mencuat dalam pengembalian mukim ke dalam struktur pemerintahan adalah persoalan operasional kantor dan insentif (Julianti, 2011). Pemerintah selama ini memberikan dana untuk gampong dan kecamatan sementara lembaga mukim tidak diberikan dana, sehingga timbul kecemburuan antar lembaga.

Mukim beserta masyarakat pendukungnya menganggap kewenangan yang telah diberikan oleh pemerintah pada saat ini masih jauh dari harapan. Konflik yang paling sering terjadi adalah dalam hal kepemilikan atau penguasaan ulayat di wilayah daratan dan ulayat di wilayah laut. Kewenangan ini mendapat dukungan kuat dari masyarakat adat karena diharapkan dengan adanya penguatan mukim masyarakat adat lebih leluasa memperoleh hasil alam demi meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kewenangan yang dituntut oleh mukim tidak hanya mendorong tumpang tindihnya kewenangan dengan pemerintah camat dan gampong, namun juga mendorong tumpang tindihnya kewenangan antara pemerintah pusat dengan mukim. Contoh utama yaitu kawasan lindung di Aceh yang diklaim oleh pemerintah pusat, sebagian wilayahnya juga sebagai hutan ulayat oleh mukim (Sjarif, 2006).

Berdasarkan isu di atas maka telah dibuat beberapa penelitian, adalah pemberdayaan mukim dengan studi kasus di Banda Aceh, (Aceh, 2003), Penelitian tentang asal muasal istilah mukim (Sjarif, 2006), Penelitian Mukim Studi Kasus Di Desa Lampanah, Aceh Besar, (Syarif, 2008), kemudian dilanjutkan dengan penelitian tentang Kewenangan Mukim Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam (Husein, 2009), kemudian dilanjutkan tentang rekonstruksi Gampong Pasca Tsunami (M.Syarif, 2009), serta yang terakhir yaitu membahas tentang Sempadan Mukim (Sanusi, 2011). Penelitian ini berupaya mengungkapkan tentang sejauh mana pengaruh dan peranan mukim dalam mendorong tindakan kolektif masyarakat dengan mengambil studi kasus di mukim Lamthom, Aceh Besar.

Adapun tujuan yang dimaksud adalah berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dan peranan mukim dalam mendorong tindakan kolektif masyarakat. Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini yaitu memberikan pemahaman yang akurat tentang sejauh mana kekuatan dan pengaruh mukim dalam mendorong pengendalian tindakan kolektif masyarakat serta dapat memberikan rekomendasi tentang penting atau tidaknya keberadaan mukim di dalam lingkup pemerintahan.

Penelitian ini dibuat untuk melihat pengaruh mukim dalam mendorong tindakan kolektif masyarakat. Mukim telah melalui berbagai tahapan. Sejak dihilangkan pada masa orde baru, mukim terus disambut kepemimpinannya oleh masyarakat. Meskipun UU No. 32 tahun 2004 telah diberlakukan, bukan berarti permasalahan yang ada dimasyarakat akan selesai. Konsep mukim yang mumpuni perlu melihat dari segala aspek, mulai dari aspek sejarah, karakteristik, inovasi, tindakan kolektif masyarakat mukim hingga efektifitas peran mukim. Pemahaman mukim yang utuh diharapkan akan lebih memahamkan masyarakat tentang mukim dalam konteks kekinian.

Sejarah dan Proses Terbentuknya Mukim

Pada tahap awal imuem mukim tumbuh seiring dengan kepercayaan masyarakat menuju kemapanan, mulai dari berfungsi menjadi imuem masjid, kemudian berlanjut menuju fase imuem yang melakukan kegiatan keagamaan dan amar maruf nahi mungkar. Fase selanjutnya imuem mukim menjadi ketua adat bagi masyarakat hingga menjadi imuem mukim yang menjalankan kerja pemerintahan, sedangkan urusan keagamaan diserahkan kepada imuem Chiek.

Imuem mukim yang sudah dihormati oleh masyarakat kemudian ditunjuk kembali secara formal oleh Sultan melalui qanun Meukuta Alam. Ekistensi ini pun terus berlanjut hingga berakhir masa penjajahan di nusantara.

Pada kurun non legitimasi, mukim dihilangkan oleh pemerintahan orde baru dengan alasan menyeragamkan birokrasi serta meningkatkan efisiensi pemerintahan. Momen ini adalah momen terberat tidak hanya bagi mukim namun juga bagi masyarakat yang sudah terbiasa mentaati mukim. Masyarakat merasa kembali terjajah karena masuknya sistem pemerintahan baru. Hilangnya mukim juga disinyalir sebagai salah satu titik tolak berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Arus desentralisasi yang merebak membuka political will yang ada sehingga berhasil me-relegitimasi mukim ke dalam struktur pemerintah. Adanya dorongan ini dikarenakan faktor historis mukim yang sangat kuat sehingga pemerintah pun mengalah dan memasukkan mukim dalam struktur pemerintahan.

Karakteristik Mukim Lamthom

Hal otoritas wilayah mukim, dahulunya batas-batas yang ada di mukim Lamthom ditentukan berdasarkan lebih kepada keadaan wilayah tersebut. Seperti kondisi topografi tanah, gunung dan sungai. Kini otoritas batas wilayah mukim telah berganti dengan mengedepankan batas administrasi luar gampong-gampong yang masuk dalam mukim tersebut . Hal ini malah menimbulkan perdebatan hingga saat ini. Perdebatan timbul karena perbatasan administrasi yang ada bersinggungan dengan hutan rakyat tempat masyarakat menanam tanaman serta memungut hasil hutan .

Efektifitas Peran Mukim

Adanya penguatan fungsi dan kewenangan secara de jure lembaga mukim, tidak menyebabkan permasalahan yang ada di mukim selesai. Berdasarkan kondisi lapangan, tidak semua lembaga pembantu mukim berfungsi sesuai yang diharapkan.

Fungsi adat mukim masih jauh lebih kuat dari fungsi pemerintahan mukim. Kinerja mukim sebagian besar dinilai sukses terutama pada penyelenggaraan adat istiadat, penyelesaian sengketa, dan penegakan syariat islam. Namun dari segi pemerintahan masih terkesan tumpang tindih dengan jenjang pemerintahan Camat dan Keuchiek. Hal ini membutuhkan penelaahan lebih lanjut agar tugas dan fungsi mukim dapat lebih proporsional.

Bentuk Inovasi yang Dilakukan oleh Mukim

Pada kegiatan ekonomi, imuem mukim sangat antusias dalam melakukan koordinasi dengan para keuchiek, terlebih rakyat sangat percaya terhadap mukim karena telah menyukseskan segala kegiatan yang ada di kalangan masyarakat. Kegiatan Ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat adalah pertanian, perkebunan dan sektor makanan kue khas Aceh. Untuk kegiatan pertanian, mukim juga menggalang kekompakan masyarakat melalui peran panglima blang. Panglima blang mengarahkan masyarakat untuk mengatur jadwal meubleng, mengatur arah tali air agar setiap masyarakat mendapatkan pengairan yang cukup di sawahnya.

Pemerintahan mukim belum mendapatkan bantuan operasional seperti yang didapatkan oleh gampong. Padahal, mukim perlu pembiayaan agar dapat menjalankan roda pemerintahan dengan layak. Imuem mukim di Lamthom sering mendapatkan bantuan yang berasal dari kas sukarela para keuchiek. Dana yang diperoleh Imuem mukim hanyalah honor perbulan. Sehingga, tidak mungkin untuk membeli perlengkapan administrasi kantor kecuali memakai kas pribadi. Sehingga imuem mukim memperoleh inisiatif memanfaatkan dana CSR dari PT Lafarge Cement untuk meminta bantuan berupa satu unit traktor. Oleh karena itu, mukim memiliki anggaran mandiri dalam melaksanakan pemerintahannya.

Imuem mukim ikut membentuk kelembagaan yang bersifat partisipatif. Hal lain yang sangat dirasakan oleh masyarakat adalah di mukim Lamthom kini sudah ada penertiban setiap waktu shalat. Setiap aktifitas termasuk jual beli harus ditutup setiap kali azan dikumandangkan. Hal ini agar mendorong seluruh masyarakat khususnya para laki-laki untuk melaksanakan shalat berjamaah lima waktu di masjid.

Sebagian wilayah mukim terdapat wilayah yang topografinya tinggi dan curam, terutama di wilayah gampong Lamgirek yang memiliki perbatasan dengan kecamatan Peukan Bada. Mengingat teknologi pemetaan yang kian maju, mukim Lamthom mengambil inisiatif dengan mengundang pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan perbatasan ini. mukim memfasilitasi musyawarah dengan masyarakat adat yang ada beserta keuchiek. Mukim juga mengerahkan partisipasi seluruh pemuda gampong

yang telah dibina oleh mukim dalam organisasi IPD (Ikatan Pemuda Gampong) sebagai organisasi yang dengan sukarela melakukan survey ke lapangan untuk mematok tapal batas mukim dengan meminta pendampingan dari utusan Pemprov Aceh.

Mukim Merupakan Aktor yang Layak Diperhitungkan dalam Pemerintahan Aceh

Pertama, jika melihat sejarah mukim, mukim adalah lembaga yang lahir dari peradaban asli masyarakat Aceh. Lembaga ini semakin memantapkan diri menuju kondisi yang mapan sejak jaman Sultan Iskandar Muda. Oleh karena itu pada masa kolonial, keberadaan lembaga mukim tetap dipertahankan oleh penjajah demi menarik simpati masyarakat Aceh.

Kedua, terdapat beberapa unsur kelengkapan mukim seperti yang diterangkan dalam Qanun Aceh tentang Pemerintahan Mukim dan Qanun Aceh tentang Lembaga Adat yang meliputi imuem mukim, sekretariat mukim, imuem chiek, tuha peuet, tuha lapan, panglima glee, panglima blang, dan haria peukan. Lembaga-lembaga ini di dalam struktur mukim Lamthom memiliki struktur yang jelas dan telah dilandasi oleh UU dan Qanun Aceh yang melambangkan meningkatnya dukungan Pemerintah Aceh dan Pemerintah Pusat. Namun pembantu kegiatan mukim seperti imuem chiek, tuha peuet dan tuha lapan memiliki hirarki yang sejajar dengan imuem mukim sehingga fungsi imuem mukim tidak berwenang memerintah ketiga lembaga utama tersebut. Ketiga lembaga tersebut (imuem chiek, tuha peuet dan tuha lapan) bertanggung jawab kepada bupati Aceh Besar, bukan kepada imuem mukim.

Ketiga, berdasarkan analisis pengaruh mukim melalui Analisis Jejaring Sosial, menyatakan lembaga mukim memiliki pengaruh yang sangat kuat dan mengakar bagi masyarakat di mukim Lamthom.

Keempat, jika kita melihat deskripsi pekerjaan antara fungsi camat dan perpanjangan tangan camat yaitu keuchiek, menjelaskan tugas/ fungsi keuchiek dan camat sudah lengkap dalam melayani masyarakat. Sehingga jika kita menyisipkan lembaga mukim, maka celah kekosongan tugas fungsi yang harus dilengkapi oleh mukim sangat sedikit. Padahal tugas camat dan keuchiek yang banyak lebih baik didistribusikan kepada imeum mukim sebagian, karena kapasitas imuem mukim Lamthom juga dinilai mumpuni dalam melaksanakan roda pemerintahan sehingga sayang jika diabaikan.

Kelima, efektifitas peran serta inisiatif yang dijalankan imuem mukim yang banyak membuahkan hasil, semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan mukim. Relegitimasi menunjukkan kiprah mukim dalam melobi institusi

lain lebih mudah karena kini mukim tidak hanya mewakili lembaga adat, tetapi juga mewakili lembaga pemerintah. Namun hal itu tidak terlepas dari karakteristik personal yang ada di mukim. Kini imuem mukim memiliki efektifitas yang dinilai oleh masyarakat sebagai wujud prestasi yang baik. Kendala yang dihadapi adalah justru otoritas mukim masih perlu disosialisasikan lagi. Karena akibat hilangnya lembaga pemerintahan mukim selama tiga dekade menyebabkan imuem mukim terdegradasi kewibawaannya.

Keenam, berdasarkan keberhasilan kepemimpinan imuem mukim sebelumnya. Masyarakat menaruh kepercayaan seutuhnya kepada imuem mukim untuk menggiring mereka dalam berbagai tindakan kolektif. Arahan-arahan dari imuem mukim lebih mereka taati dari sekedar hubungan pemerintah dengan bawahan melainkan unsur hubungan emosional yang kuat. Dengan masuknya mukim sebagai lembaga pemerintah, maka tindakan kolektif tidak lagi hanya fokus kepada kegiatan adat saja, tapi juga pada pelayanan pemerintah. Selain itu masyarakat juga diharapkan akan semakin mendukung program pemerintah dengan dorongan lembaga mukim. Namun tindakan kolektif kearah dukungan program pemerintah masih seputar koordinasi saja. Hal ini menyebabkan imuem mukim beserta jajarannya masih dianggap sebagai lembaga semi-operative.

Ketujuh, Inovasi yang dilakukan oleh mukim Lamthom baik untuk dicontoh oleh mukim lain. Meskipun gerak mukim masih sangat terbatas, mukim mampu menjalankan roda pemerintahan dengan sumber pendapatan yang tidak bergantung kepada Pemerintah Daerah dan Pusat. Apabila imuem mukim hanya mengandalkan political will yang ada untuk dapat mempertahankan eksistensinya rasanya amat sulit. Namun dibalik itu pemerintah perlu untuk memperhitungkan eksistensi lembaga pemerintahan mukim serta sepakat untuk memberikan dukungan penuh untuk memandirikan lembaga mukim ini.

MEKANISME PEREMAJAAN BERBASIS MASYARAKAT PADA KAWASAN EKS LOKALISASI PUTAT JAYA SURABAYA

COMMUNITY BASED URBAN RENEWAL MECHANISM AT FORMER RED LIGHT DISTRICT PUTAT JAYA SURABAYA

Nama : Wienda Novita Sari
Unit Kerja : Bappeda Pemkot Surabaya
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MPWK - ITB

ABSTRAK

Kota atau kawasan perkotaan selalu dikaitkan dengan kehidupan masyarakat modern yang dinamis, heterogen, padat dan multikultural sehingga memicu berbagai kompleksitas persoalan. Pada tahun 2014 Pemerintah Kota Surabaya dengan didukung oleh Kementerian Agama dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur menutup kegiatan prostitusi pada kawasan lokalisasi terbesar di Kota Surabaya, yaitu kawasan Dolly dan Jarak (selanjutnya disebut lokalisasi Putat Jaya). Pasca penutupan lokalisasi Pemerintah Kota Surabaya melakukan peremajaan kawasan. Pemerintah Kota Surabaya juga telah menyusun Grand Design Penataan Kawasan Eks Lokalisasi Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan yang antara lain menjelaskan bahwa peremajaan kawasan eks lokalisasi dilakukan dengan berbasis masyarakat. Dalam pelaksanaannya, Pemerintah Kota Surabaya belum memiliki rujukan khususnya mengenai mekanisme peremajaan berbasis masyarakat. Peremajaan kawasan yang telah dilaksanakan pada umumnya merupakan inisiasi dari Pemerintah Kota Surabaya dan belum sepenuhnya melibatkan masyarakat. Persoalan lainnya adalah belum tersedia informasi mengenai aktor-aktor yang memiliki pengaruh dan kepentingan dalam peremajaan serta belum teridentifikasinya kondisi sosial, ekonomi dan kelembagaan dalam masyarakat.

Berdasarkan persoalan yang terjadi, maka penelitian ini bertujuan untuk merumuskan mekanisme dan rekomendasi peremajaan berbasis masyarakat pada kawasan eks lokalisasi Putat Jaya Surabaya, sehingga dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan peremajaan tersebut. Hasil perbandingan kajian literatur mengenai mekanisme peremajaan berbasis masyarakat dengan kondisi empiris menunjukkan bahwa 58,8% pelaksanaan peremajaan kawasan eks lokalisasi Putat Jaya sesuai dengan mekanisme peremajaan berbasis masyarakat. Untuk itu dirumuskan rekomendasi agar peremajaan kawasan eks lokalisasi Putat Jaya dapat terlaksana sesuai dengan mekanisme peremajaan berbasis masyarakat, misalnya perlu dilakukan penyiapan tenaga fasilitator agar dapat meningkatkan peran masyarakat dalam peremajaan dan sosialisasi kebijakan peremajaan kawasan eks lokalisasi Putat Jaya melalui forum publik untuk mengoptimalkan keterlibatan stakeholder terkait.

Kata kunci: peremajaan, pembangunan berbasis masyarakat, mekanisme, stakeholder, preferensi, eks lokalisasi

ABSTRACT

Urban premises are always related to the modern life of the society which is dynamic, heterogenous, compact and multicultural that causes several complex problems. In 2014, with the support of the Ministry of Religious Affairs and East Java's Local Government, the government of Surabaya closed down the largest red light districts in Surabaya, Dolly and Jarak (which will further be called Putat Jaya). Afterwards, Surabaya's local government conduct urban renewal in the premises. The Government of Surabaya has also constructed a Grand Design of Spatial Plan for the former red light district of Putat Jaya in Sawahan District which explains that the renewal is community oriented. In doing so, The Government of Surabaya does not refer to anything, especially in the community based mechanism of the urban renewal. The urban renewal that has been done is initiated by the Government of Surabaya and has not yet entirely involve the society. Another problem is lack of information about the influential people who are essential in urban renewal as well as unidentified social, economic and organisation within the society.

Based on those problems, this research is done to formulate the urban renewal mechanism that is community based in the former red light district Putat Jaya, Surabaya, that can be a reference in conducting the urban renewal. Literature discourse comparison about the mechanism of community based urban renewal shows that 58.8% of the urban renewal process is in line with the mechanism of community based urban renewal. Therefore, several recommendations are formulated to keep the renewal of former red light district Putat Jaya in line with the community based urban renewal mechanism, for example facilitator need to be prepared to increase the community involvement in urban renewal process and socializing the urban renewal policy of former red light district Putat Jaya in public forums to optimize the involvement of related stakeholders.

Keywords: urban renewal, community based development, mechanism, stakeholder, preference, former red light district

Pelaksanaan Peremajaan Kota Surabaya

Dalam pelaksanaan peremajaan Kota Surabaya, Pemerintah belum memiliki rujukan dalam melakukan peremajaan secara menyeluruh, khususnya rujukan mekanisme peremajaan berbasis masyarakat. Peremajaan yang dilakukan telah menerapkan pola pembangunan terpadu dan berkelanjutan. Pola pembangunan terpadu dan berkelanjutan dilaksanakan mengacu pada konsep tribina, yaitu bina manusia melalui pendampingan, konseling dan motivasi serta bimbingan agama kepada mantan Pekerja Seks Komersial (PSK); bina usaha melalui pemberian bekal keterampilan bagi mantan PSK dan warga terdampak; bina lingkungan melalui alih fungsi eks wisma. Namun peremajaan pada eks wisma tersebut belum sepenuhnya menggunakan pendekatan pola pembangunan berbasis masyarakat. Rehabilitasi kawasan yang telah dilaksanakan pada umumnya merupakan inisiasi dari Pemerintah Kota Surabaya dan tidak sepenuhnya melibatkan masyarakat.

Untuk mewujudkan strategi yang ditetapkan Pemerintah Kota Surabaya yaitu peremajaan berbasis masyarakat pada kawasan eks lokasi Putat Jaya, maka peremajaan kawasan harus memenuhi mekanisme peremajaan berbasis masyarakat, sehingga penting untuk dilakukan kajian literatur mengenai mekanisme peremajaan berbasis masyarakat. Untuk mengeksplorasi konteks wilayah, maka perlu dilakukan identifikasi kondisi empiris kawasan eks lokasi Putat Jaya. Selanjutnya, dari kajian literatur mengenai peremajaan berbasis masyarakat yang diperbandingkan kondisi empiris kawasan eks lokasi Putat Jaya dapat diketahui apakah peremajaan dilaksanakan pada kawasan eks lokasi Putat Jaya Surabaya telah sesuai dengan mekanisme peremajaan berbasis masyarakat, sehingga dapat diambil langkah dalam mewujudkan peremajaan berbasis masyarakat pada kawasan eks lokasi Putat Jaya.

Persoalan praktis merupakan persoalan yang terjadi di lapangan, berkaitan dengan peremajaan berbasis masyarakat pada kawasan eks lokasi Putat Jaya. Persoalan yang terjadi, bahwa Pemerintah Kota Surabaya telah menetapkan peremajaan berbasis masyarakat dalam grand design penataan kawasan eks lokasi Putat Jaya, namun pelaksanaan peremajaan masih bersifat top down dan belum sepenuhnya menerapkan pola berbasis masyarakat. Pemerintah Kota Surabaya memegang kendali peremajaan kawasan dan menjalankan program pemerintah. Pelibatan masyarakat dalam peremajaan kawasan masih terbatas sehingga masyarakat kurang berinisiatif dalam proses peremajaan tersebut. Selain itu peremajaan yang telah dilaksanakan masih belum dapat mengembalikan tingkat penghasilan masyarakat seperti saat sebelum kawasan lokasi ditutup. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang terbentuk dari pelatihan masih belum sepenuhnya dapat berkembang secara mandiri.

Berdasarkan persoalan tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah bagaimana konsep peremajaan kawasan berbasis masyarakat; apa prasyarat, mekanisme serta aktor yang terlibat di dalamnya; dan bagaimana mekanisme yang harus dilakukan untuk melaksanakan peremajaan berbasis masyarakat pada kawasan eks lokalisasi Putat Jaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan mekanisme dan rekomendasi peremajaan berbasis masyarakat, sehingga dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan pada kawasan eks lokalisasi Putat Jaya Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara instansional dan wawancara masyarakat serta observasi sebagai data primer; serta penelaahan literatur dan kebijakan peremajaan berbasis masyarakat. Setelah data terkumpul dilakukan reduksi data dan analisis.

Karakteristik Kawasan Eks Lokalisasi Putat Jaya

Kawasan eks lokalisasi Putat Jaya Surabaya terdiri dari lokalisasi lokalisasi Gang Dolly dan Jarak, yang merupakan lokalisasi terbesar di Kota Surabaya. Prostitusi di Kota Surabaya pertama kali dibawa oleh bangsa Jepang sebelum terjadinya perang kemerdekaan, berlokasi di Kembang Jepun. Kawasan Kembang Jepun merupakan kawasan perdagangan yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu Kembang Jepun Utara untuk pedagang Arab dan Kembang Jepun Selatan untuk pedagang Cina atau Pecinan. Lokasi prostitusi bertempat di Kembang Jepun disebabkan oleh dua hal. Pertama, karena Jepang tidak memiliki perkumpulan/organisasi di Surabaya sehingga mereka bekerjasama dengan pedagang Cina memanfaatkan wilayah basis perdagangan Cina di Kembang Jepun Selatan. Kedua, wilayah Kembang Jepun berada dekat dengan pelabuhan Surabaya di Kalimas (sebelum pelabuhan Surabaya dipindahkan ke Tanjung Perak).

Prostitusi Gang Dolly terkenal dan ramai karena branding yang menarik dan cara "pemasaran" PSK yang berbeda dengan lokalisasi lainnya. Nama Dolly sendiri berasal dari salah satu mucikari keturunan Belanda. Sebagai mucikari, Dolly terkenal karena memiliki sikap sangat baik, yaitu memberikan perhatian dengan mengadopsi anak dari PSK yang bekerja padanya. Pada era Walikota Poernomo Kasidi (tahun 1984-1994) pernah ada investor dari Jakarta yang akan membangun Gang Dolly sebagai kampung Wanita Tuna Susila (WTS). Hal ini ditentang keras oleh Walikota Poernomo Kasidi.

Grand Design Penataan Kawasan Eks Lokalisasi

Grand Design Penataan Kawasan Eks Lokalisasi Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan disusun oleh Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya pada tahun 2014. Dokumen ini berisi prinsip dasar, intervensi Pemerintah Kota Surabaya dalam penanganan kawasan eks lokalisasi Putat Jaya serta rencana dan konsep penataan kawasan yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan peremajaan kawasan eks lokalisasi Putat Jaya pasca penutupan lokalisasi 18 Juni 2014.

Analisis Potensi dan Persoalan serta Perumusan Rekomendasi Peremajaan

Potensi dalam peremajaan kawasan eks lokalisasi Putat Jaya merupakan kekuatan masyarakat maupun kondisi wilayah dalam peremajaan yang dapat dikembangkan untuk pencapaian peremajaan kawasan eks lokalisasi Putat Jaya berbasis masyarakat. Kesesuaian antara mekanisme peremajaan berbasis masyarakat dengan kondisi empiris peremajaan dapat membentuk suatu potensi. Karakteristik kawasan dan kebijakan yang dapat menunjang pelaksanaan peremajaan juga menciptakan potensi peremajaan.

Persoalan dimaksud merupakan hal-hal dalam peremajaan kawasan eks lokalisasi Putat Jaya berbasis masyarakat yang menuntut jawaban dan memerlukan solusi. Persoalan peremajaan dapat terjadi karena ketidaksesuaian mekanisme peremajaan berbasis masyarakat dengan kondisi empiris, kendala lapangan yang belum memiliki solusi serta kondisi yang belum diatur dalam kebijakan peremajaan kawasan eks lokalisasi Putat Jaya berbasis masyarakat.

Perumusan rekomendasi peremajaan berbasis masyarakat pada kawasan eks lokalisasi Putat Jaya, berisi cara pemecahan masalah atau tindakan yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya dan aktor lainnya dalam melaksanakan peremajaan berbasis masyarakat di kawasan eks lokalisasi Putat Jaya. Rekomendasi dirumuskan dengan meninjau potensi dan persoalan peremajaan.

Masyarakat ikut Terlibat menyukseskan Peremajaan Kawasan Eks Doly

Dalam peremajaan kawasan eks lokalisasi Putat Jaya yang telah dilakukan hingga saat ini, masyarakat terlibat dalam keseluruhan proses peremajaan mulai perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan dan pengendalian, namun keterlibatan masyarakat cukup terbatas sehingga apabila ditinjau dari kajian teoretis, penanganan yang telah dilakukan pada kawasan eks lokalisasi Putat Jaya saat ini belum mengarah pada peremajaan yang berbasis masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan berbasis masyarakat memerlukan waktu lebih lama dari kegiatan pembangunan yang bersifat top down karena proses-proses perumusan dan pengambilan keputusan yang harus dilakukan bersama oleh masyarakat dan pihak-pihak terkait, sehingga dalam hal ini diperlukan pendampingan tenaga fasilitator yang terqualifikasi dan berkompeten. Selain itu, untuk menjaga komitmen pelaksanaan peremajaan, maka kebijakan peremajaan kawasan eks lokalisasi Putat Jaya berbasis masyarakat perlu dituangkan dalam dokumen pembangunan jangka menengah.

Dari tiga aspek yang terdapat dalam mekanisme peremajaan berbasis masyarakat yaitu aspek fisik, sosial dan ekonomi, masyarakat kawasan eks lokalisasi Putat Jaya memiliki preferensi yang lebih terhadap peremajaan dari aspek ekonomi, khususnya stabilitas ekonomi. Penurunan pendapatan pasca penutupan kawasan eks lokalisasi Putat Jaya dialami oleh masyarakat yang terkait dengan rantai aktivitas prostitusi, yaitu masyarakat yang memperoleh pendapatan dari usaha rumah kos, parkir, warung makan dan laundry. Upaya peningkatan pendapatan masyarakat telah dilakukan dengan peningkatan keterampilan melalui pelatihan dengan tujuan agar masyarakat mampu mengembangkan usaha secara mandiri. Sebagian masyarakat telah berhasil dengan mengembangkan UKM secara mandiri, namun sebagian lainnya masih menemui kendala yang belum terselesaikan, antara lain bahan baku dan pemasaran. Persoalan lain yang menghambat perbaikan pendapatan adalah perilaku dan pola pikir masyarakat yang telah terbiasa mendapatkan penghasilan tanpa usaha keras, misalnya beberapa masyarakat ingin memperoleh lapangan kerja dan pendapatan secara instan, mengikuti pelatihan hanya untuk mendapatkan honorarium dan menjual bantuan alat usaha yang diberikan. Untuk itu diperlukan pemantauan intensif sampai dengan masyarakat dapat menjalankan usaha secara mandiri.

Terkait mekanisme peremajaan berbasis masyarakat pada kawasan eks lokalisasi Putat Jaya dari aspek fisik, Pemerintah Kota memiliki kebijakan bahwa pembiayaan peremajaan fisik tidak dilakukan oleh masyarakat karena membutuhkan biaya yang besar dan dapat membebani masyarakat, sehingga dalam praktiknya pelaksanaan peremajaan secara fisik dibiayai oleh APBD Kota Surabaya. Terkait dengan konsep pemanfaatan eks wisma sebagai fasilitas sosial kemasyarakatan, belum terdapat rencana pemanfaatan secara detail pada masing-masing eks wisma yang telah dibebaskan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Rencana pemanfaatan eks wisma dirumuskan dalam rapat koordinasi SKPD Pemerintah Kota Surabaya saat akan dilakukan pembebasan persil eks wisma. Belum ada kesinambungan antara jenis kebutuhan masyarakat akan fasilitas/tempat usaha dengan perencanaan pemanfaatan eks wisma.

Kesimpulan berikut terkait dengan tujuan penelitian, yaitu rumusan mekanisme peremajaan berbasis masyarakat pada kawasan eks lokalisasi Putat Jaya Surabaya. Rumusan ini diperoleh dari hasil kajian literatur mengenai mekanisme peremajaan

berbasis masyarakat yang dibandingkan dengan kondisi empiris peremajaan berbasis masyarakat pada kawasan eks lokalisasi Putat Jaya Surabaya sehingga diketahui apakah peremajaan berbasis masyarakat yang dilaksanakan pada kawasan eks lokalisasi Putat Jaya Surabaya telah sesuai dengan mekanisme berdasarkan teori. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa:

Proses perencanaan

Penggunaan rencana tata ruang kota sebagai landasan umum prioritas pengembangan; delineasi berdasarkan kebijakan umum pembangunan kota; Penentuan wilayah yang diremajakan memiliki tingkat kepentingan lebih tinggi dari sekitarnya; penelaahan wilayah untuk memperoleh gambaran spesifik mengenai wilayah perencanaan serta analisis permasalahan dan kemungkinan pengembangannya; inventarisasi usulan dilakukan melalui dialog masyarakat; penyusunan program dilakukan secara periodik atau berkala; pengembangan alternatif konseptual perencanaan peremajaan kota, meliputi peningkatan kesempatan kerja, identifikasi guna lahan dan bangunan, peningkatan nilai visual, tidak mengubah nilai historis dan budaya, penyediaan RTH pasca peremajaan, peningkatan kualitas fisik dan pemerataan utilitas umum, penyediaan pembiayaan dan penyediaan akses bagi sumber daya pendukung.

Proses perencanaan

Delineasi, penelaahan wilayah, analisis dan pemetaan sosial serta penyusunan program tidak dilakukan oleh masyarakat dengan pendampingan fasilitator; penentuan wilayah tidak berdasarkan kesepakatan kriteria secara bersama; pengembangan alternatif konseptual perencanaan peremajaan kota belum dapat memenuhi prasyarat alternatif konseptual perencanaan peremajaan kota untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan penyediaan sarana yang terkait dengan pergerakan; sosialisasi belum dilakukan secara luas

Proses pelaksanaan

Penerapan rencana kegiatan kelompok; kebersamaan dalam pemanfaatan hasil peremajaan; tidak terdapat lembaga yang efektif dalam pelaksanaan pembangunan

Proses pengawasan dan pengendalian

Pemandirian masyarakat sampai dengan mampu mengelola kegiatan secara mandiri; pengorganisasian masyarakat dan advokasi kebijakan; politisasi kebijakan, untuk memperoleh dan melestarikan kebijakan peremajaan kawasan eks lokalisasi Putat Jaya melalui pembangunan berbasis masyarakat.

Tidak terpenuhinya peremajaan berbasis masyarakat pada peremajaan kawasan eks lokalisasi Putat Jaya pada dasarnya disebabkan karena belum terdapat informasi mengenai mekanisme peremajaan berbasis masyarakat dan kendala waktu bahwa peremajaan kawasan eks lokalisasi Putat Jaya harus segera dilaksanakan pasca penguatan kawasan lokalisasi. Secara teknis, tidak terpenuhinya mekanisme tersebut disebabkan karena belum tersedianya tenaga fasilitator yang dapat memfasilitasi masyarakat untuk dapat lebih berperan aktif dalam peremajaan serta masih terdapatnya dominasi peran Pemerintah dalam pelaksanaan peremajaan.

**POTENSI PENGEMBANGAN PARIWISATA SITUS GEOLOGI
ENDAPAN ABU VULKANIK PURBA CANDI IJO DI KABUPATEN
SLEMAN**

**TOURISM DEVELOPMENT POTENTIAL OF ANCIENT
VOLCANIC ASH SEDIMENT GEOLOGY SITE CANDI IJO
TEMPLE IN SLEMAN REGENCY**

Nama : Yesi Kurnia Oktaviani

Unit Kerja : Biro Administrasi Perekonomian dan Sumber Daya Alam

Diklat : Diklat Gelar 2015

Univ – Prodi : MPWK - ITB

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi-potensi pariwisata situs geologi Endapan Abu Vulkanik Purba Candi Ijo yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata di Kabupaten Sleman. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi potensi daya tarik situs geologi ini sebagai geowisata, mengidentifikasi kesiapan sarana prasarana dan fasilitas pendukung pariwisata, mengidentifikasi dukungan masyarakat dan pemerintah, dan mengidentifikasi tanggapan wisatawan terhadap daya tarik geowisata.

Hasil analisis menunjukkan potensi-potensi yang dimiliki situs Endapan Abu Vulkanik Purba Candi Ijo layak dikembangkan sebagai destinasi pariwisata. Sebagai sebuah daya tarik geowisata, situs geologi ini memenuhi empat dari lima karakteristik geowisata, yaitu berbasis geologi (*geologically based*), berkelanjutan (*sustainable*), mensejahterakan masyarakat lokal (*locally beneficial*), dan pemenuhan ekspektasi wisatawan (*generates tourist satisfaction*). Situs geologi yang mengandung perlapisan batuan kristal, breksi, abu vulkanik tebal, dan fragmen arang yang melimpah menjadi rekaman suatu rangkaian peristiwa letusan gunung api yang besar sekitar 20 juta tahun yang lalu. Konservasi lingkungan yang dilakukan di kawasan tersebut dengan penanaman bibit pohon masih pada tahap awal dan belum memiliki agenda kegiatan rutin untuk hal tersebut.

Kata Kunci: geowisata, potensi pariwisata, situs geologi

ABSTRACT

This study aims to identify the tourism potential of the geological site of Ancient Volcanic Ash Deposits of Candi Ijo that could be developed as a tourist destination in Sleman Regency. By identifying the attractiveness potential of this geological site as geotourism, identify the readiness of infrastructure and tourism support facilities, identify the community and government support, and identify the tourist responses of the geotourism attractiveness.

The results of the analysis show the potentials of geological site of Ancient Volcanic Ash Deposits of Candi Ijo proper to developed as a tourist destination. As an attractiveness of geotourism, this geological sites fulfilled four of the five characteristics of geotourism, which is based on geological (geologically based), sustainable, to enhance local community welfare (locally beneficial), and fulfilling the expectations of travelers (generates tourist satisfaction). The geological site containing the layering crystalline rocks, breccias, thick volcanic ash, and charcoal fragments which overflows into recordings a series of volcanic large eruption about 20 million years ago. Environmental conservation is also conducted in the region by planting tree seedlings was still in early stage and the geological site not yet have routine agenda for those activities.

Keywords: geological sites, geotourism, tourism potential

Adanya trend baru dalam pemanfaatan potensi geologi secara tidak langsung membuat Daerah Istimewa Yogyakarta juga ikut berbenah dalam menata dan mengelola potensi geologi yang dimilikinya. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sembilan situs geologi yang tersebar di empat kabupaten yang ditetapkan oleh Badan Geologi sebagai Kawasan Cagar Alam Geologi (KCAG). Tiga diantaranya berada di Kabupaten Sleman, yaitu 1) Monumen Batu Gamping Eosen di Kecamatan Gamping, 2) Lava Bantal Berbah di Kecamatan Berbah, dan 3) Endapan Abu Vulkanik Purba Candi Ijo di Kecamatan Prambanan. Dengan keunikan dan kelangkaan yang dimiliki, situs-situs geologi tersebut mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, penelitian dan pariwisata berbasis pada alam (ekowisata) yang lebih menasar kepada wisata bumi (geowisata).

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian yang dibuat oleh penulis adalah bagaimana potensi pengembangan pariwisata situs geologi Endapan Abu Vulkanik Purba Candi Ijo di Kabupaten Sleman?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi daya tarik, kesiapan sarana prasarana dan fasilitas pendukung, dukungan masyarakat dan pemerintah dan tanggapan wisatawan terhadap pariwisata kawasan situs geologi Endapan Abu Vulkanik Purba Candi Ijo sebagai geowisata. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan dukungan dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan geowisata di kawasan warisan geologi Kabupaten Sleman, khususnya di situs geologi Endapan Abu Vulkanik Purba Candi Ijo. Selain itu bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kajian penerapan kebijakan dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan situs geologi sebagai daya tarik pariwisata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2001) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Aspek Daya Tarik Wisata Berbasis Geologi (Geologically Based)

Secara umum morfologi di kawasan situs geologi Endapan Abu Vulkanik Purba Candi Ijo berupa bukit batu apung dengan dinding-dinding batuan yang tegak akibat ditambang. Penduduk lokal menambang bukit ini sedemikian rupa hingga menghasilkan kupasan tebing setinggi 30 meter, menyingkap dengan segar bebatuan penyusunnya yang umumnya terdiri dari perlapisan abu gunung api mengandung fragmen-fragmen batu apung (fumice). Dengan nilai geologi yang dikandungnya, berdasarkan keputusan Kepala Badan Geologi situs ini secara resmi dinamakan Situs Endapan Abu Vulkanik Purba Candi Ijo.

Aspek Edukasi

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Geologi No 1157.K/40/BGL/2014, situs ini ditetapkan sebagai salah satu geotapak dalam Kawasan Cagar Alam Geologi DIY. Hal ini dikarenakan geotapak tersebut memenuhi tiga dari lima kriteria kawasan keunikan batuan dan fosil yaitu 1) memiliki keragaman batuan dan dapat berfungsi sebagai laboratorium alam; 2) memiliki batuan yang mengandung jejak atau sisa kehidupan masa lampau; dan 3) memiliki tipe geologi unik. Dengan keunikan nilai geologi yang dimiliki situs geologi Endapan Abu Vulkanik Purba Candi Ijo, maka situs ini sangat penting bagi pendidikan/keilmuan sebagai laboratorium alam karena sangat bernilai dan bermanfaat sebagai sarana pemahaman proses-proses alam terbentuknya Pulau Jawa.

Aspek Berkelanjutan

Suatu geowisata harus mampu mendorong kelayakan ekonomi, peningkatan kualitas hidup masyarakat namun harus tetap dapat menjaga keseimbangan geologi dan alam (geoconservation). Sebelum masyarakat tahu akan nilai geologi yang dikandung oleh bukit batuan yang ada di wilayahnya, masyarakat mendasarkan kegiatan ekonominya pada tempat tersebut untuk ditambang. Dengan dikeluarkannya SK Kepala Badan Geologi yang menyatakan bahwa situs geologi tersebut termasuk warisan geologi DIY yang harus dikonservasi, maka tindakan pelarangan dan penghentian aktivitas penambangan mulai dilakukan. Aktivitas masyarakat di dalam mendapatkan penghasilan di situs geologi Endapan Abu Vulkanik Purba Candi Ijo cukup beragam, dari menjadi penjual makanan di kios-kios kuliner, penjaga toilet umum, pengurus kebun buah, dan petugas parkir. Masyarakat Desa Sambirejo bebas dalam memilih jenis usaha atau pekerjaan yang diinginkan.

Kesiapan Sarana Prasarana dan Fasilitas Pendukung Pariwisata

Aksesibilitas

Sebagai daerah tujuan wisata, situs geologi Endapan Abu Vulkanik Purba Candi Ijo cukup mudah untuk dijangkau. Kualitas jalan raya untuk mencapai situs geologi tersebut cukup baik, dengan permukaan berlapis aspal meskipun jalannya cukup menanjak. Jalan tersebut dapat dilalui oleh berbagai kendaraan baik kendaraan pribadi seperti motor dan mobil, maupun kendaraan umum seperti taksi, dan kendaraan khusus pengangkut wisatawan mulai dari minibus hingga bus.

Dukungan Masyarakat dan Pemerintah

Dukungan Kebijakan Pemerintah

Dikeluarkannya SK Kepala Badan Geologi yang menetapkan bahwa situs geologi Endapan Abu Vulkanik Purba Candi Ijo sebagai salah satu kawasan cagar alam geologi DIY menjadi surat sakti yang dapat menggerakkan masyarakat untuk menghentikan aktivitas penambangan batu di sana. Meskipun dalam prosesnya tersebut harus melalui sosialisasi, diskusi, pendekatan dan keyakinan masyarakat yang panjang. Namun hal ini diperkuat dengan komitmen dari pemimpin yang konsisten sehingga kemudian keluar kebijakan-kebijakan turunannya sehingga muncul kepercayaan masyarakat.

Dukungan Pemerintah

Setelah dibukanya situs geologi tersebut sebagai destinasi wisata baru, maka bantuan Gubernur masuk pada tahun 2015 dengan intervensi infrastruktur tahap 2 sebesar 750 juta. Hal itu digunakan untuk membangun kios-kios kuliner, toilet, maupun masjid. Dengan adanya stimulan dana dari Gubernur tersebut merangsang adanya swadaya masyarakat dalam mendukung pembangunan masjid seperti mustaka perunggu dari para ulama, bedug dan lainnya.

Dukungan Masyarakat

Kegiatan pariwisata berbasis geowisata sangat menekankan agar masyarakat dapat berperan penuh dalam kegiatan pariwisata yang tengah berlangsung. Keterlibatan masyarakat lokal tidak hanya menguntungkan masyarakat dan lingkungan tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman wisata. Masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam geowisata sebagai pihak penyedia pengetahuan, jasa, fasilitas, dan produk. Keterlibatan masyarakat setempat sangat diharapkan agar menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kegiatan pariwisata yang ada, sehingga masyarakat dapat menjaga keberlangsungan kegiatan pariwisata tersebut. Peran masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata dapat dilakukan dari proses perencanaan, pengelolaan hingga evaluasi kegiatan wisata.

Candi Ijo dapat Menjadi Alternatif Destinasi Wisata Baru di DIY

Dalam sebuah geowisata, pendidikan mengenai proses yang terjadi di bumi dan geointerpretasi adalah alat penting dalam menciptakan pengalaman geowisata yang menyenangkan. Dengan menciptakan pengalaman tersebut, idealnya diharapkan mampu mengarahkan pada tindakan positif untuk bumi, menambah wawasan peduli

lingkungan, dan wawasan sadar bencana. Namun pada kawasan situs geologi Endapan Abu Vulkanik Purba Candi Ijo ini, aspek geo-edukasi masih belum terpenuhi yang dapat dilihat dari belum adanya pusat informasi pariwisata, website resmi sebagai rujukan, panel-panel informasi, leaflet, brosur maupun ketersediaan pemandu wisata. Selain itu kegiatan yang mendukung aksi konservasi lingkungan belum menjadi agenda rutin dari kegiatan wisata di kawasan situs geologi ini.

Partisipasi masyarakat lokal dalam melindungi situs geologi tersebut penting, khususnya karena sumberdaya geologi tersebut merupakan sumberdaya yang tidak dapat diperbarui sehingga butuh untuk dikonservasi. Maka penerapan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) menjadi model yang paling sesuai. Pada pengembangan pariwisata di situs geologi Endapan Abu Vulkanik Purba Candi Ijo sudah menunjukkan karakteristik pariwisata berbasis masyarakat tadi. Dalam pengembangan pariwisata pada situs geologi ini pemerintah berperan sebagai fasilitator dan katalisator sedangkan pengelolaan diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat Desa Sambirejo. Hal ini membuat masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga dan mengembangkan pariwisata yang ada di wilayahnya. Wacana untuk menjadikan Desa Sambirejo sebagai desa wisata bukan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan melihat dari kepercayaan diri masyarakat yang meningkat setelah cukup berhasil mengelola situs geologi ini. Masyarakat di Desa Sambirejo juga terbuka dalam menerima aktivitas pariwisata di daerahnya asalkan terdapat pemerataan kesempatan dalam pengelolaan pariwisata. Selain itu, masyarakat juga telah memiliki kemampuan untuk menjadi aktor pariwisata di daerahnya. Dari segi demand, daya tarik geowisata ini cukup diminati oleh wisatawan dan dapat menjadi alternatif destinasi wisata baru di DIY. Hanya saja, aspek edukasi dan keberlanjutan secara lingkungan masih merupakan sebuah pekerjaan rumah yang harus dibenahi dan ditingkatkan.

Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh Pemerintah setempat, pengelola pariwisata maupun pengunjung pariwisata, yaitu :

Kawasan situs geologi Endapan Abu Vulkanik Purba Candi Ijo membutuhkan pengembangan sebagai wisata edukasi. Seperti disebutkan di awal bahwa sejarah atau informasi yang paling komprehensif mengenai situs geologi tidak akan ada artinya apabila wisatawan tidak bisa mengasosiasikan dirinya dengan situs geologi tersebut. Maka perlu ada edukasi publik mengenai proses dan peristiwa geologi yang melatarbelakangi adanya sebuah situs.

Perlunya peningkatan sarana prasarana pariwisata seperti penambahan toilet, drainase dan tempat sampah, perbaikan baik jalan menuju lokasi maupun jalan di dalam lokasi, penambahan tanaman perindang, penyediaan sarana keamanan dan keselamatan pengunjung seperti batas tangga, P3K, dan lainnya.

Perlunya peningkatan promosi dan branding mengenai geowisata. Sebagai disiplin baru dalam pariwisata Indonesia, geowisata seharusnya digunakan sebagai bentuk pendekatan pengelolaan untuk melindungi warisan geologi yang bernilai dari suatu wilayah. Aktivasnnya seharusnya bisa untuk menambah image dari wisata alam, meningkatkan kesadaran masyarakat akan masalah keragaman geologi dan lingkungan, dan berkontribusi positif baik pada ekonomi dimana situs geologi tersebut berada.

Perlunya peningkatan manajemen/pengelolaan pariwisata di kawasan situs geologi tersebut. Selama ini operasionalisasi pengelolaan hanya didapat dari uang parkir dan uang sukarela dari pengunjung. Sementara tarif untuk penyelenggaraan acara di tempat tersebut belum ada ketentuan yang pasti karena segala sesuatu masih harus melalui proses diskusi (rembugan).

Perlunya perencanaan pembangunan dan pengembangan geowisata dengan seksama yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat lokal dan konservasi lingkungan.

PERENCANAAN PENGEMBANGAN WILAYAH PMP

PENGELOLAAN PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA

MANAGEMENT OF SLUM AREAS IN SOMBA OPU SUBDISTRICT GOWA REGENCY

Nama : Suryani Tajuddin
Unit Kerja : Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Kabupaten Dinas Pekerjaan
Umum Kab. Gowa
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : PPW PMP - UNHAS

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, pembobotan, dan analisis development (AHP). Data diperoleh melalui penelitian yang dilakukan dengan teknik survei, pengamatan langsung, dan wawancara terhadap responden yang berada dalam kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Somba Opu dan para ahli permukiman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Somba Opu merupakan permukiman kumuh yang berada di perkotaan, namun memiliki kondisi sarana dan prasarana yang tidak sesuai standar teknik, baik dari jangkauan pelayanan, kualitas, maupun tidak tersedianya sarana dan prasarana; (2) tingkat kumuh di Kelurahan Bontoramba (Lingkungan Bontobaddo, RT 13/04) dan Kelurahan Batangkaluku (Lingkungan Karetappa, RT 04/04) adalah tingkat kumuh sedang, sedangkan Kelurahan Tamarunang (Lingkungan Pagentungang, RT 01/03) adalah tingkat kumuh ringan. Permasalahan di lokasi penelitian yang memberikan skor tinggi dalam penilaian tingkat kumuh adalah: sampah, air bersih, drainase, dan proteksi kebakaran; (3) arahan penanganan permukiman kumuh dari peningkatan kualitas didasari oleh karakteristik dan tingkat kumuh. Model penanganan yang paling tepat berdasarkan preferensi ahli menggunakan AHP adalah on site upgrading, dalam bentuk program perbaikan kampung. Ketiga lokasi penelitian berada dalam lokasi yang legal sehingga arahan untuk tingkat kumuh sedang (Kelurahan Bontoramba dan Kelurahan Batangkaluku) adalah peremajaan, dan untuk tingkat kumuh ringan (Kelurahan Tamarunang) adalah pemugaran.

Kata kunci: sarana prasarana, arahan penanganan, AHP

ABSTRACT

The research used quantitative descriptive and qualitative analysis technique, weighting, and development (AHP) analysis. The data were obtained through a survey, direct observation, and interviews with respondents in slum areas in Somba Opu Subdistrict and settlement experts.

The result show that: (1) the slum settlements in Somba Opu Subdistrict are located in urban areas, but the condition of facilities and infrastructure is not in accordance with technical standards in terms of range of services, quality, or availability of facilities and infrastructure; (2) slums in Bontoramba (Bontobaddo neighbourhood, RT 13/04) and Batangkaluku (Karetappa Neighbourhood, RT 04/04) are at the moderate level, while those in Tamarunang (Paggentungan Neighbourhood, RT 01/03) are at a milder level. Problems in the study location that provide the highest score in the assessment of slums level are garbage, clean water, drainage, and fire protection; (3) the direction of slum area management is based on the characteristics and slum level. The most appropriate model of management based on expert preference using AHP is on-site upgrading in the form of Village Development Program. The three research sites are in legal locations, so that the direction for moderate-level slum (Bontoramba and Batangkaluku) is rejuvenation, and the direction for mild-level slum (Tamarunang) is restoration.

Keywords: infrastructure, workshop direction, AHP

Penanganan Permukiman Kumuh di Kabupaten SOWA

Pertambahan penduduk pada daerah perkotaan mengakibatkan kebutuhan perumahan ikut meningkat, namun keterbatasan lahan pada daerah perkotaan dan masalah pemenuhan kebutuhan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah mengakibatkan munculnya permukiman kumuh perkotaan. Terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang berlebihan pada daerah perkotaan akan mengakibatkan perluasan pemukiman kumuh, sedangkan pemukiman kumuh yang telah dilakukan rehabilitasi dapat kembali menjadi kumuh (Koestoer dkk., 2001).

Berdasarkan data Susenas Tahun 2013, Permukiman kumuh di Indonesia tercatat terdapat 38.431 Ha kawasan kumuh di 4.108 kawasan yang tersebar di kota/kabupaten seluruh Indonesia, Rumah Tangga Kumuh Perkotaan: 10,1% atau 9,6 juta rumah tangga yang masih membutuhkan peningkatan kualitas kawasan permukiman melalui peningkatan pelayanan infrastruktur (Direktorat Keterpaduan Infrastruktur Permukiman, 2016)

Menurut Sulestianson dalam Anindy (2015) Permukiman kumuh adalah permukiman tidak layak huni, karena bangunan kurang teratur, kepadatan bangunan tinggi dan kualitas bangunan/ rumah serta sarana dan prasarana yang tidak memadai atau memenuhi syarat. Beberapa faktor penyebab permukiman kumuh akan jadi semakin kumuh, yaitu karena penghuninya berpenghasilan sangat rendah, belum tersedianya sarana dan prasarana umum, serta status tanah yang tidak resmi. Permukiman kumuh jika dibiarkan maka dapat menyebabkan kualitas lingkungan akan terus menurun dan derajat kesehatan masyarakat akan tetap rendah, sedangkan rumah adalah kebutuhan mendasar bagi kesejahteraan fisik, psikologi, sosial dan ekonomi penghuni (Wunas, 2003).

Kabupaten Gowa secara administratif berbatasan Kota Makassar, dengan pertumbuhan perekonomian 2014, 6,94% mendorong urbanisasi, mengakibatkan penambahan jumlah penduduk di perkotaan, terutama di daerah perkotaan yang berada di Kecamatan Somba Opu. Berdasarkan data BPS Kabupaten Gowa (2016), pada kurun waktu tahun 2010-2014 laju pertumbuhan penduduk pada Kecamatan Somba Opu berada pada posisi pertama dari 18 kecamatan di Kabupaten Gowa, sebesar 3,12%. Pada tahun 2015 pertumbuhan penduduk meningkat 3,72% dengan kepadatan penduduk 5.605 jiwa/km². Berdasarkan SK Penetapan Lokasi Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Gowa Tahun 2015, No. 175/ II/ 2015, ditetapkan 19 lingkungan permukiman kumuh pada 14 kelurahan di Kecamatan Somba Opu dengan total luasan 196,15 Ha.

Beberapa program pemerintah dalam upaya penanganan permukiman kumuh telah dilakukan, salah satunya adalah program Rencana Pencegahan dan Peningkatan

Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan (RP2KPKP), Menuju Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Tahun 2019. RP2KPKP diperlukan agar pemerintah daerah mampu menyusun dokumen perencanaan yang kompherensif sebagai acuan dalam pencapaian penanganan permukiman yang bebas kumuh, sehingga dapat terciptanya keterpaduan program dan pembiayaan berbagai pemangku kepentingan sesuai dengan kewenangannya (PUPR, 2016). Tujuan umum program KOTAKU, adalah meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan pelayanan dasar di permukiman kumuh perkotaan guna mendukung terwujudnya permukiman perkotaan yang layak huni, produktif dan berkelanjutan. Sebagai implementasi percepatan penanganan kumuh, KOTAKU akan melakukan peningkatan kualitas, pengelolaan serta pencegahan timbulnya permukiman kumuh baru, dengan kegiatan-kegiatan pada entitas desa/kelurahan, kawasan dan kabupaten/kota. Kegiatan penanganan kumuh ini meliputi pembangunan infrastruktur serta pendampingan sosial dan ekonomi untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat yang lebih baik di lokasi permukiman kumuh. Pemerintah Kabupaten Gowa melakukan penancangan Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), berupa program pembangunan infrastruktur berbasis masyarakat untuk mempercepat penanganan kumuh perkotaan. Program Kotaku Kabupaten Gowa dimulai dari penanganan sampah, melalui program Gowa Kota Tanpa Sampah. Dibentuk 25 orang Satuan Petugas Peduli Lingkungan di setiap kelurahan yang bertugas melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait penataan lingkungan, hidup bersih dengan melakukan pengelolaan persampahan. Namun untuk mengatasi permukiman kumuh sebaiknya terlebih dahulu ditentukan karakteristik prasarana dari permukiman kumuh yang ada, dan kesesuaian penggunaan lahan terhadap RTRW, agar dapat dirumuskan strategi penanganan yang tepat.

Penelitian **Pengelolaan Permukiman Kumuh di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa** diharapkan dapat merumuskan perencanaan penanganan permukiman kumuh sesuai dengan karakteristik permukiman kumuh dan tingkat kumuh di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik prasarana permukiman kumuh di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik prasarana permukiman kumuh di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Gowa dalam mewujudkan Kota Bebas Kumuh. Selain itu diharapkan agar masyarakat dapat memperoleh manfaat positif dengan terbebas dari hunian yang tidak layak huni. Bagi Kalangan Akademik, khususnya Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah dapat dijadikan salah satu referensi untuk memperluas pemahaman mengenai karakteristik prasarana dan pengelolaan permukiman kumuh perkotaan.

Karakteristik Prasarana Lingkungan

Dari kondisi bangunan, rumah permanen paling sedikit ada di Kel. Bontoramba (4,88%), dan paling banyak di Kel. Tamarunang (70%). Rumah permanen di Kelurahan Bontoramba memiliki dinding bangunan terbuat dari batu bata, lantai dari keramik, namun atapnya dari seng. Konstruksi bangunan diperkirakan oleh pemiliknya memiliki ketahanan diatas 20 tahun. Bangunan semi permanen di Kel. Bontoramba (46,34%) yaitu bangunan yang dari material bangunannya diperkirakan mempunyai umur layanan diantara 5 sampai 10 tahun, terlihat dari konstruksi dinding bangunan yang terbuat dari papan kayu dengan kualitas rendah, dengan lantai dari semen, dan atap dari seng. Sedangkan bangunan temporer yang dijumpai di lokasi penelitian meskipun atap tertutupi seng tapi sudah dalam kondisi yang rusak parah, lantai tanah, dinding terbuat dari material bekas dan sudah tua yaitu dari seng bekas dan kayu yang kondisinya sudah lapuk, sehingga diperkirakan umur layanan bangunan kurang dari 5 tahun. Bangunan temporer paling sedikit di Kel. Batangkaluku (1 unit rumah), dan paling banyak di Kelurahan Bontoramba (20 unit rumah).

Rata-rata lebar jalan di lokasi penelitian memiliki hasil penilaian **Cukup Baik**, dengan lebar $\geq 0,8-2,0$ meter di atas 50%. Sedangkan di semua lokasi penelitian tidak ada jalan dengan lebar $< 0,8$ meter. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa beberapa rumah awalnya adalah 1 unit yang dibagi menjadi beberapa unit, sehingga menyebabkan ada rumah yang tidak memiliki akses jalan.

Standar kebutuhan minimal akan air bersih adalah 60 liter/ orang/ hari. Hal ini bisa dilihat dari kelancaran air mengalir yang bersumber dari PDAM, sedangkan untuk permukiman yang belum dijangkau pelayanan PDAM maka indikator yang digunakan adalah ketersediaan air sumur (yang terlindungi), jika volume air sumur selalu ada maka dapat dianggap tersedia 24 jam sehari.

Responden di Kel. Bontoramba sebanyak 97,56% merasa kesulitan air bersih. Di Kel. Batangkaluku 88% responden tidak merasa kesulitan air bersih, hal ini disebabkan karena adanya sumur umum mesjid yang ada di permukiman, yang diakses oleh warga sekitar untuk memenuhi kebutuhan air bersih dengan menyalurkan air tersebut melalui pipa menggunakan pompa air. Sedangkan di Kel. Tamarunang tidak ada responden yang merasa kesulitan air.

Genangan akibat hujan berdasarkan informasi responden, hanya terjadi di Kel. Batangkaluku (20,83%). Sedangkan di 2 lokasi penelitian lainnya, responden memberikan informasi tidak terjadi genangan ($> 30\text{cm}$, $> 2\text{jam}$, > 2 kali setahun). Hal ini berbanding terbalik jika dibandingkan dengan Tabel 19. Rumah terhubung jaringan drainase, di Kel. Batangkaluku hanya 29,17% rumah responden yang tidak terhubung

dengan jaringan drainase, paling sedikit jika dibandingkan dengan 2 lokasi penelitian lainnya yang menyatakan tidak terjadi genangan, padahal jumlah responden yang rumahnya tidak terhubung jaringan drainase lebih tinggi (>70%).

Oleh karenanya penilaian parameter genangan diberikan penilaian **Baik** untuk Kel. Bontoramba dan Kel. Tamarunang, sedangkan di Kel. Batangkaluku yang meskipun hanya 20,83% responden yang memberikan informasi terjadi genangan seperti yang dimaksud, maka diberikan penilaian **Buruk**.

Di Kel. Bontoramba kondisi drainase paling buruk jika dibandingkan dengan lokasi penelitian lainnya, tersumbat (95,12%), kotor (100%) dan tanpa materia konstruksi (97,56%). Nilai rata-rata kondisi drainase kondisi baik hanya 2,44%, sehingga penilaian kondisi jaringan drainase di Kel. Bontoramba adalah **Buruk**. Sedangkan di Kel. Batangkaluku kondisi drainase beragam seperti terlihat pada tabel, nilai rata-rata kondisi drainase kondisi baik 38,89%, sehingga penilaian kondisi jaringan drainase di Kel. Bontoramba adalah **Kurang Baik**.

Penilaian **Baik** pada 3 lokasi penelitian, karena 100% MCK yang ada telah terhubung dengan tangki septik. Namun belum ada ditemukan septik komunal atau Instalasi Pengolahan Air Limbah. Penilaian untuk parameter pengelolaan, keberadaan bak/kontainer sampah diasumsikan bahwa sampah rumah tangga dikumpulkan dan akan diangkut ke tempat pengolahan sampah. Sehingga karena di lokasi penelitian tidak tersedia bak/kontainer sampah, sehingga diasumsikan bahwa pengelolaan sampah **Buruk**.

Dalam RPJMN 2015-2019, kebutuhan penanganan kawasan permukiman kumuh ditargetkan menjadi 0%. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya penanganan kawasan permukiman kumuh perkotaan, namun sebelum menentukan model penanganan yang tepat terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi tingkat kumuh. Dari identifikasi tersebut sekaligus dapat diketahui apa yang menjadi permasalahan spesifik terkait prasarana dari permukiman kumuh yang ada di lokasi penelitian. Permasalahan spesifik tersebut juga merupakan keterkaitan dari uraian karakteristik permukiman kumuh.

Skor tingkat kumuh Kelurahan Tamarunang sebesar 44, hal ini memperlihatkan bahwa tingkat kumuh Kelurahan Tamarunang rawan untuk bergeser dari kategori kumuh ringan menjadi kumuh sedang. Lokasi Kelurahan Tamarunang yang berdekatan dengan jalan poros menjadi penyebab aksesibilitas permukiman lebih baik dibandingkan lokasi penelitian lainnya. Kelurahan Batangkaluku yang memiliki skor 47 dapat dengan mudah diturunkan tingkat kumuhnya dari kategori kumuh sedang menjadi kumuh ringan jika salah satu kategori penilaian tingkat kumuh yang ada di Kelurahan Batangkaluku segera ditangani.

Penanganan Permukiman Kumuh

Dari analisis menggunakan AHP, di tiga lokasi penelitian, preferensi model penanganan terpilih adalah bentuk on site upgrading, yaitu penataan kembali atau peremajaan permukiman kumuh tanpa memindah lokasikan tempat tinggal yang terdapat di permukiman tersebut. Proses ini melibatkan masyarakat secara langsung. Bentuk on site upgrading bisa berupa land sharing, atau program perbaikan kampung. Untuk memilih alternatif, dilakukan perbandingan antara persyaratan alternatif on site upgrading dan alternatif program perbaikan kampung dengan kondisi eksisting di lokasi penelitian.

Berdasarkan kondisi eksisting dan karakteristik permukiman kumuh, alternatif yang terpilih adalah Program Perbaikan Kampung (Lampiran 17), yang diterapkan untuk ke tiga lokasi penelitian, persyaratan untuk pelaksanaan Program Perbaikan Kampung lebih banyak terpenuhi dari kondisi yang ada di permukiman kumuh dibandingkan dengan alternatif Land Sharing, dimana alternatif Land Sharing mensyaratkan tingkat kumuh tinggi.

Perencanaan Penanganan Permukiman Kumuh dari Peningkatan Kualitas

Perencanaan penanganan permukiman kumuh dari peningkatan kualitas, dilakukan untuk menemukan upaya-upaya yang tepat dalam penanganan permukiman kumuh yang sesuai dengan menekankan kondisi fisik bangunan, komponen sarana dan prasarana permukiman. Oleh karenanya perencanaan ditentukan berdasarkan karakteristik permukiman kumuh yang ada di lokasi penelitian, dengan mempertimbangkan tingkat kumuh dan permasalahan spesifik yang ada dalam permukiman. Berangkat dari hal tersebut maka dapat ditentukan jenis kegiatan yang dapat diprogramkan dalam upaya peningkatan kualitas permukiman kumuh. Perencanaan tersebut juga ikut mempertimbangkan hasil AHP dalam penentuan model penanganan permukiman kumuh yaitu on site upgrading dengan Program Perbaikan Kampung.

Berdasarkan hasil skoring, Kel. Bontoramba (Lingkungan Bontobaddo, RT. 13/04) termasuk dalam tingkat kumuh sedang, dan berada dalam lahan yang legal. Untuk skoring Kel. Tamarunang (Lingkungan Pagguntungang, RT. 01/03) termasuk dalam tingkat kumuh ringan, dan berada dalam lahan yang legal. Sedangkan hasil skoring, Kel. Batangkaluku (Lingkungan Karetappa, RT. 04/04) termasuk dalam tingkat kumuh sedang, dan berada dalam lahan yang legal.

Selanjutnya untuk memilih kegiatan peremajaan permukiman kumuh di Kel. Bontoramba (Lingkungan Bontobaddo, RT. 13/04), dianalisis berdasarkan permasalahan spesifik yang terjadi di permukiman tersebut, sehingga berdasarkan panduan penyelenggaraan infrastruktur permukiman (PUPR, 2015) dapat ditentukan jenis kegiatan yang tepat. Permasalahan spesifik yang ada di permukiman kumuh ini antara lain adalah permasalahan pada kondisi bangunan, pengelolaan sampah, drainase, air minum dan proteksi kebakaran. Tidak terdapat permasalahan yang memberikan kontribusi penilaian kumuh pada aspek jalan lingkungan dan air

Dalam penanganan permukiman kumuh, dilibatkan peran aktif beberapa pihak, yaitu masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh dapat berperan sebagai perencana kegiatan dan sekaligus pelaksana kegiatan pembangunan sehingga pengelolaan terhadap fasilitas sarana dan prasarana yang ada dapat tetap terpelihara karena adanya rasa memiliki dari masyarakat. Dari Pihak pemerintah di Kab. Gowa, yaitu Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan yang merupakan SKPD yang baru terbentuk dan memiliki tupoksi terkait permukiman kumuh, berkoordinasi dengan Dinas PUPR, Dinas Lingkungan Hidup yang saat ini menangani sampah, PDAM, Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Bappeda, dan Dinas Pemadam Kebakaran. Pihak swasta juga dapat berperan dalam program CSR baik berupa pembangunan fasilitas sarana dan prasarana ataupun bantuan modal.

Karakteristik Permukiman Kumuh di Kecamatan Somba Opu

Merupakan Permukiman Kumuh Yang Berada Di Perkotaan. Karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Somba Opu, merupakan permukiman kumuh yang berada di perkotaan, namun memiliki kondisi sarana (kontainer sampah, pengangkutan sampah, APAR) dan prasarana (jalan lingkungan, jaringan PDAM, drainase, sistem pengolahan air limbah, TPS) yang tidak sesuai standar teknis baik dari jangkauan pelayanan, kualitas, bahkan tidak tersedia sarana dan prasarana. Di ketiga lokasi penelitian tingkat kepadatan bangunan rendah. Hal ini dapat menjadi peluang lahan yang memadai untuk menempatkan prasarana dasar.

Berdasar hasil penelitian, tingkat kumuh sedang terdapat di Kel. Bontoramba dan Kel. Batangkaluku, sedangkan Kel. Tamarunang termasuk kumuh ringan. Tingkat kumuh Kel. Tamarunang rawan untuk bergeser dari kategori kumuh ringan menjadi kumuh sedang. Sedangkan Kelurahan Batangkaluku dapat berubah dari kategori kumuh sedang turun menjadi kumuh ringan meskipun hanya memperbaiki salah satu variabel permasalahan. Aspek yang paling sering menjadi permasalahan dan memberikan skor tinggi dalam penilaian tingkat kumuh adalah: sampah, air minum, drainase, proteksi kebakaran. Sedangkan aspek pengelolaan air limbah di ketiga lokasi penelitian tidak

menjadi permasalahan spesifik. Di ketiga lokasi penelitian layanan pengelolaan sampah dan air minum tidak menjangkau permukiman kumuh. Sedangkan kondisi drainase buruk, tanpa material pelapis, jaringan tersumbat, kotor dan berbau, menyebabkan permukiman tidak sehat. Skala lingkungan penelitian maupun unit rumah itu sendiri, tidak menyediakan proteksi kebakaran.

Alasan expert memilih preferensi berbeda untuk Kelurahan Batangkaluku yaitu alternatif "kualitas permukiman", preferensi ini berbeda dengan Kelurahan Bontoramba dan Kelurahan Tamarunang yang memilih preferensi utama kriteria "peran masyarakat dan dunia usaha". Arahan penanganan permukiman kumuh dari peningkatan kualitas didasari oleh karakteristik dan tingkat kumuh. Model penanganan yang paling tepat berdasarkan preferensi expert menggunakan AHP adalah on site upgrading, dalam bentuk Program Perbaikan Kampung. Ketiga lokasi penelitian berada dalam lokasi yang legal, sehingga arahan untuk tingkat kumuh sedang (Kel. Bontoramba dan Kel. Batangkaluku) adalah Peremajaan, dan untuk tingkat kumuh ringan (Kel. Tamarunang) adalah Pemugaran.

ILMU PERENCANAAN WILAYAH

**ARAHAN PENGEMBANGAN PERKEBUNAN TEH RAKYAT
DALAM RANGKA MENINGKATKAN EKONOMI WILAYAH DI
KABUPATEN TASIKMALAYA**

**DIRECTION OF TEA PLANTATION DEVELOPMENT IN ORDER
TO INCREASING ECONOMY IN TASIKMALAYA REGENCY**

Nama : Agung Lukman

Unit Kerja : Din Kehutanan Perkebunan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya

Diklat : Diklat Gelar 2015

Univ – Prodi : MSIPW - IPB

ABSTRAK

Teh (*Cammelia sinensis* (L.) O. Kuntze) merupakan komoditas perkebunan yang dibudidayakan oleh masyarakat dan dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. Pengembangan teh dilakukan pada lahan-lahan masyarakat (perkebunan teh rakyat) guna meningkatkan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi sebaran lokasi perkebunan teh rakyat; (2) mengevaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman teh dan mengidentifikasi wilayah yang diprioritaskan untuk pengembangan perkebunan teh rakyat; (3) menganalisis kelayakan usaha tani dan pemasaran komoditas teh; (4) menyusun arahan pengembangan perkebunan teh rakyat dalam rangka meningkatkan ekonomi wilayah di Kabupaten Tasikmalaya.

Identifikasi sebaran lokasi perkebunan teh rakyat menggunakan interpretasi citra satelit secara visual yang dilengkapi dengan survei lapangan dan wawancara. Evaluasi kesesuaian lahan dilakukan dengan cara mencocokkan antara persyaratan tempat tumbuh dengan karakteristik lahan untuk tanaman teh sedangkan prioritas wilayah pengembangan perkebunan teh rakyat menggunakan analisis deskriptif. Analisis kelayakan usaha tani dan pemasaran komoditas teh menggunakan pendekatan biaya, penerimaan dan pendapatan usaha tani serta analisis deskriptif. Arahan pengembangan perkebunan teh rakyat menggunakan metode SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan teh rakyat yang teridentifikasi di Kabupaten Tasikmalaya seluas 6,956 ha. Lahan yang sesuai untuk tanaman teh seluas 55,310 ha dengan prioritas wilayah pengembangan seluas 14,979 ha. Perkebunan teh rakyat layak diusahakan dengan nilai R/C ratio 1.73. Lembaga pemasaran teh di Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari pedagang pengumpul dan pabrik pengeringan teh dengan margin pemasaran di tingkat petani mencapai Rp. 3,259 per kilogram.

Kata kunci: kelayakan usaha tani, kesesuaian lahan, komoditas, prioritas, SWOT

ABSTRACT

Tea or *Cammelia sinensis* (L.) O. Kuntze is commonly plantation commodity that cultivated by community and developed by Tasikmalaya government. Community lands were used for development of tea. The aims of this study were (1) to identify tea smallholder plantation; (2) to analyze land suitability for tea crop and to identify priority development areas for tea smallholder plantation; (3) to analyze the feasibility and markets of tea farming; (4) to determine development direction of tea smallholder plantation in order to improve the economics region's of Tasikmalaya regency. Sattelite image interpretation, correspondency and ground check were used to to identify tea smallholder plantation. Matching criteria method was used to analyze land suitability for tea crop and to identify priority development areas was used descriptif analytic. SWOT analysis was used to determine direction development of tea smallholder plantation in order to improve the economics region's of Tasikmalaya regency.

The result showed that tea smallholder plantation was about 6,956 hectare. The suitable land for tea crop was about 55,310 hectare and its priority development was about 14,979 hectare. Tea smallholder plantations was feasible to developed with R/C ratio 1.73. The markets of tea were broker and dryng industries with margin farmer's value was Rp. 3,259 for one kilogram of wet leaf.

Keywords: commodity, feasibility of tea farming, land suitability, priority, SWOT

Teh sebagai Komoditas Perkebunan di Tasikmalaya

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki lahan pertanian cukup luas. Berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi salah satu sumber pendapatan negara yang cukup besar setelah sektor industri pengolahan. Pada tahun 2014, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan kontribusi terhadap PDB atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 1,409.66 triliun atau 13.34%. Kontribusi terbesar bagi sektor tersebut berasal dari subsektor perkebunan.

Pada tahun 2016, produksi teh di Jawa Barat diprediksi mengalami penurunan. Angka estimasi yang dipublikasikan oleh Ditjenbun Kementan RI menunjukkan bahwa pada tahun 2016, produksi teh di Jawa Barat sebesar 104,643 ton daun kering atau mengalami penurunan sebesar 636 ton dibandingkan dengan produksi teh tahun 2014. Kondisi yang berbeda ditunjukkan oleh Provinsi Sumatera Utara, Jawa Tengah, Sumatera Barat, Jambi dan lainnya yang cenderung mengalami peningkatan. Produksi teh di Sumatera Utara diprediksi meningkat menjadi 13,256 ton, Jawa Tengah menjadi 11,543 ton, Sumatera Barat menjadi 8,150 ton, Jambi menjadi 5,272 ton dan provinsi lainnya bila dijumlahkan menjadi 11,824 ton daun kering.

Berdasarkan luas dan produksi teh, maka tidak mengherankan apabila Provinsi Jawa Barat ditetapkan sebagai kawasan perkebunan teh secara nasional. Beberapa kabupaten di Jawa Barat yang telah ditetapkan sebagai kawasan perkebunan teh nasional adalah: Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Garut (Kementan 2015). Ketiga kabupaten tersebut memiliki luas perkebunan dan produksi teh yang cukup besar selain Kabupaten Tasikmalaya.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan wilayah dengan luas perkebunan teh terbesar ketiga di Jawa Barat setelah Kabupaten Cianjur dan Sukabumi, namun belum ditetapkan sebagai kawasan perkebunan teh nasional. Kabupaten Tasikmalaya baru diajukan sebagai wilayah pengembangan kawasan berbasis komoditas teh. Pengembangan kawasan ini merupakan bagian dari penyusunan masterplan pengembangan kawasan (Kementan 2012) berbasis komoditas teh di Provinsi Jawa Barat (Purnama 2015).

Pengembangan kawasan berbasis komoditas teh dilatarbelakangi oleh luas dan produksi perkebunan teh yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Luas areal perkebunan teh di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2015 mencapai 10,273 ha dengan jumlah produksi mencapai 14,246 ton pucuk kering (BPS 2016b). Pengembangan kawasan dilakukan pada perkebunan teh yang dikelola oleh rakyat. Perkebunan rakyat di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 9,093 ha dengan jumlah produksi sebesar 13,238 ton daun kering (Dishutbun 2015).

Teh merupakan komoditas perkebunan yang telah ditetapkan untuk dikembangkan di Kabupaten Tasikmalaya. Hal tersebut tercantum dalam rencana pengembangan komoditas perkebunan pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2011 – 2031. Pengembangan teh di Kabupaten Tasikmalaya dalam rangka mendukung program pemerintah pusat dan provinsi. Sasaran strategis yang ditetapkan pemerintah difokuskan pada peningkatan produksi dan produktivitas serta peningkatan luas areal komoditas strategis, salah satu diantaranya ialah komoditas teh (Ditjenbun 2015).

Kebijakan Pengembangan Perkebunan Teh Rakyat

Teh ditetapkan sebagai komoditas perkebunan yang dikembangkan di Kabupaten Tasikmalaya namun perencanaan pengembangannya belum tersedia. Arah pengembangan perkebunan teh rakyat belum tersedia pada instansi yang menangani urusan perkebunan yaitu Dinas Kehutanan dan Perkebunan (Dishutbun). Selain itu, data-data pendukung dalam pengembangan perkebunan teh masih belum sesuai dan tersedia.

Ketersediaan data yang bersifat keruangan seperti peta sebaran perkebunan teh rakyat belum tersedia. Rustiadi et al. (2011) menyatakan bahwa data yang bersifat keruangan sangat penting dalam suatu perencanaan pengembangan wilayah. Data perkebunan teh yang tersedia saat ini masih bersifat angka-angka dalam tabel (tabular) hasil pencacahan secara statistik yang dilakukan oleh petugas (penyuluh perkebunan) pada tingkat kecamatan.

Data dan informasi mengenai evaluasi kesesuaian lahan belum sesuai untuk pengembangan komoditas yang spesifik. Data dan informasi mengenai kesesuaian lahan di Kabupaten Tasikmalaya masih bersifat umum. Data dan informasi kesesuaian lahan untuk tanaman teh belum tersedia. Kesesuaian lahan yang tersedia hanya untuk pertanian lahan basah, pertanian lahan kering, tanaman tahunan dan tanaman semusim (Bappeda 2011). Hardjowigeno dan Widiatmaka (2007) menyatakan bahwa evaluasi kesesuaian lahan diperlukan dalam perencanaan pengembangan wilayah (tata guna lahan) agar lahan dapat digunakan secara optimal dan lestari.

Selain peta perkebunan teh rakyat dan evaluasi kesesuaian lahan, perencanaan pengembangan perkebunan teh perlu memperhatikan informasi tentang kelayakan usaha tani dan pemasaran. Shinta (2011) menyatakan bahwa usaha tani sangat penting dalam memberikan informasi bagi pemerintah. Informasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kondisi petani dan pengelolaannya sehingga dapat membantu dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan. Informasi mengenai

pemasaran cukup penting dalam menentukan arahan pengembangan perkebunan teh di Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan yang ada, maka diperlukan suatu penelitian untuk menyusun arahan pengembangan perkebunan teh di Kabupaten Tasikmalaya. Pada penelitian ini dikaji upaya pengembangan perkebunan teh rakyat dalam rangka meningkatkan ekonomi wilayah. Arahan pengembangan disusun dengan mempertimbangkan potensi wilayah dan permasalahan-permasalahan yang ada serta kerjasama berbagai pihak yang terkait (stakeholders) guna memperoleh formulasi yang tepat untuk diterapkan di Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana arahan pengembangan komoditas teh rakyat dalam rangka meningkatkan ekonomi wilayah di Kabupaten Tasikmalaya? Adapun tujuan utama penelitian ini adalah menyusun arahan pengembangan perkebunan teh rakyat dalam rangka meningkatkan ekonomi wilayah di Kabupaten Tasikmalaya.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan berbagai stakeholders dalam menentukan arahan pengembangan perkebunan teh rakyat dalam rangka meningkatkan ekonomi wilayah di Kabupaten Tasikmalaya.

Kegiatan identifikasi perkebunan teh rakyat meliputi interpretasi citra dan studi pustaka. Interpretasi citra dilakukan dengan mempertimbangkan data hasil studi pustaka guna mendapatkan peta sebaran perkebunan teh rakyat yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Peta hasil interpretasi kemudian dilakukan pengecekan menggunakan bantuan citra google earth dan secara langsung melalui kegiatan survei dan wawancara.

Hasil identifikasi perkebunan teh rakyat melalui penelusuran data dan studi pustaka menunjukkan bahwa pada tahun 2015, Kabupaten Tasikmalaya memiliki perkebunan teh rakyat seluas 9,093 ha. Apabila diuraikan berdasarkan kategori tanamannya, perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) seluas 248 ha, Tanaman Menghasilkan (TM) seluas 6,524 ha dan Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan (TR/TTM) seluas 2,322 ha yang tersebar di 18 kecamatan (Dishutbun 2015). Data luas perkebunan teh rakyat hasil identifikasi disajikan dalam bentuk angka pada tabel (data tabular).

Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Identifikasi Wilayah

Sebelum dilakukan evaluasi kesesuaian lahan, maka terlebih dahulu dilakukan analisis ketersediaan lahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa lahan yang tersedia untuk pengembangan perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya seluas 131,821 ha sedangkan

yang tidak tersedia 139,060 ha. Berdasarkan pengolahan data ketersediaan dan karakteristik lahan yang digunakan dalam penelitian ini, diketahui bahwa di Kabupaten Tasikmalaya lahan yang sesuai untuk tanaman teh dan tersedia untuk pengembangan perkebunan rakyat luas 55,310 ha. Kesesuaian lahan untuk tanaman teh hanya termasuk kedalam kelas S3. Kelas kesesuaian S1 dan S2 untuk tanaman teh tidak ditemukan di Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu terdapat beberapa wilayah yang termasuk kedalam kelas N sebesar 76,511 ha.

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan untuk tanaman teh diketahui bahwa pada perkebunan teh rakyat yang ada di Kabupaten Tasikmalaya termasuk kedalam kelas S3 dengan luas areal 6,952 ha (Lampiran 22). Pada perkebunan teh rakyat masih ditemukan adanya lahan yang tidak sesuai untuk tanaman teh yaitu sebesar 4 ha. Hal tersebut disebabkan oleh adanya faktor pembatas berupa ketinggian tempat.

Pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan pada lahan yang sesuai dan tersedia. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa terdapat lahan seluas 55,310 ha yang dapat dijadikan sebagai wilayah pengembangan perkebunan teh rakyat namun yang diprioritaskan hanya 14,979 ha. Prioritas pengembangan terdiri dari wilayah pengembangan untuk kegiatan rehabilitasi dan intensifikasi (WP1) dan wilayah pengembangan untuk kegiatan perluasan (WP2).

Hasil identifikasi WP1 menunjukkan bahwa lahan yang diprioritaskan untuk pengembangan hanya seluas 6,554ha atau 94.22% dari luas perkebunan teh rakyat yang ada. Lahan perkebunan teh rakyat seluas 378ha tidak direkomendasikan sebagai wilayah pengembangan karena tidak sesuai dengan rencana pola ruang. Selain itu, perkebunan teh rakyat yang berada pada kawasan hutan di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung seluas 24ha tidak dijadikan sebagai wilayah pengembangan. Hasil identifikasi WP2 menunjukkan bahwa lahan yang menjadi prioritas pengembangan hanya seluas 8,425 ha. Prioritas WP2 tersebar di 35 kecamatan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Prioritas WP2 terbesar berada di Kecamatan Cigalontang yaitu seluas 1,407 ha.

Penyusunan Arah Pengembangan Perkebunan Teh Rakyat

Analisis matriks IFAS dilakukan untuk mengetahui tingkat kepentingan dan pengaruh faktor-faktor internal terhadap pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh faktor-faktor yang menjadi kekuatan dalam pengembangan perkebunan teh rakyat didominasi oleh tingkat agak lemah berdasarkan rating yang diperoleh yaitu bernilai 2 (dua). Namun demikian, terdapat faktor kekuatan yang memiliki pengaruh sangat kuat yaitu kesesuaian lahan dengan nilai rating 4 (empat).

Kondisi berbeda ditunjukkan oleh faktor internal yang menjadi kelemahan dalam pengembangan perkebunan teh rakyat. Pengaruh faktor-faktor yang melemahkan pengembangan perkebunan teh rakyat termasuk kategori agak kuat dengan nilai rating 3 (tiga). Hal tersebut kurang menguntungkan bagi pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya.

Analisis matriks EFAS dilakukan untuk mengetahui tingkat kepentingan dan pengaruh faktor-faktor eksternal terhadap pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh faktor-faktor yang menjadi peluang dalam pengembangan perkebunan didominasi oleh tingkat agak kuat berdasarkan rating yang diperoleh yaitu bernilai 3 (tiga). Namun demikian, terdapat faktor yang memiliki pengaruh sangat lemah yaitu keberadaan PBS sebagai mitra dengan nilai rating 1 (satu).

Faktor-faktor yang menjadi ancaman dalam pengembangan perkebunan teh didominasi oleh tingkat pengaruh agak lemah. Faktor ancaman yang memberikan pengaruh yang agak lemah yaitu cuaca, pemasaran dan sistem irigasi. Hal tersebut berdampak positif terhadap pengembangan perkebunan teh jika dibandingkan dengan faktor ancaman lainnya. Faktor harga dan konversi lahan perlu mendapatkan perhatian khusus karena memberikan pengaruh yang agak kuat dengan nilai rating 3 (tiga).

Analisis Matriks Internal-Eksternal

Analisis tersebut digunakan untuk memposisikan strategi pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya. Rangkuti (1997) mengemukakan bahwa matriks internal-eksternal terdiri dari 9 sel. Kesembilan sel tersebut digunakan untuk menentukan strategi dalam pencapaian suatu tujuan. Parameter dasar yang digunakan dalam menentukan posisi dalam matriks internal-eksternal berasal dari jumlah masing-masing skor untuk faktor internal dan eksternal.

Strategi pertumbuhan diciptakan untuk mencapai pertumbuhan dalam produksi, aset dan tingkat keuntungan. Arah pengembangan perkebunan teh di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilakukan melalui peningkatan produksi hasil dengan dukungan penyediaan infrastruktur berupa industri pengolahan dan jaringan jalan yang memadai. Integrasi horizontal pun dapat dilaksanakan melalui pengembangan wisata sebagai alternatif. Namun hal tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut dalam usaha penerapannya.

Analisis Matriks Space

Matriks digunakan untuk mempertajam arahan pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya. Rangkuti (1997) menyatakan bahwa matriks space dapat

digunakan untuk mempertajam posisi dan arah pengembangan berdasarkan hasil analisis matriks internal-eksternal. Hal senada dikemukakan oleh Marimin dan Magfiroh (2010) yang menyatakan bahwa dalam membuat suatu keputusan diperlukan informasi mengenai posisi perusahaan dalam matriks space. Pengembangan perkebunan teh rakyat oleh peneliti dianalogikan sebagai suatu perusahaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan perkebunan teh di Kabupaten Tasikmalaya berada pada kuadran I. Hasil ini diperoleh berdasarkan pemetaan selisih skor faktor internal dengan selisih skor faktor eksternal. Selisih skor faktor internal antara kekuatan dan kelemahan bernilai positif. Hasil yang sama ditunjukkan oleh selisih skor faktor eksternal antara peluang dan ancaman. Faktor internal dijadikan sebagai sumbu absis sedangkan faktor eksternal dijadikan sebagai sumbu ordinat.

Pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya berada pada posisi yang menguntungkan. Faktor kekuatan dan peluang dapat dimanfaatkan dalam penerapan strategi pertumbuhan yang agresif. Kedua faktor tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Analisis SWOT

Hasil analisis matriks space menunjukkan bahwa pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya termasuk kedalam kuadran I. Strategi yang dapat dilakukan yaitu strategi agresif. Posisi pengembangan perkebunan teh rakyat sangat menguntungkan karena memiliki kekuatan dengan berbagai peluang.

Apabila dihubungkan dengan matriks SWOT maka diketahui bahwa strategi SO diprioritaskan dalam penyusunan arahan pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya. Arahan pengembangan yang diprioritaskan tujuannya adalah meningkatkan ekonomi wilayah di Kabupaten Tasikmalaya

Perkebunan Teh Rakyat Layak Diusahakan di Tasikmalaya

Perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya tersebar di 11 (sebelas kecamatan) dengan luas 6,956 ha. Lahan yang sesuai dan tersedia untuk tanaman teh dan pengembangannya seluas 55,310 ha namun yang diprioritaskan sebagai wilayah pengembangan hanya seluas 14,979 ha. Prioritas pengembangan dilakukan pada perkebunan teh rakyat yang ada dan pada wilayah-wilayah yang sesuai dan tersedia untuk tanaman teh.

Perkebunan teh rakyat layak diusahakan di Kabupaten Tasikmalaya. Penilaian kelayakan usaha tani dilihat dari nilai R/C ratio yang lebih besar dari 1 (satu). Lembaga

pemasaran teh yang ada di Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari pedagang pengumpul dan pabrik pengeringan teh dengan margin pemasaran di tingkat petani sebesar Rp. 3,259 per kilogram.

Arahan pengembangan perkebunan teh rakyat dalam meningkatkan ekonomi wilayah di Kabupaten Tasikmalaya yang dapat dilakukan yaitu: (1) pemerintah memfasilitasi upaya peningkatan keuntungan usaha tani teh rakyat pembangunan industri pengolahan; (2) peningkatan luas areal perkebunan teh rakyat melalui pengembangan potensi wilayah yang sesuai untuk tanaman teh berdasarkan skala prioritas; (3) Peningkatan peran asosiasi dan kelompok tani teh rakyat serta PBS dalam pengembangan kawasan perkebunan teh sebagai komoditas strategis di Tasikmalaya.

**ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN DAN ARAHAN RENCANA
SERTA STRATEGI PENGEMBANGANNYA DI KOTA PAGAR
ALAM, PROVINSI SUMATERA SELATAN**

**ANALYSIS OF MAIN COMMODITY AND DIRECTION OF PLAN
AND ITS DEVELOPMENT STRATEGY IN PAGAR ALAM CITY,
SOUTH SUMATRA PROVINCE**

Nama : Ahmad Zamhari
Unit Kerja : Din HUT & BUN Pemerintah Kota Pagar Alam
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MSIPW - IPB

ABSTRAK

Kota Pagar Alam merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Selatan yang mayoritas kegiatan ekonominya dari sektor pertanian. Pertanian di Kota Pagar Alam masih berada pada kegiatan budidaya (off farm) sehingga perlu ditingkatkan agar perekonomian masyarakat menjadi lebih meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis komoditas unggulan di tiap kecamatan, (2) Menganalisis lahan yang berpotensi untuk pengembangan komoditas unggulan, (3) Menganalisis hirarki wilayah, (4) Merumuskan arahan dan strategi pengembangan pertanian. Untuk mengetahui komoditas unggulan digunakan pendekatan analisis location quotient (LQ) dan shift share analysis (SSA). Lahan yang berpotensi untuk pengembangan komoditas unggulan dianalisis secara spasial menggunakan software geographical information system (GIS). Hirarki wilayah dianalisis dengan metode skalogram. Arahan pengembangan komoditas unggulan dengan pertimbangan hirarki wilayah, lahan yang kompak, arahan kebijakan pemerintah daerah, kelas kesesuaian dan ketersediaan lahan. Strategi pengembangan pertanian dengan metode A'WOT yaitu kombinasi dari analisis SWOT dan AHP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan utama di Kota Pagar Alam untuk tanaman perkebunan di Kecamatan Dempo Selatan, Dempo Tengah, Dempo Utara dan Pagar Alam Utara adalah kopi. Komoditas unggulan utama untuk tanaman pangan di Kecamatan Dempo Selatan, Dempo Tengah, Dempo Utara dan Pagar Alam Utara adalah padi sawah. Komoditas unggulan utama untuk komoditas hortikultura di Kecamatan Dempo Utara adalah kubis. Arahan pengembangan komoditas unggulan prioritas satu untuk komoditas kopi diarahkan di Kecamatan Dempo Selatan seluas 2,824.26 ha, padi sawah diarahkan di Kecamatan Dempo Tengah seluas 1,496.13 ha dan kubis diarahkan di Kecamatan Dempo Utara seluas 207.78 ha. Strategi pengembangan pertanian adalah strength opportunities yaitu dengan Penguatan dan pengembangan UMKM (kegiatan pembinaan, manajerial, teknologi, bantuan modal), aktif melakukan promosi, melakukan branding dan mencari peluang investasi untuk pengembangan pertanian dan meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas.

Kata kunci: arahan pengembangan, kesesuaian lahan, ketersediaan lahan, komoditas unggulan, strategi pengembangan

ABSTRACT

Pagar Alam City of South Sumatera Province has dominant economic activities base on agriculture. In general, agricultural cultivation was done in moderate farming management. Therefore agricultural production was not optimal and was not support to increased regional economic activity. This study aims were (1) to analyse competitive commodities of agriculture in each district (2) to analyse land potency for competitive commodities development (3) to analyse regional hierarchy (4) to formulate direction of agricultural development plan and strategy. Location quotient and shift share analysis method were used to determine competitive commodities. Land potency for competitive commodities development was analysed using geographical information system. Regional hierarchy was analysed using scalogram method. Competitive commodities development direction considered based on regional hierarchy, compactness of land, local government policy, suitability and availability of land. Agricultural development strategies determined by SWOT and AHP. The result of study showed that main competitive commodities in Pagar Alam City for plantation commodities in district of Dempo Selatan, Dempo Tengah, Dempo Utara and Pagar Alam Utara is coffee, food crops in district of Dempo Selatan, Dempo Tengah, Dempo Utara and Pagar Alam Utara is rice crop, horticulture in district of Dempo Utara is cabbage. Competitive commodities development direction, first priority is for coffee directed to district of Dempo selatan about 2,824.26 ha. Rice crop directed to district of Dempo Tengah about 1,496.13 ha and cabbage directed to district of Dempo Utara about 207.78 ha. Agricultural development strategy is strength opportunities which is strengthening and development of UMKM (development activities, managerial technology, capital aid, active promotion, doing branding and looking for investation opportunities).

Keywords: competitive commodities, direction of development, land availability, land suitability, strategy of development

Sektor Pertanian di Kota Pagar Alam

Sektor pertanian merupakan tumpuan kehidupan bagi mayoritas penduduk di Kota Pagar Alam. Pendapatan domestik regional bruto (PDRB) tahun 2014 menunjukkan bahwa sektor pertanian memberikan sumbangan PDRB terbesar yaitu 24% diikuti sektor perdagangan sebesar 19% dan sektor konstruksi sebesar 18%. Berdasarkan kategori lapangan usaha maka sektor pertanian menyerap lapangan kerja terbesar yaitu sebesar 37.89% (BPS Kota Pagar Alam, 2015).

Sektor pertanian di Kota Pagar Alam masih fokus pada kegiatan on farm (budidaya). Komoditas perkebunan utama yaitu kopi, hasil produksi mentahnya langsung dipasarkan ke Provinsi Lampung, komoditas tanaman pangan utama yaitu padi sawah yang surplus setiap tahunnya dipasarkan ke Kota Palembang dan komoditas hortikultura seperti wortel, kubis dan cabe merah dipasarkan ke Kota Palembang.

Sektor utama atau sektor primer yang berbasis pertanian di Kota Pagar Alam perlu ditingkatkan nilai tambahnya agar perekonomian masyarakat meningkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan komoditas unggulan. Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan pertimbangan fisik (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, kondisi sosial budaya) untuk dikembangkan di suatu wilayah (Sitorus et al. 2014).

Pengembangan komoditas unggulan secara terintegrasi dalam sistem agribisnis berupa pengolahan dan pemasaran, mulai dari sektor hulu sampai hilir diharapkan dapat meningkatkan perekonomian wilayah, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan tenaga kerja. Dengan demikian perekonomian daerah akan mampu berkembang lebih cepat dan sebagian besar nilai tambah agribisnis akan tertahan di daerah dan pendapatan rakyat akan meningkat (Amalia, 2006).

Pengembangan komoditas unggulan perlu memperhatikan potensi pengembangan lahan dan evaluasi kesesuaian lahan. Sebagian besar penutupan lahan di Kota Pagar Alam adalah pertanian lahan kering yang menjadikan potensi pengembangan komoditas unggulan cukup besar. Pengembangan komoditas unggulan berdasarkan hasil evaluasi kesesuaian lahan akan menghasilkan pertumbuhan dan produksi sesuai dengan kelas kesesuaian lahannya. Arah pengembangan komoditas unggulan perlu dilakukan agar pengembangan komoditas unggulan lebih terarah. Strategi pengembangan dirumuskan agar kebijakan pengembangan komoditas unggulan dapat ditingkatkan sesuai dengan potensi dan kondisinya saat ini serta harapan pada masa yang akan datang. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian analisis komoditas unggulan dan arahan rencana serta strategi pengembangannya di Kota Pagar Alam,

Provinsi Sumatera Selatan menjadi hal yang penting untuk dilakukan, dengan alasan memiliki tujuan meningkatkan produksi lokal, nilai tambah komoditas pertanian dan meningkatkan ekonomi wilayah.

Kota Pagar Alam merupakan kota yang berbasis pertanian, dimana mata pencarian utama masyarakat berasal dari sektor pertanian baik itu tanaman perkebunan, tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Pagar Alam tahun 2014 menunjukkan bahwa sumbangan produk domestik regional bruto Kota Pagar Alam terbesar adalah dari sektor pertanian yaitu 24% disusul dengan perdagangan, hotel dan restoran sebesar 19% kemudian sektor konstruksi sebesar 18%. Berdasarkan kategori lapangan usaha maka sektor pertanian, merupakan sektor yang terbesar menyerap lapangan kerja yaitu sebesar 37.89%.

Sumbangan produk domestik regional bruto dan lapangan usaha tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memberikan sumbangan yang besar bagi pembangunan daerah. Bila ditinjau dari sektor industri yang memberikan kontribusi PDRB di Kota Pagar Alam sebesar 1% menunjukkan belum adanya hubungan keterkaitan antara sektor pertanian dan industri terutama industri pengolahan hasil pertanian.

Sampai saat ini di Kota Pagar Alam belum memiliki perencanaan pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan. Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan penting diterapkan agar menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat. Dalam pengembangan komoditas unggulan perlu dilakukan analisis ketersediaan lahan, evaluasi kesesuaian lahan dan potensi pengembangan komoditas unggulan agar diketahui lokasi terbaik untuk pengembangannya. Arah dan strategi perlu dirumuskan agar perencanaan pengembangan komoditas unggulan dapat bersaing baik secara nasional dan internasional.

Dengan memperhatikan permasalahan di atas maka pertanyaan penelitiannya adalah Bagaimana arahan dan strategi pengembangan pertanian di Kota Pagar Alam? Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis komoditas unggulan di masing-masing kecamatan dalam mendukung pengembangan pertanian di Kota Pagar Alam. Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder dikumpulkan dari: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pagar Alam, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Pagar Alam, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kota Pagar Alam, Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Badan Pusat Statistik Kota Pagar Alam, Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian, Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W) LPPM IPB dan Direktorat Jendral Planologi Kementerian Kehutanan.

Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan pertimbangan fisik (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur, kondisi sosial budaya) untuk dikembangkan disuatu wilayah (Sitorus et al. 2014). Pengembangan komoditas unggulan di suatu wilayah akan menjadi potensi ekspor dan agribisnis komoditas tersebut ke daerah lain yang akan menjadi pemasukan pendapatan dan kesejahteraan bagi daerah tersebut.

Kota Pagar Alam walaupun secara administrasi merupakan kawasan perkotaan yang seharusnya kegiatan utamanya adalah perdagangan dan jasa, namun realitanya merupakan kawasan berbasis pertanian. Komoditas pertanian di Kota Pagar Alam adalah komoditas perkebunan, tanaman pangan dan hortikultura. Ketiga komoditas utama di Kota Pagar Alam ini selalu mengekspor hasil komoditasnya kedaerah lain. Komoditas perkebunan diekspor ke Provinsi Lampung untuk diekspor ke luar negeri atau keperluan domestik nasional. Komoditas tanaman pangan dan hortikultura selalu memasok kelebihan produksinya ke Kota Palembang.

Kopi merupakan komoditas perkebunan unggulan utama untuk Kecamatan Pagar Alam Utara, Dempo Tengah, Dempo Utara dan Dempo Selatan. Komoditas kopi memiliki keunggulan untuk semua kriteria baik jumlah keluarga perkebunan, analisis usahatani, luas lahan dan sistem pengelolaan monokultur. Perkebunan kopi hampir merata dan dominan hampir diseluruh wilayah Kota Pagar Alam. Kopi merupakan komoditas yang menjadi sumber pendapatan utama masyarakat. Naik dan turunnya harga kopi sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat. Perkebunan kopi di Kecamatan Pagar Alam Utara terdapat di kelurahan Selibar, Kuripan Babas, Dempo Makmur dan Alun Dua. Perkebunan kopi di Kecamatan Pagar Alam Selatan terdapat di kelurahan Gunung Dempo, Ulu Rurah dan Besemah Serasan.

Komoditas unggulan utama tanaman pangan untuk Kecamatan Pagar Alam Utara, Dempo Utara, Dempo Tengah dan Dempo Selatan adalah padi sawah. Kecamatan Pagar Alam Selatan hanya memiliki komoditas basis. Komoditas basis di Kecamatan Pagar Alam Selatan tidak dapat didorong menjadi komoditas unggulan dikarenakan arahan pola ruang di Kecamatan Pagar Alam Selatan adalah untuk pengembangan wilayah perkotaan. Padi sawah merupakan komoditas tanaman pangan utama di Kota Pagar Alam terlihat dari luas lahan yang paling luas dan jumlah keluarga pertanian paling banyak. Setiap tahun padi sawah di Kota Pagar Alam selalu mengalami surplus dan mensuplai kedaerah lain di Sumatera Selatan. Pada tahun 2014 produksi padi Kota Pagar Alam mencapai 48,259 ton atau sekitar 31,368,350 kg beras. Jumlah penduduk

Kota Pagar Alam tahun 2014 sebanyak 157,259 jiwa orang. Kebutuhan beras perkapita rata-rata sebesar 114 kg pertahun. Sehingga surplus beras di Kota Pagar Alam mencapai 13,441 ton.

Komoditas unggulan utama hortikultura Kecamatan Pagar Alam Utara adalah kubis, Kecamatan Dempo Utara adalah kubis, Kecamatan Dempo Selatan adalah kacang panjang. Untuk kecamatan Pagar Alam Utara dan Dempo Selatan sifat tanaman hortikulturanya bukan merupakan tanaman utama tetapi hanya sebagai tanaman selingan ketika petani tidak menanam padi sawah. Sehingga tanaman hortikultura di Kecamatan Pagar Alam Utara dan Kecamatan Dempo Selatan tidak dapat dijadikan komoditas unggulan utama. Untuk Kecamatan Dempo Utara pemilihan komoditas unggulan utama dilakukan dengan lebih memilih analisis finansial yang paling menguntungkan dan jumlah keluarga pertanian paling banyak. Jumlah keluarga pertanian menunjukkan preferensi atau keinginan petani untuk menanam komoditas pertanian.

Komoditas hortikultura Kota Pagar Alam merupakan salah satu pemasok hortikultura Kota Palembang. Setiap harinya sayuran di Kota Pagar Alam memasok produk hortikultura dengan transportasi angkutan darat. Daerah utama penghasil hortikultura di Kota Pagar Alam adalah di Dusun Kerinjing Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara. Daerah tersebut merupakan pemasok utama produk hortikultura dari Kota Pagar Alam.

Analisis Hirarki Wilayah

Tingkat perkembangan kecamatan di Kota Pagar Alam ditentukan dengan menggunakan metode skalogram yang ditunjukkan dengan nilai indeks perkembangan kecamatan (IPK). Semakin tinggi nilai IPK maka hirarki kecamatan semakin tinggi. Hirarki kecamatan satu menunjukkan bahwa semakin tinggi pelayanan suatu kecamatan dan tingkat perkembangannya. Semakin rendah hirarki (2 dan 3) menunjukkan semakin rendah tingkat pelayanan dan tingkat perkembangan kecamatan. Variabel yang digunakan dalam analisis skalogram menggunakan variabel fasilitas pertanian, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan dan fasilitas ekonomi.

Kota Pagar Alam memiliki luas sekitar 63,366 ha. Luasan Kota Pagar Alam relatif kecil bila dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten sekitarnya. Luasan kota yang kecil menjadikan akses dari suatu kecamatan ke pusat kota tidak terlalu jauh atau dapat ditempuh dengan kendaraan. Setiap kecamatan bila memerlukan pembelian sarana prasarana pertanian secara umum akan langsung membeli ke pusat kota.

Arahan pengembangan pertanian merupakan perencanaan dalam ekstensifikasi komoditas unggulan perkebunan dan tanaman pangan serta kegiatan intensifikasi komoditas hortikultura. Berdasarkan pertimbangan arahan pengembangan ekstensifikasi kopi maka didapatkan tiga prioritas wilayah untuk ekstensifikasi kopi.

Kecamatan Dempo Selatan dengan luas 2,824.26 ha. Lokasi ini berada pada kecamatan berhirarki II yang memiliki dukungan pengembangan sarana prasarana pertanian yang cukup baik. Potensi lahan pada lokasi ini besar dan dapat diatur dalam satu wilayah sehamparan. Lokasi ini memungkinkan ekstensifikasi dilakukan dalam satu wilayah manajemen dan memungkinkan adanya introduksi teknologi. Berdasarkan kelas kesesuaian lahan, lokasi ini berada pada kelas kesesuaian lahan S2 sehingga memungkinkan produksi yang lebih baik.

Kecamatan Dempo Utara dengan luas 1,658.41 ha. Lokasi ini berada pada kecamatan berhirarki II yang memiliki dukungan pengembangan sarana prasarana pertanian yang cukup baik. Kecamatan ini merupakan kecamatan terbesar kedua setelah Kecamatan Pagar Alam Selatan. Luasan skala ekonomi pada lokasi ini besar dan dapat diatur dalam satu wilayah sehamparan. Lokasi ini memungkinkan ekstensifikasi dilakukan dalam satu wilayah manajemen dan memungkinkan adanya introduksi teknologi. Berdasarkan kelas kesesuaian lahan, lokasi ini berada pada kelas kesesuaian lahan S3.

Kecamatan Dempo Tengah dengan luas 241.41 ha. Lokasi ini berada pada kecamatan berhirarki III yang memiliki dukungan sarana prasarana pertanian kurang baik. Potensi ekstensifikasi di lokasi ini cukup besar sebesar 241.41 ha. Pada lokasi ini ini memungkinkan ekstensifikasi dilakukan dalam satu wilayah manajemen dan memungkinkan adanya introduksi teknologi. Berdasarkan kelas kesesuaian lahan, lokasi ini berada pada kelas kesesuaian lahan S3.

Berdasarkan pertimbangan arahan ekstensifikasi padi sawah maka prioritas wilayah untuk ekstensifikasi padi sawah sesuai dengan Gambar 17 dan Tabel 41 dilakukan di Kecamatan Dempo Tengah dengan luas 1,496.13 ha. Lokasi ini berada pada satu wilayah yang kompak sehingga memudahkan dalam manajemen dan memungkinkan introduksi teknologi. Ekstensifikasi padi sawah di lokasi ini juga dilakukan pada kelas kesesuaian lahan N (tidak sesuai) dengan kelas penghambat kelas lereng dengan melakukan terasering sehingga kelas kesesuaian lahannya menjadi S3. Ekstensifikasi padi sawah juga dilakukan di Kecamatan Pagar Alam Utara dengan luas 486.05 ha dan Kecamatan Dempo Selatan dengan luas 374.92 ha

Arahan ekstensifikasi kubis dilakukan berdasarkan pertimbangan arahan kebijakan pemerintah Kota Pagar Alam untuk pengembangan hortikultura di Kecamatan Dempo Utara. Kecamatan Dempo Utara merupakan kecamatan penghasil hortikultura terbesar

di Kota Pagar Alam. Ekstensifikasi kubis dilakukan di areal lahan padi sawah yang memiliki kelas kesesuaian S3 dengan luas 207.78 ha.

Strategi Pengembangan Pertanian

Perumusan strategi pertanian di Kota Pagar Alam menggunakan analisis SWOT dan mengkombinasikannya dengan analisis AHP untuk menentukan bobot dan prioritas semua analisis SWOT. Analisis SWOT dalam penelitian ini menggunakan 5 orang praktisi yaitu dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Pagar Alam, Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kota Pagar Alam, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kota Pagar Alam, ketua kelompok tani kopi dan hortikultura Semidang Alas Kota Pagar Alam dan ketua AKUMINDO (Asosiasi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Indonesia) Kota Pagar Alam.

Berdasarkan matriks SWOT dapat dirumuskan beberapa strategi dengan mengkolaborasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman).

- Strategi SO (Kuadran I):

Penguatan dan pengembangan UMKM melalui kegiatan pembinaan, manajerial, teknologi dan bantuan modal (S5, O1). Aktif melakukan promosi, melakukan branding dan mencari peluang investasi untuk pengembangan pertanian (S1, S2, S3, S4, S5, O2, O3). Meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas (S1, S4, S5, O4).

- Strategi ST (Kuadran II):

Meningkatkan mutu, kualitas produk dan harga yang bersaing (S1, S4, S5, T2).

Mengembangkan skema hutan kemasyarakatan antara pemerintah daerah dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI (S1, S2, S3, S4, S5, T3). Menjaga keseimbangan antara supply dan demand dengan mendirikan asosiasi produk pertanian.

- Strategi WO (Kuadran III)

Mengontrol penggunaan pestisida yang berlebihan pada taraf yang dapat diterima oleh pasar (W2). Pengembangan pertanian off farm melalui peluang investasi dari pemodal (W3, O1, O2). Membangun gudang pengolahan pasca panen dan penyimpanan bersama swasta (W4, O2)

- Strategi WT (Kuadran IV)

Melakukan penelitian dan kajian untuk peningkatan produktivitas padi sawah (W1). Peningkatan mutu dan kualitas pengolahan pasca panen agar dapat lebih bersaing dengan daerah lain (W4, T2). Pengembangan pertanian off farm agar produk pertanian memiliki nilai tambah dan harga yang bersaing (W3, T4).

Dari matriks internal eksternal didapatkan bahwa pengembangan pertanian di Kota Pagar Alam berada pada sel 1 (satu) yaitu growth strategy. Berdasarkan matriks space pertanian di Kota Pagar Alam berada pada posisi strategi agresif. Dengan demikian strategi yang diutamakan dalam matriks SWOT adalah strategi SO (strength-opportunities) yaitu strategi dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang bagi pengembangan pertanian di Kota Pagar Alam.

Penguatan dan pengembangan UMKM mutlak dilakukan agar produk pertanian yang dihasilkan dapat ditingkatkan nilai tambahnya. UMKM dan swasta harus bersinergi untuk menguatkan dan mengembangkan kegiatan off farm. Pemerintah daerah sangat berperan penting dalam pengembangan UMKM. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah kegiatan pembinaan berupa manajerial pengelolaan, bantuan dan pengembangan teknologi serta bantuan modal yang selalu menjadi masalah klasik UMKM.

Pemerintah daerah bersama swasta harus aktif meningkatkan akses kepasar yang lebih luas. Pasar produk hortikultura hanya sampai di Kota Palembang. Pasar produk perkebunan hanya sampai di pedagang di Provinsi Lampung. Peningkatan akses pemasaran produk hortikultura perlu dilakukan agar petani dapat lebih meningkatkan produksinya. Untuk komoditas perkebunan kopi pemerintah daerah bersama swasta harus dapat memotong rantai pemasaran yang selama ini hanya sampai ke pedagang di Provinsi Lampung. Produk kopi dari Kota Pagar Alam hendaknya langsung bisa diekspor keluar negeri atau untuk kebutuhan domestik agar nilai tambah harga didapatkan oleh petani Kota Pagar Alam.

ANALISIS JARINGAN JALAN DAN ARAHAN PRIORITAS PENANGANANNYA DI KABUPATEN PURWOREJO, PROVINSI JAWA TENGAH

ANALYSIS OF ROAD NETWORK AND ITS DIRECTIONS PRIORITY HANDLING IN PURWOREJO REGENCY, CENTRAL JAVA PROVINCE

Nama : Dewi Kartikasari
Unit Kerja : Dit. Perencanaan Teknis Pembangunan Kawasan Trans. Kementerian
Pembangunan Desa Tertinggal dan Transmigrasi
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MSIPW - IPB

ABSTRAK

Kabupaten Purworejo memiliki 232 ruas jalan kabupaten, dengan jumlah panjang 747,33 km yang tersebar di 16 kecamatan. Jalan dengan kondisi baik sejumlah 57 % dari keseluruhan panjang jalan kabupaten, sehingga masih ada 43 % jalan dalam kondisi sedang hingga rusak berat yang harus ditangani dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis tingkat kerusakan jalan, tingkat aksesibilitas, dan keterpaduan hirarki sistem jaringan jalan dengan ditetapkannya kawasan-kawasan strategis di Kabupaten Purworejo; (2) menganalisis hirarki tingkat perkembangan wilayah; (3) menganalisis perkembangan aktivitas ekonomi wilayah; (4) menganalisis faktor yang berperan dalam menentukan prioritas penanganan jaringan jalan; dan (5) menyusun arahan prioritas penanganan jaringan jalan di Kabupaten Purworejo. Analisis kondisi jaringan jalan dilakukan untuk mengetahui tingkat kerusakan jalan, tingkat aksesibilitas dan keterpaduan sistem hirarki jalan berdasarkan fungsi dan tingkat kepentingan jalan dalam menghubungkan ke kawasan-kawasan yang memiliki nilai strategis. Metode analisis skalogram digunakan untuk mengetahui hirarki tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Purworejo, sementara teknik analisis entropi digunakan untuk mengetahui perkembangan ekonomi wilayah berdasarkan aktivitas ekonomi yang ada di Kabupaten Purworejo.

Sebagian besar dari 16 kecamatan di Kabupaten Purworejo, termasuk dalam kategori tingkat kerusakan jalan rendah (56,25%), tingkat aksesibilitas rendah (50%), dan keterpaduan hirarki jaringan jalan rendah (81,25%). Hasil analisis Skalogram menunjukkan bahwa 3 kecamatan tergolong tingkat perkembangan wilayah tinggi atau Hirarki I yaitu Kecamatan Purworejo, Banyuurip, dan Kutoarjo. Lima kecamatan yaitu Kecamatan Purwodadi, Bagelen, Bayan, Butuh, dan Pituruh tergolong dalam Hirarki II dengan tingkat perkembangan sedang. Delapan kecamatan dengan tingkat perkembangan rendah atau tergolong dalam Hirarki III yaitu Kecamatan Grabag, Ngombol, Kaligesing, Kemiri, Bruno, Gebang, Loano dan Bener. Hasil analisis Entropi menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi wilayah kategori baik ($>0,085$) dijumpai di Kecamatan Kutoarjo dan Purworejo. Perkembangan ekonomi di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Banyuurip dan Pituruh tergolong cukup baik ($0,055-0,085$) dan sebagian besar wilayah (12 kecamatan) di Kabupaten Purworejo termasuk kategori kurang baik ($<0,055$). Faktor yang berperan dalam penentuan prioritas penanganan jaringan jalan kabupaten di Kabupaten Purworejo secara berurutan adalah pelayanan jalan, biaya penanganan jalan, potensi wilayah dan kepentingan jalan. Subkriteria yang paling berperan dalam penentuan prioritas penanganan jaringan jalan kabupaten di Kabupaten Purworejo adalah tingkat aksesibilitas.

Kata kunci: aktivitas ekonomi, hirarki wilayah, jaringan jalan, prioritas penanganan

ABSTRACT

Purworejo Regency has 232 regency road lines, with a total length 747.33 km, located in 16 sub-districts. There are 57 % of the overall regency roads length in good condition, hence, whereas 43% of the roads are in moderate to poor condition that must be managed properly. The objectives of this research were: (1) to analyze level of roads damage, level of accessibility, and integration of road hierarchical system based on the road connecting to strategic areas; (2) to analyze hierarchical of regional growth level; (3) to analyze regional economic activity growth; (4) to analyze importance factors in determining road network handling priority in Purworejo; (5) to determine direction of road network handling priority in Purworejo Regency. Road network condition analysis was conducted to determine level of roads damage, level of accessibility, and integration of road hierarchical system based on the road connecting to strategic areas. Schallogram analysis method was used to determine the hierarchy of regional development level in Purworejo Regency, while Entrophy analysis technique was used to determine the regional economic development based on the economic activities in Purworejo Regency.

Most of the 16 sub-districts in Purworejo Regency included in low level of road damage category (56.25 %), low level of accessibility (50%), and low integration of road hierarchical system (81.25%). Schallogram analysis results show that based on the regional development level hierarchy in Purworejo, there are three sub-districts classified into high level of regional development or hierarchy I are Purworejo, Banyuurip, and Kutoarjo sub-districts. Five sub-districts are Purwodadi, Bagelen, Bayan, Butuh, and Pituruh sub-districts classified into hierarchy II with moderate level of regional development. Eight sub-districts with low level of regional development or classified into hierarchy III are Grabag, Ngombol, Kaligesing, Kemiri, Bruno, Gebang, Loano dan Bener sub-districts. Entropi analysis results show that the good category of regional economic development found in (>0.085) Kutoarjo dan Purworejo sub-districts. Regional economic development of 2 sub-disticts are Banyuurip and Pituruh classified into pretty good category ($0.055 - 0.085$), and most of the region in Purworejo Regency (12 sub-districts) included in not good category (< 0.055). Factors that have role in determining road network handling priority in Purworejo Regency in sequence are road service, (2) the road handling cost (3) potential of the region, and (4) road importance, and accessibility level is the most importance subcriteria in determining regency road network handling priority in Purworejo Regency.

Keywords: economic activity, handling priority, hierarchy of the region, road network

Penyelenggaraan Pembangunan Sarana dan Prasarana Jalan di Purworejo

Dalam penyelenggaraan pembangunan sarana dan prasarana jalan, salah satu faktor yang dihadapi oleh pemerintah daerah adalah kebutuhan pembiayaan konstruksi yang besar untuk mewujudkan jalan yang mantap (Dinas Bina Marga Provinsi Jawa Tengah, 2014). Dengan banyaknya ruas jalan yang harus ditangani Pemerintah Kabupaten Purworejo, sangat diperlukan penentuan skala prioritas penanganan ruas jalan agar alokasi dana yang terbatas menjadi efektif dan efisien penggunaannya, serta bermanfaat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengembangan wilayah di Kabupaten Purworejo.

Penyediaan infrastruktur juga menjadi masukan penting dalam proses produksi dari sektor-sektor ekonomi seperti perdagangan, industri, dan pertanian (Bappenas, 2010). Suatu daerah akan mengalami dampak dari perkembangan jumlah penduduk dan aktivitas yang ada di dalamnya, terutama aktivitas perekonomian. Perkembangan aktivitas perekonomian seperti perkembangan sektor industri melalui masuknya investasi, sektor perdagangan dan jasa serta sektor-sektor lainnya akan diikuti dengan perkembangan penduduk melalui migrasi masuk untuk mengisi kesempatan kerja. Perkembangan tersebut harus didukung oleh tingkat kelengkapan sarana dan prasarana serta pelayanan transportasi yang lancar agar dapat memacu peningkatan pertumbuhan ekonomi sehingga perkembangan yang terjadi akan turut mengembangkan wilayah secara keseluruhan. Tersedianya jaringan prasarana transportasi yang menghubungkan ke seluruh wilayah dan pusat produksi di seluruh wilayah memberikan kesempatan dan mendorong pengembangan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah.

Untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Purworejo dapat diukur melalui indikator-indikator pembangunan. Indikator yang sering digunakan sebagai indikator ekonomi daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator ekonomi ini adalah indikator yang dapat menunjukkan keberhasilan pembangunan ekonomi, yang dapat mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pencapaian indikator tersebut. Laju pertumbuhan PDRB mengindikasikan laju pertumbuhan ekonomi (LPE) yang menunjukkan tingkat perkembangan kegiatan ekonomi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu dibandingkan dengan kurun waktu sebelumnya (tahun dasar).

Pertumbuhan PDRB per kapita di Kabupaten Purworejo mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga tahun 2013, yaitu sebesar 10,52 persen pada tahun 2013 dan mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 10,03 persen. Nilai laju pertumbuhan ekonomi kecamatan dari tahun 2011–2014 mengalami peningkatan yang tidak signifikan.

Dan menunjukkan nilai yang relatif konstan. Kondisi tersebut akan berdampak pula pada perkembangan wilayah-wilayahnya yang relatif konstan dan tidak berkembang terutama dari perkembangan aktivitas ekonomi wilayah. Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi (LPE) daerah dapat lebih dipacu peningkatannya bila didukung oleh tersedianya infrastruktur wilayah yang baik dan memadai. Menurut Srinivasu (2013), infrastruktur memainkan peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang memberikan kontribusi terhadap pengurangan kesenjangan ekonomi. Oleh karena itu perlu diketahui wilayah-wilayah mana di Kabupaten Purworejo yang perkembangan wilayahnya relatif konstan dan tidak berkembang terutama dari perkembangan aktivitas ekonomi wilayah, yang perlu didukung melalui penyediaan infrastruktur wilayah dalam hal ini jaringan transportasi jalan yang baik dan memadai. Dengan demikian, jika kondisi jalur transportasi ini rusak atau kerusakannya tidak segera ditangani tentu akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut akibat terkendalanya proses distribusi barang dan jasa.

Perlunya Penyusunan Arah Prioritas Penanganan Jaringan Jalan

Banyaknya ruas jalan yang harus, yang menjadi kewenangan Pemerintah Kabupaten Purworejo dan kebutuhan pembiayaan konstruksi untuk mewujudkan jalan yang mantap serta keterbatasan dana yang dimiliki pemerintah daerah memerlukan strategi penanganan diantaranya melalui prioritas penanganan jaringan jalan agar tujuan pembangunan di kabupaten Purworejo melalui peranan jalan dapat dicapai secara lebih efektif dan efisien. Dalam kaitannya dengan strategi pengembangan wilayah, pemerintah Kabupaten Purworejo telah menetapkan beberapa kawasan strategis sebagaimana tertuang dalam peraturan daerah tentang rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Purworejo. Untuk mendukung kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Purworejo, maka perlu didukung dengan penyediaan infrastruktur khususnya jalan yang memadai dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

Data kondisi jaringan jalan Purworejo yang disajikan dalam Angka (BPS, 2016) menunjukkan hampir sebanyak 43% jaringan jalan dalam kondisi sedang hingga rusak berat dan untuk menangani kondisi tersebut diperlukan dana besar. Sistem yang dilaksanakan Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo dalam memprioritaskan penanganan jaringan jalan masih sebatas memperhatikan kondisi fisik ruas jalan, fungsi jalan dan ketersediaan anggaran serta dalam menentukan keputusan prioritasnya masih dipengaruhi oleh subjektifitas pengambil kebijakan di tingkat atas. Dalam penelitian ini, rumusan arah prioritas penanganan jaringan jalan disusun menurut unit wilayah kecamatan yang perlu mendapatkan prioritas penanganannya.

dengan memperhatikan tingkat kerusakan jalan wilayah, keterpaduan dari fungsi jaringan jalan dengan rencana pengembangan kawasan-kawasan yang memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Purworejo, serta memperhatikan tingkat perkembangan wilayah dan perkembangan aktivitas ekonomi wilayah sehingga peningkatan laju pertumbuhan ekonomi (LPE) dapat dipacu melalui penyediaan infrastruktur, dalam hal ini jaringan jalan yang baik dan memadai. Selain itu, juga memperhatikan faktor-faktor yang berperan dalam menentukan keputusan prioritas penanganan jaringan jalan menurut pendapat stakeholder. Data mengenai tingkat kerusakan jalan menurut wilayah, aksesibilitas wilayah eksisting dan keterpaduan hirarki sistem jaringan jalan terkait dengan rencana pengembangan kawasan strategis saat ini tidak dijumpai dan belum diperhitungkan oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo dalam merumuskan prioritas penanganan jaringan jalan. Selain itu, Analisis Hirarki Pusat-pusat Permukiman yang dilakukan oleh Bappeda Kabupaten Purworejo dalam Kegiatan Penyusunan Kembali Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Kabupaten Purworejo tahun 2003 sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan jumlah fasilitas sosial ekonomi, sehingga perlu diketahui hirarki wilayah eksisting di Kabupaten Purworejo.

Dalam merencanakan penanganan jaringan jalan pada suatu wilayah, perlu mempertimbangkan pendapat dari stakeholder dan kebijakan yang berlaku. Terkait dengan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pertanyaan penelitian utama (research questions) adalah Bagaimana tingkat kerusakan jalan, tingkat aksesibilitas dan keterpaduan hirarki sistem jaringan jalan eksisting di Kabupaten Purworejo?

Dengan memperhatikan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan utama penelitian adalah menyusun arahan prioritas penanganan jaringan jalan di Kabupaten Purworejo.

Hirarki Tingkat Perkembangan Wilayah

Tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Purworejo dianalisis hirarkinya menggunakan analisis skalogram, untuk mengetahui wilayah-wilayah mana yang memiliki tingkat perkembangan rendah dan perlu diprioritaskan penanganannya dari segi penyediaan fasilitas pelayanan dan akses jalan ke wilayah yang lebih tinggi hirarkinya. Dari analisis skalogram terhadap 16 kecamatan di Kabupaten Purworejo didapatkan 3 kelas hirarki. Hirarki I merupakan wilayah dengan kelengkapan sarana prasarana fasilitas pelayanan umum dan tingkat perkembangan wilayah tinggi yaitu Kecamatan Purworejo, Banyuurip, dan Kutoarjo. Kecamatan Purwodadi, Bagelen, Bayan, Butuh, dan Pituruh tergolong Hirarki II dengan tingkat perkembangan sedang.

Kecamatan dengan tingkat perkembangan rendah dan tergolong dalam Hirarki III yaitu Kecamatan Grabag, Ngombol, Kaligesing, Kemiri, Bruno, Gebang, Loano dan Bener.

Kecamatan dengan hirarki yang lebih tinggi akan berfungsi melayani kecamatan yang berhirarki lebih rendah. Kecamatan yang tergolong Hirarki I adalah wilayah yang dekat dengan pusat kota dan merupakan pusat kegiatan ekonomi di Kabupaten Purworejo. Wilayah tersebut dilalui oleh koridor jalan dalam mendukung rencana pengembangan Kawasan Perkotaan Kutoarjo dan Purworejo sebagai Kawasan Strategis Provinsi di wilayah kabupaten. Kondisi tingkat aksesibilitas pada kecamatan Hirarki I tergolong tinggi hingga sedang dengan tingkat kerusakan jalan rendah hingga sedang dan dapat dikatakan sudah memadai.

Perkembangan Aktivitas Ekonomi Wilayah

Aktivitas suatu wilayah dapat dicerminkan dari indikator pertumbuhan sektor-sektor ekonomi dalam PDRB. Melalui data PDRB dapat dianalisis pencapaian hasil pembangunan untuk mengetahui perkembangan suatu wilayah dari sudut pandang ekonominya, salah satunya melalui analisis indeks entropi. Dengan dilakukan analisis indeks entropi terhadap data aktivitas per sektor dapat digunakan untuk memahami perkembangan di wilayah Kabupaten Purworejo. Semakin tinggi entropi semakin berkembang wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai entropi sebesar 4,348, sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat penyebaran aktivitas di seluruh wilayah relatif merata, yang ditunjukkan oleh nilai entropi yang maksimum/mendekati nilai entropi maksimum dari 9 komponen/sektor pada 16 wilayah kecamatan, yaitu sebesar $\ln(16 \times 9) = 4,969$. Dari jumlah setiap unit pengamatan dapat disimpulkan bahwa wilayah dengan sebaran intensitas aktivitas paling merata (peluang perkembangan seluruh aktivitas relatif sama) adalah Kecamatan Purworejo (0,741) diikuti oleh Kecamatan Kutoarjo (0,490). Kecamatan Purworejo memberikan kontribusi terbesar di Kabupaten Purworejo, yaitu sebesar 17,033 %. Aktivitas yang mengalami perkembangan di kedua kecamatan tersebut adalah sektor jasa Sebaliknya, wilayah dengan intensitas aktivitas paling tidak merata atau ada kecenderungan spesifikasi untuk aktivitas tertentu adalah Kecamatan Bruno (0,164).

Dilihat dari jumlah setiap aktivitas (kolom), dapat disimpulkan bahwa aktivitas ekonomi yang paling berkembang dengan baik di Kabupaten Purworejo dengan intensitas merata di seluruh wilayah adalah sektor pertanian (1,160) dan Kecamatan Pituruh merupakan wilayah yang mengalami tingkat perkembangan tertinggi untuk sektor tersebut, yaitu sebesar 8,75 %. Pertanian merupakan sektor penyumbang PDRB yang paling besar

di Kabupaten Purworejo, sebesar 26,673 %. Aktivitas yang relatif ada kecenderungan pemusatan lokasi adalah aktivitas pengadaan listrik, gas dan air bersih (0,058).

Perkembangan aktivitas ekonomi paling merata dijumpai di Kecamatan Kutoarjo dan Purworejo. Keduanya merupakan wilayah yang direncanakan dalam kawasan strategis provinsi dari sisi kepentingan pertumbuhan ekonomi pada wilayah kabupaten. Menurut Peraturan Daerah Nomor 27 tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Purworejo 2011-2031, Kawasan Perkotaan Purworejo– Kutoarjo akan dikembangkan menjadi kawasan Aglomerasi Purworejo–Kutoarjo berbasis jasa, perdagangan, dan industri. Berdasarkan hasil Analisis Entropi, aktivitas ekonomi dengan tingkat perkembangan tinggi di wilayah Kecamatan Purworejo adalah tersebut adalah jasa-jasa, industri, serta keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Di wilayah Kecamatan Kutoarjo, aktivitas ekonomi dengan tingkat perkembangan yang tinggi yaitu jasa dan perdagangan, sehingga masih sesuai jika Purworejo-Kutoarjo diarahkan pengembangannya berbasis jasa, perdagangan, dan industri. Kecamatan Banyuurip dan Pituruh sebagai pusat pertumbuhan aktivitas pada hirarki II banyak berkembang usaha dan aktivitas perekonomian masyarakat, seperti pertanian, industri, dan jasa.

Wilayah-wilayah dalam kategori kurang baik perkembangan aktivitas ekonominya sebanyak 12 kecamatan. Prioritas penanganan jaringan jalan pada wilayah-wilayah tersebut diperlukan untuk meningkatkan tingkat penyebaran aktivitas yang tidak merata agar lebih merata di seluruh wilayah. Dengan tertanganinya jaringan jalan dengan tingkat kerusakan tinggi di wilayah-wilayah tersebut akan dapat mendorong pertumbuhan sektor pertanian sebagai aktivitas ekonomi yang paling berkembang dengan baik di Kabupaten Purworejo dengan intensitas merata di seluruh wilayah.

Arahan Prioritas Penanganan Jaringan Jalan di Purworejo

Prioritas penanganan jaringan jalan ditentukan berdasarkan keluaran tujuan 1–4, yaitu hirarki tingkat perkembangan wilayah, tingkat perkembangan ekonomi wilayah, tingkat kerusakan jalan, tingkat aksesibilitas, keterpaduan hirarki sistem jaringan jalan terhadap kepentingan jalan dalam mendukung rencana pengembangan wilayah, dan biaya penanganan jalan serta ditambahkan data kepadatan penduduk dan kepentingan jalan dalam mendukung rencana pengembangan wilayah di Kabupaten Purworejo, yang disusun dalam sebuah matriks berdasarkan urutan bobot faktor yang berperan dalam penentuan penanganan jaringan jalanep.

Dalam menentukan urutan prioritas penanganan jaringan jalan di Kabupaten Purworejo dengan mempertimbangkan upaya mendorong dan mencapai pemerataan pertumbuhan ekonomi, yaitu melalui peningkatan aksesibilitas, dengan menurunkan

tingkat kerusakan jalan yang tinggi, mendukung pengembangan kawasan-kawasan strategis dan industri yang ada. Semakin tinggi tingkat aksesibilitas akan semakin memperlancar kegiatan sosial ekonomi wilayah yang berdampak pada peningkatan pertumbuhannya. Tingkat kerusakan jalan tinggi akan mengganggu kelancaran aktivitas sosial ekonomi masyarakat dan proses distribusi barang dan jasa yang akan meningkatkan ongkos produksi.

Semakin tinggi tingkat keterpaduan hirarki jalan dengan rencana pengembangan wilayah (RTRW) maka semakin tinggi nilai manfaat jaringan jalan dalam menghubungkan ke kawasan yang memiliki nilai strategis di Kabupaten Purworejo. Jumlah biaya yang relatif kecil untuk penanganan jalan akan diprioritaskan pelaksanaan penanganan jalannya agar kerusakan jalan yang ada bisa segera ditangani dengan memanfaatkan ketersediaan anggaran yang ada.

Pada dasarnya semua jalan kabupaten setiap tahunnya ditangani dengan pemeliharaan rutin untuk jalan kondisi baik melalui kegiatan merawat serta memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi pada ruas-ruas jalan, pemeliharaan berkala untuk jalan kondisi sedang, rehabilitasi untuk jalan kondisi rusak ringan dan rekonstruksi/peningkatan struktur untuk jalan kondisi rusak berat. Pekerjaan peningkatan jalan ini dilakukan untuk meningkatkan standar pelayanan dari jalan yang ada agar bagian jalan tersebut mempunyai kondisi mantap kembali sesuai dengan umur rencana yang ditetapkan. Pekerjaan rehabilitasi dilaksanakan untuk pencegahan terjadinya kerusakan yang luas dan setiap kerusakan yang tidak diperhitungkan dalam desain, biasanya bila pekerjaan pemeliharaan yang secara tetap dan seharusnya dilaksanakan tersebut diabaikan atau pemeliharaan berkala/pelapisan ulang terlalu lama ditunda sehingga keadaan lapisan semakin memburuk. Pemeliharaan berkala jalan adalah kegiatan penanganan pencegahan terjadinya kerusakan yang lebih luas dan setiap kerusakan yang diperhitungkan dalam desain agar penurunan kondisi jalan dapat dikembalikan pada kondisi kemantapan sesuai dengan rencana. Tetapi, keterbatasan dana APBD yang dimiliki pemerintah Kabupaten Purworejo menyebabkan perlunya menentukan tahapan penanganan ruas jalan kabupaten dengan memperhatikan prioritas penanganan berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Sumber pendanaan yang dimiliki oleh pemerintah terutama dalam pembangunan maupun pemeliharaan prasarana jalan tersebut sangat terbatas jumlahnya. Sumber dana bagi pembiayaan penanganan jaringan jalan di Kabupaten Purworejo bisa berasal dari APBD Kabupaten Purworejo, Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Bantuan Provinsi. Ketersediaan anggaran biaya untuk kegiatan penanganan jalan di Kabupaten Purworejo diperkirakan berdasarkan Program Pembangunan Jalan tahun 2015 yang diperoleh dari Dinas PU Kabupaten Purworejo. Persentase peningkatan program

diperkirakan dari proporsi panjang jaringan jalan dalam kondisi mantap yang ingin dicapai tahun 2016-2021 yang terdapat Target Jangka Menengah Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang untuk Program Pembangunan Jalan dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Purworejo tahun 2016-2021 ditambah kenaikan suku bunga per tahun sebesar 10%,.

Berdasarkan hasil perhitungan biaya penanganan jalan seperti dapat dilihat pada Tabel 17, kebutuhan biaya penanganan jalan di Kabupaten Purworejo pada 232 ruas jalan kabupaten membutuhkan biaya sebesar Rp 240.131.065.440,-. Biaya pemeliharaan rutin jalan sebesar Rp 22,307.394.630,-. Jumlah biaya penanganan jalan untuk pemeliharaan berkala sebesar Rp 32,713.408.110,- dan biaya rehabilitasi sampai dengan peningkatan/rekonstruksi jalan sebesar Rp 185,110.262.700,-. Kegiatan Pemeliharaan Rutin Jalan dikerjakan oleh UPT (Unit Pelayanan Teknis) sedangkan pekerjaan Pemeliharaan Berkala, Rehabilitasi, dan Peningkatan dikerjakan oleh Dinas PU melalui pihak ketiga. Jumlah UPT yang ada di Kabupaten Purworejo berjumlah 5 UPT dengan wilayah sebagai berikut:

- Purworejo, meliputi Kecamatan Purworejo, Bayan, Banyuurip, dan Kaligesing
- Kutoarjo, meliputi Kecamatan Kutoarjo, Grabag, Butuh
- Kemiri, meliputi Kecamatan Kemiri, Pituruh, Bruno
- Loano, meliputi Kecamatan Loano, Bener, Gebang
- Purwodadi, meliputi Kecamatan Purwodadi, Bagelen, Ngombol

Kecamatan dengan jumlah biaya penanganan jalan yang relatif kecil akan diprioritaskan pelaksanaan penanganan jalannya. Hal ini dilakukan agar permasalahan kerusakan-kerusakan yang terjadi pada ruas-ruas jalan di kecamatan tersebut bisa segera ditangani dengan memanfaatkan ketersediaan anggaran yang ada dan diharapkan kecamatan tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Tahapan penanganan jalan menurut kecamatan disusun berdasarkan urutan prioritas penanganan jaringan jalan yang telah diperoleh, disesuaikan dengan kebutuhan biaya penanganan jalan serta ketersediaan anggaran pemerintah daerah.

Sebagian besar dari 16 kecamatan di Kabupaten Purworejo, termasuk dalam kategori tingkat kerusakan jalan rendah (56,25%), tingkat aksesibilitas rendah (50%), dan keterpaduan hirarki jaringan jalan rendah (81,25%). Tingkat kerusakan jalan tinggi dijumpai di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Ngombol dan Bagelen. Tingkat kerusakan jalan yang tinggi akan mengganggu kelancaran aktivitas perekonomian dan bersama

dengan tingkat aksesibilitas serta keterpaduan hirarki jaringan jalan yang rendah akan berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian, karena akan meningkatkan biaya transportasi terhadap nilai ekonomi dari produksi barang/jasa, yang akan berpengaruh terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Purworejo.

Hirarki tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa 3 kecamatan tergolong tingkat perkembangan wilayah tinggi (Hirarki I) yaitu Kecamatan Purworejo, Banyuurip, dan Kutoarjo. Lima kecamatan yaitu Kecamatan Purwodadi, Bagelen, Bayan, Butuh, dan Pituruh tergolong Hirarki II dengan tingkat perkembangan sedang. Delapan kecamatan dengan tingkat perkembangan rendah atau tergolong Hirarki III yaitu Kecamatan Grabag, Ngombol, Kaligesing, Kemiri, Bruno, Gebang, Loano dan Bener.

Sebagian besar wilayah di Kabupaten Purworejo (12 kecamatan) termasuk dalam kategori wilayah dengan perkembangan aktivitas ekonomi kurang baik dan cenderung mengalami pemusatan aktivitas ekonomi di seluruh wilayah. Perkembangan ekonomi wilayah kategori baik dijumpai di Kecamatan Kutoarjo dan Purworejo. Wilayah dengan perkembangan ekonomi cukup baik dijumpai di Kecamatan Banyuurip dan Pituruh. Aktivitas ekonomi yang paling berkembang dengan baik di Kabupaten Purworejo adalah sektor pertanian, yang perlu didukung oleh ketersediaan jaringan jalan yg memadai.

**ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN DAN ARAHAN RENCANA
SERTA STRATEGI PENGEMBANGANNYA DI KABUPATEN
PAKPAK BHARAT PROVINSI SUMATERA UTARA**

**ANALYSIS OF LEADING COMMODITY AND PLAN DIRECTION
WITH DEVELOPMENT STRATEGY AT PAKPAK BHARAT
REGENCY NORTH SUMATERA PROVINCE**

Nama : Jonas Purba
Unit Kerja : Dinas Kehutanan, Lingkungan Hidup dan Pertambangan Pemkab
Pakpak Bharat
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MSIPW - IPB

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis komoditas unggulan pertanian di setiap kecamatan (2) menganalisis kelayakan usaha dari komoditas unggulan pertanian (3) menganalisis lahan berpotensi untuk pengembangan komoditas unggulan (4) menganalisis tingkat perkembangan wilayah (5) menyusun arahan dan strategi pengembangan komoditas unggulan pertanian. Metode yang digunakan untuk menentukan komoditas unggulan adalah Location Quotient (LQ) dan Differential Shift (DS). Kelayakan usaha pengembangan komoditas unggulan pertanian menggunakan analisis usahatani dan analisis finansial. Lahan berpotensi untuk pengembangan komoditas unggulan dianalisis menggunakan sistem informasi geografis. Tingkat perkembangan wilayah dianalisis menggunakan metode skalogram. Arahan pengembangan komoditas unggulan didasarkan atas ketersediaan dan kesesuaian lahan yang paling tinggi, tingkat perkembangan wilayah tertinggi, kekompakan lahan dan kebijakan pemerintah daerah. Strategi pengembangan komoditas unggulan ditentukan dengan menggunakan metode A'WOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan untuk tanaman pangan adalah tanaman padi gogo di Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu dan tanaman padi sawah di Kecamatan Tinada (2) komoditas unggulan untuk tanaman buah-buahan adalah tanaman nenas di Kecamatan Siempat Rube serta tanaman jeruk di Kecamatan Kerajaan dan Kecamatan Salak (3) komoditas unggulan untuk tanaman perkebunan tahunan adalah kelapa sawit di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe dan tanaman gambir di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut. Kecamatan Pagindar tidak memiliki komoditas unggulan. Semua komoditas unggulan yang telah ditetapkan layak untuk diusahakan. Arahan pengembangan komoditas unggulan prioritas pertama adalah kelapa sawit pada kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe dengan hirarki wilayah tertinggi dan luas kesesuaian lahan paling tinggi seluas 2,240.2 ha dan prioritas kedua adalah padi sawah di Kecamatan Tinada seluas 1,426.7 ha. Strategi pengembangan komoditas unggulan pertanian adalah dengan strength threats melalui penguatan peran dari pemerintah daerah dan pengoptimalan lahan pertanian dengan praktek conservation farming.

Kata kunci: arahan dan strategi pengembangan, kesesuaian lahan, komoditas unggulan

ABSTRACT

This study aims were (1) to analyse superior commodities of agriculture in each districts (2) to analyse feasibility of superior commodities agriculture (3) to analyse land potency for superior commodities development (4) to analyse regional hierarchy (5) to formulate direction of agricultural development plan and strategy. Location Quotient (LQ) and Differential Shift (DS) method were used to determine superior commodities. The feasibility of superior commodities agriculture using analysis of farming and financial analysis. Land potency for superior commodities development was analysed using geographical information system. Regional hierarchy was analysed using scalogram method. Superior commodities development direction considered based on availability and the highest suitability of land, the highest regional hierarchy, compactness of land and local government policy. Agricultural development strategies determined by A'WOT.

The result of study show superior commodities development direction in Pakpak Bharat Regency for (1) food crops commodities in district of Sitellu Tali Urang Julu is upland rice, in district of Tinada is rice paddy, (2) fruit commodities in district of Siempat Rube is pineapple, in district of Kerajaan and Salak are orange, (3) plantation commodities in district of Sitellu Tali Urang Jehe is palm oil, in district of Pergetteng-getteng Sengkut is gambier. Pagindar district doesn't have superior commodities. All superior commodities feasible to be developed. Development direction of superior commodities based on district with the widest suitability land and the highest regional hierarchy, first priority is palm oil to district of Sitellu Tali Urang Jehe about 2,240.2 hectares, and the second priority is rice paddy to district of Tinada about 1,426.70 hectares. Agricultural development strategy are strength threats which is strengthening role of local goverment and optimization land with conservation farming practice.

Key words: development direction and strategy, land suitability, superior commodities

Kabupaten Pakpak Bharat merupakan kabupaten yang dimekarkan dari Kabupaten Dairi pada tahun 2003, implikasi langsung sebagai daerah pemekaran adalah terbukanya akses wilayah, baik akses masuk maupun akses keluar wilayah setempat. Sebelumnya perkampungan atau pemukiman masyarakat di Kabupaten Pakpak Bharat hanya memiliki sarana dan prasarana transportasi darat yang sangat minim sehingga perkampungan di wilayah ini menjadi cukup terisolasi. Terbukanya keterisolasian wilayah ini membawa arti yang sangat penting bagi perekonomian wilayah oleh karena terbukanya akses keluar dan akses masuk merupakan syarat penting untuk mengembangkan sektor-sektor ekonomi masyarakat.

Sektor pertanian menyumbang kontribusi sebesar 59.75% untuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pakpak yang menjadikan sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar dan sekaligus merupakan mata pencaharian utama masyarakat kabupaten tersebut (BPS Kab. Pakpak Bharat, 2016). Kondisi seperti ini menjadikan pengembangan sektor pertanian merupakan isu strategis dalam pelaksanaan perencanaan pengembangan wilayah. Pembangunan wilayah dalam konteks era otonomi daerah dimaksudkan sebagai pembangunan daerah (*regional development*) yang diharuskan memperhatikan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif daerah dengan memprioritaskan pembangunan wilayah pada pengembangan sektor unggulan (Rosdiana, 2011). Pengembangan suatu wilayah pertanian dimulai dengan analisis terhadap kondisi wilayah, potensi komoditas unggulan wilayah dan analisis permasalahan yang ada di wilayah tersebut untuk selanjutnya digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan wilayah. Strategi ini harus berdasarkan pada keterkaitan antara perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakat, potensi sumberdaya alam, serta ketersediaan sarana dan prasarana wilayah dalam mendukung aktivitas perekonomian di suatu wilayah (Permana, 2015). Oksatriasandhi dan Santoso (2014) menyebutkan identifikasi komoditas unggulan merupakan salah satu tahapan awal yang dilakukan dengan tujuan agar pengembangan komoditas tepat sasaran pada komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan. Pengembangan komoditas unggulan ini bukan berarti mengesampingkan komoditas-komoditas pertanian lainnya, tetapi fokus pengembangan membutuhkan skala prioritas agar pembangunan pertanian lebih optimal (Cipta, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian pengembangan wilayah melalui pendekatan komoditas unggulan menjadi hal yang penting dilaksanakan guna mendapatkan arahan rencana dan strategi pengembangan komoditas unggulan dalam rangka mendukung pengembangan wilayah Kabupaten Pakpak Bharat di masa mendatang.

Sejalan dengan pemekaran wilayah Kabupaten Pakpak Bharat dari Kabupaten Dairi pada tahun 2003, telah mendorong terjadinya pembangunan berbagai sarana dan

prasarana infrastruktur. Hal ini terjadi dikarenakan kebijakan pengembangan wilayah Kabupaten Pakpak Bharat dalam konstelasi regional Provinsi Sumatera Utara harus mampu mewujudkan pertumbuhan ekonomi penduduk setempat melalui perbaikan kerangka pengembangan ekonomi daerah berbasis potensi lokal.

Hasil analisis peta administrasi dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pakpak Bharat (BAPPEDA) tahun 2013 menjelaskan bahwa Kabupaten Pakpak Bharat secara administrasi memiliki luas wilayah 132,454 ha dengan komposisi luas unclassified area atau Areal Penggunaan Lain (APL) hanya seluas 25,605 ha. Bentuk bentang alam dari Kabupaten Pakpak Bharat yang bergelombang sampai dengan berbukit dengan kemiringan lereng antara 25 – 40% dengan sebaran mencapai 50.6 % dan daerah berbukit sampai bergunung dengan kemiringan lereng > 40% memiliki sebaran hingga 40.79% menjadikan 80.7% dari total luas kabupaten ini merupakan kawasan hutan negara yang bersesuaian dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.579/Menhut-II/2014 tanggal 24 Juni 2014 tentang Kawasan Hutan Provinsi Sumatera Utara.

Potensi lahan untuk sektor pertanian terbatas hanya seluas 25.605 ha namun menjadi sektor andalan utama penyumbang PDRB dan 90% masyarakat Kabupaten Pakpak Bharat berprofesi sebagai petani sehingga menjadikan pembangunan sektor pertanian dan wilayah perdesaan sangatlah penting. Sektor pertanian rakyat serta usaha kecil dan menengah sebagian besar mampu bertahan ketika terjadi krisis ekonomi dan menyelamatkan negara kita dari situasi yang lebih parah (Herry dan Tobari, 2008).

Pengembangan kawasan pertanian melalui pemilihan komoditas yang tepat untuk dikembangkan dalam suatu kawasan menjadi hal yang sangat membutuhkan penanganan yang serius. Komoditas yang dikembangkan haruslah merupakan komoditas unggulan yang merupakan komoditas basis perekonomian masyarakat yang dapat dinilai dari kriteria luas areal, produktivitasnya, potensi pasar yang luas dan industri pengolahan yang memadai serta arah pertumbuhannya positif. Sitorus et al.(2014) menyatakan komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan pertimbangan fisik (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, kondisi sosial budaya) untuk dikembangkan di suatu wilayah.

Tujuan utama penelitian ini adalah menyusun arahan rencana dan strategi pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Pakpak Bharat. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat dalam menyusun arahan dan strategi pengembangan komoditas unggulan dalam rangka mendukung pengembangan wilayah.

Tingkat Perkembangan Wilayah

Menurut Sitorus et al. (2007) sarana prasarana merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat perkembangan wilayah. Tingkat perkembangan masing-masing kecamatan di Kabupaten Pakpak Bharat dianalisis menggunakan analisis skalogram yang dicerminkan dengan kelengkapan fasilitas yang dimiliki (fasilitas umum, ekonomi, sosial, kelembagaan dan infrastruktur) dan diukur dengan nilai Indeks Perkembangan Kecamatan (IPK). Semakin tinggi Nilai IPK yang tinggi mencerminkan kapasitas pelayanan dan tingkat perkembangan suatu wilayah yang tinggi pula dan berlaku sebaliknya, semakin rendah nilai IPK maka semakin rendah kapasitas pelayanan dan tingkat perkembangan dari wilayah tersebut. Analisis skalogram pada penelitian ini secara umum terbagi ke dalam lima kelompok data, yaitu: (1) aksesibilitas berupa jarak dan waktu tempuh ke ibukota kabupaten dan kota lain terdekat dan fasilitas perhubungan berupa terminal, (2) fasilitas pendidikan berupa jumlah TK-SD, SLTP dan SLTA, (3) fasilitas kesehatan berupa RSUD, puskesmas/pustu/pusling, dan poskesdes, (4) fasilitas ekonomi berupa pasar, bank, koperasi, toko/warung, restoran/rumah makan dan berbagai jenis industri serta (4) fasilitas pertanian berupa jumlah penyuluh, kios pertanian (Lampiran 2).

Berdasarkan hasil perhitungan skalogram dengan rata-rata IPK sebesar 43.1788 dan simpangan baku IPK sebesar 19.1657, maka nilai IPK seluruh kecamatan yang tersebar di Kabupaten Pakpak Bharat dapat dikelompokkan ke dalam tiga hirarki pusat pelayanan sebagai berikut:

Tingkat hirarki I adalah wilayah kecamatan dengan tingkat perkembangan tinggi. Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe merupakan satu-satunya kecamatan yang termasuk dalam hirarki I, dengan nilai rata-rata IPK sebesar 86.902. Tingkat hirarki II merupakan wilayah kecamatan-kecamatan dengan tingkat perkembangan sedang. Kecamatan Tinada dan Pagindar merupakan kecamatan yang termasuk dalam hirarki II, dengan rentang nilai IPK dari 45.528 sampai 44.099. Tingkat hirarki III merupakan wilayah kecamatan-kecamatan dengan tingkat perkembangan rendah. Terdapat 5 kecamatan yang termasuk dalam hirarki III, yaitu: Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Salak, Kerajaan, Sitellu Tali Urang Julu dan Siempat Rube. Kecamatan dalam hirarki III memiliki rentang nilai IPK dari 43.011 sampai 26.416. Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe merupakan satu-satunya kecamatan yang termasuk dalam hirarki I, dikarenakan kecamatan ini telah lama berkembang di Kabupaten Dairi (kabupaten induk) dan merupakan perlintasan jalan negara menuju Provinsi Aceh.

Arahan Rencana dan Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan di Pakpak Bharat

Arahan pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Pakpak Bharat berdasarkan karakteristik fisik wilayah disusun dengan cara mensintesis hasil olahan dari tujuan penelitian sebelumnya. Adapun pertimbangan yang digunakan dalam menyusun arahan pengembangan komoditas unggulan dalam penelitian ini prioritas pengembangan komoditas unggulan berada pada kecamatan dengan hirarki wilayah I, luasan lahan yang luas dan kompak dengan kelas kesesuaian lahan yang paling tinggi. Apabila ada dua komoditas yang memiliki kelas kesesuaian lahan yang sama dengan luasan yang sama luasnya seperti komoditas tanaman jeruk dan gambir di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut maka akan dipilih komoditas yang memiliki nilai kelayakan usaha yang paling tinggi.

Tingkat perkembangan wilayah kecamatan menjadi faktor penentu dominan dalam arahan prioritas pengembangan komoditas unggulan. Kecamatan dengan nilai hirarki wilayah I yaitu Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe menjadi prioritas satu dikarenakan kesiapan dari sarana prasarana dan infrastruktur untuk pengembangan komoditas unggulan, selanjutnya hirarki wilayah II akan menjadi prioritas kedua yaitu Kecamatan Tinada dan hirarki wilayah III menjadi prioritas tiga. Kecamatan Pagindar memiliki hirarki wilayah II tetapi tidak memiliki komoditas unggulan, sehingga preferensi masyarakat untuk pengembangan komoditas unggulan tertentu harus terlebih dahulu dibentuk. Tanaman gambir ditetapkan sebagai komoditas unggulan yang dikembangkan di kecamatan ini untuk mendukung kebijakan Pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat yang mencanangkan pembudidayaan gambir secara ekstensif melalui Gerakan Sejuta Gambir. Luasan potensi lahan untuk tanaman gambir di Kecamatan Pagindar adalah 1,720.81 ha dengan kelas kesesuaian lahan S2 (Cukup Sesuai) dan S3 (Sesuai Marginal).

Strategi pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Pakpak Bharat dilakukan menggunakan metode A'WOT yang merupakan penggabungan AHP dan SWOT. Menurut Rangkuti (2009), proses perumusan strategi dapat dilakukan melalui 3 tahap analisis yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis dan tahap pengambilan keputusan. Arahan dan strategi yang akan diterapkan pada pengembangan komoditas unggulan dalam penelitian ini mengacu pada 3 (tiga) tahapan tersebut dengan mempertimbangkan dan mengkombinasikan hasil analisis beberapa tahapan penelitian yang dilakukan seperti analisis LQ dan DS, analisis kelayakan usaha, analisis ketersediaan dan kesesuaian lahan, analisis AHP berdasar atas persepsi stakeholders yang dianggap pakar terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan dan analisis A'WOT yang akan dibahas dalam sub bab ini. Tahap pertama dalam proses perumusan perencanaan adalah tahap pengumpulan data (Rangkuti, 2009). Tahap pengumpulan

data dilakukan dengan mengevaluasi faktor internal dan faktor eksternal. Untuk melakukan identifikasi dan tahap pengumpulan data ini digunakan metode A'WOT.

Dalam penelitian ini berbagai faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman diperoleh dari penggalan persepsi dan wawancara dari berbagai expert pada saat penelitian pendahuluan yang kemudian dikombinasikan dengan berbagai referensi yang terkait. Pembobotan terhadap berbagai faktor kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) tidak ditentukan oleh peneliti, melainkan didasari pada jawaban responden yang expert dibidangnya untuk mengurangi unsur subjektifitas dengan menggunakan teknik Analytical Hierarchy Process. Bobot yang diperoleh dari AHP masing-masing faktor internal dan eksternal tersebut akan digunakan dalam analisis faktor internal atau Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS) dan analisis faktor eksternal atau External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS). Hal ini dilakukan sebagai langkah dasar dalam tahapan analisis perumusan perencanaan yang akan diterapkan.

Penyusunan matriks Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS) bertujuan untuk mengetahui tingkatan kepentingan dan pengaruhnya dalam penentuan perencanaan pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Pakpak Bharat dilakukan dengan menganalisis faktor strategi internal. Tingkat kepentingan masing-masing faktor diketahui berdasarkan hasil pengolahan data kuisisioner menggunakan program Microsoft Excell. Untuk tingkat pengaruh dari masing-masing faktor diketahui dengan memberikan nilai Rating 1 sampai dengan 4 dimana nilai Rating 4 menunjukkan pengaruh sangat kuat, nilai 3 menunjukkan pengaruh agak kuat, nilai 2 pengaruhnya agak lemah dan nilai 1 pengaruhnya sangat lemah.

Berdasarkan Tabel atriaks IFAS dapat diketahui bahwa skor total perkalian bobot dan rating dari semua faktor kekuatan dan kelemahan bernilai 2.9745. Nilai ini berasal dari skor faktor kekuatan yaitu 1.4527 dan skor faktor kelemahan dengan nilai 1.3345. Dalam kolom bobot diketahui bobot masing-masing faktor yang merupakan hasil pengolahan data kuisisioner dengan metode AHP. Bobot yang diperoleh masing-masing faktor dikalikan 0.5 agar bobot total faktor kekuatan dan kelemahan bernilai 1.0000 (Rangkuti, 2009). Pada kolom Rating terlihat bahwa semua faktor kekuatan memiliki Rating 3 (agak kuat). Pada faktor kelemahan, terdapat 2 faktor yang mendapat Rating 3 (agak kuat) yaitu fluktuasi harga komoditas pertanian dan skala usaha kecil, sedangkan peran isu pencemaran dan kerusakan lingkungan dengan Rating 1 (sangat lemah) dan peran sumber daya manusia dengan Rating 4 (sangat kuat).

Tahap Pengambilan Keputusan dengan Analisis SWOT

Pada tahap pengambilan keputusan, matriks SWOT perlu merujuk kembali pada matriks IFAS dan matriks EFAS yang sudah dihasilkan. Dengan demikian dapat diketahui posisi suatu usaha berada pada sel mana dari matriks Internal Eksternal dan berada pada kuadran mana dari matriks space (Marimin 2008). Jika merujuk hasil analisis matriks Internal Eksternal maka berada pada sel 5, dan berdasarkan analisis matriks space maka pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Pakpak Bharat berada pada kuadran II. Dengan demikian, strategi yang akan digunakan dalam matriks SWOT menggunakan strategi ST (Strengths-Threats) sebagai strategi utama yaitu strategi yang dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk mengeliminir ancaman sebesar-besarnya bagi pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Pakpak Bharat.

Berbagai faktor kekuatan dan ancaman dikaji dan dianalisis sehingga dapat dirumuskan menjadi strategi dalam perencanaan pengembangan komoditas unggulan. Dukungan SKPD yang membidangi komoditas unggulan di Kabupaten Pakpak Bharat, potensi lokasi pemasaran, sosial budaya masyarakat menjadi kekuatan dan modal dalam merumuskan strategi pertumbuhan (growth strategy). Dari sisi ancaman, sumber daya manusia yang masih rendah dan fluktuasi harga komoditas pertanian menjadi faktor yang harus diminimalisir. Di sini harus dilakukan upaya mobilisasi sumber daya yang merupakan kekuatan organisasi untuk memperlunak ancaman dari luar tersebut, bahkan kemudian merubah ancaman itu menjadi sebuah peluang.

Berdasarkan matriks SWOT, dapat dirumuskan beberapa strategi dengan mengkolaborasikan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman).

Strategi SO (Kuadran I): Meningkatkan potensi lokasi pemasaran dengan memperluas jaringan pemasaran produk pertanian ke pasar yang baru yang merupakan daerah padat penduduk sehingga permintaan akan produk pertanian Kabupaten Pakpak Bharat meningkat (S1,01,02,03). Mengoptimalkan sosial budaya masyarakat yang berrmatapencaharian petani dalam pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Pakpak Bharat (S2, S3, S4, O3).

Strategi ST (Kuadran II): Mengoptimalkan pembinaan dari instansi terkait tentang pemanfaatan teknik budidaya pertanian yang sesuai dengan perubahan iklim serta bantuan saprodi (S4,T1,T3,T4) Penguatan koperasi gabungan kelompok tani dalam membantu pemasaran produk guna mengimbangi tekanan persaingan pasar domestik (S2,T4) Penekanan laju konversi lahan melalui pengoptimalan pemanfaatan lahan pertanian (S2,S3,T2). Peningkatan teknologi budidaya maupun pengolahan limbah pertanian guna mengatasi keterbatasan sumberdaya alam (W2). Koordinasi antar

lembaga pemerintah terkait dalam pengawasan harga dan dalam rangka mengurangi fluktuasi harga (O1,O24,O3,W1) Peran aktif pemerintah dalam pemanfaatan jumlah penduduk yang banyak sebagai agen untuk peningkatan keterampilan bertani dan menekan kerusakan lahan dan pencemaran lingkungan (O1,O2, W2, W3). Peran pendampingan pemerintah dan lembaga keuangan dalam peningkatan keterampilan petani dan penyediaan modal (O3, W3, W4). Pengembangan wilayah Kabupaten Pakpak Bharat membutuhkan 4 pilar yaitu pilar dari aspek sumberdaya fisik wilayah, aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek kelembagaan. Pilar pertama yaitu aspek sumberdaya fisik wilayah yang terdiri dari sumber daya fisik alami meliputi potensi lahan dan air serta sumberdaya buatan seperti sarana prasarana dan infrastruktur jalan. Aspek sumberdaya fisik alami telah dikembangkan dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan untuk pengembangan komoditas unggulan. Pembangunan sarana prasarana dan infrastruktur juga dilaksanakan untuk mendukung kegiatan pengembangan wilayah yang berbasis komoditas unggulan. Pengembangan komoditas unggulan dengan prioritas pertama adalah tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe dengan tingkat perkembangan wilayah satu merupakan implementasi dari aspek sumberdaya fisik wilayah.

Aspek ekonomi diimplementasikan dari pengembangan komoditas unggulan yang menyerap tenaga kerja. Kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit yang dimulai dari pembersihan lahan hingga pemanenan akan menyerap tenaga kerja sebanyak 3.30 HOK/ha dengan upah 1 HOK di Kabupaten Pakpak Bharat sebesar Rp. 60,000. Potensi luas lahan di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe untuk pengembangan komoditas tanaman kelapa sawit seluas 2,240 ha akan membutuhkan tenaga kerja sebanyak 7,392 orang dengan total upah sebesar Rp. 443,250,000. Produksi rata-rata tandan buah segar (tbs) kelapa sawit di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe mencapai 1.500 kg/ha/bulan juga akan membutuhkan sarana prasarana baik untuk budidaya, pemanenan hingga transportasi.

Aspek sosial melalui pembinaan kelompok tani dan gabungan koperasi kelompok tani akan membuat petani mempunyai modal sosial berupa kepercayaan (trust), norma (norm) dan terjadinya jaringan interaksi (network) yang kuat untuk mempengaruhi pengembangan wilayah. Kelompok tani dan gabungan koperasi kelompok tani menjadi satu lembaga yang mampu melindungi petani dari para pencari rente ekonomi seperti para tengkulak.

Aspek kelembagaan juga terbentuk dari pembinaan kelompok tani dan gabungan koperasi kelompok tani. Selain pembinaan masalah teknis dari instansi terkait, penguatan koperasi gabungan kelompok tani dapat dilakukan di Kabupaten Pakpak Bharat mengingat banyaknya jumlah kelompok aktif di wilayah ini dan diperkirakan

akan terus meningkat. Koperasi gabungan kelompok tani ini diharapkan dapat memperkuat kelembagaan dari para petani dan meningkatkan nilai tawar (bargaining power) terhadap produk-produk pertanian disamping peningkatan kualitas. Penguatan koperasi gabungan kelompok tani dalam membantu pemasaran produk guna mengimbangi tekanan persaingan pasar domestik dapat diimplementasikan dengan pengendalian harga dan peningkatan kualitas produk pertanian guna melindungi petani. Apabila terjadi surplus hasil pertanian, gabungan koperasi diharapkan mampu untuk mengendalikannya dengan membeli produk pertanian dengan harga yang menguntungkan petani dan memasarkan produk pertanian ke daerah pemasaran yang lebih luas dan memotong jaringan pemasaran yang biasanya dikuasai oleh agen-agen tertentu.

MAGISTER PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA

KAJIAN KESESUAIAN WILAYAH PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN DI KABUPATEN WONOGIRI

STUDY OF AREA SUITABILITY DEVELOPMENT FOR FARM ZONE IN WONOGIRI REGENCY

Nama : Ari Anggono
Unit Kerja : Bappeda dan Litbang Kab. Wonogiri
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MPWK - UNDIP

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kesesuaian wilayah bagi pengembangan kawasan peternakan guna memberikan suatu rekomendasi arahan pengelolaan dan strategi perwilayahan bagi pengembangan kawasan peternakan dan penataan ruang kawasan peternakan di Kabupaten Wonogiri dengan menggunakan analisis kesesuaian ekologis lahan untuk ternak, analisis kesesuaian ekologis lahan untuk tanaman pakan ternak, analisis potensi pakan dan kapasitas tampung ternak, analisis kepadatan ternak, analisis sarana prasarana pendukung kawasan peternakan, analisis komoditas ternak basis, serta analisis kesesuaian tata ruang wilayah dan kesesuaian wilayah sebagai kawasan peternakan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif dan pendekatan Sistem Informasi Geografi (SIG) menggunakan aplikasi ArcGis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat wilayah yang sangat sesuai (S1) untuk pengembangan kawasan peternakan di Kabupaten Wonogiri. Kabupaten Wonogiri masih memiliki potensi wilayah bagi pengembangan kawasan peternakan terdiri atas wilayah primer pengembangan kawasan peternakan yaitu wilayah yang cukup sesuai (S2) seluas 40.774 Ha yang berada di wilayah beberapa kecamatan meliputi kecamatan: Jatisrono, Puh Pelem, Bulukerto, Girimarto, Purwantoro, Wonogiri dan Ngadirojo, serta wilayah sekunder pengembangan kawasan peternakan yaitu wilayah yang mempunyai kesesuaian marginal (S3) seluas 60.025 Ha yang berada di wilayah beberapa kecamatan meliputi kecamatan: Baturetno, Batuwarno, Jatipurno, Jatiroto, Nguntoronadi, Selogiri, Sidoharjo, Slogohimo, Manyaran, Tirtomoyo dan Karang tengah.

Kata kunci: Kesesuaian Wilayah, Penataan Ruang, Kawasan Peternakan, Sistem Informasi Geografi (SIG).

ABSTRACT

The purpose of this research is to assess the suitability of the area for the development of the livestock area to provide a recommendation of the direction of the management and strategy of zoning for the development of the livestock area and spatial planning of the livestock area in Wonogiri Regency. The analysis used were the analysis of the suitability of ecological land for livestock, the analysis of the suitability of ecological land for forage crops, the analysis of the potential and capacities of livestock feed, the analysis of livestock density, the analysis of supporting infrastructure for livestock area, the analysis of livestock commodities base, and the analysis of spatial suitability and referrals of area suitability as a livestock area. This method of analysis used are a descriptive quantitative approach and the Geographic Information System (GIS) approach using ArcGIS applications.

The results showed that in Wonogiri Regency, there are no highly suitable area (S1) for the development of the livestock area. Wonogiri still has the potential areas for development of the livestock area consisting of primary area of development of the livestock area that are fairly suitable (S2) covering an area of 40 774 hectares in the several of districts area include : Jatisrono, Puh Pelem, Bulukerto, Girimarto, purwantoro and Ngadirojo, as well as the secondary area of development of the livestock area that has the suitability of marginal (S3) covering an area of 60 025 hectares in the several of districts area include: Baturetno, Batuwarno, Jatipurno, Jatiroto, Nguntoronadi, Selogiri, Sidoharjo, Slogohimo, Manyaran, Tirtomoyo and Karang Tengah.

Keywords: Land Suitability, Spatial Planning, Livestock area, Geographical Information Systems (GIS).

Sektor Peternakan di Wonogiri

Kabupaten Wonogiri adalah salah satu kawasan di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi sentra Peternakan. Kabupaten yang berada di bagian tenggara Provinsi Jawa Tengah dan memiliki kondisi geografi yang berbukit-bukit memiliki potensi untuk memelihara beberapa komoditas jenis ternak. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya populasi komoditas ternak di kabupaten tersebut dengan pesat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015d), populasi komoditas ternak kambing tercatat hingga tahun 2014 tercatat 510.812 ekor yang merupakan jumlah populasi terbanyak di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu juga populasi komoditas ternak sapi sejumlah 157.037 ekor, merupakan terbesar ke dua se Provinsi Jawa Tengah hingga tahun 2014.

Di sisi lain sub sektor peternakan di Kabupaten Wonogiri juga berpengaruh terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan data dari Badan Pusat statistik, kontribusi sub sektor peternakan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Wonogiri pada tahun 2011 hingga 2015 mengalami kenaikan setiap tahunnya sebagaimana tersaji pada tabel I.1. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sub sektor peternakan memberikan andil terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Kabupaten Wonogiri khususnya para peternak maupun pengusaha yang bergerak di bidang peternakan maupun pengolahan hasil ternak sehingga diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sub sektor peternakan di Kabupaten Wonogiri diperkirakan akan berkembang dengan pesat di masa depan, sehingga membutuhkan alokasi ruang sebagai kawasan peternakan yang baru untuk mendukung perkembangan sub sektor tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya ketersediaan ruang yang sesuai bagi kawasan peternakan di Kabupaten Wonogiri semakin berkurang seiring dengan bertambahnya kebutuhan masyarakat terhadap lahan sebagai kawasan budidaya non pertanian sehingga menggeser lokasi pemeliharaan ternak oleh masyarakat ke beberapa wilayah yang kurang sesuai untuk pengembangan peternakan karena tidak mampu menyediakan kebutuhan pakan, air minum, kondisi temperatur udara maupun sarana prasarana peternakan lainnya yang mencukupi akibat tidak adanya informasi kepada masyarakat terhadap kesesuaian wilayah bagi kawasan peternakan dan hal ini juga dapat menjadi penyebab timbulnya permasalahan sosial maupun kerusakan lingkungan di masyarakat peternak yang dapat menghambat perkembangan sub sektor peternakan di Kabupaten Wonogiri.

Melihat situasi tersebut diatas maka penting untuk dilakukan kajian terhadap kesesuaian wilayah sebagai kawasan peternakan di Kabupaten Wonogiri dan strategi pengembangan kawasan tersebut sehingga diharapkan dapat memberikan informasi dan arahan bagi peternak maupun pemangku kebijakan dalam mengembangkan

peternakan sehingga tercipta kawasan peternakan yang memiliki daya dukung lahan yang mampu menjamin keberlangsungan peternakan dan usaha pengolahan produk peternakan serta tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Keberadaan kawasan peternakan tersebut diharapkan mampu menjamin kelangsungan budidaya ternak di Kabupaten Wonogiri karena kawasan peternakan tersebut mampu menyediakan kebutuhan bibit ternak, pakan dan sarana prasarana pendukung suatu kawasan peternakan di wilayah tersebut. Selain itu kawasan peternakan tersebut memungkinkan dapat bersinergi dengan kawasan pertanian yang ada di Kabupaten Wonogiri sehingga diharapkan terbentuk suatu keterpaduan antara peternakan dengan pertanian atau di kenal dengan istilah sistem pertanian terpadu (intergrated farming).

Aplikasi sistem pertanian terpadu ini dapat diterapkan secara lintas sektoral dan ramah lingkungan melalui konsep Low External Inputs Sustainable Agriculture (LEISA). Atas dasar hal tersebut maka tidak semua ternak menjadi sasaran dalam penelitian ini tapi hanya beberapa ternak yang dapat menghasilkan produk yang Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH) untuk dikonsumsi, menjadi komoditas ternak unggulan di Kabupaten Wonogiri dan kotoran ternaknya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk untuk lahan pertanian yaitu antar lain; sapi potong, kambing, domba, serta unggas yang meliputi ayam dan itik, sehingga kawasan peternakan tersebut ramah lingkungan tanpa limbah (zero waste).

Alokasi Ruang Kawasan Baru untuk Sektor Peternakan

Kabupaten Wonogiri merupakan kabupaten berada di bagian tenggara Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan dua provinsi lain di Pulau Jawa yaitu Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki kondisi geografi yang berbukit-bukit memiliki potensi untuk memelihara beberapa komoditas jenis ternak yang cukup besar. Hal ini ditandai dengan besarnya populasi beberapa jenis komoditas ternak yang dipelihara di kabupaten tersebut sehingga usaha peternakan memberikan andil terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Kabupaten Wonogiri khususnya para peternak maupun pengusaha yang bergerak di bidang peternakan maupun pengolahan hasil ternak sehingga diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan mereka.

Di sisi lain melihat besarnya populasi beberapa komoditas ternak diperkirakan bahwa sub sektor peternakan di Kabupaten Wonogiri akan berkembang dengan pesat di masa depan, sehingga membutuhkan alokasi ruang sebagai kawasan peternakan yang baru untuk mendukung perkembangan sub sector tersebut. Namun kenyataannya ketersediaan ruang yang sesuai bagi kawasan peternakan di Kabupaten Wonogiri semakin berkurang seiring dengan bertambahnya kebutuhan masyarakat terhadap lahan sebagai kawasan budidaya non pertanian sehingga menggeser lokasi

pemeliharaan ternak oleh masyarakat ke beberapa wilayah yang kurang sesuai untuk pengembangan peternakan.

Hal ini sebagai akibat belum adanya informasi kepada masyarakat terhadap kesesuaian wilayah bagi kawasan peternakan sekaligus strategi pengembangan kawasan tersebut sehingga menjadi penyebab timbulnya permasalahan di masyarakat maupun kerusakan lingkungan yang dapat menghambat perkembangan sub sektor peternakan di Kabupaten Wonogiri. Dengan demikian maka penting untuk melakukan kajian lebih lanjut terhadap wilayah mana saja yang sesuai sebagai lokasi pengembangan kawasan peternakan serta arahan pengelolaan dan strategi pengembangan kawasan peternakan yang menjadi prioritas bagi pengembangan wilayah sebagai kawasan peternakan di Kabupaten Wonogiri.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pertanyaan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang wilayah-wilayah manakah di Kabupaten Wonogiri yang sesuai untuk dikembangkan menjadi kawasan peternakan dan apa saja arahan pengelolaan dan strategi pengembangan kawasan peternakan yang diperlukan bagi wilayah untuk pengembangan kawasan peternakan di Kabupaten Wonogiri sesuai dengan hasil kajian penelitian ini.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kesesuaian wilayah bagi pengembangan kawasan peternakan di Kabupaten Wonogiri dan diharapkan dengan hasil kajian ini dapat menghasilkan rekomendasi arahan pengelolaan dan strategi pengembangan kawasan peternakan secara perwilayahan bagi pengembangan dan penataan ruang kawasan peternakan di kabupaten tersebut.

Manfaat dari dilakukannya kajian terhadap kesesuaian wilayah sebagai kawasan peternakan ini antara lain adalah agar dapat memberikan informasi wilayah yang sesuai untuk usaha peternakan dan arahan jenis komoditas ternak sesuai dengan daya dukung kawasan peternakan tersebut kepada masyarakat yang ingin mengembangkan usaha ternaknya maupun menanamkan modal di bidang peternakan sehingga akan menjamin kelangsungan dan produktifitas peternakan tersebut.

Analisis Kesesuaian Wilayah

Berdasarkan hasil analisis potensi pakan maka diketahui potensi sumber pakan ternak di Kabupaten Wonogiri sebanyak 447.012 ton/tahun yang terdiri dari rumput 15.267 ton/tahun dan limbah tanaman pertanian 431.745 ton/tahun. Hasil dari analisis ini kemudian digunakan untuk mengetahui daya dukung wilayah dengan menggunakan analisis kapasitas tampung ternak.

Berdasarkan perhitungan analisis kapasitas tampung ternak bahwa total potensi ketersediaan hijauan makanan ternak di Kabupaten Wonogiri 447.012 ton/tahun sedangkan total pemanfaatan hijauan makanan ternak hingga saat ini masih sebesar 241.170 ton/tahun sehingga masih terdapat surplus 205.842 ton/tahun yang masih mungkin dimanfaatkan sebagai pakan bagi ternak sejumlah 180.563 Satuan Ternak (ST) atau memiliki indeks potensi kapasitas tampung ternak tinggi (1,85). Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa masih terdapat 10 kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang mempunyai kemampuan kapasitas tampung sangat tinggi dan 4 kecamatan kemampuan kapasitas tampung tinggi sebagai kawasan peternakan, sehingga lebih dari 50% lebih wilayah di Kabupaten Wonogiri berpotensi untuk pengembangan kawasan peternakan.

Di samping itu di kecamatan tersebut berpeluang untuk didirikan industri pembuatan pakan ternak berbahan baku limbah pertanian berskala UMKM masyarakat yang di kelola koperasi dibawah bimbingan instansi pemerintah yang berkompeten terhadap hal tersebut. Hal demikian juga berlaku bagi kecamatan-kecamatan lain yang mempunyai kapasitas tampung ternak yang tinggi dengan kesesuaian ekologis ternak kurang mendukung untuk memelihara ternak. Sedangkan untuk wilayah yang mempunyai kapasitas tampung yang tinggi dengan wilayah yang sesuai secara ekologis untuk memelihara ternak maka dapat di kembangkan sebagai kawasan peternakan dengan meningkatkan populasi ternak dan kebutuhan ternak lainnya.

Menurut Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Wonogiri, (2016) dan telah dilakukan klarifikasi di lapangan, ada 18 kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang memiliki pasar hewan. Dari ke 19 unit pasar hewan yang ada baru 2 unit yang telah memiliki sarana prasarana pasar hewan yang memadai, dan sisanya belum memadai sarana prasarananya sehingga masih membutuhkan pembangunan sarana prasarana perlengkapan pasar hewan seperti pagar pembatas, ampalan, tempat pemeriksaan kesehatan ternak, sarana pengolahan limbah ternak, dan manajemen pengelolaan pasar hewan. Setiap pasar hewan yang ada di Kabupaten Wonogiri beroperasi setiap 5 hari sekali berdasarkan pasaran perhitungan hari kalender masyarakat Jawa Tengah.

Terdapat dua jenis kepemilikan tempat pemotongan hewan di Kabupaten Wonogiri yaitu tempat pemotongan hewan milik pemerintah yang disebut Rumah Potong Hewan (RPH) dan tempat pemotongan hewan milik swasta perorangan. Menurut Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Wonogiri, (2016) terdapat 1 unit RPH yang terdapat di kecamatan Bulukerto dan 23 tempat pemotongan hewan swasta yang sebagian besar masih aktif melakukan pemotongan ternak untuk mencukupi permintaan kebutuhan daging sehat masyarakat Kabupaten Wonogiri.

Terdapat dua jenis tempat pelayanan kesehatan hewan dan inseminasi buatan di Kabupaten Wonogiri yaitu 3 unit Pusat Kesehatan hewan (Puskeswan) dan IB yang memberikan pelayanan lebih lengkap dan telah dilengkapi peralatan dan sarana prasarana penunjang pemeriksaan kesehatan ternak seperti bangunan yang lebih representatif, laboratorium, timbangan ternak dan sebagainya, serta 25 unit Pos Kesehatan Hewan dan IB yang terdapat di setiap kecamatan yang memberikan pelayanan kesehatan hewan langsung ke rumah-rumah peternak (take home care). Puskeswan maupun puskeswan di Kabupaten Wonogiri setiap harinya beroperasi mengikuti jam kerja instansi pemerintah lainnya. Apabila di tinjau dari ketersediaan puskeswan di Kabupaten Wonogiri saat ini satu unit membawahi wilayah kerja 8 hingga 9 kecamatan, sehingga jauh dari kondisi ideal sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia

Saat ini di Kabupaten Wonogiri ada 22 toko obat hewan dan poultry shop yang melayani peternak di Kabupaten Wonogiri. Selain itu toko obat hewan dan poultry shop di Kabupaten Wonogiri juga menjual pakan konsentrat dari pabrik pakan untuk keperluan pakan tambahan bagi budidaya ternak ruminansia maupun unggas dan bibit ternak unggas. Poultry shop di Kabupaten Wonogiri juga menerapkan pola kemitraan usaha dengan peternak unggas.

Menurut dinas peternakan, perikanan dan kelautan Kabupaten Wonogiri (2016), hingga saat ini telah tercatat ada 677 kelompok ternak yang tersebar di 25 kecamatan yang terdiri atas 357 kelompok peternak sapi, 258 kelompok peternak kambing, 57 kelompok peternak domba dan 5 kelompok peternak unggas yang semuanya masih merupakan kelompok pemula. Jumlah kelompok peternak unggas yang hanya sedikit karena berdasarkan informasi masyarakat bahwa sebagian besar peternak unggas merupakan peternak dengan pola kemitraan dengan poultry shop yang tidak terikat dalam kelompok, sedangkan kelompok ternak unggas yang ada merupakan kelompok ternak binaan instansi pemerintah yang menerima bantuan ternak unggas dari pemerintah.

Apabila dilihat dari aspek ketersediaan sarana prasarana pendukung peternakan, maka pemerintah perlu membuat regulasi dan kebijakan pembangunan sarana prasarana pendukung peternakan yang diperlukan bagi kecamatan yang berdasarkan tabel dan gambar diatas sesuai untuk kawasan budidaya ternak akan tetapi belum memiliki fasilitas sarana prasarana yang mencukupi sebagai contoh Kecamatan Girimarto, Puh Pelem, Jatipurno, Tirtomoyo, Karang Tengah dan yang lainnya ternyata masih belum terpenuhi diantaranya fasilitas puskeswan, toko obat hewan, Rumah Pematangan Hewan, sarana prasarana pasar hewan, dan peningkatan kualitas jalan di pedesaan. Sedangkan untuk mengetahui komoditas ternak yang dapat menghasilkan produk yang optimal untuk dibudidayakan pada kecamatan yang berdasarkan tabel dan gambar

diatas sesuai untuk kawasan budidaya ternak dapat ditinjau dari komoditas ternak basis yang ada yaitu komoditas ternak dengan nilai LQ >1 walaupun tidak melarang bagi masyarakat untuk memilih memelihara komoditas ternak dengan nilai LQ <1.

Arahan Pengelolaan dan Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan

Berdasarkan hasil analisis, kecamatan yang termasuk dalam wilayah primer pengembangan kawasan peternakan meliputi tujuh kecamatan yaitu (1) Jatisrono, (2) Puh pelem, (3) Bulukerto, (4) Girimarto, (5) Purwantoro, (6) Wonogiri, (7) Manyaran dan (8) Ngadirojo. Wilayah ini pada umumnya sebagian besar memiliki agroekologis yang sesuai (S2) bagi budidaya ternak dan tanaman hijauan makanan ternak. Sebagian besar wilayah ini juga masih mempunyai potensi ketersediaan pakan ternak, kapasitas tampung ternak, kepadatan ternak dan sarana prasana pendukung yang cukup sesuai bagi suatu kawasan peternakan. Wilayah ini menjadi prioritas pertama untuk lokasi pengembangan kawasan peternakan. Di samping itu wilayah ini masih memerlukan peningkatan sarana prasarana dan fasilitas pendukung peternakan oleh pemerintah maupun pihak swasta untuk meningkatkan produk hasil ternak seperti, peningkatan kualitas jalan, peningkatan sarana prasarana pasar hewan dan tempat pelayanan kesehatan hewan, dan peningkatan kemampuan sumberdaya peternak dan peningkatan kelembagaan kelompok tani ternak.

Berdasarkan hasil analisis, kecamatan yang termasuk dalam wilayah sekunder pengembangan kawasan peternakan meliputi sebelas kecamatan yaitu (1) Baturetno, (2) Batuwarno, (3) Jatipurno, (4) Jatiroto, (5) Nguntoronadi, (6) Sidoharjo, (7) Slogohimo, (8) Tirtomoyo dan (9) Karang Tengah. Wilayah ini pada umumnya memiliki kesesuaian agroekologis marjinal (S3) dan hanya memiliki lokasi yang sesuai (S2) agroekologis tidak terlalu luas. Adanya faktor pembatas ekologis lahan yang masih dapat ditoleransi bagi budidaya ternak dan tanaman hijauan makanan ternak dengan melakukan perbaikan tatalaksana pemeliharaan ternak dan tanaman. Di samping itu beberapa lokasi kecamatan di kawasan ini masih mempunyai potensi ketersediaan pakan ternak, kapasitas tampung ternak, kepadatan ternak dan sarana prasana pendukung yang masih sesuai bagi suatu kawasan peternakan. Wilayah ini menjadi kawasan pendukung bagi wilayah primer pengembangan kawasan peternakan dan prioritas kedua sebagai lokasi pengembangan peternakan. Sistem pemeliharaan yang sesuai untuk diterapkan bagi tatalaksana budidaya peternakan pada kawasan ini adalah sistem pemeliharaan secara intensif.

Penyediaan lahan untuk peternakan sesuai dengan agroekologis dan penataan ruang bagi kawasan peternakan sebagaimana telah dilakukan pada analisis diatas didasarkan

pada ekologis lahan yang sesuai dengan kebutuhan kawasan peternakan, dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wonogiri tahun 2011-2031 sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Wonogiri no 9 tahun 2011.

Upaya Meningkatkan populasi dan mutu bibit ternak dilakukan melalui program peningkatan populasi dan pelarangan pemotongan ternak betina produktif, program inseminasi buatan dan transfer embrio untuk peningkatan mutu genetik ternak. Sedangkan perbaikan sistem pemeliharaan ternak dilakukan dengan sistem pemeliharaan yang ternak secara intensif dan sistem integrasi ternak dan tanaman pertanian.

Upaya ini dilakukan untuk menjamin ketersediaan sumber bahan pakan yang berkualitas untuk mengimbangi permintaan kebutuhan pakan akibat meningkatnya populasi ternak. Upaya ini dilakukan dengan perbaikan mutu bibit tanaman pakan ternak seperti penanaman jenis rumput dan leguminosa unggul, peningkatan sistem budidaya tanaman pangan sebagai sumber limbah bagi pakan ternak, upaya pengelolaan limbah pertanian untuk pakan menggunakan teknologi pengolahan limbah yang mudah dilakukan oleh peternak sehingga meningkatkan kualitas limbah sebagai pakan ternak seperti dengan cara fermentasi maupun amoniasi.

Penyusunan regulasi tentang kawasan peternakan dimaksudkan menyusun regulasi sebagai dasar hukum bagi pengelolaan kawasan peternakan untuk memberikan petunjuk dan perlindungan hukum bagi masyarakat yang berkompeten mengelola wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan peternakan agar mencapai hasil yang optimal. Regulasi ini meliputi peraturan penetapan kawasan peternakan, peraturan tata cara pengelolaan kawasan peternakan, peraturan pengelolaan sarana prasarana penunjang kawasan peternakan seperti RPH, Puskesmas, dan pasar hewan.

Ketersediaan sarana prasarana wilayah yang mendukung usaha peternakan sangat penting bagi pengelolaan kawasan peternakan. Beberapa wilayah di Kabupaten Wonogiri ada yang belum sama sekali memiliki sarana prasarana pendukung peternakan dan ada yang telah memiliki sarana prasarana pendukung peternakan, akan tetapi sebagian besar masih butuh pembangunan dan pemeliharaan agar dapat memberikan manfaat dan pelayanan yang optimal. Kondisi jalan yang sebagian masih berlubang dan bergelombang, infrastruktur tempat pelayanan kesehatan hewan, pasar hewan dan tempat pemotongan hewan yang belum sesuai standar operasional, sehingga manfaat yang dirasakan oleh para peternak belum optimal. Peran pemerintah sebagai fasilitator pembangunan diharapkan bisa meningkatkan sarana prasarana tersebut.

Seluruh wilayah di Kabupaten Wonogiri memiliki kesesuaian ekologis untuk tanaman pakan ternak paling tidak sesuai untuk satu jenis tanaman pakan ternak. Luas wilayah

yang sesuai (S) untuk menanam tanaman pakan ternak 65.324 Ha, sedangkan luas wilayah yang sesuai bersyarat (SB) untuk menanam tanaman pakan ternak 116.912 Ha yang tersebar di beberapa kecamatan yang masih memungkinkan untuk di perbaiki, sehingga kawasan pengembangan ternak di Kabupaten Wonogiri dapat diarahkan pada pengembangan kawasan budidaya ternak terintegrasi dengan lahan pertanian seperti tanaman ubi kayu.

Potensi ketersediaan pakan ternak di Kabupaten Wonogiri diprediksi sebanyak 447.012 ton/tahun yang terdiri dari rumput 15.267 ton/tahun dan limbah tanaman pertanian 431.745 ton/tahun dengan total pemanfaatan hijauan makanan ternak hingga saat ini masih sebesar 241.170 ton/tahun sehingga masih terdapat surplus 205.842 ton/tahun yang masih mungkin dimanfaatkan sebagai pakan bagi ternak sejumlah 180.563 Satuan Ternak (ST) atau memiliki indeks potensi kapasitas tampung ternak tinggi (1,85). Beberapa wilayah yang memiliki potensi pakan yang tinggi akan tetapi wilayah tersebut tidak sesuai untuk budidaya ternak maka potensi pakan yang ada dapat untuk mensuplai kekurangan kebutuhan pakan di wilayah sekitarnya yang sesuai untuk memelihara ternak.

Sebaran populasi ternak di Kabupaten Wonogiri baik ternak sapi, domba kambing dan unggas masih sangat jarang, rata-rata kepadatan ekonomi ternak sapi dan unggas di wilayah Kabupaten Wonogiri tergolong sedang, sedangkan rata-rata kepadatan ekonomi ternak kambing domba di wilayah Kabupaten Wonogiri rata-rata hampir semua termasuk klasifikasi padat, rata-rata kepadatan usaha tani bagi peternakan sapi dan unggas termasuk dalam klasifikasi sedang yaitu 1,26 ST/Ha dan 24,88 ST/ha, sedangkan untuk kepadatan usaha tani ternak kambing dan domba termasuk dalam klasifikasi padat yaitu 5,14 ST/Ha, sehingga ditinjau dari kepadatan ternak Kabupaten Wonogiri masih sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan peternakan baik skala agroindustri maupun peternakan rakyat.

Di tinjau dari ketersediaan sarana prasarana pendukung peternakan ada 15 kecamatan yang memiliki sarana prasarana yang mendukung untuk pengembangan kawasan peternakan di Kabupaten Wonogiri. Akan tetapi ketersediaan sarana prasarana pendukung pembangunan peternakan di beberapa wilayah yang secara agroekologis sesuai untuk pengembangbiakan ternak seperti di Kecamatan Girimarto, Puh Pelem, Jatipurno, Tirtomoyo, Karang Tengah dan yang lainnya ternyata masih belum terpenuhi diantaranya fasilitas puskesmas, toko obat hewan, rumah pemotongan hewan, sarana prasarana pasar hewan, sehingga masih membutuhkan pembangunan sarana prasarana tersebut.

Setiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri memiliki komoditas ternak basis tersendiri. Ada kecamatan yang hanya merupakan wilayah penghasil satu jenis komoditas ternak basis

dan ada kecamatan yang mampu menjadi wilayah bagi dua komoditas ternak basis. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa seluruh wilayah di Kabupaten Wonogiri mampu menjadi basis komoditas ternak bagi pengembangan kawasan peternakan.

Di Kabupaten Wonogiri tidak terdapat wilayah yang sangat sesuai (S1) untuk pengembangan kawasan peternakan, akan tetapi Kabupaten Wonogiri masih memiliki wilayah yang cukup sesuai (S2) untuk pengembangan kawasan peternakan seluas 40.774 Ha dan sesuai marginal (S3) untuk pengembangan kawasan peternakan seluas 60.025 Ha. Sedangkan wilayah yang tidak sesuai (N) untuk pengembangan kawasan peternakan seluas 81.437 Ha.

Arahan wilayah bagi kawasan pengembangan peternakan di Kabupaten Wonogiri terdiri atas wilayah primer pengembangan ternak yaitu wilayah yang cukup sesuai (S2) antara lain Jatisrono, Puh Pelem, Bulukerto, Girimarto, Purwantoro, Wonogiri dan Ngadirojo sebagai wilayah prioritas pertama lokasi pengembangan peternakan, serta wilayah sekunder pengembangan peternakan yaitu wilayah yang mempunyai kesesuaian marginal (S3) antara lain Kecamatan Baturetno, Batuwarno, Jatipurno, Jatiroto, Nguntoronadi, Selogiri, Sidoharjo, Slogohimo, Manyaran, Tirtomoyo dan Karang Tengah sebagai wilayah prioritas kedua lokasi pengembangan peternakan sebagai wilayah pendukung bagi wilayah primer pengembangan kawasan peternakan. Sedangkan wilayah yang tidak sesuai (N) diarahkan sebagai wilayah konservasi dan wilayah pengembangan konsumen produk peternakan.

**ANALISIS LOKASI TRANSIT-ORIENTED DEVELOPMENT
POTENSIAL UNTUK PENENTUAN RUTE UTAMA ANGKUTAN
UMUM MASSAL DI KOTA PANGKALAN BUN**

**ANALYSIS OF TRANSIT-ORIENTED DEVELOPMENT
POTENTIAL LOCATION FOR DETERMINING MASS PUBLIC
TRANSPORT MAIN ROUTE IN PANGKALAN BUN URBAN
AREA**

Nama : Tira Puspitasari
Unit Kerja : Bappeda Pemkab Kota Waringin Barat
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MPWK - UNDIP

ABSTRAK

Berdasarkan 6 prinsip TOD, diketahui kondisi wilayah perkotaan Pangkalan Bun saat ini belum siap menerapkan TOD, dengan masalah utama ketersediaan layanan transportasi umum. Perlu dilakukan pembenahan agar Pangkalan Bun layak menerapkan TOD. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penentuan lokasi potensial TOD sebagai dasar penentuan rute utama angkutan umum massal di wilayah perkotaan Pangkalan Bun. Prioritas lokasi dinilai berdasarkan prinsip TOD, yang diolah dengan metode analytical hierarchy process (AHP). Rumusan prioritas lokasi divalidasi kepada narasumber untuk mendapatkan feedback. Pembenahan dimulai dari kriteria distance, diikuti diversity, demand management, design, destination dan density. Fokus utamanya menyediakan pilihan transportasi umum, yang berakar dari masalah layanan transportasi publik, meliputi cakupan, jadwal dan rute. Bundaran Pancasila menempati ranking tertinggi lokasi potensial TOD dengan nilai 0,306, diikuti Antasari (0,184), Pasanah (0,175), Udan Said (0,169) dan Sutan Syahrir (0,166). Bundaran Pancasila dianggap paling menarik untuk dikembangkan karena mampu mengakomodasi kebutuhan beraktivitas orang yang datang ke lokasi tersebut. Jaringan rute utama berupa 2 loop rute dan 1 rute terbuka yang melintasi seluruh ruas jalan utama di Pangkalan Bun. Rute ini menghubungkan 3 lokasi pusat perdagangan/jasa, kantong permukiman dengan kawasan pendidikan, serta memberikan akses menuju terminal Natai Suka.

Kata kunci: TOD, prioritas prinsip, prioritas pembenahan kondisi, prioritas lokasi, rute utama angkutan umum massal.

ABSTRACT

Based on 6 TOD principles, Pangkalan Bun urban area is unproper to implement TOD yet, with main problem of public transportation service availabilityie uneven service coverage and routes and schedules uncertainty. To proper in apply TOD, it needs to be mend based on TOD principlespriority.This research conducted to determine of potential TOD location as basis for determining mainmass public transportation route in Pangkalan Bun, assessed by analytical hierarchy process (AHP).Location priority was validated to resources person for feedback. Improving the condition of Pangkalan Bun started from mending distance criteria, followed by diversity, demand management, design, destination and density. Main focus is provide public transportation services. Bundaran Pancasila occuppy main priority of TOD site, followed by Antasari, Pasanah, Udan Said and Sutan Syahrir. Bundaran Pancasila considered able to accomodate the needs of community activities coming to this site. The main route network consists of two loops route and 1 open route that crosses all the main roads in Pangkalan Bun. This route connects 3 locations of trade/service centers, residential with educational areas, and provides access to the Natai Suka bus station.

Keywords: TOD, principle priority, priority for improvement of condition, location priority, main route of mass public transport.

Penggunaan Pendekatan Smart Growth

Wilayah Perkotaan Pangkalan Bun telah menunjukkan kecenderungan sprawl, di mana pusat aktivitas tumbuh acak dan mengarah ke pinggiran (Blackwell, 1999 and Mosammam, 2016). Hal ini menyebabkan pola guna lahan perkotaan tidak efisien (Milan and Creutzig, 2016), akibatnya pergerakan untuk mengakses pusat aktivitas menjadi tidak efisien (Cervero and Day, 2008; Litman, 2010; Wunas, 2011; Miro, 2012; Ewing, 2015). Kondisi ini mendorong terbentuknya travel behaviour ketergantungan terhadap penggunaan kendaraan pribadi yang sangat tinggi (Cervero and Day, 2008; Litman, 2010; Wunas, 2011; Mu and de Jong, 2012; de Vos et al, 2014).

Pendekatan smart growth adalah salah satu pendekatan yang populer untuk membenahi kondisi ini, melalui integrasi sistem transportasi dan guna lahan dalam konsep transit-oriented development (TOD) (TOD in the US, 2004; TOD: Developing a Strategy to Measure Success, 2005; Wunas, 2011; Mu and de Jong, 2012). TOD dinilai tidak hanya tepat diterapkan di kota besar, melainkan juga pada wilayah perkotaan dan sub urban. Sebagai wilayah perkotaan yang berkembang pesat, Pangkalan Bun sudah selayaknya mengadopsi konsep smart growth dalam praktek perencanaan dan pembangunannya, sebagai antisipasi munculnya permasalahan perkotaan yang lebih kompleks. Untuk itu perlu diketahui apakah kondisi Pangkalan Bun telah layak/ siap mengadopsi TOD? Penelitian ini dilakukan di wilayah Perkotaan Pangkalan Bun, untuk mengetahui prioritas lokasi TOD potensial sebagai dasar penentuan rute utama angkutan umum massal.

Penelitian ini dilakukan dengan menilai prioritas prinsip TOD, meliputi destination, diversity, distance, design, density dan demand management serta alternatif lokasi TOD potensial melalui kuisisioner, yang selanjutnya diolah dengan metode analytic hierarchy process (AHP) untuk mendapatkan rumusan prioritas prinsip TOD dan prioritas lokasi potensial TOD. Rumusan tersebut kemudian divalidasi kepada narasumber dengan teknik wawancara, untuk mendapatkan feedback dan masukan. Selanjutnya hasil validasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif rute utama angkutan umum massal di wilayah perkotaan Pangkalan Bun.

Perkotaan Pangkalan BUN

Kegiatan penduduk yang berkaitan dengan penataan ruang lahan (Golany, 1976 dalam Miro, 2012) di Pangkalan Bun dibagi menjadi 5, yaitu permukiman, perdagangan/jasa, tempat bekerja/kantor, wisata/hiburan dan pendidikan. Titik pusat aktivitas di wilayah perkotaan Pangkalan Bun meliputi:

- Kawasan Perdagangan/Jasa: Pasar Indra Kencana, Indra Sari, Tembaga Indah, Palagan Sari, Borneo Mall, Bandara Iskandar dan Terminal Natai Suka.
- Kawasan Rekreasi/hiburan: Bundaran Pancasila, Istana Kuning/Lapangan Tugu, Pangkalan Bun Park, Area Car Free Day.
- Kawasan Pendidikan meliputi fasilitas pendidikan yang tersebar di seluruh bagian perkotaan, misalnya Universitas Antakusuma dan SMK 1 Pangkalan Bun.
- Kawasan Permukiman meliputi kompleks perumahan yang dibangun oleh pengembang maupun kantong permukiman rumah milik pribadi.
- Kawasan Perkantoran meliputi kompleks perkantoran pemerintah di sepanjang jalan Sutan Syahrir dan Jalan HM Rafi'i serta pusat administrasi bisnis dan perkantoran swasta di Jalan Udan Said.

Sistem Transportasi Umum

Saat ini terdapat 3 (tiga) rute yang dilayani oleh angkutan umum di Wilayah perkotaan Pangkalan Bun, yakni sepanjang Jalan Antasari-Pasar Tembaga Indah, Pasar Indra Sari-Terminal Natai Suka dan Pasar Indra Sari-Bamban. Setiap rute dilayani oleh 1 (satu) kelompok, dengan jumlah 9 (sembilan) buah armada, dengan dilakukan rotasi rute setiap hari terhadap setiap kelompok. Cakupan layanan transportasi umum saat ini hanya mencakup area di bagian utara perkotaan yang didominasi oleh aktivitas perdagangan/jasa baik yang intensitasnya relatif stabil sepanjang hari, sementara bagian timur, barat dan selatan perkotaan saat ini belum terlayani.

Transit-Oriented Development (TOD)

Transit-oriented development (TOD) diperkenalkan pada 1993 oleh Peter Calthorpe melalui publikasinya, *Next American Metropolis*, sebagai bentuk keprihatinan atas tingginya ketergantungan terhadap kendaraan pribadi dan kecenderungan guna lahan yang tidak efektif sebagai dampak sprawl di metropolis Amerika. Dalam publikasi *TOD in the US: Experiences, Challenges dan Prospects (2004)* disebutkan bahwa TOD secara luas didefinisikan sebagai pengembangan fungsi lahan campuran berbentuk kompak yang dapat diakses sekitar 5-10 menit berjalan kaki (sekitar 400-800 meter) dari tempat pemberhentian transit, didukung lingkungan yang nyaman/berkualitas untuk berjalan kaki sehingga mengurangi akses mobil. Prinsip dan Tahapan dalam Transit-Oriented Development, diadaptasi dari *TOC Design Guidelines (2012)*, prinsip TOD meliputi:

- Destinations, yakni mengkoordinasikan guna lahan dan transportasi melalui:
 - 1) Memastikan bahwa titik tujuan utama yang berada di sepanjang koridor dapat dilayani oleh transit dengan frekuensi yang cukup.
 - 2) Mendorong peningkatan intensitas aktivitas di pusat kota dan pada titik yang sering dilalui moda angkutan.
 - 3) Memfokuskan pertumbuhan di sepanjang koridor yang telah ada dan koridor transit potensial yang telah direncanakan.
- Distance, yakni menciptakan jaringan jalan yang terkoneksi dengan baik:
 - 1) Menyediakan jaringan jalan yang bercabang dengan baik
 - 2) Sebisa mungkin membuat akses langsung berjalan kaki dan bersepeda menuju ke transit yang tersering
 - 3) Merencanakan untuk mengkoordinasikan jaringan transportasi multi moda
 - 4) Menempatkan fasilitas untuk penumpang transit pada lokasi yang mudah diakses pada jaringan jalan.
- Design, yaitu menciptakan tempat untuk masyarakat, melalui:
 - 1) Desain jalan yang dapat dilalui multi moda
 - 2) Desain ruang publik yang nyaman
 - 3) Integrasi pembangunan dengan layanan transit dan public realm
 - 4) Desain parkir yang mendukung urban realm berorientasi pejalan kaki
- Density, yaitu konsentrasi dan intensitas aktivitas di sekitar titik transit:
 - 1) Fokus kepadatan di pusat kota dan sekitar titik transit untuk mendukung peningkatan demand pada layanan transit
 - 2) Rencana kepadatan untuk mendukung karakter komunitas dan mendorong peningkatan kualitas hidup

- Diversity, mendorong penggunaan lahan campuran:
 - 1) Mendorong penggunaan lahan campuran yang berdekatan dengan fasilitas penumpang transit
 - 2) Mendorong penggunaan lahan campuran di sekitar titik transit untuk menciptakan lingkungan yang lebih beragam.
 - 3) Menyediakan penggunaan lahan campuran di sepanjang koridor transit untuk mengurangi kesemrawutan dan kemungkinan penyebaran pergerakan di sepanjang hari.
 - 4) Menyediakan tipe permukiman yang beragam di dekat fasilitas penumpang transit untuk menciptakan komunitas yang inklusif dan mempromosikan akses transportasi yang adil.
- Demand Management, mengurangi kegiatan berkendara yang tidak diperlukan: Mengatur supply dan demand parkir.

Prasyarat Penerapan TOD

Untuk mengadopsi konsep TOD, terdapat prasyarat atau prekondisi yang harus dipenuhi. Prasyarat TOD menurut Mu and de Jong (2012) adalah:

- Desain perkotaan, seperti tersedianya ruang publik, walkable zone dan desain yang memenuhi unsur estetika.
- Pemerintahan yang baik, seperti adanya koordinasi layanan transportasi publik dan perencanaan kota yang pro-aktif.
- Pengaturan penggunaan lahan (pengaturan kepadatan dan mixed use).
- Strategi pembatasan penggunaan kendaraan, misalnya pembatasan parkir dan pembatasan kepemilikan mobil.
- Kualitas layanan transit atau angkutan umum.
- Manajemen pasar real estat.

Sementara, Pedoman Pengembangan Kawasan Berorientasi Transit (Kementerian ATR/BPN, 2016) menyebut prasyarat utama penerapan TOD adalah pengembangan sistem transportasi massal. Sebab keberhasilan TOD bergantung pada jumlah pengguna

layanan transit. Pengembangan sistem transportasi akan menciptakan demand dan supply yang berpengaruh bagi aktivitas di sekitar simpul transit.

Identifikasi Karakteristik Wilayah Perkotaan Pangkalan Bun

Berdasarkan identifikasi lapangan, dapat disajikan karakteristik wilayah perkotaan Pangkalan Bun sebagai berikut:

- Jaringan jalan dibangun dengan kecenderungan pola grid, baik di pusat kotamadya maupun di pinggiran perkotaan.
- Guna lahan di pusat kota didominasi oleh fungsi perdagangan/jasa dan permukiman, didukung pendidikan. Sedangkan guna lahan di pinggiran perkotaan didominasi fungsi permukiman. Secara umum variasi campuran guna lahan lebih tinggi pada pusat kota dibandingkan pinggiran kota.
- Wilayah perkotaan Pangkalan Bun memiliki kontur yang cukup bervariasi. Secara fisik, kondisi ini cukup memberatkan bagi masyarakat untuk berpindah mengakses satu lokasi ke lokasi aktivitas yang lain dengan berjalan kaki, jika tidak didukung desain yang nyaman.
- Tersedia layanan transportasi umum dengan cakupan layanan yang terbatas, yakni rute Jalan Antasari-Pasar Tembaga Mas, Pasar Indra Sari-Terminal Natai Suka dan Pasar Indra Sari-Bamban. Layanan transit tidak memiliki kepastian mengenai frekuensi layanan, kecepatan perjalanan serta ketepatan dan kepastian jadwal kedatangan dan keberangkatan moda transit (waktu tunggu).
- Kepadatan bangunan yang paling tinggi berada di Kelurahan Raja, sebagian Kelurahan Baru dan Mendawai yang dekat dengan pusat kota, kelurahan Mendawai Seberang dan Raja Seberang. Kelurahan Sidorejo memiliki kepadatan sedang, sementara kepadatan paling rendah adalah di Kelurahan Madurejo.
- Berdasarkan data demografi, kepadatan penduduk tertinggi berada di pusat kota, sementara kelurahan di pinggiran perkotaan memiliki kepadatan lebih rendah.
- Fasilitas perkotaan tersebar kurang merata. Kelurahan Madurejo memiliki fasilitas terlengkap, yakni terdapat universitas, mall dan rumah sakit daerah.
- Terdapat titik transit berupa halte yang pemanfaatannya kurang maksimal.

- Berdasarkan sebaran fasilitas dan guna lahan mengarahkan terbentuknya simpul-simpul pergerakan di wilayah perkotaan Pangkalan Bun, meliputi: area sekitar Udan Said, area sekitar Jalan Antasari, area sekitar Bundaran Pancasila, area sekitar permukiman di Kelurahan Madurejo, area sekitar permukiman di Kelurahan Baru, area sekitar Jalan Sutan Syahrir dan area sekitar Jalan Pasanah.

Identifikasi Lokasi Potensial TOD

Dalam penelitian ini, ketujuh lokasi pusat aktivitas di atas ditawarkan kepada responden kemudian responden memberikan masukan lokasi lain yang potensial menurut perspektif responden. Dari hasil wawancara, didapat tambahan 8 (delapan) alternatif lokasi yakni: Karang Anyar ke Kumpai Batu Bawah, Bhayangkara ke Pertigaan Pinang Merah (Pasir Panjang), Bundaran Tudung Saji, Bundaran Pangkalan Lima, Bundaran Pramuka, sekitar Sport Center, Batu Belaman dan Sungai Sintuk, sehingga total terdapat 15 alternatif lokasi potensial TOD. Selanjutnya, identifikasi potensial TOD dilakukan dengan menyaring karakteristik wilayah Perkotaan Pangkalan Bun menggunakan 6 kriteria prasyarat TOD (Mu and de Jong, 2012). Setelah disesuaikan dengan kondisi lokal, hanya 4 kriteria yang akan digunakan, meliputi: a)Desain perkotaan, seperti tersedianya ruang publik, walkable zone dan desain yang memenuhi unsur estetika; b)Penggunaan lahan (mixed use); c)Pengaturan parkir; d)Layanan transit perkotaan. Lokasi yang memenuhi minimal 3 kriteria, dianggap berpotensi untuk dikembangkan dengan konsep TOD.

Berdasarkan hasil penyaringan kriteria prasyarat pengembangan TOD, diperoleh 5 (lima) alternatif lokasi potensial pengembangan TOD di wilayah perkotaan Pangkalan Bun meliputi: 1)Area sekitar Jalan Udan Said, 2)Area sekitar Jalan Antasari, 3)Area sekitar Jalan Pasanah/Bundaran Gentong, 4)Area sekitar Jalan Sutan Syahrir dan 5) Area sekitar Bundaran Pancasila.

Analisis Lokasi Potensial TOD

Analisis Kondisi Wilayah Perkotaan Pangkalan Bun Berdasarkan Prinsip TOD Berdasarkan hasil kuisisioner, diketahui urutan/ranking terhadap prinsip TOD yaitu Distance (0,278), Diversity (0,209), Demand Management (0,174), Design (0,148), Destination (0,104), Density (0,087). Urutan tersebut dapat didefinisikan bahwa untuk menjadikan wilayah Perkotaan Pangkalan Bun layak/siap mengadopsi konsep TOD, perlu dilakukan pembenahan kondisi wilayah perkotaan dengan prioritas sebagai berikut:

- **Distance:** Fokus utama dalam aspek ini adalah aksesibilitas suatu lokasi berdasarkan ketersediaan layanan angkutan umum, yakni apakah suatu lokasi dapat dijangkau dengan angkutan umum perkotaan atau tidak.
- **Diversity:** Fokus utama adalah mendorong penggunaan lahan campuran, sebab menurut responden, guna lahan campuran akan membuat suatu lokasi lebih menarik karena dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan perjalanan.
- **Demand Management:** Fokus utama dalam kriteria ini adalah mendorong kesediaan untuk menggunakan kendaraan umum.
- **Design:** Fokus utama pada aspek ini adalah integrasi pembangunan fisik dengan layanan transportasi umum dan urban realm.
- **Destination:** Prioritas pertama adalah menyediakan layanan transit terlebih dahulu, setelah itu baru dilakukan peningkatan demand terhadap transit.
- **Density:** Aspek ini menjadi prioritas terakhir, karena secara eksisting, wilayah perkotaan Pangkalan Bun masih dinilai relatif longgar, sehingga aspek kepadatan menjadi aspek yang akan dipikirkan paling akhir.

Penilaian Prioritas Lokasi Potensial TOD

Dalam 6 kriteria yang dinilai, Kawasan Bundaran Pancasila dan sekitarnya secara konsisten menempati prioritas pertama di seluruh kriteria, sementara empat (4) lokasi lainnya menempati prioritas dibawahnya secara acak. Hal ini menunjukkan bahwa Bundaran Pancasila dipandang sebagai lokasi yang paling menarik untuk dikembangkan, telah menunjukkan karakteristik yang mendekati kondisi smart growth, sebagaimana yang dinilai pada masing-masing kriteria, meliputi guna lahan yang menunjukkan fungsi campuran (diversity dan density); dukungan public realm yang dengan desain cukup baik seperti pedestrian dan ketersediaan public space (design); jaringan jalan yang cukup lebar dan nyaman dilalui dan dapat diakses dari berbagai arah serta kepadatan lalu lintas yang masih terkendali (distance); sehingga menjadikan kawasan ini mendukung untuk tujuan aktivitas yang beragam (destination), meskipun belum terlayani oleh rute transportasi umum (demand management). Orang yang datang ke Bundaran Pancasila tidak perlu lagi melakukan pergerakan ke lokasi lain karena semua aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya dapat diakomodasi pada satu lokasi tersebut. Berdasarkan hasil penilaian sebagaimana dirangkum pada matriks dan diagram di atas, dapat diketahui urutan prioritas lokasi potensial TOD sebagai berikut:

- Bundaran Pancasila (0,306)
- Jalan Antasari (0,184)
- Jalan Pasanah (Bundaran Gentong) (0,175)
- Jalan Udan Said (0,169)
- Jalan Sutan Syahrir (0,166)

Hasil validasi kepada para responden terhadap prioritas lokasi potensial TOD ini, seluruh responden menyatakan sepakat dengan rumusan prioritas alternatif lokasi pengembangan TOD, di mana Bundaran Pancasila menempati prioritas utama.

Penentuan Rute Utama Angkutan Umum Massal

Rute yang menghubungkan seluruh lokasi potensial TOD, melalui ruas jalan sebagai berikut: Jalan Pemuda (Bundaran Pancasila)-Jalan Iskandar-Jalan Sutan Syahrir-Jalan Hasanudin-Jalan Antasari-Jalan Udan Said-Jalan Pakunegara-Jalan Diponegoro-Jalan Kawitan I-Jalan Pasanah-Jalan Malijo-Jalan Pemuda.

Rute yang menghubungkan seluruh lokasi potensial TOD dan terminal Natai Suka, melalui ruas jalan sebagai berikut: Jalan Pemuda (Bundaran Pancasila)-Jalan Iskandar-Jalan Sutan Syahrir-Jalan Hasanudin-Jalan Antasari-Jalan Udan Said)- Jalan Sukma Arianingrat-Jalan Matnor-Jalan Natai Arah-an-Jalan Pasanah-Jalan Malijo-Jalan Pemuda.

Rute yang menghubungkan pusat perdagangan: dimulai dari Antasari, menuju ke Udan Said, berakhir di Bundaran Pancasila, melalui ruas jalan sebagai berikut: Jalan Antasari-Jalan Udan Said-Jalan Pakunegara-Jalan Diponegoro-Jalan Iskandar-Jalan Pemuda (Bundaran Pancasila).

Rute menuju kawasan pendidikan di Jalan Pasanah, dimulai dari Antasari, melalui ruas jalan berikut: Jalan Antasari-Jalan Hasanudin-Jalan Sutan Syahrir- Jalan Iskandar-Jalan Diponegoro-Jalan Kawitan I-Jalan Pasanah.

Rute menuju kawasan pendidikan di Jalan Pasanah, dimulai dari Bundaran Pancasila, melalui ruas jalan berikut: Jalan Pemuda (Bundaran Pancasila)-Jalan Iskandar-Jalan Sutan Syahrir-Jalan Diponegoro-Jalan Kawitan I-Jalan Pasanah.

Jaringan rute terdiri dari 2 loop rute dan 1 rute terbuka, menghubungkan 3 lokasi pusat perdagangan dan jasa (Bundaran pancasila, Pasar Indra Sari/Udan Said dan Pasar

Saik-Indra Kencana/Antasari), memberikan akses dari kantong-kantong permukiman menuju kawasan pendidikan, menghubungkan lima lokasi potensial TOD, serta memberikan akses menuju Terminal Natai Suka. Berdasarkan pemetaan rute di atas, diketahui terdapat 8 titik pertemuan rute, yang terletak pada lima titik potensial TOD, 1 terminal serta 2 perpotongan jalan. Titik-titik pertemuan rute tersebut selanjutnya dapat ditetapkan sebagai titik perpindahan moda transit, dilengkapi dengan fasilitas pendukung berupa halte dan ruang tunggu.

Kawasan Bundaran Merupakan Lokasi yang Paling Menarik

Wilayah perkotaan Pangkalan Bun secara umum menunjukkan kondisi degraded city, ditandai dengan kecenderungan perkembangan kota yang mengarah ke pinggiran dan pusat aktivitas yang tumbuh secara acak, menyebabkan pola guna lahan yang tidak efisien. Diperparah dengan buruknya layanan transportasi umum, menjadikan masyarakat sangat tergantung pada kendaraan pribadi untuk mengakses pusat-pusat aktivitas. Dari hasil analisis 6 prinsip TOD terhadap kondisi wilayah perkotaan Pangkalan Bun, diketahui bahwa kondisi wilayah perkotaan Pangkalan Bun saat ini belum mendukung untuk diterapkannya konsep TOD. Untuk menuju kondisi siap atau memenuhi syarat guna mengadopsi konsep TOD, perlu dilakukan pembenahan terhadap kondisi eksisting wilayah perkotaan Pangkalan Bun. Urutan prioritas dalam membenahi kondisi wilayah Perkotaan Pangkalan Bun dimulai dari pembenahan kriteria distance, diikuti diversity, demand management, design, destination, dan terakhir density.

Hasil penilaian terhadap prioritas lokasi potensial TOD dengan menggunakan 6 prinsip TOD, menunjukkan kawasan Bundaran Pancasila memperoleh bobot tertinggi, yang menunjukkan lokasi ini yang paling menarik untuk beraktivitas karena dinilai mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan beraktivitas orang yang datang ke lokasi tersebut. Kawasan ini meraih nilai tertinggi di semua aspek karena menunjukkan karakteristik yang mendekati kondisi smart growth. Masing-masing lokasi potensial TOD memiliki fungsi yang berbeda dan cenderung mengarah pada spesialisasi fungsi kawasan. Kondisi ini berpeluang untuk menciptakan kawasan TOD terspesialisasi, dengan tetap memperhatikan pengembangan aktivitas campuran yang mendukung fungsi utama kawasan.

Jaringan rute utama angkutan umum dirumuskan melintasi seluruh ruas jalan utama di wilayah perkotaan Pangkalan Bun. Rute ini menghubungkan guna lahan yang berbeda, yang diharapkan dapat membentuk pergerakan yang efisien. Lebih jauh, rute utama ini diharapkan dapat memfasilitasi pengumpulan permintaan pergerakan di sekitar lokasi potensial TOD, sehingga ke depan diharapkan tercipta pergerakan yang semakin efektif.

Pembenahan wilayah Perkotaan Pangkalan Bun menjadi lokasi yang siap mengadopsi TOD, dapat dilakukan dengan strategi redevelopment site. Sementara, tipe koridor yang tepat apabila kelak wilayah perkotaan Pangkalan Bun telah siap mengadopsi konsep TOD, dapat diarahkan pada tipe district circulator. Tipe ini menghubungkan antartitik TOD, agar setiap titik dapat berkembang secara paralel.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penerapan konsep TOD, dengan memberikan gambaran perbedaan antara proses penerapan TOD pada kota besar/metropolis di negara maju dan pada kota kecil/wilayah perkotaan di negara berkembang. Pada kota besar/metropolis di negara maju, jalur angkutan umum dalam TOD diciptakan untuk mengumpulkan permintaan pergerakan di sekitar titik transit, sehingga tercipta pergerakan yang efektif dan efisien. Sementara pada kota kecil/wilayah perkotaan di negara berkembang, penerapan TOD dilakukan dengan sebaliknya, di mana lokasi titik TOD ditetapkan terlebih dulu, baru kemudian dirancang jalur angkutan umum massal.

STUDI PEMBANGUNAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEBERHASILAN PROGRAM KOTA TANPA KUMUH (KOTAKU)

**(Studi Kasus di Kelurahan Kebondalem Kota Cilegon dan Kelurahan Lontar
Baru Kota Serang Provinsi Banten)**

AFFECTING FACTORS FOR SOCIETY PARTICIPATION TOWARD SUCCESSFUL KOTA TANPA KUMUH (KOTAKU) PROGRAMS

**(A case study at Kelurahan Kebondalem in Cilegon City and Kelurahan Lontar
Baru in Serang City Province of Banten)**

Nama : Amalia Itani Warganegara
Unit Kerja : Bappeda Provinsi Banten Pemprov Banten
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MSP - ITB

ABSTRAK

Kemiskinan di negara-negara berkembang terutama di Indonesia masih menjadi permasalahan utama dalam proses pembangunan nasional. Kawasan kumuh sebagai bagian dari perumahan informal mempunyai peran dominasi dalam lingkungan kota, sehingga perhatian kepada kawasan kumuh mempunyai dampak terhadap pembangunan kota yang lebih inklusif. Pada beberapa program pembangunan, saat ini Pemerintah Indonesia menerapkan pendekatan pembangunan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam prosesnya, bentuknya berupa pemberdayaan masyarakat yang diharapkan masyarakat dapat mendefinisikan dan menangani masalah yang mereka hadapi, serta terbuka untuk menyatakan kepentingan-kepentingannya sendiri dalam proses pengambilan keputusan. Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) sebagai program penanggulangan kemiskinan di perkotaan lebih mengutamakan pada peningkatan pendapatan masyarakat dengan mendudukan masyarakat sebagai pelaku utamanya melalui partisipasi aktif.

Penelitian ini mencoba untuk menemukenali faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat di dalam program KOTAKU di Kelurahan Kebondalem Kota Cilegon dan Kelurahan Lontar Baru Kota Serang sebagai gambaran dari dua wilayah eks-pelaksanaan PNPM MP. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan hasil evaluasi PNPM MP sebagai program yang bergulir sebelumnya menjadi pembanding untuk mencapai efektivitas dalam perencanaan program KOTAKU sebagai kelanjutan proses pengentasan kawasan kumuh dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan pemerintah daerah sebagai nahkoda sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan.

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan besar pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi antara lain adalah pengaruh struktur, kultur dan proses sosial yang secara nyata tampak pada tangga partisipasi di kedua lokasi penelitian. Sehingga pendalaman terhadap modal sosial sebagai langkah awal ketika pemerintah akan menjalankan suatu program di suatu wilayah karena jika dalam kondisi modal sosialnya terlalu rendah maka program itu tidak bisa hanya berpikir output saja (perubahan fisik) tetapi juga memodifikasi modal sosialnya agar sasaran program dapat tercapai.

Kata kunci: KOTAKU, partisipasi masyarakat, pengentasan kawasan kumuh

ABSTRACT

Poverty still become a major problem in the process of national development among the developing countries, especially in Indonesia. Slum area as a part of informal residence has the role of dominance in the city urban environment, so the focus on slum area will having impact toward the development of more inclusive city. Nowadays, Indonesian Government has implemented development approaches with community participation in the process of some development programs, which is expected by the society that they can being empowerment to define and address the problems that they are facing in enviroment, as well as they can freely deliver their voice of their interest in the decision making process. City Without Slum or Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) as urban poverty reduction programs is more emphasis on increasing public revenues by putting the public as the leading actor through active participation.

This research is to identify the factors that affecting the level of community participation in the program of KOTAKU in Kelurahan Kebondalem on Cilegon City and Kelurahan Lontar Baru on Serang City Province of Banten as a picture of the two regions of implementation PNPM MP. The approach of this research is descriptive qualitative to describe the process of alleviation of slums with community empowerment approach. PNPM MP evaluation results as a benchmark for achieving effectiveness in program planning of KOTAKU.

The research shows there is a difference in the factors affecting the level of participation, such as the influence of structure, culture and social processes that significantly visible on the ladder of participation in the both study sites. Thus deepening the social capital as the first step when the government will run a program in a region as if in a state of social capital is too low then the program can not only think only the output (physical changes) but also to modify the social capital that the program objectives can be achieved.

Keywords: KOTAKU, society participation, the eradication of slum area

Pendekatan Pembangunan dengan Melibatkan Partisipasi Masyarakat

Disparitas kesejahteraan antar kawasan juga dapat diidentifikasi dari kesenjangan infrastruktur yang terjadi diantaranya. Untuk itu pendekatan pembangunan infrastruktur berbasis wilayah akan semakin penting untuk diperhatikan. Berkurangnya kualitas pelayanan dan tertundanya pembangunan infrastruktur baru dapat menghambat laju pembangunan nasional. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan dengan menerapkan model-model pembangunan. Salah satu pendekatan pembangunan yang diterapkan pemerintah di masa orde baru adalah top-down dimana dalam pembangunan yang proses pembangunan sepenuhnya dilaksanakan secara sentralistik oleh pemerintah sebagai penyelenggara negara. Pendekatan ini menyebabkan partisipasi masyarakat kurang terwujud dan cenderung mengikis pengetahuan lokal masyarakat dalam upaya pembangunan.

Pada beberapa program pembangunan, saat ini Pemerintah Indonesia menerapkan pendekatan pembangunan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam prosesnya, bentuknya berupa pemberdayaan masyarakat yang diharapkan masyarakat dapat mendefinisikan dan menangani masalah yang mereka hadapi, serta terbuka untuk menyatakan kepentingan-kepentingannya sendiri dalam proses pengambilan keputusan. Hal tersebut didasari pada paradigma pemberdayaan yang memandang bahwa masyarakat harus menjadi pusat pembangunan sekaligus pelaku utama pembangunan (*people centered development*). Upaya-upaya pemerintah dalam mewujudkannya terlihat pada pergeseran administrasi pembangunan dengan mengubah tujuan, sistem insentif, pertanggung jawaban, struktur kekuasaan dan budaya sistem dan organisasi pemerintahan yang lebih baik (Helmi, 2015).

Walaupun ada kebijakan yang sesuai dan mempermudah masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya umumnya akan menyebabkan perubahan sosial masyarakat yang merugikan masyarakat tersebut. Ketidakkampuan dalam memahami kebutuhan masyarakat mengakibatkan pemerintah sebagai penyelenggara negara tidak mampu mewujudkan tujuan utama dari pembangunan itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan teori-teori pembangunan yang tersedia dalam memahami kebutuhan masyarakat dan cara memenuhinya, dan adanya pemilihan teori tersebut dapat bias kepentingan tertentu.

Pelibatan beberapa pihak secara kolaboratif diharapkan memberikan berbagai dampak positif, antara lain meningkatkan komitmen pemerintah daerah dalam pencapaian kota layak huni, meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat dalam memanfaatkan dan memelihara hasil pembangunan, menjamin keberlanjutan, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan swasta terhadap Pemerintah.

Oleh karena itu, sebagai salah satu langkah mewujudkan sasaran RPJMN 2015-2019 yaitu kota tanpa permukiman kumuh di tahun 2019, Direktorat Jenderal Cipta Karya menginisiasi pembangunan platform kolaborasi melalui Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). “Kota layak huni, produktif dan berkelanjutan” merupakan tujuan yang akan dicapai melalui Program KOTAKU (Program Kota Tanpa Kumuh). Program KOTAKU mendukung Pemerintah Daerah sebagai pelaku utama penanganan permukiman kumuh dalam mewujudkan permukiman layak huni diantaranya melalui revitalisasi peran Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) yang ditetapkan dalam Surat Edaran Direktur Jenderal Cipta Karya tentang Pedoman Umum Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 40/SE/DC/2016 Tentang Pedoman Umum Program Kota Tanpa Kumuh.

Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut dilakukan serangkaian kegiatan di tingkat kabupaten/kota dan tingkat kelurahan/desa. Program KOTAKU diterjemahkan ke dalam dua kegiatan yaitu peningkatan kualitas permukiman dan pencegahan permukiman kumuh yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif. Pendekatan tersebut mempertemukan perencanaan makro (top-down) dengan perencanaan mikro (bottom-up). Pemerintah kabupaten/kota memimpin keseluruhan proses kegiatan penanganan tersebut. Di tingkat kelurahan/desa, masyarakat bekerja bersama dengan pemerintahan kelurahan/desa dan kelompok peduli lainnya berpartisipasi aktif dan turut serta dalam seluruh proses pengambilan keputusan untuk penanganan permukiman kumuh di wilayahnya. Program KOTAKU mendukung Pemerintah Daerah sebagai pelaku utama penanganan permukiman kumuh dalam mewujudkan permukiman layak huni diantaranya melalui revitalisasi peran Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM). Dari latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh partisipasi masyarakat, dampak dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi dalam pelaksanaan program KOTAKU;

Data yang digunakan adalah data sekunder dari berbagai penelitian dan instansi yang terkait dengan kebijakan pembangunan infrastruktur serta data primer berupa hasil wawancara dengan masyarakat maupun pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari Peraturan Perundang-Undangan Pemerintah yang mengatur program KOTAKU yang diimplementasikan di Provinsi Banten. Selain itu untuk mendukung data penelitian dicari data monografi, arsip-arsip dan dokumen-dokumen publikasi yang dikeluarkan oleh instansi dan Satuan Kerja Perangkat terkait, seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Badan Pusat Statistik Banten.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM MP)

Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum, 2012, diketahui bahwa Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) dilaksanakan sejak tahun 1999 sebagai suatu upaya pemerintah untuk membangun kemandirian masyarakat dan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan secara berkelanjutan. Program ini sangat strategis karena menyiapkan landasan kemandirian masyarakat berupa “lembaga kepemimpinan masyarakat” yang representatif, mengakar dan kondusif bagi perkembangan modal sosial (social capital) masyarakat di masa mendatang serta menyiapkan “program masyarakat jangka menengah dalam penanggulangan kemiskinan” yang menjadi pengikat dalam kemitraan masyarakat dengan pemerintah daerah dan kelompok peduli setempat.

Mempertimbangkan perkembangan positif P2KP tersebut, mulai tahun 2007 telah dirintis untuk mengadopsi P2KP menjadi bagian dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri, oleh sebab itu mulai tahun 2007, PNPM Mandiri P2KP diarahkan untuk mendukung upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pencapaian sasaran Millennium Development Goals (MDGs) sehingga tercapai pengurangan penduduk miskin sebesar 50% di tahun 2015.

Tahun 2008 secara penuh P2KP menjadi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM MP). Sebagai bagian dari PNPM Mandiri maka tujuan, prinsip dan pendekatan yang ditetapkan dalam PNPM Mandiri juga menjadi tujuan, prinsip dan pendekatan PNPM Mandiri Perkotaan, begitu juga nama generik lembaga kepemimpinan masyarakat berubah dari BKM menjadi LKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat).

Lokasi sasaran PNPM MP, yakni lokasi yang ditetapkan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) sebagai lokasi yang akan menerima stimulan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM). Penerima manfaat langsung dari dana BLM yang disediakan melalui PNPM MP adalah keluarga miskin yang diidentifikasi masyarakat sendiri dan disepakati serta ditetapkan bersama oleh masyarakat kelurahan, melalui proses musyawarah warga, refleksi kemiskinan dan pemetaan swadaya berorientasi Indeks Pembangunan Manusia dan Tujuan Pembangunan Global (IPM-MDGs).

PNPM Mandiri Perkotaan, selanjutnya disebut PNPM MP berorientasi untuk membangun pondasi masyarakat berdaya dengan sejumlah kegiatan intervensi pada perubahan sikap/perilaku/cara pandang masyarakat yang bertumpu pada nilai-nilai universal. Pada tahap berikutnya berorientasi untuk membangun transformasi menuju masyarakat mandiri yang dilakukan melalui sejumlah intervensi pembelajaran kemitraan

dan sinergi antara pemerintah, masyarakat dan kelompok peduli setempat dengan berbagai pihak (channelling program) untuk mengakses berbagai peluang dan sumber daya yang dibutuhkan masyarakat. Selanjutnya pada tahap akhir dari transformasi kondisi sosial menuju masyarakat madani, PNPM MP melakukan intervensi di lokasi padat, kumuh dan termiskin dengan melakukan kegiatan khusus. Diharapkan melalui kegiatan tersebut dapat mendorong peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan kualitas lingkungan permukiman yang berkelanjutan. PNPM Mandiri Perkotaan outputnya PJM Pronangkis yang terbagi dalam Rencana Tahunan (Renta) tiga tahunan.

Lessons learned dibagi ke dalam 3 (tiga) kategori utama yaitu pembelajaran dari aspek input, aspek proses dan aspek hasil, yang masing-masing menjadi suatu keterkaitan terhadap proses rekomendasi (OC-3 KMW Provinsi Banten, 2015):

Aspek Input

Perencanaan partisipatif melalui mekanisme pembelajaran masyarakat telah berhasil menumbuhkan kepercayaan kembali tentang proses program yang berasal dari bawah dan pengambilan keputusan yang dapat mengakomodir kebutuhan semua pihak telah dilaksanakan di 392 kelurahan/desa, dimana Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) menjadi koordinator dan pelaksana langsung, yang didukung oleh unit-unit pelaksana.

BKM dan masyarakat menerima konsep perencanaan partisipatif sebagai bagian dari proses kelembagaan di masyarakat, dimana rembuk, rapat dan koordinasi menjadi bagian dari perencanaan partisipatif yang pada gilirannya menjadi suatu pembelajaran bagaimana cara berkomunikasi dan berinspirasi untuk kebutuhan penanganan kemiskinan yang ada di lingkungannya. Relawan berperan penting dalam mengorganisir rembuk, rapat dan koordinasi serta proses penyusunan teknis administrasi sehingga perencanaan partisipatif menjadi suatu dokumen yang layak.

Peran pemerintah daerah tingkat Provinsi sampai Kabupaten/Kota, Bappeda, Satker, Badan dan Dinas di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota memfasilitasi dukungan kesiapan peraturan dan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan penguatan kapasitas, kebijakan anggaran dan akses informasi.

Melalui mekanisme perencanaan partisipatif, keterwakilan kelompok marginal, miskin dan perempuan merupakan suatu bagian penting dari proses pengambilan keputusan yang selama ini dilakukan dalam PNPM Mandiri Perkotaan di provinsi Banten.

Pengawasan yang ketat terhadap keterwakilan kelompok-kelompok marginal, kelompok miskin, maupun kelompok masyarakat yang terisolir dalam proses perencanaan

maupun sebagai sasaran program perlu lebih diperketat, karena di beberapa daerah masih terjadi mekanisme keterwakilan masyarakat hanya kepada tokoh masyarakat, tokoh adat, maupun tokoh agama, sementara kelompok yang termarginalkan justru sangat minim.

PNPM Mandiri Perkotaan di provinsi Banten, mendistribusikan melalui pedoman teknis dan instrumen program sebagai suatu pembelajaran tentang penyusunan PJM Pronangkis di tingkat Kelurahan/Desa, dokumen-dokumen keuangan, mekanisme laporan pertanggungjawaban kegiatan yang transparan, dan akuntabel, dan pengemasan database kumuh menjadi suatu dokumen penanganan kawasan kumuh yang strategis, yang dilakukan secara partisipatif.

Aspek Proses

Pelatihan BKM, pelatihan penguatan UP-UP dan relawan adalah metode penguatan kapasitas kelembagaan yang telah dilakukan. Rapat koordinasi, lokakarya, workshop pada menjadi media pembelajaran bagi pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota untuk lebih memahami tentang substansi dan implementasi program.

Kelembagaan swasta ekonomi diajak berperan serta dalam beberapa event kegiatan program, untuk lebih memahami substansi program dan implementasinya khususnya berkaitan dengan UKM masyarakat di tingkat kelurahan/desa, lembaga media massa dan jurnalis pun di ajak berperan dalam lokakarya, kunjungan ke lokasi kegiatan sebagai bagian dari liputan dalam publikasi program

Dukungan pendanaan dalam bentuk bantuan langsung masyarakat (BLM) APBN dan APBD membantu proses pembelajaran dan implementasi program. Melalui dukungan ini BKM dan KSM dapat mempraktekan perencanaan partisipatif menjadi hasil yang wujud yang nyata dalam bentuk kegiatan infrastruktur, sosial dan ekonomi di provinsi Banten. Penyerapan dana PNPM Mandiri Perkotaan mencapai angka 100%, melalui mekanisme pertanggungjawaban kegiatan yang terbagi dalam beberapa termin, untuk mendorong tumbuhnya akuntabilitas dan transparansi keuangan kegiatan dan adanya kontrol bersama dari semua pelaku program.

Mekanisme procurement dan pengadaan barang pada kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan sesuai yang sudah ditetapkan dalam peraturan pemerintah dan Pedoman Operasional Baku (POB). Mekanisme dimana semua pengadaan barang diserahkan kepada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) sebagai penerima bantuan langsung dan pelaksana kegiatan.

Mekanisme pertanggungjawaban kegiatan sebuah kegiatan dilakukan secara bertahap sesuai dengan termin yang ditentukan, serta pelaksanaan kegiatan sesuai dengan schedule yang ditetapkan. Penerapan ini dilakukan dalam program PNPM Mandiri Perkotaan sebagai bagian dari evaluasi dan kontrol atas tahapan kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan serta untuk menumbuhkan dan proses transparansi implementasi proyek-proyek di pemerintah daerah, dimana masyarakat bisa berpartisipasi dalam mengontrol hasil kegiatan dan proses keuangan. Melalui mekanisme ini diharapkan penyelesaian kegiatan dan laporan dokumen administrasi dan keuangan dapat tepat waktu, lengkap, dan benar.

Keterlibatan dan peran BPKP dan Inspektorat Daerah (ITDA) dalam mengaudit hasil kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan sehingga mendapatkan temuan atas penyimpangan keuangan, mendorong perencanaan kegiatan lebih baik lagi selain dari munculnya transparansi keuangan di BKM dan KSM.

Mekanisme akuntabilitas dan transparansi kegiatan dilakukan dalam media sosialisasi dan kegiatan kelembagaan, salah satunya adalah melalui Rembug Warga Tahunan (RWT) BKM, dimana dipaparkan administrasi dan keuangan BKM dalam melakukan kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan kepada warga selama 1 (satu) tahun.

Supervisi pelaksanaan kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan dilakukan secara otonom baik di tingkat provinsi dan kabupaten/kota dimana optimalisasi supervisi dilakukan dengan mengikutsertakan peran dari Satker tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota. Supervisi yang dilakukan menggunakan mekanisme uji petik on the spot, dengan kunjungan langsung ke lokasi uji petik dengan tema tertentu. Rekomendasi hasil uji petik menjadi bagian dari evaluasi bersama antar pelaku program, BKM dan KSM dalam hal ini menjadi bagian penentu perbaikan dan tindak lanjut rekomendasi uji petik, dengan peran dari tim fasilitator untuk memfasilitasi tindak lanjut melalui perbaikan dari substansi maupun teknis pelaksanaan.

Koordinasi antar pelaku dilakukan secara struktural sesuai dengan tingkatan stakeholder, tim fasilitator melakukan koordinasi dengan BKM, UPK, KSM, perangkat kelurahan/desa, tokoh masyarakat dan relawan, tim Korkot berkoordinasi di tingkatan stakeholder kabupaten/kota dan tim KMW di tingkatan provinsi. Koordinasi ini berkaitan dengan informasi dan sharing data, pembagian peran dan fungsi serta dukungan yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan program. Supervisi dan koordinasi sebagai bagian dari audit dan pengawasan dilakukan dengan mengikutsertakan temuan BPKP dan Inspektorat Daerah (ITDA) untuk beberapa kasus tertentu.

Kebutuhan akan pendamping sebagai fasilitator dalam pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan sejak tahun 2013 – 2015 meningkat secara signifikan. *Turn Over* Tim Fasilitator menyebabkan kebutuhan akan fasilitator khususnya fasilitator teknik semakin

meningkat, sampai pada tingkat 20% dari total jumlah fasilitator. Mekanisme pembagian khususnya untuk fasilitator teknik di tim fasilitator dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan sumberdaya dan potensi fasilitator yang merata, khususnya fasilitator teknik di setiap tim fasilitator.

Kompetensi konsultan menjadi fokus utama dalam peningkatan kualitas pendampingan melalui pelatihan, coaching dan Komunitas Belajar Internal Konsultan (KBIK) untuk Korkot, Asisten dan Tim Fasilitator. Peningkatan kapasitas ini menjadi tanggungjawab tim KMW, yang dilakukan sesuai dengan agenda yang ditentukan, dengan tujuan untuk menyegarkan pemahaman substansi dan teknis program

Tingkat partisipasi masyarakat dalam program KOTAKU sangat mempengaruhi keberhasilan dan menstimulasi komunitas lokal sebagai hasil studi komparasi yang dilakukan terhadap program PNPM MP, terlihat bahwa masyarakat yang aktif dan peduli dalam pemberdayaan lingkungannya memiliki nilai positif menuju masyarakat yang efektif, produktif dan berswadaya dalam mewujudkan pembangunan di berbagai aspek, baik fisik (infrastruktur sebagai output program) maupun nonfisik, sesuai cita-cita dan kebutuhan penerima program. Hal itu dapat dilakukan secara maksimal mulai dari usulan, perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pengoperasiannya dan pemeliharannya dilakukan masyarakat bersama-sama dengan pemerintah sebagai inisiator program.

Program pengentasan kawasan kumuh yang digagas oleh pemerintah yaitu PNPM MP berdampak positif dengan mengkolaborasi sumber daya termasuk aspek nonfisik karena telah menyediakan kebutuhan sarana sosial dasar masyarakat kawasan kumuh dengan salah satu indikator keberhasilannya adalahnya menurunnya luasan permukiman kumuh menjadi lebih layak bagi masyarakat miskin perkotaan. Hal demikian juga diharapkan dalam pelaksanaan program KOTAKU kedepannya dengan pemerintah daerah sebagai nahkoda sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing.

Modal sosial dalam hal ini tingkat partisipasi masyarakat, merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efektivitas dan kesuksesan program yang bersifat pemberdayaan masyarakat. Dapat diketahui bahwa ada perbedaan yang sangat besar pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi antara lain adalah pengaruh struktur, kultur dan proses sosial yang secara nyata tampak pada tangga partisipasi di kedua lokasi penelitian. Selain itu yang tidak kalah pentingnya yakni pemerintah harus duduk bersama-sama dengan masyarakat untuk mensosialisasikan program-program yang akan dilaksanakan secara transparan sehingga masyarakat mengerti benar akan hal-hal yang harus dilaksanakan sesuai dengan kapasitasnya sebagai penerima program.

**INTEGRASI VARIABEL-VARIABEL HULU-HILIR DALAM
PENGELOLAAN PERAIRAN LAGUNA SEGARA ANAKAN
DALAM PERSPEKTIF KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN
(Studi Kasus Wilayah Sungai Citanduy)**

**INTEGRATION OF UPSTREAM AND DOWNSTREAM
VARIABLES IN THE MANAGEMENT OF SEGARA ANAKAN
LAGOON IN AN ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY
PERSPECTIVE
(A Case Study at Citanduy River Basin)**

Nama : Iyus Sari Nurhusnah
Unit Kerja : Dit Tr Laut Pesisir & Pulau-pulau Kecil Kementerian Kelautan dan
Perikanan
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MSP - ITB

ABSTRAK

Penelitian ini melihat perubahan geografik lingkungan pada Wilayah Sungai (WS) Citanduy dan perairan Laguna Segara Anakan, daya dukung lingkungan di wilayah tersebut sampai 20 tahun ke depan, dan konsep hulu-hilir berdasarkan persektif keberlanjutan lingkungan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis menggunakan teknik analisis spasial – deskriptif, dan analisis hubungan sebab akibat dan daya dukung lingkungan, analisis kebijakan dan kelembagaan dan DPSIR (Driver – Pressure – State – Impact – Response).

Hasil analisis menunjukkan, sebagai driver, sepanjang kurun waktu 25 tahun (1990–2015) tutupan lahan hutan di WS Citanduy berkurang 68,71%, sedangkan kebun/tegalan meningkat 264,26%. Apabila dilihat dari fungsinya, luas hutan hanya berkisar 18,41% sisanya merupakan Area Penggunaan Lain (APL). Pengaruh lereng, ketinggian, curah hujan, jenis tanah dan jenis batuan, dan perubahan fungsi hutan ini yang menyebabkan terjadinya perubahan geografik lingkungan di WS Citanduy, yaitu 35,35% merupakan lahan agak kritis, 65,99% merupakan daerah limpasan banjir tinggi, 35,95% mempunyai kelas tingkat bahaya erosi sangat tinggi, dan 16,97% berkriteria agak rawan longsor.

Kata kunci: perubahan geografik lingkungan, aspek kewilayahan, integrasi hulu-hilir, DPSIR, keberlanjutan lingkungan, Wilayah Sungai Citanduy, Laguna Segara Anakan

ABSTRACT

This research is to identify the environmental geographic changes in the Citanduy River Basin and the Segara Anakan Lagoon, the environmental carrying capacity of the area for up to 20 years, and the upstream-downstream concept based on environmental sustainability perspective. The approach of this research is descriptive qualitative with analytical technique using the spatial analysis technique descriptive, the causality analysis and environmental support, the policy and institutional analysis and the DPSIR (Driver – Pressure – State – Impact – Response).

This research shows that, as a driver, during the period of 25 years (1990–2015) the forest cover in Citanduy River Basin decreased 68.71%, while the garden/moor increased 264.26%. When viewed from its function, the forest area is only about 18.41%, the rest is the Other Use Area. The influence of slope, altitude, rainfall, soil type and rock type, and changes in the function of this forest, causing the environmental geographic change in Citanduy River Basin, which is 35.35% is rather critical land, 65.99% is high flooding area, 35, 95% have very high level of erosion hazard, and 16,97% criteria prone to landslide.

Keywords: environmental geographic change, territorial aspect, upstream – downstream integration, DPSIR, environmental sustainability, Citanduy River Basin, Segara Anakan Lagoon

Laguna Segara Anakan merupakan sumber biodiversity yang penting bagi manusia. Lokasi ini merupakan hamparan mangrove yang terluas yang tersisa di Pulau Jawa saat ini. Dari sisi perikanan, Laguna Segara Anakan merupakan habitat yang sangat kaya biota perairan. Lebih dari 45 jenis ikan dan lebih dari 85% merupakan jenis komoditi perikanan ekonomis tinggi (seperti udang penaeid).

Diperkirakan kontribusi kawasan Segara Anakan untuk mendukung perikanan tangkap di wilayah ini mencapai US\$ 8,3 juta atau 76 milyar rupiah per tahun. Di wilayah ini terdapat hutan mangrove (bakau) seluas 8.495 hektare dengan 28 jenis mangrove yang hidup di kawasan tersebut. Namun, kawasan tersebut kini menghadapi masalah yaitu pendangkalan Laguna Segara Anakan dan penebangan hutan bakau secara liar di sekitar laguna.

Volume sedimen yang mengendap di Segara Anakan akibat dari Sungai Citanduy sebesar 0,74 juta m³/tahun dan Sungai Cimeneng dan Cikonde sebesar 0,26 jta m³/tahun. Sehingga, total sedimen yang mengendap di Segara Anakan sekitar 1 juta m³/tahun (Balai Besar Wilayah Sungai Citanduy, 2013).

Akibat pendangkalan Laguna Segara Anakan, maka drainase sungai tersebut mengalami hambatan karena muara alur sungai akan mengalami penyempitan, pendangkalan dan menambah panjang alur sungai di bagian muara, sehingga muara sungai akan berubah menjadi daerah bottle neck yang menghambat drainase sungai tersebut. Endapan lumpur yang terus meninggi setiap tahunnya mengakibatkan Segara Anakan penuh sedimen yang menghambat air sungai masuk ke laut. Sedimentasi itu juga mengakibatkan tidak berfungsi Segara Anakan sebagai tempat berkembangnya pemijahan udang dan ikan laut lainnya, terganggunya kehidupan flora dan fauna, jalur transportasi dan wisata air.

Pendangkalan terjadi karena makin banyak penebangan hutan bakau secara liar. Akibatnya, beberapa kawasan mengalami banjir rutin dan perubahan profesi sebagian masyarakat dari nelayan menjadi petani/petambak sejak tahun 1987. Praktik penebangan hutan bakau ini juga menyebabkan kerusakan hutan bakau. Kerusakan hutan bakau di kawasan Segara Anakan telah menyebabkan berkurangnya sumber daya ikan. Hal ini disebabkan hutan bakau merupakan tempat pemijahan ikan. Selain itu, pemakaian jaring ikan yang tidak ramah lingkungan menjadi penyebab lainnya.

Penanganan permasalahan Segara Anakan sebenarnya sudah dilakukan oleh Pemerintah melalui ditetapkannya Segara Anakan menjadi Kawasan Strategis Nasional (KSN) sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, yaitu KSN Pacangsanak (Pangandaran-Kalipucang-Segara Anakan-Nusakambangan), namun hingga saat ini peraturan tentang KSN Pacangsanak belum selesai penyusunannya di tingkat kementerian.

Pola Penggunaan Tanah akan Mempengaruhi Kelangsungan dan Kelestarian DAS

Telah banyak studi, program dan kegiatan yang telah dilakukan baik oleh kementerian/ lembaga ataupun pemerintah daerah provinsi dan kabupaten dalam rangka penyelesaian masalah di perairan Segara Anakan, namun kegiatan yang dilakukan masih bersifat parsial dan belum merupakan penyelesaian secara komprehensif. Dari studi-studi tersebut, isu dan masalah yang terjadi di Laguna Segara Anakan seperti : (1) pencemaran; (2) perubahan salinitas perairan laguna; (3) rendahnya ketersediaan air bersih; (4) kerusakan hutan mangrove; (5) penurunan produktivitas perikanan; (6) kemiskinan; (7) rendahnya kesadaran masyarakat terhadap konservasi sumber daya alam; (8) konflik pemilikan lahan dan tanah timbul; (9) kualitas sumber daya manusia yang rendah; (10) kondisi sanitasi lingkungan yang rendah; (11) kerbatasnya kemampuan pengawasan; dan (12) konflik pemanfaatan ruang.

Dari berbagai isu dan permasalahan di atas, permasalahan di perairan Laguna Segara Anakan dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok isu utama, antara lain: (1) isu tata ruang dan status lahan; (2) fisik dan lingkungan; dan (3) sosial ekonomi. Perencanaan tata ruang harus mempertimbangkan daerah hulu dan daerah hilir DAS, terkait peruntukan lahan maka perencanaan penggunaan tanah haruslah meliputi seluruh DAS.

Dalam hubungannya dengan perencanaan pembangunan wilayah, penelitian ini mempunyai kaitan yang sangat erat di mana pola penggunaan tanah akan mempengaruhi kelangsungan dan kelestarian DAS. Mengingat pentingnya peruntukan lahan untuk kehidupan maka perlu diteliti peruntukan lahan, fungsi lindung, komparasi faktual penutupan lahan dengan peruntukan seharusnya, serta perencanaan tata ruang. Dengan demikian dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan fungsi dan tata guna lahan demi kelestarian lingkungan dan terjaganya ekosistem DAS secara luas. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, disampaikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana perubahan geografi lingkungan yang mempengaruhi DAS pada wilayah penelitian?
- Bagaimana daya dukung lingkungan di wilayah penelitian sampai 20 tahun ke depan dilihat dari ketersediaan lahan dan ketersediaan air bersih?
- Bagaimana konsep integrasi hulu-hilir pada wilayah penelitian berdasarkan perspektif keberlanjutan lingkungan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep integrasi variabel-variabel hulu-hilir ini sebagai model solusi dalam mengatasi persoalan sedimentasi dan pendangkalan sungai khususnya dalam pengelolaan perairan Laguna Segara Anakan.

Analisis Kebijakan dan Kelembagaan

Ada beberapa perubahan yang sangat mendasar antara Undang-Undang Nomor 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, urusan pemerintahan terdiri dari Urusan yang menjadi kewenangan Pemerintah (Pusat), Urusan yang menjadi kewenangan Pemerintah Daerah (Urusan Wajib dan urusan Pilihan) dan Urusan Pemerintahan Sisa, sedangkan pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 terdiri dari Urusan Pemerintahan Absolut (Pemerintah Pusat), Urusan Pemerintahan Konkuren/Pemerintahan Daerah (urusan wajib dan urusan pilihan), dan urusan pemerintahan umum (kewenangan presiden). Untuk urusan wajib pada urusan pemerintahan konkuren dibagi menjadi urusan terkait pelayanan dasar dan urusan yang tidak terkait.

Adanya perubahan kebijakan khususnya pada penegasan batas wilayah laut Indonesia dari penetapan garis pantai pada UNCLOS 1982 yang berubah pada saat menyusun peraturan perundang-undangan yang mengatur kebijakan pada laut Indonesia. Dalam UU Nomor 6 Tahun 1996 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 76 Tahun 2012, penentuan titik dasar untuk garis pantai masih sama dengan UNCLOS 1982, yaitu dengan menggunakan garis air terendah dalam penentuan titik dasarnya (baseline), namun pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 menggunakan pasang tertinggi dalam penentuan garis pantainya.

Kebijakan Khusus pada Pendangkalan Sungai dan Sedimentasi

Tujuan dari Peraturan Daerah ini adalah memberikan ruang-ruang kawasan lindung mutlak dan kawasan lindung terbatas pada Segara Anakan. Kawasan lindung ini secara alamiah merupakan kawasan pemijahan ikan (nursery ground) dan menjadi habitat anekaragam flora dan fauna. Masalahnya, praktek-praktek penangkapan ikan tradisional yang telah lama dilakukan oleh nelayan cenderung eksploitatif. Nelayan setempat umumnya menggunakan alat tangkap jaring yang dikenal dengan sebutan "jaring apung atau apung". Terbukti eksploitatif, karena jaring apung tidak berbeda dengan jenis jaring pukat harimau yang memiliki mata jaring yang sangat kecil.

Konflik kepentingan ini terjadi petani penggarap dengan masyarakat pendatang, Lembaga Pemasarakatan Nusakambangan, Perhutani dan Badan Pertanahan

Nasional. Masing-masing pihak menyatakan diri sebagai pihak yang paling berhak dalam pengelolaan tanah timbul tersebut.

Inkonsistensi Peraturan

Berdasarkan analisis luas tutupan lahan tahun 2015, luas hutan di WS Citanduy hanya seluas 80.009,62 ha atau 17,89% dari luas wilayah WS Citanduy (447.286 ha) sedangkan dari analisis kawasan hutan berdasarkan fungsinya, hutan ini hanya berkisar 18,41% sisanya yaitu sekitar 81,59% merupakan Area Penggunaan Lain (APL), padahal Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2010 tentang Tata Cara Perubahan Peruntukkan dan Fungsi Kawasan Hutan mengamanatkan tetap terjaminnya luas kawasan hutan paling sedikit 30% (tiga puluh per seratus) dari luas daerah aliran sungai, pulau, dan/ atau provinsi dengan sebaran yang proporsional; dan mempertahankan daya dukung kawasan hutan tetap layak kelola.

Lemahnya kontrol pemerintah dan masyarakat dalam penegakkan hukum dalam sistem pengelolaan lingkungan dan rendahnya pengelolaan lingkungan oleh industri, pertanian dan domestik/rumah tangga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Kabupaten Ciamis tahun 2015, pencemaran air di wilayah Sungai Citeueur, Sungai Cipalih dan Sungai Cimuntur yang ketiganya termasuk ke dalam DAS Citanduy, berasal dari limbah penduduk (limbah hotel, limbah rumah sakit dan limbah puskesmas), limbah ternak dan limbah pabrik tahu. Padahal, sungai-sungai ini dimanfaatkan sebagai sarana air baku untuk air bersih, air minum, air irigasi serta untuk perikanan.

Implementasi Peraturan Perundang-Undangan tentang Penataan Ruang

- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan

Analisis Integrasi Hulu-Hilir pada WS Citanduy dan Perairan Laguna Segara Anakan

Aspek kewilayahan yang terdiri dari wilayah darat, pesisir dan perairan ini jika dikaitkan dengan konsep hulu-hilir akan menjelaskan suatu hubungan interkoneksi yang terbangun terlihat dari adanya hubungan pengaruh-mempengaruhi dari aspek kewilayahan tersebut. Konsep hulu hilir yang terintegrasi harus diterapkan pada pengelolaan Laguna Segara Anakan, karena apabila tidak diterapkan maka luasan Laguna Segara Anakan akan terus mengalami penurunan dan penyempitan.

Begitu pula dengan perubahan lingkungan di perairan Segara Anakan, dengan menyempitnya luasan perairan mengakibatkan masyarakat Kampung Laut harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Konsep hulu-hilir memberikan solusi baik terhadap keberlanjutan lingkungan maupun kepada keberlanjutan sosialnya, karena apabila terjadi perubahan lingkungan secara langsung akan memberikan dampak kepada aspek sosial masyarakatnya.

Seperti halnya dengan keberlanjutan sosial, pengaruh perubahan lingkungan akan memberikan dampak langsung kepada perubahan ekonomi masyarakatnya. Adanya perubahan mata pencaharian dan perubahan nilai produksi per sektor mengindikasikan bahwa perubahan lingkungan ini memberi pengaruh kepada sektor ekonomi masyarakat. Dengan adanya konsep hulu-hilir ini diharapkan agar pembangunan lingkungan terus berlanjut, juga tercipta keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Analisis Driver – Pressure – State – Impact – Response Hulu-Hilir

DPSIR mengasumsikan bahwa kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan adalah hal-hal yang saling berhubungan. Hubungan sebab akibat yang telah dijelaskan melalui system thinking sebagai metode formal, didetailkan kembali pada analisis DPSIR ini. Keterhubungan ini diperlihatkan oleh driving force yang secara konseptual menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan dengan jalan menciptakan pressure terhadap lingkungan. Pada gilirannya, hal ini akan mempengaruhi kondisi lingkungan. Impact yang muncul ini dapat berupa dampak terhadap ekosistem, ekonomi, dan juga komunitas. Sebuah dampak negatif yang muncul akan ditanggapi oleh masyarakat dengan berbagai cara, misalnya dengan penyusunan kebijakan tata kelola. Kalau kebijakan yang dihasilkan ini kelak memberikan akibat (yang diinginkan atau tidak), maka ia akan mempengaruhi balik driving force, pressure, state, dan impact.

Integrasi Aspek Kewilayahan dan Konsep Hulu Hilir Ini menjadi Model Solusi Mengatasi Masalah

Dari 24 DAS yang ada di WS Citanduy terdapat 5 DAS prioritas yang memerlukan penanganan rehabilitasi dan konservasi lahan kritis, yaitu DAS Citanduy, Cimeneng, Cibeureum, Cikonde dan DAS Sapuregel. Ke-5 DAS tersebut menjadi prioritas penanganan rehabilitasi dan konservasi karena di wilayah tersebut telah terjadi perubahan geografis lingkungan akibat lahan kritis, banjir, erosi dan tanah longsor.

Perubahan geografik lingkungan di wilayah hulu (WS Citanduy) akan mempengaruhi perubahan geografik lingkungan di wilayah hilirnya (Perairan Laguna Segara Anakan). Perubahan tersebut antara lain sedimentasi dan pendangkalan sungai, perubahan luas hutan mangrove, dan perubahan luas perairan Laguna Segara Anakan.

Perubahan geografik lingkungan di WS Citanduy dan Perairan Laguna Segara Anakan juga akan mempengaruhi aspek sosial maupun ekonomi masyarakatnya. Perubahan sosial di WS Citanduy dapat dilihat dari jumlah korban dan jumlah infrastruktur yang rusak, sedangkan untuk aspek ekonomi dapat dilihat dari perubahan mata pencaharian dan hasil produksi. Perubahan hasil produksi ini linear dengan perubahan tutupan lahan.

Perubahan dari aspek sosial di Perairan Laguna Segara Anakan antara lain meningkatnya jumlah kemiskinan, terjadi konflik kepentingan atas munculnya tanah timbul, konversi lahan hutan mangrove ke lahan tambak, sedangkan aspek ekonomi dapat dilihat dari menurunnya jumlah tangkapan ikan dan perubahan mata pencaharian.

Dilihat dari daya dukung lingkungan, WS Citanduy akan mengalami krisis air pada tahun 2021, sedangkan untuk perairan Laguna Segara Anakan masih memenuhi standar baku mutu air laut, namun keberlanjutannya harus terus diperhatikan.

Aspek kewilayahan yang terdiri dari wilayah darat, pesisir dan perairan harus dikaitkan dengan konsep hulu-hilir karena menjelaskan suatu hubungan interkoneksi yang terbangun terlihat dari adanya hubungan pengaruh-mempengaruhi dari aspek kewilayahan tersebut. Keberlanjutan lingkungan di wilayah darat (WS Citanduy) akan mempengaruhi keberlanjutan lingkungan di wilayah perairan Laguna Segara Anakan, serta akan mempengaruhi keberlanjutan sosial dan ekonomi baik di hulu maupun di hilir.

Model solusi yang diciptakan untuk mengatasi persoalan sedimentasi dan pendangkalan sungai di WS Citanduy dan perairan Segara Anakan ini yaitu dengan mengintegrasikan aspek kewilayahan dan konsep hulu-hilir, dengan mengacu pada teori dan peraturan perundang-undangan sebagai landasan hukum dalam melaksanakan program kegiatan baik di daerah maupun di tingkat pusat.

Integrasi aspek kewilayahan dan konsep hulu hilir ini menjadi model solusi dalam mengatasi permasalahan pengelolaan pesisir seluruh kabupaten/kota di Indonesia yang wilayahnya memiliki sungai.

POLA HUBUNGAN PENYERAPAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA (APBN) DENGAN REALISASI KINERJA

(Studi Kasus Ditjen. Bina Marga 2010-2014)

RELATION PATTERN OF BUDGET AND STATE EXPENDITURE (APBN) ABSORPTION WITH PERFORMANCE REALIZATION

(Case Study Ditjen. Bina Marga 2010-2014)

Nama : Ramdan Maolana

Unit Kerja : Ditjen Bina Program Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan
Rakyat

Diklat : Diklat Gelar 2015

Univ – Prodi : MSP - ITB

ABSTRAK

Penilaian kinerja berbasis output menggunakan dokumen Rencana Kerja Anggaran Kementerian/Lembaga (RKAKL) sebagai dasar dalam menetapkan target kinerja, karena RKAKL telah menyajikan target anggaran dan keluaran per indikator kinerja. Tetapi ketika pada akhir tahun dokumen laporan kinerja berisi penjelasan indikator keluaran secara detail, sedangkan penjelasan kinerja keuangan disajikan secara global, sehingga sulit untuk menilai kedua kinerja secara terintegrasi. Hal ini yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menggunakan analisis DPSIR menunjukkan bahwa perencanaan yang belum matang menyebabkan sering terjadinya perubahan anggaran pada tahun berjalan, selain itu terkait kondisi data yang menjadi bahan perencanaan sering tidak akurat, sehingga pada saat pelaksanaan sering ditemui perubahan desain karena kondisi lapangan berbeda dengan dokumen perencanaan. Dari sisi SDM kurangnya kapasitas SDM penyusun perencanaan dan penganggaran menjadi penyebab tidak konsistennya kinerja Direktorat Jenderal Bina Marga. Dengan menggunakan analisis deskriptif, perbedaan antara dokumen perencanaan dengan penganggaran merupakan sebab lain dari ketidakkonsistenan kinerja.

Pengintegrasian sistem perencanaan dan penganggaran baik secara kelembagaan maupun peraturannya merupakan salah satu solusi yang dihasilkan oleh penelitian ini. Selain itu penguatan SDM perencanaan updating data dan penguatan pengawasan pelaksanaan pekerjaan di lapangan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kinerja Direktorat Jenderal Bina Marga.

Kata kunci: penilaian kinerja, kinerja keuangan, kinerja keluaran, DPSIR, integrasi sistem.

ABSTRACT

Output-based performance appraisal uses the Ministries/Institutions Budget Plan document (RKAKL) as the basis for setting performance targets, as RKAKL has presented budget targets and outputs per performance indicator. But when at the end of the year the performance report document contains a detailed explanation of the output indicator, while the explanation of financial performance is presented globally, making it difficult to assess both performance in an integrated way. This is the focus of this research.

The result of the research using DPSIR analysis shows that immature planning causes frequent changes of budget in the current year, in addition to the condition of data that become the material of planning is often not accurate, so that at the time of implementation often found design changes because the field condition is different from planning documents. From the human resource side, the lack of human resource capacity for planning and budgeting is the cause of inconsistent performance of Direktorat Jenderal Bina Marga. By using descriptive analysis, the difference between planning and budgeting documents is another cause of performance inconsistency. The integration of planning and budgeting system both institutional and regulatory is one of the solutions produced by this research. In addition, strengthening of human resources planning of data updating and strengthening supervision of work implementation in the field is one way to improve the performance of Direktorat Jenderal Bina Marga. Keywords: performance appraisal, financial performance, output performance, DPSIR, system integration.

Integrasi Sistem Akuntabilitas Kinerja

Pada tahun 2010-2014 Ditjen. Bina Marga memperoleh alokasi anggaran terbesar dibanding dengan Ditjen Teknik lainnya hampir 50% anggaran KemenPU dialokasikan ke Ditjen. Bina Marga setiap tahunnya. Besarnya anggaran yang diterima Ditjen. Bina Marga memiliki konsekuensi tentang bagaimana pengelolaan anggaran dilaksanakan. Hal ini merupakan salah satu cara untuk melihat bagaimana kinerja bagi instansi yang mengelola anggaran tersebut. Untuk mengukur kinerja dari pemerintahan tidak cukup hanya dengan menganalisa data-data keuangan. Untuk itu, Mardiasmo (2002) membedakan ada dua macam informasi yang dibutuhkan dalam mengukur kinerja pemerintah, yaitu informasi finansial dan informasi non finansial. Dengan memenuhi analisa dari kedua macam data tersebut, maka penilaian kinerja akan semakin akurat karena kedua informasi tersebut dapat saling melengkapi.

Pada sisi lain Peraturan Pemerintah No 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah mengamanatkan agar Kementerian/Lembaga menyusun dan melaporkan laporan keuangan dan laporan kinerja sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan APBN. Dari kedua laporan tersebut, maka diharapkan dapat dilihat kinerja dari Kementerian/Lembaga baik dari sisi anggaran maupun terhadap pencapaian terhadap target-target output yang berpedoman pada Renstra.

Salah satu program yang ada di Kemen PU yaitu Program Penyelenggaraan Jalan, merupakan tanggung jawab dari Direktorat Jenderal Bina Marga. Sesuai dengan penjelasan atas Undang-undang No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, Ditjen. Bina Marga sejak tahun 2010 telah merubah struktur RKAKL agar bisa memenuhi pengintegrasian sistem akuntabilitas kinerja dalam sistem penganggaran. Hal ini diakomodasi oleh Undang-undang No. 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Salah satunya dengan membuat Rencana Strategis (Renstra) yang disusun berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), dan menjadi pedoman dalam penyusunan RKAKL setiap tahunnya.

Meskipun dalam RKAKL sudah terintegrasi antara penganggaran dan sistem akuntabilitas, tetapi pelaporan yang disampaikan melalui Laporan Akuntabilitas dan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) untuk tingkat eselon I mengindikasikan bahwa laporan keuangan yang ada dalam LAKIP masih dalam bentuk global.

Laporan keuangan dalam LAKIP Ditjen. Bina Marga berisi tentang anggaran dan realisasi secara keseluruhan, per kegiatan atau untuk setiap unit eselon II. Sehingga integrasi antara penganggaran dan Sistem akuntabilitas dalam LAKIP masih kurang lengkap, karena dalam LAKIP belum menampilkan data realisasi keuangan hingga level output. Hal ini sesuai dengan rekomendasi dari Seknas Fitra (Reformasi Penganggaran

di Indonesia, 2012) Laporan Kinerja Kementerian/Lembaga perlu menyajikan realisasi capaian kinerja dengan mengadopsi format pada RKA-KL, sehingga antara anggaran yang direalisasikan dengan capaian kinerja dapat dengan mudah diidentifikasi efektifitasnya. Dengan demikian, K/L tidak perlu menyusun laporan kinerja yang terpisah mengenai capaian kerjanya. Penjelasan PP 8/2006 juga mengakui belum terintegrasinya LAKIP dengan laporan keuangan sehingga menetapkan perlunya penyusunan sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (SAKIP) yang terintegrasi dengan sistem perencanaan strategis, sistem penganggaran, dan sistem akuntansi pemerintahan (SAP). Dalam Pasal 20 PP 8/2006 ada tambahan, bahwa selain terintegrasi dengan ketiga sistem tersebut, SAKIP juga perlu terintegrasi dengan sistem perbendaharaan. Sistem yang terintegrasi tersebut dapat diwujudkan dalam Peraturan Presiden yang diharapkan dapat menggantikan Inpres 7/1999 (Solikin, 2008)).

Adanya integrasi dari sistem akuntabilitas kinerja dalam sistem penganggaran memungkinkan terjadinya hubungan antara kinerja anggaran, dalam hal ini dilihat dari sudut pandang penyerapan anggaran dan kinerja pencapaian indikator kinerja keluaran dari masing-masing kegiatan dan hasil yang dicapai dari masing-masing program yang tercantum dalam dokumen Renstra sebagai wujud amanat UU No. 25 Tahun 2004.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana kinerja penyerapan anggaran Direktorat Jenderal Bina Marga?
- Bagaimana kinerja pencapaian indikator kinerja keluaran Direktorat Jenderal Bina Marga?
- Bagaimana hubungan penyerapan anggaran dan pencapaian indikator kinerja keluaran Direktorat Jenderal Bina Marga?
- Bagaimana kebijakan direktorat Jenderal Bina Marga untuk meningkatkan kinerja penyerapan anggaran dan pencapaian indikator kinerja?

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan antara anggaran dan kinerja pemerintah dari sudut pandang penyerapan dan realisasi kinerja. Sehingga akan menghasilkan rekomendasi bagi instansi pemerintahan dalam perencanaan program ke depannya.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2010-2014

APBN merupakan penerapan perencanaan anggaran yang diusulkan pemerintah dengan persetujuan DPR. Dalam mendukung pembangunan nasional, maka belanja negara dari APBN dialokasikan ke kementerian/ lembaga sebagai instansi yang akan melaksanakan pembangunan nasional. Prioritas pembangunan yang tercantum dalam dokumen Rencana Kerja Pembangunan (RKP) yang merupakan penjabaran dari RPJMN maka dapat diketahui arah kebijakan untuk setiap tahunnya.

Tahun 2010 RKP disusun berdasarkan RPJP 2005-2025, hal ini dikarenakan tahun 2010 RPJM 2010-2014 belum tersedia karena merupakan peralihan dari RPJM 2005-2009 ke RPJM 2010-2014. Sehingga untuk menjaga kesinambungan pembangunan nasional, berdasarkan RPJP arah kebijakan tahun 2010 adalah memantapkan penataan kembali Indonesia di segala bidang dengan menekankan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia termasuk pengembangan kemampuan ilmu dan teknologi serta penguatan daya saing perekonomian.

Pada tahun 2011 arah kebijakan RKP adalah pembangunan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan pelayanan sarana dan prasarana transportasi sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) adalah meningkatkan keselamatan, keamanan dan kualitas pelayanan transportasi yang memadai dan merata guna mewujudkan sistem logistik nasional yang menjamin distribusi bahan pokok, bahan strategis dan nonstrategis untuk seluruh masyarakat. Sehingga untuk mendukung arah kebijakan tersebut kementerian pekerjaan umum memperoleh anggaran tertinggi sebesar 58 trilyun dengan proporsi 13,4% dari alokasi belanja kementerian/ lembaga.

Kementerian pertahanan pada tahun 2012 memperoleh alokasi anggaran tertinggi yaitu mencapai 72,5 trilyun yang digunakan untuk peningkatan kemampuan TNI dan modernisasi alutsista TNI, kementerian pertahanan sendiri mendukung program prioritas bidang politik hukum dan keamanan. selain itu tahun 2012 juga masih menggunakan arah kebijakan pembangunan kesejahteraan rakyat melalui anggaran pendidikan dan juga infrastruktur.

Pada tahun 2013 kementerian pendidikan nasional berubah nama menjadi kementerian pendidikan dan kebudayaan kembali mendapatkan alokasi terbesar yaitu 83.8 trilyun. Konsistensi dalam rangka peningkatan kesejahteraan rakyat melalui alokasi anggaran pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas SDM dan juga perbaikan infrastruktur dalam mendukung konektivitas melalui anggaran kementerian PU sebesar 81,5 trilyun.

Kementerian pertahanan pada tahun 2014 memperoleh alokasi terbesar 86.1 trilyun dalam rangka mendukung prioritas bidang politik, hukum dan keamanan melalui pembelian alat-alat pertahanan dalam rangka meremajakan peralatan tempurnya.

Anggaran Kementerian Pekerjaan Umum 2010-2014

Pada tahun 2010-2014 Ditjen. Bina Marga selalu memperoleh alokasi anggaran terbesar disbanding dengan unit eselon I teknis lainnya berkisar antara 40%-50%. hal ini terjadi karena Ditejn. Bina Marga mempunyai tanggung jawab dalam penguatan konektivitas nasional melalui pembangunan jalan lintas sebagai urat nadi transportasi merupakan hal yang harus dilaksanakan dalam jangka panjang. Melalui mengintegrasikan jaringan jalan di lintas utama 4 (empat) pulau besar, yaitu Lintas Timur Sumatera, Lintas Pantai Utara Jawa, Lintas Selatan Kalimantan dan Lintas Barat Sulawesi saat ini masih belum memadai dalam mendukung domestic connectivity, pertumbuhan ekonomi regional dan nasional dan 11 (sebelas) ruas strategis di Papua masih sangat kurang dalam mendukung pengembangan potensi wilayah.

Pentingnya konektivitas dalam mendukung peningkatan kesejahteraan rakyat adalah dengan adanya aksesibilitas melalui pembangunan jalan lintas tiap pulau yang ada di Indonesia, sehingga secara lebih luas dapat menekan biaya logistik dari barang dan jasa. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu dari 29,83 trilyun rupiah pada tahun sebelumnya menjadi 40,34 trilyun rupiah disebabkan adanya program-program pembangunan infrastruktur untuk mengurangi kesenjangan antarwilayah, dukungan terhadap kawasan perbatasan dan kawasan terpencil serta terisolir serta pemberdayaan masyarakat dan pembangunan kawasan tertinggal, terdepan dan terluar. Dan program ini masih terus bergulir sampai tahun 2014.

Renstra Ditjen. Bina Marga Tahun Anggaran 2010-2014

Renstra Kementerian Pekerjaan Umum merupakan acuan dalam perencanaan, pemograman dan penganggaran berbasis Kinerja (PBK) untuk penyusunan dokumen

Rencana Kerja Kementerian/Lembaga (RENJA KL) dan Rencana Kerja Anggaran Kementerian/ Lembaga (RKA-KL). Sesuai ketentuan, penyusunan Renstra juga mengacu kepada Undang-Undang Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara. Selanjutnya Renstra juga merupakan salah satu komponen dalam sistem manajemen kinerja yang merupakan siklus perencanaan, pemograman, penganggaran, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, sehingga penyusunan Renstra juga harus berlandaskan pada ketentuan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP).

Renstra Kementerian PU 2010–2014 disusun berlandaskan pada tugas dan fungsi kementerian, amanat Undang Undang sektor ke-PU-an, juga berlandaskan pada pemetaan kondisi lingkungan strategis, tantangan serta isu-isu strategis yang terus berkembang serta mengacu pada arah strategi kebijakan yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010–2014 maupun Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005–2025.

Rata-Rata Ketidaksesuaian antara Anggaran dan Realisasi Sebesar 14%

Analisis varians yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat apakah terdapat selisih antara rencana anggaran dengan realisasi anggaran. Pada penelitian ini analisis varian dilakukan pada indikator kinerja yang termasuk preservasi atau pemeliharaan yang meliputi panjang jalan yg mendapat pemeliharaan rutin, panjang jalan yg mendapat pemeliharaan berkala/rehabilitasi, panjang jembatan yg mendapat pemeliharaan rutin, panjang jembatan yg mendapat pemeliharaan berkala/rehabilitasi dan panjang jembatan yg mendapat penggantian.

Pada Tahun Anggaran 2010 anggaran untuk preservasi jalan dan jembatan sebesar Rp. 4,118 T. berdasarkan analisis varians indikator kinerja Panjang Jalan yg mendapat pemeliharaan rutin ketidaksesuaian yang terjadi favorable sebesar Rp. 295,15 M dengan besar prosentase ketidaksesuaian sebesar 22%.

Pada Tahun Anggaran 2011 anggaran untuk preservasi jalan dan jembatan mengalami kenaikan disbanding tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar Rp. 5,664 T. berdasarkan analisis varians indikator kinerja Panjang Jalan yg mendapat pemeliharaan rutin ketidaksesuaian yang terjadi unfavorable sebesar Rp. 89,01 M dengan besar prosentase ketidaksesuaian sebesar 6%.

Pada Tahun Anggaran 2012 anggaran untuk preservasi jalan dan jembatan mengalami pengurangan menjadi sebesar Rp. 5,438 T. berdasarkan analisis varians indikator kinerja Panjang Jalan yg mendapat pemeliharaan rutin ketidaksesuaian yang terjadi favorable sebesar Rp. 199,73 M dengan besar prosentase ketidaksesuaian sebesar 12%.

Pada Tahun Anggaran 2013 anggaran untuk preservasi jalan dan jembatan mengalami pengurangan menjadi sebesar Rp. 5,365 T. berdasarkan analisis varians indikator kinerja Panjang Jalan yg mendapat pemeliharaan rutin ketidaksesuaian yang terjadi unfavorable sebesar Rp. 347,09 M dengan besar prosentase ketidaksesuaian sebesar 23%.

Pada Tahun Anggaran 2014 anggaran untuk preservasi jalan dan jembatan mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 6,012 T. berdasarkan analisis varians indikator kinerja Panjang Jalan yg mendapat pemeliharaan rutin ketidaksesuaian yang terjadi unfavorable sebesar Rp. 171,02 M dengan besar prosentase ketidaksesuaian sebesar 12%.

Secara keseluruhan selama 5 tahun rata-rata ketidaksesuaian antara anggaran dan realisasi sebesar 14%. Tahun 2010 menjadi tahun dengan ketidaksesuaian tertinggi, hal ini dapat terjadi karena merupakan tahun pertama pelaksanaan RPJM 2010-2014, dengan banyak penyesuaian organisasi aturan keuangan dan penyesuaian target rencana jangka menengah. Sedangkan tahun 2013 merupakan tahun dengan ketidaksesuaian terendah sebesar 6%.

Analisis Rasio Pertumbuhan

Analisis Rasio Pertumbuhan digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu institusi dalam mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai dari periode ke periode berikutnya. Dari beberapa indikator yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, maka untuk keperluan analisis ini diambil sampel sebanyak tujuh indikator yang meliputi: pemeliharaan rutin jalan, pemeliharaan berkala/rehabilitasi jalan, pemeliharaan rutin jembatan, pemeliharaan berkala/rehabilitasi jembatan, penggantian jembatan.

Analisis Rasio Pertumbuhan Penyerapan Anggaran

Dari hasil analisis terhadap indikator-indikator di atas terlihat ketidakkonsistenan Direktorat Jenderal Bina Marga dalam mempertahankan kinerja penyerapan keuangannya. Dengan menggunakan pendekatan kebijakan anggaran terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab tidak konsistennya kinerja penyerapan Direktorat Jenderal Bina Marga antara lain.

Belum jelasnya kriteria atau tolok ukur mengenai penyerapan anggaran, apakah penyerapan anggaran sebesar 90% termasuk tinggi, sedang atau rendah (Rozai, MA & Subagyo L, 2015). Adanya APBN Perubahan pada tahun berjalan yang menyebabkan

berubahnya besaran anggaran, sehingga menyebabkan penyerapan pada akhir tahun akan melebihi 100% jika perubahan anggaran berupa penambahan, tetapi jika ada penghematan maka kemungkinan penyerapannya akan kurang optimal.

Perubahan APBN bisa terjadi karena kurang matangnya perencanaan, sehingga ketika tahun anggaran sudah berjalan terjadi ketidaksesuaian antara rencana dengan keadaan yang terjadi. Perbedaan anggaran dalam Renstra dan anggaran yang diterima setiap tahun selalu berbeda, karena bergantung alokasi yang diterima, sehingga dalam hal anggaran tidak terlalu dilihat pencapaian selama satu periode renstra.

Analisis Deskriptif Pencapaian 2010-2014

Ada 3 indikator output yang dapat mencapai target yaitu panjang jalan yang mendapat pemeliharaan berkala/rehabilitasi dengan target selama 2010-2014 sebanyak 4.830 km pada akhir 2014 total realisasinya mencapai 6.545 km sehingga terdapat 1.715 km yang ditangani melebihi dari rencana semula, selain itu indikator panjang jembatan yang mendapat pemeliharaan rutin dari target sebanyak 753.969 m yang harus ditangani, pada akhir 2014 total realisasinya mencapai 1.201.522 m, sehingga ada kelebihan penanganan jembatan sekitar 447.553 m. terakhir ada indikator panjang jembatan dengan total realisasi 19.859 m dari target 15.523 m, sebesar 4.336 m merupakan kelebihan penanganan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat deviasi yang besar antara target dengan realisasi indikator kinerja baik itu kurang dari target maupun melebihi target. Hal yang sangat menonjol dari kelima indikator di atas adalah adanya kelebihan penanganan yang hampir mencapai 60% dari target. Hal ini jelas menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara dokumen perencanaan yang wakili oleh target renstra dengan dokumen penganggaran yang diwakili oleh realisasi kinerja, karena sumber dari realisasi kinerja adalah pencapaian indikator yang tercantum dalam RKAKL yang merupakan perwujudan dari dokumen penganggaran.

Sehingga ketika menilai kinerja instansi berdasarkan perbandingan antara target perencanaan 5 tahunan dengan realisasi kinerja selama 5 tahun akan selalu terjadi deviasi dikarenakan tidak sinkronnya dokumen perencanaan dengan dokumen penganggaran. Faktor lain yang mempengaruhi deviasi antara target 5 tahunan dengan realisasinya adalah adanya APBN perubahan, pada periode 2010-2014 APBNP yang terjadi adalah penambahan anggaran yang akan juga menambah volume target indikator, sehingga pada akhir masa periode perencanaan jangka menengah akan lebih banyak indikator yang melebihi dari target.

ANALISIS KEBIJAKAN PENANGGULANGAN PERIKANAN ILEGAL DALAM PERSPEKTIF KEDAULATAN DI LAUT

ANALYSIS OF ILLEGAL FISHING ALLEVIATION POLICY BASED SEA-SOVEREIGNTY PERSPECTIVE

Nama : Rizki Aprilian Wijaya
Unit Kerja : Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi KP (BBPSEKP) Kementerian
Kelautan dan Perikanan
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MSP - ITB

ABSTRAK

Penelitian bertujuan melakukan analisis kebijakan penanggulangan perikanan ilegal, analisis konsep kedaulatan di laut dan analisis komparasi upaya penanggulangan perikanan ilegal negara maju sebagai model solusi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dilakukan di Provinsi DKI Jakarta pada Bulan November 2016 - April 2017. Teknik wawancara mendalam kepada informan kunci digunakan untuk pengumpulan data. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Analisa data menggunakan analisis deskriptif, analisis kebijakan, DPSIR, matriks korelasi dan analisis rasio

Hasil penelitian menunjukkan kebijakan penanggulangan perikanan ilegal menimbulkan dampak positif yaitu berkurangnya aktivitas perikanan ilegal dalam jangka pendek dan adanya peningkatan stok perikanan. Dampak negatif yaitu usaha perikanan nasional mengalami penurunan usaha sehingga nelayan tidak mampu menguasai wilayah laut. Kebijakan yang dilakukan belum secara optimal menegakkan kedaulatan di laut, yaitu kekuasaan negara yang menjamin masyarakat yang beraktivitas di laut secara berkelanjutan tanpa gangguan dan ancaman pihak asing serta kebijakan negara yang menghambat. Negara yang berdaulat di laut tidak hanya memiliki wilayah dan mempertahankan dari gangguan asing, tetapi harus hadir melalui upaya mewujudkan kesejahteraan warga yang memiliki kaitan kuat dengan laut yaitu masyarakat nelayan.

Kata kunci: Analisis Kebijakan, Perikanan Ilegal, Kedaulatan di Laut

ABSTRACT

The study aims to analyze illegal-fishing alleviation policy, sea-sovereignty concept, and comparative analysis of illegal-fishing alleviation attempts by develop country as a solution model. The study used qualitative approach, conducted in Jakarta Province, on November 2016 – April 2017. In-depth interview techniques used for data collection. Purposive sampling used for informant selection. Data analysis using descriptive analysis, policy analysis, DPSIR, correlation matrix and ratio analysis.

The result of study showed that illegal-fishing alleviation policy has a positive impact which is illegal-fishing activity reduction in the short term and increasing fish stock. The negative impact is national fishery business decreased, caused consequence that fishermen unable to control fishery resources and marine area. That policy hasn't been optimally upholding sea-sovereignty, namely power state that guarantees sustainable sea-based activity without foreign vessel harassment and state policy inhibiting. The sovereign state in the sea, not only has a territory and defend from foreign vessel interference, but should to appear through policy that able to achieved fisherman society welfare.

Keywords: Policy Analysis, Illegal Fishing, Sea-Sovereignty

Aktivitas Perikanan Illegal Merupakan Kendala Penegakan Kedaulatan ZEE

Sebagai negara kepulauan, Indonesia mempunyai kedaulatan penuh di laut atas perairan teritorial, perairan pedalaman dan kepulauan serta memiliki hak berdaulat di luar wilayah kedaulatan yaitu ZEE untuk dikelola dan dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat Indonesia sebagaimana amanat Undang – Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 33 ayat (3). Menurut Koesdinar dalam Asmara (2012) di ZEE pengelolaan SDI harus mengedepankan kedaulatan sebagai sebuah cara untuk mensejahterakan rakyat yang mencakup unsur pertahanan negara, pengelolaan sumber daya laut dan pengakuan internasional.

Penegakan kedaulatan di wilayah ZEE Indonesia banyak menemui kendala. Hal ini terbukti dengan maraknya aktivitas perikanan ilegal oleh kapal ikan asing yang melanggar batas – batas wilayah negara Republik Indonesia. Perikanan ilegal sendiri didefinisikan sebagai kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh orang atau badan asing di suatu perairan yang menjadi yurisdiksi suatu negara tanpa adanya izin dari negara tersebut atau bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku baik dari peraturan nasional negara tersebut maupun peraturan yang disepakati secara internasional.

Aktivitas perikanan ilegal, merupakan sebuah kerugian bagi Indonesia. Setiap tahun, lebih dari 6000-an KIA berbagai ukuran beroperasi di perairan Indonesia. Food Agricultural Organization (FAO) mengestimasi kerugian sebesar Rp. 30 triliun/tahun dimana pada periode 2001 – 2005 setiap tahunnya Indonesia kehilangan 1,258 juta ton ikan (Nikijuluw, 2008; Solihin, 2010). Data tersebut pada hakikatnya merupakan sebuah perkiraan atau estimasi, namun dampak aktivitas perikanan ilegal sudah dirasakan dan menjadikan pelaku usaha perikanan di Indonesia menjadi semakin menderita. Dampak aktivitas perikanan ilegal dapat dilihat dari sisi ekonomi, sosial maupun lingkungan 5)

Perikanan ilegal menjadi persoalan yang dihadapi dalam pengelolaan SDI Indonesia sejak dulu, bahkan hingga sekarang masih terjadi (Kusumastanto, 2010) Berbagai kebijakan ditempuh pemerintah, sebagai upaya untuk menanggulangi ancaman terhadap kedaulatan negara Indonesia di wilayah laut. Permasalahan ketidakseimbangan antara luasnya wilayah laut dengan hadirnya kapal Indonesia adalah masalah pokok yang dihadapi. Masyarakat nelayan yang menggantungkan hidupnya dari laut yang mencari SDI ikan hingga ke batas-batas laut teritorial dan ZEE seharusnya dapat dijadikan sebuah kekuatan untuk menjaga kedaulatan negara terhadap masuknya KIA yang mencuri SDI. Membangun pertahanan di laut dan meningkatkan kehadiran nelayan di ZEE dan perbatasan merupakan unsur penting untuk mencegah terjadinya perikanan ilegal oleh KIA.

Kedaulatan Di Laut Termasuk Bentuk Implementasi Pertahanan Keamanan

Merujuk kepada Konvensi PBB tentang Hukum Laut 1982, masuknya KIA secara ilegal di laut teritorial Indonesia dapat dikategorikan membahayakan kedamaian, ketertiban, atau keamanan nasional. Beroperasinya KIA tanpa izin merupakan bentuk dari pelanggaran kedaulatan terhadap wilayah Indonesia. Lebih lanjut, UU No 45 tahun 2009 tentang perikanan menyebutkan aksi pencurian ikan tergolong tindak pidana. Mengatasi pemberantasan perikanan ilegal memang domain dari negara yang pelaksanaannya berada di lembaga negara, salah satunya KKP.

Diantara kebijakan – kebijakan penanggulangan perikanan ilegal adalah penghentian sementara (moratorium) izin kapal eks asing, pelarangan bongkar muat ikan di tengah laut (transshipment) dan penenggelaman kapal pelaku perikanan ilegal. Kebijakan – kebijakan yang telah dilakukan menitikberatkan kepada penegakan kedaulatan wilayah Indonesia berdasarkan perspektif pengamanan laut (security), belum melihat kedaulatan sebagai kekuasaan dan kewenangan negara dalam mengelola SDI yang dimiliki. Kondisi ini menyebabkan perikanan ilegal masih tetap terjadi, hingga sekarang.

Pelibatan seluruh komponen bangsa merupakan salah satu upaya untuk menjaga kedaulatan di laut. Garda depan negara di laut bukan saja tergantung kepada bagaimana negara melakukan pengawasan, tetapi juga bagaimana negara mampu mendorong masyarakat nelayan untuk mengeksplorasi sumber daya yang ada di laut. Wilayah laut Indonesia yang kaya akan SDI, tidak dapat dikelola oleh negara dapat dilihat dari sedikitnya jumlah armada kapal nasional yang mampu beroperasi hingga wilayah ZEE dan perbatasan laut. Tidak hadirnya nelayan Indonesia di wilayah laut menjadi salah satu faktor krusial yang berkorelasi terhadap pelanggaran kedaulatan oleh KIA. Kedaulatan negara di wilayah laut pada hakikatnya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi kedaulatan di laut menyatu dengan masyarakat nelayan dan kualitas hidupnya. Keberadaan nelayan yang melakukan penangkapan ikan hingga wilayah perairan perbatasan menjadi hal yang bersifat strategis untuk membantu mengurangi ancaman perikanan ilegal.

Berdasarkan pengalaman Jepang yang telah maju perikanannya, pendekatan kedaulatan di laut berbasis masyarakat nelayan lama diterapkan. Negara Jepang menerapkan sistem “gyogyo ken” atau hak menangkap ikan bagi komunitas nelayan tertentu. Komunitas nelayan didorong untuk memanfaatkan SDI tidak hanya di perairan teritorial, tetapi juga ke ZEE dan laut lepas. Komunitas nelayan mengawasi daerah penangkapan ikan dari aktivitas perikanan ilegal melalui fisheries cooperative (gyogyo kumiai) (Dahuri, 2012). Aktivitas monitoring yang otorisasinya berada di pemerintah juga bekerjasama dengan komunitas nelayan. Atas dasar ini, rasio kejadian perikanan ilegal

di Negara Jepang sangat rendah dibandingkan negara lain (Clarke, 2007). Hal yang sama juga dilakukan oleh pemerintah Negara Australia terhadap masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan.

Penelitian ini bersifat strategis karena kedaulatan di laut termasuk bentuk implementasi pertahanan keamanan yang merupakan salah satu aspek dari kepentingan nasional. Kedaulatan di laut juga menjadi prioritas bagi pembangunan nasional pada masa pemerintahan saat ini. Kedaulatan di laut merupakan konsekuensi dari Indonesia sebagai negara kepulauan yang berciri nusantara. Pemerintah mengelola wilayah laut untuk memenuhi kepentingan seluruh rakyatnya. Penelitian juga berkaitan erat yang mana hadirnya armada armada Kapal Ikan Indonesia (KII) di laut akan mempengaruhi aktivitas perikanan ilegal oleh KIA. Konsep kedaulatan di laut berbasis pengembangan armada kapal perikanan nasional dan masyarakat nelayan di Indonesia juga belum banyak diteliti. Mengingat perannya yang penting dan strategis, tegaknya kedaulatan di laut melalui pendekatan penguasaan sumber daya perikanan oleh masyarakat nelayan harus mendapat prioritas bagi bangsa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diteliti konsep kedaulatan di laut serta upaya-upaya yang harus dilakukan untuk pengembangan armada laut nasional. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan-kebijakan penanggulangan perikanan ilegal melalui pendekatan kedaulatan di laut di masa depan.

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan konvergensi masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kebijakan terkait dengan penanggulangan perikanan ilegal pada periode waktu 2014 – 2016.

Fenomena Perikanan Ilegal di Indonesia dan Dampaknya

Dalam konteks UU No 45 tahun 2009 tentang perubahan UU No 31 tahun 2004 tentang perikanan, kegiatan yang dianggap ilegal adalah setiap orang atau badan usaha yang melakukan kegiatan usaha penangkapan ikan, tidak memenuhi kewajiban atau ketentuan-ketentuan. Sebagai sumber daya yang dapat diperbaharui, SDI mempunyai batas-batas tertentu sesuai dengan daya dukungnya (*carrying capacity*). Apabila aktivitas pemanfaatannya dilakukan tidak sesuai dengan kaedah pengelolaan perikanan yang baik, maka potensi punahnya SDI menjadi sangat besar. Aktivitas perikanan ilegal di Indonesia, cenderung merusak lingkungan laut dan SDI karena penggunaan teknologi penangkapan ikan yang dilarang. Kapal ilegal di Indonesia menggunakan alat tangkap yang merusak lingkungan. Salah satu alat tangkap yang sering digunakan adalah alat tangkap trawl/pukat ikan/pukat tarik. Alat tangkap jenis trawl hingga saat ini masih

merupakan alat tangkap yang paling efektif dan ekonomis untuk menangkap berbagai jenis komoditi ikan dan udang.

Dampak dari fenomena perikanan ilegal di Indonesia terbagi menjadi dampak ekonomi dan sosial. Dalam konteks ekonomi, kerugian yang dialami Indonesia mencapai Rp. 30 triliun/tahun seperti yang dilaporkan oleh FAO. Kerugian tersebut berasal dari 25% total potensi perikanan Indonesia. Jika total potensi Indonesia sebesar 6,4 juta ton, maka ikan yang hilang akibat perikanan ilegal adalah sebesar 1,6 juta ton.

Kebijakan Penanggulangan Perikanan Ilegal

Kebijakan penanggulangan perikanan ilegal yang dilakukan oleh KKP dalam penelitian ini diterjemahkan sebagai respon dari adanya aktivitas perikanan ilegal yang menyebabkan adanya tekanan terhadap sumber daya perikanan dan dampak – dampak yang telah dihasilkan. Kebijakan penanggulangan perikanan ilegal pada dasarnya tidak terlepas dari UU No 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) periode 2005–2025. Dalam konteks pembangunan perikanan, terdapat tiga poin yaitu pendekatan keamanan, kesejahteraan, dan lingkungan yang perlu diperhatikan secara menyeluruh. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019 yang ditetapkan melalui peraturan presiden Nomor 2 tahun 2015 dimana pembangunan perikanan harus diwujudkan melalui kedaulatan yang berarti bahwa bangsa Indonesia mampu hidup sederhana dan sejajar dengan bangsa lain. Pembangunan yang tadinya berbasis daratan harus diubah menjadi pembangunan yang berbasis maritim dan kelautan.

Kebijakan penanggulangan perikanan ilegal yang dilakukan oleh menteri KP saat ini secara konseptual adalah untuk menegakkan kedaulatan wilayah perairan. Kedaulatan yang dimaksud adalah mewujudkan pembangunan perikanan yang berdaulat untuk menopang kemandirian ekonomi bangsa Indonesia melalui pengamanan dan menjaga wilayah perairan yang memiliki SDI yang berlimpah, tidak dikuasai dan dimanfaatkan oleh orang asing. Wilayah perairan Indonesia, hanya dapat dimanfaatkan oleh pelaku perikanan nasional. Kedaulatan wilayah perairan Indonesia, tidak akan dapat terwujud apabila para pelaku perikanan ilegal yang berasal dari negara luar masih bebas beroperasi di Indonesia.

Melalui konsep tersebut, menteri kelautan mengambil sejumlah langkah kebijakan diantaranya adalah kebijakan moratorium kapal ikan eks asing, pelarangan aktivitas bongkar muat ikan di tengah laut (transshipment) dan kebijakan penenggelaman kapal pelaku perikanan ilegal dalam rangka penegakan hukum. Pada paragraf selanjutnya, akan dijabarkan terkait dengan mengapa kebijakan tersebut dipilih, permasalahan

apa yang akan diselesaikan, bagaimana hasil atau dampak yang terjadi dari kebijakan tersebut.

Konsep Kedaulatan di laut

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, ketiga kebijakan KKP terkait penanggulangan perikanan ilegal justru belum dapat menyelesaikan persoalan perikanan ilegal oleh kapal asing secara tuntas. Bahkan kebijakan tersebut menimbulkan permasalahan baru, yaitu tertekannya aktivitas usaha perikanan nasional. Nelayan semakin kurang mampu dalam memanfaatkan SDI di wilayah laut Indonesia. Selain itu, nelayan juga menghadapi permasalahan sulitnya pemasaran produk perikanan akibat pelarangan bongkar muat ikan di tengah laut.

Jaringan – Aktor pada Kebijakan Penanggulangan Perikanan Ilegal

Aksi yang intensif dapat terlihat dari banyaknya agen – agen yang terlibat, tidak hanya dari KKP sendiri. Pada sistem perizinan misalnya, sebelum tahun 2014 jaringan pemerintah yang terlibat untuk mengawasi perizinan kapal perikanan hanya berasal dari KKP melalui dirjen perikanan tangkap dan Kementerian Perhubungan melalui dirjen perhubungan laut. Begitu pula pada sistem penegakan hukum yang mana dalam melakukan patroli pengawasan SDI, agen – agen yang terlibat hanya dari unsur KKP, hubla dan polair. Pada fase tersebut, fenomena perikanan ilegal telah dianggap sebagai kasus luar biasa yang merugikan bangsa Indonesia. Meskipun begitu, implementasi penanggulangan perikanan ilegal belum menjadi prioritas. Pada fase berikutnya, penanggulangan perikanan ilegal menjadi kebijakan utama atau prioritas oleh menteri KP dibandingkan kebijakan lain. Namun, Menteri KP kemudian menyadari implementasi penanggulangan perikanan ilegal menjadi sulit apabila hanya dilakukan oleh lembaga yang dipimpinnya. Melalui ketiga kebijakan tersebut, isu perikanan ilegal kemudian meningkat tidak hanya menjadi ranah KKP, tetapi juga menjadi persoalan bangsa Indonesia seluruhnya. Presiden RI kemudian merespon dengan membentuk satuan petugas IUU fishing yang terdiri atas lintas kementerian.

Tidak hanya dari sistem perizinan, paradigma penegakan kedaulatan di laut juga dapat terlihat pada sistem penegakan hukum yang dilakukan oleh KKP. Sebelum adanya kebijakan, maka aktor utama penegakan hukum terhadap perikanan ilegal adalah KKP, TNI Al dan Polair. Ketiga aktor tersebut memang diamanatkan oleh UU untuk mengamankan wilayah perairan, khususnya terhadap perikanan ilegal. Aktivitas patroli pada fase ini dapat dikatakan belum intensif karena kebijakan perikanan ilegal belum menjadi prioritas. Bahkan, beberapa informan nelayan mengatakan bahwa terdapat

oknum tertentu yang terlibat dalam patroli memanfaatkan situasi untuk kepentingan pribadi yaitu dengan meminta sejumlah uang atau komoditas ikan kepada nelayan lokal maupun nelayan asing yang tertangkap patroli. Oleh karena itu, kapal pelaku perikanan ilegal merasa bebas untuk keluar masuk wilayah Indonesia dengan mempersiapkan sejumlah uang untuk mengantisipasi apabila tertangkap oleh kapal patroli. Oleh karena itu, relasi armada kapal baik nasional maupun asing terhadap wilayah ZEE masih kuat.

Salah satu kebijakan yang sangat berdampak kepada armada perikanan nasional adalah kebijakan pelarangan transshipment. Melalui jaringan aktor, dampak tersebut dapat terlihat dengan jelas. Kapal transshipment merupakan armada yang penting bagi kapal perikanan yang beroperasi di laut lepas. Sebelum adanya kebijakan, kapal pengangkut dapat mengangkut ikan dari pelabuhan ke wilayah penangkapan ikan (fishing ground) dan pelabuhan ke pelabuhan (port to port). Kapal pengangkut menguatkan relasi armada nasional kepada wilayah ZEE dan SDI serta kepada pelaku pemasaran dan konsumen. Dengan kata lain, keberadaan kapal pengangkut menimbulkan berjalannya sistem bisnis perikanan.

Kapasitas Nelayan dan Rasio Kepadatan Kapal Ikan di Laut

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan, dampak kebijakan penanggulangan perikanan ilegal juga memberikan dampak negatif terhadap usaha perikanan nasional. Dampak tersebut pada dasarnya juga akan mengurangi kemampuan atau kapasitas masyarakat nelayan dalam menegakkan menguasai laut dan memanfaatkan sumber daya perikanan yang ada di dalamnya. Pembahasan terkait kapasitas nelayan akan dilihat berdasarkan kondisi jumlah masyarakat nelayan dan kondisinya, serta jumlah armada pada berbagai ukuran kapal secara aktual setelah implementasi kebijakan.

Upaya-upaya Pengembangan Armada Laut Nasional

Upaya pengembangan armada laut nasional sebagai basis penegakan kedaulatan di laut, salah satunya dapat didekati melalui pengelolaan perikanan yang ada di negara maju tanpa mempertimbangkan adanya perbedaan kondisi masyarakat di negara tersebut. Jepang dan Australia merupakan negara yang perikanannya telah maju dapat dijadikan contoh pembelajaran bagi Indonesia dalam menguatkan wilayah ZEE sebagai kedaulatan di laut melalui pengelolaan SDI.

Kebijakan pengembangan perikanan tangkap di beberapa negara biasanya berbeda-beda karena tergantung dari kondisi perairan laut dan budaya. Sebagai contoh, Jepang, meskipun memiliki potensi SDI yang kecil, tetapi pengelolaan perikanannya sangat efisien. Hasilnya nilai produksi perikanan yang berasal dari pemanfaatan SDI oleh nelayannya menjadi lebih besar dari Indonesia.

Kebijakan Penanggulangan Perikanan Ilegal Menimbulkan Dampak Positif

Kebijakan penanggulangan perikanan ilegal menimbulkan sejumlah persoalan yaitu sulitnya perizinan armada kapal nasional, dan sulitnya pemasaran produk perikanan sehingga armada perikanan nasional menjadi lemah. Lemahnya armada perikanan nasional akan menyebabkan aktivitas perikanan ilegal tetap terjadi, sehingga menimbulkan konsekuensi masyarakat nelayan tidak dapat menguasai sumber daya perikanan yang ada di wilayah perairan ZEE dan perbatasan Indonesia.

Kebijakan penanggulangan perikanan ilegal yang telah dilakukan belum dapat secara optimal menegakkan kedaulatan di laut. Kedaulatan di laut tidak cukup hanya dengan aktivitas pengawasan sumber daya perikanan oleh aparat dari unsur pemerintah pusat, tetapi juga harus diperkuat dengan kemampuan negara dalam menguasai wilayah dan mengelola sumber daya yang ada di dalamnya.

Kemampuan menguasai wilayah laut didukung oleh pengelolaan sumber daya ikan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan, kearifan lokal dan pemerintah daerah, sehingga ketiga unsur ini berperan dalam kedaulatan di laut.

Kedaulatan di laut adalah suatu kebebasan dan kekuasaan negara yang menjamin semua masyarakat yang beraktivitas di laut secara berkelanjutan tanpa ada gangguan dan ancaman pihak asing serta kebijakan negara yang menghambat. Parameter kedaulatan di laut tidak hanya dilihat dari menguatnya armada kapal perikanan dan pengawas di laut, tetapi juga harus melihat kemampuan negara dalam menyediakan teknologi untuk membangun sistem perikanan.

Negara yang berdaulat di laut tidak hanya memiliki teritori dan berperan mempertahankan dari gangguan pihak asing, tetapi juga menampakkan kehadiran melalui program dan upaya nyata untuk mewujudkan kesejahteraan warga negara yang memiliki kaitan kuat dengan wilayah laut yaitu masyarakat nelayan.

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN IDENTITAS
KEWARGAAN (CIVIC IDENTITY) TERHADAP PARTISIPASI
POLITIK ONLINE GENERASI MUDA**

**INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA USE AND CIVIC IDENTITY ON
THE ONLINE POLITICAL PARTICIPATION OF YOUTH**

Nama : Rovazio Okiiza

Unit Kerja : Direktorat Pengembangan Profesi Lembaga Kebijakan Pengadaan
Barang/Jasa Pemerintah

Diklat : Diklat Gelar 2015

Univ – Prodi : MSP - ITB

ABSTRAK

Dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak Pilpres tahun 2014 hingga Pilkada serentak tahun 2017 tren partisipasi politik online di Indonesia semakin meningkat. Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017, pertarungan sengit antar kubu calon gubernur tidak hanya berlangsung di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya, terutama di media sosial. Pembahasan partisipasi politik, baik partisipasi politik online maupun partisipasi politik offline tidak dapat dilepaskan dari demokrasi. Pada Pilkada DKI 2017 terlihat berbagai aktivitas politik di dunia maya, termasuk partisipasi politik online, menimbulkan berbagai pengaruh dan implikasi terhadap kehidupan masyarakat, serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan pengamatan, analisis, dan studi literatur terdapat banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi politik online. Dalam penelitian ini, diperkirakan dua faktor yang berpengaruh besar terhadap partisipasi politik online, yaitu intensitas penggunaan media sosial dan identitas kewargaan (*civic identity*). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan di DKI Jakarta dengan partisipan penelitian generasi muda berusia 16-30 tahun. Penelitian ini memberikan hasil bahwa tingkat partisipasi politik online generasi muda Jakarta tergolong rendah, intensitas penggunaan media sosial tergolong menengah, namun memiliki identitas kewargaan yang kuat. Dari hasil analisis statistik menggunakan metode regresi diperoleh hasil bahwa intensitas penggunaan media sosial dan identitas kewargaan (*civic identity*) mempunyai pengaruh signifikan terhadap partisipasi politik online. Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa partisipasi politik online tidak mempunyai korelasi terhadap salah satu bentuk partisipasi politik offline, yaitu memberikan suara dalam Pilkada.

Kata Kunci: Partisipasi politik, Partisipasi politik online, Media Sosial, Identitas Kewargaan, Pilkada DKI 2017, Demokrasi

ABSTRACT

In recent years, especially since the 2014 Presidential Election to 2014 simultaneous local elections, the trend of online political participation in Indonesia is increasing. In the elections of DKI Jakarta 2017, the fierce battle between the candidates for governor not only takes place in the real world, but also in cyberspace, especially in social media. Discussion of political participation, both online political participation and offline political participation can not be separated from democracy. In the elections of DKI 2017 seen a variety of political activities in cyberspace, including online political participation, causing various influences and implications on the lives of people, as well as the life of nation and state. Based on observations, analysis, and literature studies there are many factors that influence online political participation. In this study, it is estimated that two factors that have an enormous influence on online political participation are the intensity of the use of social media and civic identity. This research is a quantitative research conducted in DKI Jakarta with research participants of young generation aged 16-30 years. This study gives results that the level of online participation of the young generation of Jakarta is relatively low, the intensity of the use of social media is classified as medium, but has a strong civic identity. From the result of statistical analysis using regression method, it is found that the intensity of social media usage and civic identity have a significant influence on online political participation. From the results of this study also known that online political participation has no correlation to one form of offline political participation, namely to vote in the elections.

Keywords: Political Participation, Online Political Participation, Social Media, Civic Identity, DKI Jakarta 2017 Election, Democracy

Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi sosial-politik Indonesia beberapa tahun terakhir terutama pada Pilpres 2014 dan Pilkada serentak 2017, serta pemanfaatan internet dan media sosial untuk aktivitas politik, peneliti meyakini meningkatnya tren partisipasi politik online di Indonesia disebabkan oleh bermacam faktor. Salah satu faktor yang diperkirakan berpengaruh kuat terhadap fenomena partisipasi politik online adalah pemanfaatan teknologi, dalam hal ini yaitu intensitas penggunaan media sosial. Faktor lain yang diduga turut berperan adalah yang berkaitan dengan rasa kepedulian atau keinginan seseorang untuk terlibat aktif dalam masyarakatnya yang terwujud antara lain dalam bentuk partisipasi politik online. Faktor kedua ini dalam kajian kewarganegaraan (*civic studies*) dan ilmu politik terefleksikan dalam konstruk *civic identity* atau identitas kewargaan, yaitu identitas yang berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa sebagai bagian dari masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, pada penelitian ini secara spesifik akan diteliti pengaruh penggunaan media sosial dan identitas kewargaan terhadap partisipasi politik online.

Faktor pertama yang diperkirakan mempengaruhi tingkat partisipasi politik online adalah intensitas penggunaan media sosial. Berdasarkan survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, diperoleh data bahwa 132,7 juta penduduk atau sekitar 52% dari jumlah penduduk Indonesia merupakan pengguna internet aktif. Dari keseluruhan pengguna internet aktif tersebut, sekitar 97,4% atau 129,2 juta orang menggunakan internet untuk mengakses media sosial dan rata-rata setiap orang menghabiskan 3,5 jam per hari untuk mengakses internet (APJII, 2016). Dari survey tersebut terlihat penggunaan internet di Indonesia sebagian besar adalah untuk mengakses media sosial sehingga diasumsikan waktu yang dihabiskan setiap hari untuk mengakses media sosial juga tergolong tinggi.

Pada masa awal kehadirannya, penggunaan media sosial terutama pada generasi muda, sering diidentikkan hanya untuk tujuan sosialisasi, mengekspresikan diri, dan hiburan. Namun dalam perkembangannya penggunaan media sosial meluas. Media sosial juga digunakan untuk mencari dan berbagi informasi, bisnis, menyiarkan agama, dan aktivitas politik. Penelitian Skoric, Zhu, Goh, & Pang (2016) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial untuk tujuan informasi, mengekspresikan diri, dan relasional mempunyai hubungan positif dengan tingkat partisipasi politik online. Selain itu, penelitian Weeks, Ardevol-Abreu, dan Gil de Zúñiga (2015) secara lebih spesifik menyatakan penggunaan media sosial untuk tujuan ekspresi politik di media sosial juga mempunyai hubungan positif dengan tingkat partisipasi politik online.

Faktor kedua yang diperkirakan mempengaruhi tingkat partisipasi politik online berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa sebagai bagian dari masyarakat dan lingkungannya. Hal ini meliputi rasa kepedulian dan keterikatan terhadap masyarakat

dan lingkungannya yang diwujudkan antara lain dalam bentuk keterlibatan aktif dalam masalah-masalah kemasyarakatan (publik). Keterlibatan aktif warga negara dalam masalah-masalah publik juga dianggap sebagai elemen dasar dalam demokrasi yang sehat (McLeod, Kosicki, & McLeod, 2002). Dalam ilmu politik dan kajian kewarganegaraan keterlibatan warga semacam itu dikenal dengan konsep civic identity atau identitas kewargaan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa identitas kewargaan merupakan salah satu indikator atau prediktor dari partisipasi publik warga. Leydet (dalam Schwartz, 2011) mengemukakan bahwa identitas kewargaan yang kuat dapat memotivasi anggota masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan politik masyarakat. Selain itu, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa identitas mempunyai kaitan erat dengan perilaku. Identitas menjadi penting bagi setiap individu karena identitas berperan dalam mengarahkan perilaku dan juga bertindak sebagai prediktor perilaku (Leary & Tangney, 2012). Dengan demikian terlihat bahwa identitas kewargaan mempunyai hubungan dengan partisipasi politik, dan juga merupakan salah satu indikator untuk memprediksi partisipasi politik.

Dalam banyak budaya, pemuda atau generasi muda sering dianggap sebagai penentu arah dan kemajuan suatu bangsa dan negara. Di Indonesia pemuda juga mempunyai peran penting dalam sejarah perjalanan bangsa dan negara. Sumpah Pemuda, perjuangan merebut kemerdekaan, gerakan mahasiswa tahun 1966, dan reformasi 1998 merupakan sebagian contoh peristiwa yang tidak dapat dilepaskan dari peran dan keterlibatan pemuda. Salah satu peran lain yang kerap dilekatkan kepada generasi muda adalah sebagai agen perubahan, yaitu generasi yang diharapkan menjadi motor penggerak perubahan dalam masyarakat.

Berdasarkan data bahwa sekitar seperempat penduduk Indonesia saat ini merupakan generasi muda, kelompok usia terbesar pengguna internet dan media sosial adalah generasi muda, serta adanya tren peningkatan aktivitas politik di media sosial, maka penelitian ini mencoba untuk melihat sejauh mana pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan identitas kewargaan terhadap tingkat partisipasi politik online generasi muda. Selain itu penelitian ini juga bertujuan mendapatkan gambaran tingkat partisipasi politik online, intensitas penggunaan media sosial, dan identitas kewargaan pada generasi muda.

Penelitian tentang pengaruh penggunaan media sosial dan identitas kewargaan (civic identity) terhadap partisipasi politik online pada generasi muda ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi politik online pada generasi muda dan intensitas penggunaan media sosial pada generasi muda.

Penelitian ini akan melihat partisipasi politik online pada generasi muda Jakarta. Pemilihan generasi muda Jakarta ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, berdasarkan survey Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia tahun 2016 yang dilakukan APJII, diketahui bahwa 65% pengguna internet Indonesia berada di pulau Jawa, dan diasumsikan sebagian besar dari jumlah tersebut berada di kota-kota besar, termasuk Jakarta.

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh penggunaan media sosial dan identitas kewargaan terhadap tingkat partisipasi politik online. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman sejauh mana penggunaan media sosial pada generasi muda dapat mendorong atau memfasilitasi partisipasi politik online. Selain itu, juga diharapkan diperoleh pemahaman mengenai tingkat identitas kewargaan generasi muda yang hidup di perkotaan dan seberapa kuat pengaruhnya terhadap partisipasi politik online.

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menjadi langkah awal untuk menyusun peta penggunaan media sosial dalam kaitannya dengan partisipasi politik online. Hasil penelitian ini juga dapat memberi masukan seberapa produktif internet dan media sosial dimanfaatkan oleh generasi muda, baik untuk tujuan politik, maupun tujuan lain. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi institusi pemerintah terkait dalam merumuskan berbagai kebijakan terkait partisipasi politik online.

Partisipasi Politik Online

Dari penelitian pada sampel generasi muda Jakarta yang berusia 16-30 tahun, diperoleh hasil bahwa tingkat partisipasi politik online generasi muda DKI Jakarta tergolong rendah. Paige (dalam Surbakti, 1999) mengemukakan empat indikator untuk mengukur tingkat partisipasi politik warga negara. Jika mengacu kepada pendapat Paige tersebut, tingkat partisipasi politik yang rendah dapat merupakan cerminan dari dua kemungkinan. Pertama, apabila kesadaran politik dan kepercayaan seseorang kepada pemerintah rendah, maka partisipasi politik orang tersebut cenderung pasif atau apatis. Kedua, apabila kesadaran politik sangat rendah, tetapi kepercayaan kepada pemerintah sangat tinggi, maka akan melahirkan partisipasi politik yang pasif. Jika melihat karakteristik partisipan penelitian ini, maka kemungkinannya lebih mendekati kondisi pertama, yaitu kesadaran politik rendah, namun kepercayaan kepada pemerintah juga tidak terlalu tinggi, sehingga melahirkan partisipasi politik yang cenderung pasif atau apatis.

Surbakti (1999) mengemukakan setidaknya ada dua faktor yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi politik, yaitu kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah (sistem politik). Kesadaran politik antara lain mencakup pengetahuan, minat dan ketertarikan seseorang terhadap politik dan masyarakat tempat dimana ia tinggal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini yang menunjukkan tingkat partisipasi politik online generasi muda DKI Jakarta rendah, dapat diinterpretasikan bahwa generasi muda Jakarta memiliki kesadaran politik yang rendah, yaitu memiliki pengetahuan memadai terhadap kondisi politik dan masyarakat aktual, namun memiliki minat atau ketertarikan yang rendah untuk melakukan aktivitas politik yang sifatnya tindakan (*action*). Selain itu, partisipasi politik online yang rendah ini juga dapat merupakan cerminan tingkat kepercayaan terhadap pemerintah atau sistem politik yang tidak terlalu tinggi.

Penggunaan Media Sosial

Penelitian ini memberikan hasil intensitas penggunaan media sosial oleh generasi DKI Jakarta tergolong menengah. Selain itu, dari empat kategori penggunaan media sosial, yaitu penggunaan untuk tujuan informasi, penggunaan untuk tujuan ekspresi diri, penggunaan untuk tujuan relasi, dan penggunaan untuk tujuan ekspresi politik, hanya penggunaan untuk tujuan informasi dan penggunaan untuk tujuan ekspresi politik yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi politik online generasi muda Jakarta. Secara berurutan, generasi muda Jakarta paling banyak menggunakan media sosial untuk tujuan informasi, relasional, ekspresi diri, dan paling sedikit untuk tujuan ekspresi politik.

Salah satu kebiasaan pengguna media sosial di Indonesia yang sering ditemui adalah menyebarluaskan suatu informasi atau berita yang dianggap menarik atau unik kepada teman yang ada di jejaring pertemanan media sosial. Kemudahan mereplikasi berita, informasi, dan bentuk konten lainnya dengan cara copy-paste dari sumber lain, meneruskan (*forward*), memberikan sumber (*links*) merupakan salah satu penyebab tingginya penggunaan media sosial untuk tujuan informasi.

Pada masa Pilkada DKI 2017, banyak diantara pengguna media sosial yang melakukan replikasi berita dan informasi tanpa melihat kredibilitas sumber atau mempertanyakan kebenaran kontennya. Berita yang dianggap menguntungkan salah satu calon gubernur atau merugikan calon lain sering diteruskan atau dibagikan kepada teman-teman yang ada di jejaringan media sosial seseorang. Kecenderungan semacam ini juga menjadi salah satu penyebab mudahnya penyebaran berita hoax karena suatu berita sering disebarkan tanpa terlebih dahulu melihat sumbernya atau melihat kebenaran kontennya.

Identitas Kewargaan (Civic Identity)

Hasil lain penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda Jakarta mempunyai identitas kewargaan yang tergolong kuat, dan identitas kewargaan tersebut juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi politik online. Dalam

penelitian ini identitas kewargaan secara umum mengacu kepada identitas yang terkait dengan keanggotaan seseorang dalam masyarakat dimana ia berada, dengan kata lain perasaan yang ada dalam diri seseorang tentang hubungannya dengan masyarakat dan keinginan untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif saat ini dan di masa yang akan datang.

Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa pada generasi muda Jakarta, rasa (sense) sebagai bagian dari masyarakatnya masih kuat, dan lebih lanjut juga dapat diinterpretasikan generasi muda Jakarta masih mempunyai kepedulian yang tergolong tinggi terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Hasil ini dapat memupus citra generasi muda perkotaan seperti Jakarta yang kerap diidentikkan dengan stereotip hura-hura, gaya hidup individualis, apatis terhadap masalah masyarakat sekitarnya.

Dari penelitian pada sampel generasi muda Jakarta yang berusia 16-30 tahun, diperoleh hasil bahwa tingkat partisipasi politik online tergolong rendah, intensitas penggunaan media sosial secara umum tergolong menengah, namun generasi muda Jakarta memiliki identitas kewargaan yang tergolong kuat. Selain itu, dengan menggunakan analisis regresi diperoleh hasil bahwa intensitas penggunaan media sosial bersama dengan identitas kewargaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi politik online generasi muda. Namun demikian, secara statistik intensitas penggunaan media sosial mempunyai pengaruh yang lebih besar dari identitas kewargaan terhadap tingkat partisipasi politik online generasi muda Jakarta.

Hasil perhitungan nilai standar deviasi pada ketiga variabel penelitian sama-sama menunjukkan nilai yang relatif kecil. Secara umum hal ini dapat diinterpretasikan bahwa partisipan penelitian cenderung memiliki tingkat partisipasi politik online yang homogen, yaitu rendah. Adapun intensitas penggunaan media sosial secara keseluruhan maupun untuk keempat tujuan penggunaan juga relatif sama, yang berada pada tingkat menengah. Selanjutnya, level identitas kewargaan partisipan juga cenderung mirip, yaitu sama-sama memiliki identitas kewargaan yang kuat. Dari hasil analisis mean dan standar deviasi ini dapat diinterpretasikan bahwa keseluruhan partisipan penelitian merupakan kelompok yang relatif homogen atau hampir mirip, terutama pada ketiga variabel penelitian.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial untuk tujuan informasi dan ekspresi politik dengan tingkat partisipasi politik online pada generasi muda Jakarta. Selain itu, adanya hubungan ketiga hal ini juga tersirat dari percakapan peneliti dengan beberapa partisipan ketika pengisian kuesioner. Salah satu partisipan menyatakan awalnya ia hanya mencari berita atau informasi alternatif di media sosial mengenai kehebohan Pilkada DKI 2017. Berita atau informasi alternatif

yang dimaksud adalah berita dengan versi berbeda dari yang diberitakan oleh media tradisional atau media arus utama (mainstream) yang beritanya sudah melalui proses editing oleh redaktur, sehingga kebanyakan berita atau informasi yang dimuat sifatnya normatif atau “terlalu sopan”.

Hasil menarik lain yang diperoleh dari penelitian ini yaitu partisipasi politik dalam bentuk pemberian suara pada putaran pertama Pilkada DKI atau yang merupakan salah satu bentuk partisipasi politik offline, ternyata tidak berkorelasi dengan partisipasi politik online. Meskipun diperlukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui secara jelas bagaimana hubungan antara partisipasi politik online dengan partisipasi politik offline, namun dari penelitian ini sepintas terlihat partisipasi politik online tidak dapat digunakan untuk memprediksi partisipasi politik offline.

Media Sosial dan Partisipasi Politik Online

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan identitas kewargaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi politik online. Pembahasan mengenai hubungan antara media sosial dan partisipasi politik online lebih jauh dapat dikaji menjadi hubungan antara media sosial sebagai suatu teknologi dan partisipasi politik online sebagai suatu aktivitas manusia/masyarakat. Hasil penelitian ini kemudian melahirkan sejumlah pertanyaan, salah satunya yaitu mengenai hubungan antara media sosial dan partisipasi politik online. Secara lebih spesifik, yaitu menjelaskan bagaimana bekerjanya aksi teknologi (media sosial) dalam mempengaruhi aktivitas manusia (partisipasi politik online).

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya keterkaitan atau hubungan yang erat antara teknologi dengan manusia/masyarakat. Yuliar (2009) mengemukakan bahwa eratnya keterkaitan antara masyarakat dan teknologi menunjukkan bahwa teknologi melaksanakan fungsi yang penting bagi keberadaan dan perkembangan masyarakat, dengan kata lain terdapat fungsi sosial dari teknologi. Dengan kata lain, bila teknologi melaksanakan fungsi tertentu bagi manusia/masyarakat, artinya teknologi tersebut melakukan hal-hal tertentu, melakukan aksi tertentu. Untuk menjelaskan bagaimana bekerjanya aksi teknologi, dalam hal ini yaitu media sosial terhadap partisipasi politik online, pendekatan yang dirasa tepat untuk membahasnya adalah konsep intermediari dalam Teori Jaringan-Aktor (Actor-Network Theory/ANT).

Dalam perspektif ANT, partisipasi politik online yang dilakukan seseorang melalui media sosial menggunakan komputer atau gadget yang terkoneksi internet dapat dilihat sebagai suatu jaringan heterogen yang melibatkan entitas manusia dan entitas non manusia. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kehadiran suatu artefak

atau objek teknis dapat memberikan eksistensi bagi agen individual, atau sebaliknya, mentransmisikan efek sosial ke dalam aktivitas individual. Salah satu cara untuk menganalisis pertanyaan ini adalah dengan menelusuri berbagai unsur yang terlibat dalam aksi kolektif dan mempelajari hal-hal yang dilakukan oleh salah satu individu terhadap individu lainnya. Penggunaan frasa “aksi kolektif” menjadi relevan karena yang menjadi perhatian adalah aksi dari agen manusia dan artefak teknis, atau aksi sosial dan mediasi teknis. Artinya, yang menjadi perhatian disini adalah aksi-aksi yang bersumber dari agen-agen hibrida, yaitu agen yang tersusun atas manusia, aktor sosial, dan artefak teknis.

Dalam pembahasan hubungan antara media sosial dan partisipasi politik online, media sosial dapat dipandang sebagai “penghantar” bagi seorang manusia untuk melakukan partisipasi politik online. Dalam perspektif ANT, peran media sosial sebagai “penghantar” tersebut merupakan peran intermediari. Yuliar (2009) mengemukakan dalam jaringan relasi aktor-aktor, para aktor penyusunnya berada dalam keadaan saling terhubungkan satu terhadap yang lain. Hubungan ini hanya terpelihara jika ada “penghubung” atau “penghantar” yang mempertahankan hubungan tersebut. Sifat media sosial sebagai suatu intermediari bukan sebagai konektor, melainkan sebagai suatu aktor dengan kompetensi khusus, yang efeknya memberikan kestabilan relasi diantara aktor-aktor lain.

Intermediari mendeskripsikan jaringan, kolektivitas agen-agen manusia dan non manusia dalam suatu topologi relasi. Perbedaan antara intermediari dan aktor terletak pada derajat kepeloporannya. Aktor merupakan suatu intermediari yang meletakkan intermediari lain ke dalam sirkulasi. Dengan kata lain, aktor-aktor adalah mereka yang mengonsepsikan, mengelaborasi, mensirkulasikan, menyebarkan, atau juga menghentikan intermediari-intermediari. Dapat disimpulkan, aktor merupakan pelopor atau pemilik aksi.

Dengan demikian, manusia yang melakukan aksi partisipasi politik online berada dalam suatu jaringan heterogen dengan media sosial sebagai intermediarinya. Manusia, media sosial, dan partisipasi politik online tidak bisa dipahami secara terpisah dari jaringan dimana mereka berada. ANT menyatakan bahwa suatu entitas, baik entitas manusia maupun non manusia, memiliki bentuk dan memperoleh sifat mereka sebagai akibat dari hubungan mereka dengan entitas lainnya. Akibatnya, dalam skema tersebut entitas tidak memiliki kualitas inheren (Law, 1999). Media sosial mendeskripsikan jaringan, kolektivitas agen-agen manusia dan nonmanusia dalam suatu topologi relasi. Dalam perspektif ANT, media sosial tidak diperlakukan sebagai entitas yang bersifat netral, atau pasif, ataupun sebagai alat yang patuh. Media sosial bersama entitas lain secara bersama-sama dan aktif memainkan peran dalam konstruksi jaringan-aktor.

Tingkat Partisipasi Politik Online Generasi Muda di Kota Jakarta Tergolong Rendah

Penelitian dengan sampel 108 orang generasi muda DKI Jakarta yang berusia 16-30 tahun memberikan sejumlah hasil untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menjawab pertanyaan pertama penelitian yaitu seberapa tinggi tingkat partisipasi politik online pada generasi muda, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik online generasi muda di kota Jakarta tergolong rendah. Adapun untuk pertanyaan kedua yaitu seberapa tinggi intensitas penggunaan media sosial pada generasi muda, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial generasi muda Jakarta berada pada kategori menengah. Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan ketiga yaitu seberapa kuat identitas kewargaan pada generasi muda, maka penelitian memberikan hasil bahwa generasi muda Jakarta memiliki identitas kewargaan yang tergolong kuat.

Untuk menjawab pertanyaan keempat, yaitu seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan identitas kewargaan terhadap tingkat partisipasi politik online pada generasi muda, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial dan identitas kewargaan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi politik online generasi muda. Artinya, meskipun terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik online, namun intensitas penggunaan media sosial dan identitas kewargaan merupakan dua faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi politik online. Dengan kata lain, intensitas penggunaan media sosial dan identitas kewargaan dapat dijadikan prediktor untuk memprediksi tingkat partisipasi politik online pada generasi muda.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa untuk keempat kategori penggunaan media sosial yaitu penggunaan untuk tujuan informasi, penggunaan untuk tujuan ekspresi diri, penggunaan untuk tujuan relasi, dan penggunaan untuk tujuan ekspresi politik, penggunaan untuk keempat kategori tersebut berada pada kategori menengah. Namun jika dilihat dari rata-rata, maka penggunaan tertinggi ke terendah secara berurutan yaitu penggunaan untuk tujuan informasi, penggunaan untuk tujuan relasi, penggunaan untuk tujuan ekspresi diri, dan penggunaan untuk tujuan ekspresi politik. Artinya, pada generasi muda yang menjadi sampel penelitian ini, media sosial paling banyak digunakan untuk tujuan yang terkait dengan informasi dan berita, seperti mencari berita atau informasi tentang suatu peristiwa atau isu yang tengah hangat ditengah masyarakat, dan media sosial paling sedikit digunakan untuk tujuan ekspresi politik.

Dari keempat kategori penggunaan media sosial, yaitu penggunaan untuk tujuan informasi, penggunaan untuk tujuan ekspresi diri, penggunaan untuk tujuan relasi, dan penggunaan untuk tujuan ekspresi politik, jika dilihat pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi politik online generasi muda Jakarta, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya penggunaan untuk tujuan informasi dan penggunaan untuk tujuan ekspresi politik yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi politik online. Dari hasil ini terlihat adanya hubungan antara penggunaan untuk tujuan informasi, penggunaan untuk tujuan ekspresi politik, dan partisipasi politik online. Hubungan antara ketiga hal tersebut dapat digambarkan berupa sebuah alur yang memiliki gradasi yang diawali dari penggunaan untuk tujuan informasi, berlanjut ke penggunaan untuk tujuan ekspresi politik, dan akhirnya menjadi partisipasi politik online.

Hasil lain yang menarik dari penelitian ini yaitu partisipasi politik dalam bentuk pemberian suara pada putaran pertama Pilkada DKI, yang merupakan salah satu bentuk partisipasi politik offline ternyata tidak berkorelasi dengan partisipasi politik online. Artinya, tingkat partisipasi online di internet atau media sosial yang dilakukan oleh generasi muda, ternyata tidak berbanding lurus dengan partisipasi politik riil di dunia nyata. Dengan demikian, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingginya partisipasi politik di media sosial tidak dapat dijadikan sebagai indikator atau prediktor partisipasi politik di dunia nyata.

**TRANSISI MASYARAKAT LOKAL SEBAGAI DAMPAK
PEMBANGUNAN KAWASAN EKONOMI KHUSUS (KEK)
PARIWISATA STUDI KASUS : KEK TANJUNG LESUNG,
BANTEN**

**LOCAL COMMUNITY TRANSITION AS THE IMPACT OF
DEVELOPMENT SPECIAL ECONOMIC ZONE (SEZ) TOURISM
CASE STUDY: KEK TANJUNG LESUNG, BANTEN**

Nama : Widiya Purwanti
Unit Kerja : Pusat Data dan Informasi Kementerian Pariwisata
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MSP - ITB

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi diharapkan dapat terus diperkuat dan dikembangkan menjadi sektor strategis dan pilar pembangunan perekonomian nasional serta akan dapat mencapai target kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 20 juta dan pergerakan wisatawan nusantara sebesar 275 juta perjalanan pada tahun 2019 mendatang. Di sisi lain, pembangunan sektor pariwisata juga diperkaya dengan adanya kebijakan pemerintah Indonesia melalui pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus. Kebijakan ini dinilai dapat mendorong pertumbuhan sektor pariwisata karena sifatnya yang memberikan berbagai fasilitas serta kemudahan dalam konteks pengembangan wilayah, daerah tujuan wisata, atraksi wisata, fasilitas utama dan pendukung serta ekonomi regional serta peningkatan jejaring ekonomi melalui sektor pariwisata tersebut.

Salah satu tempat kawasan wisata yang disiapkan pemerintah adalah Tanjung Lesung, Banten. Pengembangan KEK Pariwisata Tanjung Lesung dinilai akan dapat memberikan dampak kepada pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, baik terhadap berbagai sektor, maupun berbagai kalangan termasuk masyarakat setempat. Namun respon dan kesiapan masyarakat perlu menjadi perhatian bagi pemerintah setempat dan pengelola kawasan yang akan melakukan pengembangan di Tanjung Lesung yang memerlukan lahan dengan luas lahan 1.500 ha ini. Penelitian ini bertujuan menjelaskan keberlanjutan kehidupan dari masyarakat lokal yang terkena dampak relokasi dan pembebasan lahan pada KEK Tanjung Lesung serta usaha yang dilakukan dalam memberdayakan masyarakat sekitar kawasan hingga lahirnya destinasi wisata baru, yaitu wisata budaya Kampung Batik Cikadu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam (*insentive-interview*) yang dilakukan terhadap aktor-aktor terkait penyelenggaraan KEK. Pembahasan penelitian akan disajikan dalam kerangka *Multi Level Perspective (MLP)* untuk memberikan gambaran keterkaitan aktor, lingkungan dan inovasi yang dihasilkan. Berdasarkan analisis yang dilakukan kawasan ini memberikan peluang sangat baik dalam menciptakan berbagai jenis usaha dan kesempatan kerja baru di dalam pengembangan wilayah strategis. Namun, profesionalisme dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat lokal dari badan pengelola sangat berpengaruh dalam kesuksesan penyelenggaraan Kawasan Ekonomi Khusus, di samping dukungan juga dari Pemerintah pusat dan daerah.

Keywords: Kawasan Ekonomi Khusus, Pariwisata, Tanjung Lesung, Multi Level Perspective. Batik Cikadu

ABSTRACT

Based on the mandate of Law No. 39 of 2009 on Special Economic Zones explained that to accelerate economic development in certain areas that are strategic for the development of the national economy and to maintain balance in the progress of a region in the unity of the national economy, is necessary to develop Special Economic Zones. From an economic perspective, tourism is considered as a base source of foreign exchange and local revenue. With the linkage of economic value in the tourism sector will encourage the emergence of new activities in the surrounding area will affect tourism and economic development of the informal sector of the local community. One of the tourist area prepared by the government is Tanjung Lesung, Banten. Tanjung Lesung Tourism SEZ development is expected to impact on the economic growth in the region of South Banten. However, preparedness and response community needs to be a concern for local government and area managers who will develop in Tanjung Lesung who needs land with total area of 1,500 ha.

This study aims to assess the sustainability of local livelihoods village of Tanjung Jaya experiencing relocation in the Special Economic Zone Tanjung Lesung, analyzing the changes brought about by the development of SEZ Tanjung Dimples on the livelihood of local communities, identifying community involvement in tourism operation in KEK Tanjung Lesung, and to describe what values can be raised against the changes that occur in people's lives Tanjung Lesung. The method used in this research is qualitative descriptive analysis with in-depth interviews (incentive-interview) committed against actors related to the implementation of SEZ. Discussion of the research will be presented within the framework of Multi-Level Perspective (MLP) to provide an overview actor linkages, environment and innovation generated. Based on the analysis conducted that the impact of regional development can provide an excellent opportunity to create various types of business and new employment opportunities. Community involvement in KEK can already be seen, both within the region and outside the region. In the region, the community participates as tourism labor on the beach and hotel, construction workers, and janitors. Outside the region, the community will respond establish business opportunities home stay along the coast, while in the village Cikadu, people can channel their talents and artistic expression by designing batik handicraft Cikadu or more. As for the value in this case is the welfare and freedom of expression. However, professionalism and social responsibility towards the local communities of the governing body is very influential in the success of the implementation of Special Economic Zones, in addition to also support from central and local government.

Keywords: Special Economic Zone, Tourism, Tanjung Lesung, Multi Level Perspective. Cikadu's Batik

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Tanjung Lesung di Kabupaten Pandeglang termasuk dalam isu penting dan mendesak di Provinsi Banten dalam hal perlunya dukungan infrastruktur jalan, bandara, pelabuhan, air bersih dan listrik, karena itu rencana pembangunan tersebut akan menimbulkan perubahan fungsi kawasan di wilayah ini, baik lingkungan maupun masyarakatnya. Masyarakat dalam berbagai bentuk senantiasa mengalami perubahan, baik pada level makro, mezo, maupun pada level mikro (Stzompka, 2010). Pembukaan areal pariwisata di perdesaan dapat menjadi pemicu transisi masyarakat dari kultur agraris menuju kultur industrialis, mengingat dalam konteks pariwisata melekat nilai-nilai industrialis dan modernitas. Adapun transisi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah transisi dalam konsep inovasi yaitu perubahan yang melibatkan sistem sosio-teknikal yaitu teknologi, aturan perundangan, pasar, budaya, jejaring aktor dan infrastruktur. Transisi dalam sistem inovasi (Geels, 2004) berkembang sebagai koevolusionari yang melibatkan faktor internal dan eksternal organisasi. Transisi juga akan melibatkan banyak pihak dan masyarakat luas.

Pada penelitian ini, peneliti akan membatasi penelitian hanya pada salah satu kawasan ekonomi khusus sektor pariwisata yaitu KEK Tanjung Lesung. Fokus dari penelitian ini adalah isu relokasi yang timbul akibat pembangunan Tanjung Lesung ini dan keberlanjutan penghidupan masyarakat Desa Tanjung Jaya, Pandeglang, Banten, yang terkena dampak relokasi. Untuk menjelaskan transisi masyarakat lokal di Desa Tanjung Jaya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang disajikan dalam kerangka kerja Multi Level Perspective.

Observasi awal telah dilakukan guna melihat kondisi pada masyarakat di Desa Tanjung Jaya. Berdasarkan data dari Badan Statistik Pandeglang bahwa secara administrasi, Kecamatan Panimbang memiliki 6 desa, 70 Rukun Warga (RW) dan 230 Rukun Tetangga (RT). Desa Tanjung Jaya merupakan desa terbesar dengan luas 33,0 km² atau 3300 ha. Dikaitkan dengan pembangunan KEK dan mengacu pada masterplan badan pengelola, pembangunan ini akan memerlukan 1500 ha di Desa Tanjung Jaya, atau hampir setengah dari luas Desa Tanjung Jaya. Maka dari itu akan banyak pembebasan lahan yang cukup luas dan diduga akan berdampak pada perubahan sosial masyarakat Desa Tanjung Jaya baik dari sisi mata pencaharian maupun tempat tinggal.

Relokasi dan Pembebasan Lahan

Pembebasan lahan sudah terjadi sejak 1996 yang pada saat itu dilakukan oleh PT Banten West Java, sehingga pada saat ditetapkan pembebasan sudah mencapai 1470 ha dari 1500 ha. Sedangkan untuk Lahan terbangun untuk pariwisata relatif masih sedikit, kurang dari 400 ha sisanya lahan kosong yang sebagian digunakan sebagai fasilitas penunjang pariwisata setiap operator wisata, sebagian besar lainnya lahan yang belum dimanfaatkan.

Perubahan penggunaan lahan secara langsung juga ikut berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian penduduk. Berkurangnya lahan pertanian dan pembebasan tanah penduduk oleh pembangunan KEK mengakibatkan terjadinya pergeseran jenis pekerjaan, Namun hal ini juga memberikan berbagai alternatif peluang pekerjaan yang lebih luas, dimana sebelum berkembangnya KEK peluang kerja sangat terbatas baik jenis pekerjaan maupun kesempatan kerjanya.

Dengan penetapan KEK, masyarakat penyangga kawasan sudah dapat merasakan manfaat secara ekonomi, seperti dengan bekerja sebagai karyawan hotel-hotel di dalam kawasan, pekerja pembangunan infrastruktur, dan Pengelola usaha pariwisata, seperti mengelola homestay, losmen, penyewaan villa, penyewaan kapal dan usaha makanan dan minuman bagi wisatawan. Peneliti membagi keterlibatan masyarakat menjadi keterlibatan di dalam kawasan dan di luar kawasan.

Peran Badan Pengelola Kawasan Penyelenggaraan KEK Tanjung Lesung

Aspek sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan strategis penetapan Kawasan Tanjung Lesung sebagai KEK Pariwisata karena memiliki efek berganda yang cukup besar, termasuk mempengaruhi kinerja aspek ekonomis sebuah aktivitas kepariwisataan. Oleh karena itu, aspek sosial perusahaan, termasuk usaha pariwisata harus dibangun dalam konteks pencapaian visi serta misi lembaga. Aspek sosial harus direncanakan dan disusun berdasarkan kepada konsep hubungan tanggung jawab sosial dan pemberdayaan masyarakat dengan nilai-nilai pencapaian visi dan misi serta tujuan pembangunan kepariwisataan di Tanjung Lesung.

Kontribusi Sosial Pihak Kawasan Wisata Tanjung Lesung

Secara sosial adanya perubahan populasi penduduk di sekitar kawasan, serta terjadinya perubahan pasar kerja, yang berdampak pula pada perubahan struktur dan karakteristik masyarakat kawasan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Tanjung Lesung. Demikian pula terhadap perubahan sosial individu dan keluarga, terjadi karena adanya interaksi sosial dengan wisatawan. Menurut tanggapan masyarakat, pariwisata telah banyak menciptakan lapangan pekerjaan yang berakibat pada meningkatnya standard hidup masyarakat.

Transisi dalam Konsep Inovasi Pengembangan Kampung Cikadu

Transisi pada konsep inovasi seperti yang disampaikan oleh Geels et al. (2005) merupakan perubahan yang melibatkan sistem sosio-teknikal yaitu teknologi, aturan

perundangan, pasar, budaya, jejaring dan infrastruktur. Transisi diterjemahkan sebagai proses transformasi dari cara lama menjadi cara baru, atau keadaan sebelum dan sesudah pembangunan. Transisi dalam sistem sosio-teknikal yang melibatkan elemen dalam pendekatan ini disebut sebagai sistem inovasi. Seperti argumen Abernathy (1985) atas sistem inovasi sebagai arsitektural inovasi yang melibatkan perubahan substansial pada sisi pasokan dan sisi pengguna.

Pemekaran Desa Citeurep dan Berdirinya Desa Tanjung Jaya (1983)

Desa Tanjung Jaya terbentuk dari hasil pemekaran dari Desa Citeurep pada tahun 1983. Nama Tanjung Jaya muncul untuk dijadikan nama desa dikarenakan di sebelah utara Ranca Lembang dan Ranca Reungit ada daratan yang menjolok ke lautan yang disebut Tanjung Lisung. Secara Monografi Desa Tanjung Jaya ibarat seperti kepala lesung, sehingga diberi nama Tanjung Lesung dan Desanya disebut Desa Tanjung Jaya. Dengan harapannya adanya pemekaran tersebut memporong adanya perubahan dan pelayanan kepada masyarakat menjadi semakin mudah.

Kedatangan Transmigran lokal ke Desa Tanjung Jaya

Letak Geografis tanah desa Tanjung Jaya merupakan dataran rendah. Bahkan sebagian daerahnya adalah rawa-rawa menuju pantai Tanjung Lesung yang belum digarap oleh masyarakat pada saat itu dan merupakan lahan bebas milik negara. Seiring dengan bergulirnya waktu, pemerintah mendatangkan transmigrasi lokal, untuk menggarap lahan pertanian di daerah Kalicaah dan Cipanon. Saat ini Desa Tanjung Jaya merupakan desa terluas di Kecamatan Panimbang dengan luas 33 km² atau 33,8 % wilayah Kecamatan Panimbang.

Perekonomian desa Tanjung Jaya tidak luput dari kegiatan bercocok tanam seperti padi, jagung, palawija, kakao, sawit, kelapa, kopi, dan singkong. Karena desa Tanjung Jaya memiliki struktur tanah yang subur dan memiliki kadar air yang tinggi sehingga desa Tanjung Jaya unggul dalam hal bercocok tanam.

Relokasi dan Pembebasan Lahan untuk Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (1996 - 2016)

Sebagian besar masyarakat dipindahkan ke Kampung Cikadu sejak tahun 1996, dan sebagian lainnya masih diperbolehkan menetap di dalam kawasan dikarenakan pembangunan lahan masih relatif sedikit sehingga penduduk masih diperbolehkan

tinggal di dalam kawasan. Penduduk di Kampung Cikadu ini adalah relokasi dari Kampung Bodur, Kampung Kalicaah dan kampung-kampung lainnya yang area tempat tinggal terkena dampak relokasi, kecuali Kampung Cikadu Induk. Kampung Cikadu Induk merupakan penduduk asli Cikadu. Walau Pembebasan lahan sudah terjadi sejak 1996 yang pada saat itu dilakukan oleh PT Banten West Java, pada saat ini pembebasan baru mencapai 1470 ha dari 1500 ha. Sedangkan untuk Lahan terbangun untuk pariwisata relatif masih sedikit, kurang dari 400 ha sisanya lahan kosong yang sebagian digunakan sebagai fasilitas penunjang pariwisata setiap operator wisata, sebagian besar lainnya lahan yang belum dimanfaatkan.

Pembukaan Kawasan Pariwisata Pantai Tanjung Lesung dan Peresmian KEK (1998-2012)

Nama 'Tanjung Lesung' menurut penuturan masyarakat setempat berasal dari penamaan lokasi pantainya yang berupa daratan menjorok ke laut mirip ujung lesung, yaitu alat tradisional penumbuk padi. Pantai ini resmi dibuka untuk umum sejak Januari 1998. Kini Pantai Tanjung Lesung dijadikan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata di Provinsi Banten. Melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2012 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung, Kawasan ini ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus Sektor Pariwisata.

Peresmian KEK Pariwisata Tanjung Lesung dan Lahirnya Wisata Kampung Batik Cikadu (2015)

Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung telah diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 23 Februari 2015. Pada tahun yang sama, sanggar batik Cikadu berdiri dengan diawali pelatihan yang diikuti oleh ratusan warga kampung. Pelatihan dilaksanakan pada 21 April 2015, bertepatan dengan Hari Kartini. Anggota sanggar yang bertahan hingga kini sebanyak 61 orang masih terus memproduksi. Toto Rusmaya, selaku koordinator sanggar dan tim perancang desain lainnya menciptakan motif, dengan mengambil ikon-ikon lokal badak dan lesung. Motif lesung dipilih karena batik ini akan menjadi identitas Tanjung Lesung sebagai satu dari 10 Destinasi Prioritas.

Kampung wisata Cikadu merupakan alternatif destinasi wisata yang dipersiapkan oleh pemerintah, badan pengelola, dan tentu saja masyarakat sebagai pelaku utama yang merupakan akar dari pengembangan wisata budaya di Tanjung Lesung. Salah satu aktifitas warga dari Kampung Cikadu ini adalah melakukan proses pembuatan batik khas Tanjung Lesung yang terletak di Sanggar Desa Kampung Cikadu. Di Kampung batik ini, kita dapat melihat proses pembuatan batik oleh masyarakat lokal setempat baik

melalui proses pembuatan batik cetak maupun tulis. Batik yang dihasilkan bisa dibeli oleh wisatawan dengan harga yang variatif.

Kampung Wisata Cikadu Sebagai Destinasi Alternatif

Keberlanjutan kehidupan masyarakat Desa Tanjung Jaya yang mengalami relokasi adalah munculnya pemukiman baru Kampung Cikadu yang lebih mengarah ke kawasan pariwisata. Sesuai kesepakatan, warga yang dipindahkan tersebut mendapatkan 1 unit rumah dengan luas 200m² dan diberikan fasilitas pendukung seperti pendidikan dan kesehatan gratis.

Adanya pembangunan KEK di Tanjung Lesung tidak semata-mata mengalihkan mata pencaharian di Desa Tanjung Jaya. Petani masih bisa menggarap lahan sawah, ladang, jagung, kakao, dan kelapa oleh warga sekitar, baik dari hasil penyediaan alokasi lahan persawahan dari pihak badan pengelola maupun milik sendiri. Selain itu dengan adanya pembangunan KEK ini memicu lahirnya Wisata Budaya yang baru yaitu Wisata Kampung Cikadu yang terkenal akan batik Cikadu yang mempunyai motif kekhasan Desa Tanjung Jaya. Adapun pengrajin batik Cikadu adalah warga desa Tanjung Jaya yang terkena dampak relokasi.

Keterlibatan masyarakat dalam KEK ini sudah bisa terlihat, baik di dalam kawasan maupun di luar kawasan. Di dalam kawasan, masyarakat berpartisipasi sebagai tenaga kerja pariwisata di pantai dan hotel, pekerja bangunan, dan petugas kebersihan. Di luar kawasan, masyarakat yang tanggap akan peluang usaha mendirikan home stay di sepanjang pantai, kampung Cipanon, sedangkan di kampung Cikadu, masyarakat dapat menyalurkan bakat seni dan ekspresinya dengan merancang motif batik Cikadu atau kerajinan handicraft lainnya. Adapun nilai yang ada dalam hal ini adalah kesejahteraan, partisipasi dan kebebasan berekspresi.

Sebagai destinasi wisata pendukung KEK, Kampung wisata Cikadu memiliki peran sebagai destinasi alternatif dalam menyuguhkan kebudayaan lokal bagi para wisatawan. Hal ini menjadi peluang dalam mengangkat nilai-nilai kearifan lokal seperti kesenian gondang lesung, calung renteng, dan pesta rakyat renkong sebagai keunikan tersendiri yang bisa dinikmati wisatawan saat berkunjung ke kawasan pariwisata Tanjung Lesung.

MAGISTER SISTEM DAN TEKNIK TRANSPORTASI

**EVALUASI KEBIJAKAN PENGELOLAAN SISTEM
TRANSPORTASI TERINTEGRASI DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

**EVALUATION OF THE INTEGRATED TRANSPORTATION
SYSTEM MANAGEMENT POLICY IN DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

Nama : Arien Setyadi
Unit Kerja : Dinas PUP-ESDM DIY Pemprov DIY
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MSTT - UGM

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskripsi analitik untuk menganalisis data legal formal peraturan perundangan daerah serta tugas pokok dan fungsi instansi di dalam Pemda DIY yang mendukung penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah terkait sistem transportasi. Studi literatur digunakan untuk merumuskan program pemerintah dalam pengelolaan sistem transportasi terintegrasi dan berkelanjutan, selanjutnya digunakan sebagai dasar evaluasi terhadap peraturan perundangan daerah dan organisasi perangkat daerah Pemda DIY, melalui analisis deskripsi dan wawancara mendalam dengan pemangku instansi Pemda DIY.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemda DIY sebagai sebuah organisasi mampu melaksanakan pengelolaan sistem transportasi terintegrasi melalui penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah di bidang : (i). Pekerjaan umum dan penataan ruang; (ii). Perhubungan; (iii). Lingkungan hidup; (iv). Penanaman modal; serta (v). Pariwisata, yang dilaksanakan oleh sembilan instansi sesuai tupoksi dan kewenangannya yang saling melengkapi secara parsial. Ditemu-kenali pula kendala : (i). Ketidak-sinambungan antar peraturan perundangan; (ii). Rentang koordinasi yang panjang; serta (iii). Keterbatasan kewenangan berdasarkan UU Nomor 23 / 2014 tentang Pemerintah Daerah. Selanjutnya hasil penelitian memberikan usulan alternatif mekanisme penyelenggaraan dan lembaga pengelola transportasi yang dapat dilaksanakan Pemda DIY, dengan tahapan: (i). Optimalisasi peran instansi; dan (ii). Pembentukan unit kerja / lembaga pengelola baru sesuai dengan kebutuhan proses pembentukannya dan kondisi kapasitas daya dukung transportasi yang aktual.

Kata Kunci: Keterpaduan Regulasi, Koordinasi, Optimalisasi Organisasi Perangkat Daerah.

ABSTRACT

This research is a policy research with uses qualitative research method and analytic description approach to analyze the local regulation and function of DIY's government institution in order to carry out regional governance's sector in transportation system. Literature study uses to formulate governance's programs in order to manage sustainable and integrated transportation system. Those are use as evaluation to local regulation and DIY's government institution, through description analysis and indepth interview with stakeholders in DIY's government.

The result shows that DIY's government as an organization is able to carry out the integrated transportation system management through the implementation of regional government sectors in the field: (i). Public works and spatial arrangement; (ii). Transportation; (iii). Environment; (iv). Capital investment; and (v). Tourism, which are implemented by nine institutions in accordance with their function and authority partially complement each other. It also found constraint: (i). Inconsistency on regional regulations; (ii). Long coordination range; and (iii). Limited authority under Law 23/2014 on Regional Government. In order to accommodate these constraints and limitations, the results of the study provide alternative proposals for implementing mechanisms and transportation management institutions implemented by DIY's Government , with the following phases: (i). Optimizing the institutions role; and (ii). Establishment of units or new management institutions in accordance with the needs of the formation process and conditions of actual carrying capacity of transportation.

Keyword: Integrated Regulations, Coordination, Regional Government Organization Optimized

Pengelolaan Sistem Transportasi Terintegrasi

Dalam perkembangan pengelolaan sistem transportasi terintegrasi di Yogyakarta, Pemda DIY menerbitkan Perda DIY Nomor 8 Tahun 2015 tentang Pola Pengembangan Transportasi Wilayah. Dimana dalam Bab II tentang Pengembangan Transportasi Wilayah disebutkan bahwa pengembangan transportasi wilayah yang meliputi: transportasi darat, laut, udara dan perkeretaapian dilakukan secara terintegrasi antar dan intermoda, yang diwujudkan dengan : (1). Mengoptimalkan penyediaan sistem jaringan dan layanan transportasi; (2). Mengelola kebutuhan perjalanan; dan (3). Menggunakan teknologi tinggi dalam pengembangan transportasi. Perda tersebut mengamanatkan pula ketentuan pengembangan transportasi wilayah yang terintegrasi antar dan intermoda yang akan diatur dalam Peraturan Gubernur. Guna penyelenggaraan pengembangan transportasi wilayah, Pemda DIY dapat bekerjasama dengan Pemerintah, Pemda lain, dan/atau pihak lain yang dilakukan sesuai peraturan perundang-undangan.

Pada sisi lain, penyelenggaraan pengelolaan transportasi terintegrasi sangat kompleks dengan melibatkan banyak pemangku yang bersifat lintas sektoral dan wilayah, yaitu: (i). Pemerintah Daerah dan DPRD selaku regulator; (ii). Organisasi teknis pemerintah daerah, BUMN/BUMD dan swasta selaku operator dan/atau investor; serta (iii). Masyarakat pengguna transportasi. Terlebih apabila dilihat dari sudut pandang sistem transportasi terintegrasi perkotaan yang berkelanjutan akan melibatkan lebih banyak lagi unsur didalamnya karena memperhatikan aspek tata ruang wilayah, aspek sistem dan teknik transportasi, aspek lingkungan, serta aspek sosial budaya masyarakat.

Beberapa permasalahan sistem transportasi di Yogyakarta yang berdampak langsung pada penyediaan jasa transportasi yang berkemampuan tinggi dan diselenggarakan secara efisien dan efektif, sebagaimana diuraikan dalam Dokumen Tatravil DIY (2012) antara lain : (i). Masih rendahnya tingkat keterpaduan jaringan pelayanan dan jaringan prasarana transportasi jalan dengan moda lain (antar moda) sehingga pelayanan dari pintu ke pintu (door to door service) sebagian belum dapat terwujud; (ii). Belum tersedianya integrasi pelayanan jadwal dan tarif angkutan umum (inter moda) dan antar berbagai moda; (iii). Minimnya titik interkoneksi/simpul yang terencana dengan baik; (iv). Belum adanya lembaga yang sepenuhnya mengkoordinasikan antar satuan organisasi perangkat Pemda D.I.Yogyakarta yang mampu program dan kegiatan pengelolaan sistem transportasi terintegrasi antar dan intermoda.

Bentuk lembaga pengelola transportasi di Indonesia yang dapat memberikan dalam penelitian adalah Badan Pengelola Transportasi Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (BPTJ) yang dibentuk berdasarkan amanat dari Peraturan Presiden Nomor

103 Tahun 2015 dan kedudukan, tugas dan fungsinya diatur dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 3 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja BPTJ.

Melihat berbagai persoalan pengelolaan transportasi terintegrasi tersebut diatas, Bappeda DIY sesuai struktur, tugas pokok dan fungsi serta kedudukan OPD, berperan sebagai pengampu coordinator perencanaan, pengendalian, pengawasan dan evaluasi pembangunan daerah. Peran tersebut didukung oleh Biro Administasi Pembangunan, Setda DIY sebagai pengampu koordinator lintas sektoral, pemantauan serta evaluasi pelaksanaan kebijakan di bidang pekerjaan umum, lingkungan hidup, dan perhubungan. Namun mengingat lebarnya rentang koordinasi tugas untuk mewujudkan transportasi terintegrasi di DIY, perlu penelitian mengenai mekanisme pengelolaan sistem transportasi terintegrasi yang optimal di DIY.

Guna mewujudkan sistem transportasi terintegrasi sebagaimana amanat Perda RPJPDiy, Perda RTRW DIY dan Perda Pola Pengembangan Transportasi Wilayah serta Dokumen Tataran Transportasi Wilayah DIY dalam rangka mendukung Visi Kepala Daerah DIY, maka diperlukan penelitian yang dimaksudkan dapat menjawab pertanyaan:

- Se jauh mana keterpaduan sistem transportasi terintegrasi di DIY?
- Apa kendala pengelolaan sistem transportasi terintegrasi yang dihadapi Pemda DIY?
- Bagaimana mekanisme pengelolaan sistem transportasi terintegrasi yang diperlukan Pemda DIY?

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui keterpaduan pengelolaan sistem transportasi terintegrasi yang dilaksanakan oleh Pemda DIY.

Analisis Legal Formal Pengelolaan Sistem Transportasi Terintegrasi

Landasan hukum perundangan daerah sangat penting sebagai dasar hukum Pemda DIY dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan daerah melalui mekanisme perencanaan, penganggaran serta pelaksanaan pembangunan. Tahap perencanaan dan penyusunan anggaran harus dirumuskan ke dalam dokumen legal formal perundangan daerah yang ditetapkan Kepala Daerah bersama DPRD sehingga menjadi dasar hukum pelaksanaan urusan pemerintah daerah. Pada sisi lain, tinjauan terhadap aspek fungsi pemangku penyelenggara juga sangat menentukan apakah Organisasi Perangkat Daerah Pemda D.I.Yogyakarta dapat melaksanakan seluruh Program Pengelolaan Sistem Transportasi Terintegrasi dan Berkelanjutan atau tidak. Dalam lingkup penyelenggaraan urusan

pemerintah daerah yang dilaksanakan oleh Pemda DIY, hubungan kriteria program, landasan peraturan perundangan daerah dan fungsi pemangku penyelenggara dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kriteria Program Pengelolaan Transportasi Terintegrasi dan Berkelanjutan memiliki ruang lingkup yang luas yang bersifat lintas sektoral dan lintas wilayah. Hal tersebut sesuai dengan sifat sistem transportasi yang multidisiplin ilmu mulai dari ilmu sosial-budaya, ekonomi, teknik, sains dan teknologi (Khisty, 1985).

Tidak semua perundangan daerah DIY dapat mendukung program pengelolaan sistem transportasi terintegrasi dan berkelanjutan, disebabkan Perundangan nasional tidak memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah Provinsi. Belum ditetapkannya turunan perundangan daerah yang mengaturnya. Belum ada peraturan perundangan daerah yang memiliki ruang lingkup secara utuh dan menyeluruh untuk melaksanakan kriteria program pengelolaan sistem transportasi terintegrasi dan berkelanjutan. Namun seluruh kriteria program telah terakomodasi secara parsial ke dalam ruang lingkup materi peraturan perundangan daerah yang ditetapkan di D.I.Yogyakarta.

Terdapat beberapa kriteria program pengelolaan transportasi terintegrasi dan berkelanjutan dilaksanakan oleh lebih dari satu instansi pada organisasi perangkat daerah (OPD) Pemda D.I.Yogyakarta yang saling melengkapi, namun terdapat pula kriteriaprogram yang hanya dilaksanakan satu instansi yaitu Dinas Perhubungan DIY karena sesuai dengan tupoksi dan kewenanganyang menjadi domain urusan pemerintahan bidang perhubungan darat, yaitu: (i). Pengelolaan Keselamatan Transportasi; (ii). Pengelolaan Kebutuhan Perjalanan (Transport Demand Management); dan (iii). Penerapan Teknologi Informasi Jaringan Sarpras dan Pelayanan Transportasi.

OPD Pemda DIY sebagai satu kesatuan organisasi memiliki seluruh fungsi pelaksanaan Kriteria Program Pengelolaan Sistem Transportasi Terintegasi dan Berkelanjutan kecuali pada pengelolaan yang menjadi kewenangan Pemerintah Pusat, yaitu pengelolaan sarana prasarana moda transportasi rel dan udara.

Analisis Deskriptif dan Perspektif Pemangku terhadap Pengelola Transportasi di DIY

Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 / 2014 tentang Pemerintah Daerah, dijelaskan bahwasannya Pemerintah Daerah (demikian halnya Pemda D.I.Yogyakarta) memiliki kewajiban untuk melaksanakan semua urusan pemerintahan daerah yang bersifat konkruen (yang dapat dibagi kewenangannya antara Pemerintah dengan Pemda Provinsi maupun Kabupaten/Kota) baik urusan wajib maupun pilihan. Dari tinjauan

keseluruhan penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah ini Pemda D.I.Yogyakarta mampu melaksanakan program pengelolaan sistem transportasi terintegrasi dan berkelanjutan.

Dalam analisis legal formal pengelolaan sistem transportasi terintegrasi memberikan gambaran bahwa Pemda D.I.Yogyakarta dalam kapasitasnya sebagai Organisasi Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintah daerah melalui, mekanisme perencanaan, koordinasi, pengendalian, pengawasan dan evaluasi pembangunan daerah mampu melaksanakan secara menyeluruh program pengelolaan sistem transportasi terintegrasi dan berkelanjutan di wilayah administrasi D.I.Yogyakarta.

Belum terdapat perundangan yang mengatur transportasi terintegrasi antar pusat dengan daerah maupun antar daerah. Hal tersebut menyebabkan kebijakan Dinas Perhubungan DIY tidak dapat mengelola transportasi di tingkat kabupaten/kota, serta kebijakan antar Pemda Kabupaten/Kota belum terpadu. Namun koordinasi pengelolaan transportasi dapat mencontoh wadah koordinasi lintas wilayah seperti: Sekretariat Bersama Yogyakarta – Sleman – Bantul (Sekber Kartamantul) atau Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah (BKPRD). Ketidak-terpaduan tersebut juga nampak pada pengelolaan moda transportasi jalan yaitu: pengelolaan sarana jalan oleh Dinas Perhubungan dan pengelolaan prasarana jalan oleh Dinas Pekerjaan Umum, dimana penyusunan dan pelaksanaan program diberikan pada masing-masing SKPD.

Rentang koordinasi pengelolaan dirasakan masih cukup panjang antara Dinas Perhubungan dengan pengelola transportasi tingkat Nasional, demikian pula dengan dinas lainnya di tingkat Pemda DIY. Pada sisi lain proporsional anggaran pengelolaan transportasi yang kurang berimbang antara pengelola sarana transportasi jalan (Dinas Perhubungan) dengan pengelola prasarana transportasi jalan (Dinas Pekerjaan Umum).

Sampai dengan saat ini belum dilakukan secara optimal pelaksanaan dan pengawasan tata ruang wilayah terhadap sektor-sektor SKPD pelaksana, serta koordinasi pelaksanaan dan pengawasan ruang dengan Pemda Kabupaten/Kota belum optimal.

Bappeda berperan dalam memadukan berbagai perencanaan pembangunan infrastruktur daerah lintas sektoral dan kewilayahan; serta pengendalian pelaksanaan pembangunan daerah melalui mekanisme monitoring dan evaluasi.

Pemda DIY sudah menjalankan seluruh tahap mekanisme perencanaan dan pembangunan daerah, demikian halnya dengan pengelolaan transportasi terintegrasi. Keterbatasan yang dialami Bappeda adalah keterbatasan alokasi pendanaan untuk melaksanakan studi / kajian pengelolaan transportasi terintegasi.

Implikasi Kebijakan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemda DIY sebagai sebuah organisasi mampu melaksanakan pengelolaan sistem transportasi terintegrasi melalui penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah bidang: (i). Pekerjaan umum dan penataan ruang; (ii). Perhubungan; (iii). Lingkungan hidup; (iv). Penanaman modal; serta (v). Pariwisata. Namun demikian Pemda DIY memiliki keterbatasan kewenangan berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 / 2014 tentang Pemerintah Daerah pada lingkup kegiatan yang menjadi kewenangan Pemerintah Pusat, yaitu :

- Pembangunan / penyediaan prasarana ruang transportasi moda rel dan udara.
- Penyelenggaraan urusan pemerintahan bidang perhubungan sub urusan penerbangan.
- Pelaksanaan operasi pada urusan pemerintahan bidang perhubungan sub urusan perkeretaapian.

Guna mengakomodasi pengelolaan sistem transportasi terintegrasi, maka diperlukan alternatif mekanisme penyelenggaraan dan lembaga pengelola sistem transportasi yang dapat dilaksanakan oleh Pemda DIY dengan tahapan mengoptimalkan mekanisme perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah melalui penguatan peran OPD Pemda DIY dengan melaksanakan tugas pokok dan fungsinya tetap dalam batasan, ruang lingkup dan kewenangan yang diamanatkan dalam peraturan perundangan. Kemudian membentuk unit kerja / lembaga pengelola baru secara bertahap sesuai dengan kebutuhan proses pembentukannya dan kondisi kapasitas daya dukung transport yang aktual.

Pemda DIY dapat menerapkan alternatif mekanisme penyelenggaraan dan badan pengelola yang melaksanakan rumusan Program Pengelolaan Sistem Transportasi Terintegrasi dan Berkelanjutan karena dapat didukung oleh: (i). Peraturan perundangan daerah DIY; serta (ii). Tugas pokok dan fungsi pada 9 (sembilan) SKPD pada OPD Pemda DIY. Dengan diterapkannya program tersebut diharapkan dapat terpenuhi keterpaduan: (i). Regulasi; (ii). Program dan kegiatan SKPD Pemda DIY; serta (iii). Operasi transportasi terintegrasi yang dilaksanakan oleh operator transportasi tingkat propinsi maupun tingkat nasional.

Dalam mengevaluasi keterpaduan dan integrasi transportasi di DIY digunakan hasil Studi Tinjau Ulang Tataran Transportasi Wilayah Provinsi DIY Tahun 2012 yang menggambarkan kondisi eksisting transportasi di DIY dengan kesimpulan sebagai berikut :

Transportasi Jalan Raya

Data tahun 2010 menyebutkan dari 4.735,44 km panjang jalan di DIY, panjang jalan nasional = 3,95%, panjang jalan provinsi = 14,96%, dan panjang jalan kabupaten/kota = 81,10%. Sementara itu pada tahun yang sama jumlah kendaraan yang terdaftar di DIY tercatat sebanyak 1.488.033 unit) yang terdiri dari mobil penumpang = 8,35 %, mobil barang = 2,87 %, bus = 0,74 %, sepeda motor = 88,05 % atau tercatat 1.310.241 unit. Hasil analisis pemodelan terlihat secara keseluruhan kinerja jalan cukup baik dengan beberapa ruas jalan khususnya di dalam ringroad mengalami kemacetan juga pada outlet/inlet Kota Yogyakarta beserta aglomerasinya, seperti pada Jalan Solo dan Jalan Magelang. Hal-hal yang menjadi perhatian berkaitan dengan upaya integrasi transportasi pada transportasi jalan raya antara lain.

Tingkat keterpaduan jaringan pelayanan dan jaringan prasarana transportasi jalan dengan moda lain (antar moda) relatif rendah, sehingga pelayanan dari pintu ke pintu (door to door service) sebagian belum dapat terwujud;

Jaringan prasarana transportasi jalan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan angkutan penumpang dan barang, yang berarti pelayanan angkutan barang dan penumpang sampai daerah terpencil sebagian besar belum terhubung.

Jaringan transportasi angkutan umum bus di DIY secara umum telah menjangkau hampir ke seluruh simpul-simpul penting kabupaten dan kota (AKDP). Terdapat 14 terminal yang tersebar di 5 kabupaten dan kota dimana masing-masing kabupaten memiliki terminal bus yang digunakan untuk melayani daerah masing-masing. Kabupaten Kulonprogo memiliki terminal terbanyak sejumlah 6 terminal namun dengan luas area dan kapasitas yang kecil, sedangkan Kota Yogyakarta hanya memiliki satu buah terminal (Giwangan) dengan kapasitas dan skala pelayanan yang cukup luas (antar provinsi). Hal-hal yang menjadi perhatian berkaitan dengan upaya integrasi transportasi pada transportasi angkutan umum bus antara lain adalah jaringan angkutan umum khususnya di Kabupaten Sleman dan Gunung Kidul belum bisa menjangkau ke seluruh kawasan. Lalu Bus TransJogja hanya melayani pergerakan di Kawasan Kota Yogyakarta dan sebagian Kabupaten Sleman.

Transportasi Kereta Api

Kinerja pelayanan angkutan kereta api ditunjukkan dengan nilai load factor rata-rata rangkaian kereta api untuk jenis pelayanan tertentu dan ketepatan jadwal perjalanan dan realisasi jadwal perjalanan. Dari data yang ada, load factor beberapa kereta api yang ada di Daerah Operasi (DAOP) VI Yogyakarta cukup tinggi yaitu berkisar antara

40% - 85%, bahkan untuk kereta api lokal Prambanan Ekspres (Prameks) load factor-nya dapat mencapai 100%. DIY memiliki 5 stasiun dan 1 bengkel kereta api yang dalam sistem jaringan jalan kereta api fungsinya telah ditetapkan.

Hal-hal yang menjadi perhatian berkaitan dengan upaya integrasi transportasi pada transportasi kereta api adalah tingkat keterpaduan jaringan prasarana transportasi kereta api dengan jaringan prasarana moda lain (antar moda) relatif masih rendah terutama dalam hal akses stasiun, sehingga bentuk pelayanan transportasi jalan dari pintu ke pintu (door to door service) sebagian besar belum dapat terwujud, khususnya yang menuju stasiun-stasiun kecil, seperti Stasiun Lempuyangan. Tidak terjaganya tingkat pelayanan angkutan kereta api yang ada, terutama pada KA ekonomi pada jam puncak weekend (Jumat malam dan Minggu malam) dan KA Prameks pada jam puncak pagi dan sore (Senin sampai Jumat). Banyaknya jalur-jalur regional yang berpotensi memiliki akses jaringan rel tidak aktif, hal ini menghambat perkembangan kehandalan sektor kereta api sebagai moda angkutan massal, misalnya dari Kota Yogyakarta menuju Magelang atau Semarang.

Transportasi Laut

Sampai dengan saat ini DIY belum memiliki pelabuhan penumpang dan barang namun terdapat tiga pelabuhan pendaratan ikan, yaitu: Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng di Kabupaten Gunungkidul, Pelabuhan Perikanan Pandansimo di Kabupaten Bantul, dan Pelabuhan Perikanan Glagah di Kabupaten Kulonprogo. Dukungan fasilitas penunjang yang diperlukan adalah jaringan jalan penghubung wilayah - wilayah di sepanjang pantai maupun ke luar DIY yaitu Cilacap.

Transportasi Udara

DIY memiliki fasilitas bandar udara yang cukup besar yaitu Bandara Udara Adi Sucipto dengan volume penumpang dalam negeri yang terus bertambah. Bandar Udara Adi Sucipto saat ini berfungsi sebagai bandar udara penumpang dan barang sedangkan Bandar Udara Gading yang dimiliki TNI AU sebagai landasan pendukung (auxiliary field). Kenaikan jumlah penumpang transportasi udara di Bandar Udara Adi Sucipto yang cukup tinggi tiap tahunnya sehingga dimungkinkan pada beberapa tahun ke depan mengalami overload sehingga pada tahun 2017 sudah dimulai pembangunan Bandara Baru Yogyakarta di Kulon Progo.

Hal-hal yang menjadi perhatian berkaitan dengan upaya integrasi transportasi pada transportasi udara adalah perlunya konektivitas antara bandara udara baru dengan pusat perkotaan Yogyakarta melalui jaringan prasarana transportasi khusus. Kemudian

perlunya integrasi prasarana dan pelayanan antarmoda pada bandara udara baru antara moda transportasi udara dengan moda transportasi kereta api maupun angkutan umum bus.

Pengelolaan Sistem Transportasi Terintegrasi

Berdasarkan pembagian kewenangan antara Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota yang diatur dalam UU Nomor 23 / 2014 tentang Pemerintah Daerah, maka Dinas Perhubungan DIY selaku pengampu penyelenggara urusan pemerintahan daerah bidang perhubungan tidak dapat menyelenggarakan sistem pengelolaan transportasi terintegrasi dan berkelanjutan secara utuh menyeluruh. Namun demikian Pemda D.I.Yogyakarta sebagai sebuah Organisasi Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan daerah bidang: (i). Pekerjaan umum dan penataan ruang; (ii). Perhubungan; (iii). Lingkungan hidup; (iv). Penanaman modal; serta (v). Pariwisata; sesuai dengan tupoksi dan kewenangan badan/instansi yang mengampu, mampu saling melengkapi secara parsial dalam mendukung pengelolaan sistem transportasi terintegrasi dan berkelanjutan.

ANALISIS RANTAI DISTRIBUSI SEMEN DI KORIDOR SELATAN JAWA

(Studi Kasus: PT. Holcim Indonesia Tbk, Plant Cilacap)

ANALYSIS OF CEMENT CHAIN DISTRIBUTION AT SOUTH JAVA KORIDOR

(Case Study: PT. Holcim Indonesia Tbk, Plant Cilacap)

Nama : Saptadhi Sampurno

Unit Kerja : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kab. Cilacap

Diklat : Diklat Gelar 2015

Univ – Prodi : MSTT - UGM

ABSTRAK

Setiap moda transportasi memiliki keunggulan tertentu dibandingkan dengan moda transportasi lainnya. Dalam distribusi angkutan barang, pelaku industri akan mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan moda yang digunakannya. Melalui identifikasi kinerja distribusi semen dengan penggunaan moda truk dan moda kereta api, dapat diperoleh tingkat efektifitas dan efisiensi dalam merekomendasikan penggunaan moda.

Metode dilakukan dengan cara mengukur kinerja distribusi semen melalui volume pengiriman per hari dengan memperhitungkan waktu distribusi, biaya distribusi, tingkat kerusakan barang, nilai waktu, biaya polusi serta generalized cost. Sementara, tingkat efektifitas dan efisiensi penggunaan moda untuk distribusi semen ditinjau melalui prosedur pengoperasian kendaraan, penggunaan sarana, waktu tempuh perjalanan, biaya distribusi, waktu distribusi serta biaya polusi.

Hasil penelitian menunjukkan, pada area Kebumen dengan kinerja 128 ton/hari, efisiensi biaya polusi diperoleh dengan penggunaan truk berkapasitas 32 ton sebesar 19,34% dibandingkan dengan truk berkapasitas 24 ton. Pada area Purworejo dengan kinerja 216 ton/hari, efisiensi biaya polusi diperoleh dengan penggunaan truk berkapasitas 32 ton sebesar 14,73% dibandingkan dengan truk berkapasitas 24 ton. Pada area Yogyakarta dengan kinerja 1008 ton/hari, kereta api memberikan efisiensi biaya sebesar 1,81%, inefisiensi waktu 17,41% serta efisiensi biaya polusi 43,42% dibandingkan dengan truk berkapasitas 32 ton.

Kata kunci: waktu, biaya, polusi, generalized cost, efisiensi

ABSTRACT

Every mode of transport has certain advantages compared to other modes of transport. In freight distribution, industrialist will consider matters on the mode it uses. The identification of performance on cement distribution with the use of modes of truck and rail modes, it obtained the level of effectiveness and efficiency for recommendation the use of modes.

The method measuring how the performance of cement distribution with volume shipments per day taking into account the time of distribution, distribution costs, the level of damage to goods, the value of time, the cost of pollution as well as the generalized cost. Meanwhile, the level of effectiveness and efficiency of the use modes for cement distribution reviewed through the vehicle operating procedures, use of facilities, travel time, the cost of distribution, distribution time and costs of pollution.

The results showed, in Kebumen area with 128 tons/day performance, the use of trucks with 32 tons capacity gave 19,34% pollution cost efficiency compared to 24 tons capacity of trucks. In Purworejo area with 216 tons/day performance, the use of trucks with 32 tons capacity gave 14,73% pollution cost efficiency compared to 24 tons capacity of trucks. In Yogyakarta area with 1008 tons/day performance, the train provides 1,81% cost efficiency; 17,41% inefficiencies time, and 43,42% pollution cost efficiency compared to 32 tons capacity of trucks.

Keywords: time, cost, pollution, generalized cost, efficiency

Dampak positif perkembangan ekonomi ditandai dengan meningkatnya kegiatan produksi dan konsumsi barang. Industri berperan dalam penyediaan barang untuk pemenuhan kebutuhan konsumen. Dalam proses pemenuhan kebutuhan barang, kegiatan produksi dan konsumsi dijumpai oleh kegiatan distribusi. Melalui proses distribusi, barang akan berpindah dari produsen dan konsumen. Kegiatan distribusi dalam industri dapat dilihat dari kegiatan logistik yang mencakup proses pemindahan dari kegiatan pengadaan, penyimpanan, persediaan, pergudangan, pengemasan, keamanan dan penanganan barang. Data dari World Bank tahun 2016 menyebutkan bahwa indeks kinerja logistik Indonesia berada pada peringkat 63 dari 160 negara berdasarkan enam indikator yaitu kompetensi dan kualitas jasa logistik, tracking dan tracing, timeliness, customs, infrastruktur, dan pengiriman internasional. Hal ini menunjukkan perlu adanya perbaikan dari kinerja logistik untuk memperlancar proses distribusi barang.

Pada proses distribusi barang, transportasi merupakan aktivitas yang paling mudah dilihat. Transportasi merupakan proses pemindahan barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sarana angkutan. Angkutan barang di Indonesia pada umumnya masih didominasi oleh angkutan jalan. Hingga saat ini, sekitar 80% pergerakan transportasi di Pulau Jawa masih didominasi oleh transportasi jalan (Kementerian Perhubungan, 2015). Pulau Jawa sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi, pergerakan angkutan barang sangat padat untuk pemenuhan kegiatan distribusi barang.

Pergerakan angkutan barang dapat dilihat dari sektor konstruksi yaitu pada pembangunan prasarana infrastruktur. Pembangunan prasarana infrastruktur memerlukan mobilitas dan kelancaran ketersediaan bahan material. Salah satu industri penyokong bahan material adalah industri semen. PT. Holcim Indonesia, sebagai pelaku industri semen berlokasi di Cilacap, berperan dalam kegiatan transportasi angkutan barang dalam pendistribusian untuk daerah pemasaran utama di wilayah selatan Jawa. PT. Holcim Indonesia Tbk, Plant Cilacap dengan produksi harian rata-rata 5.000 ton/hari memberi kontribusi yang besar di wilayah selatan Jawa dalam distribusi angkutan barang. Dengan tren peningkatan kebutuhan semen, diperlukan sistem distribusi angkutan barang yang handal agar dapat menjamin barang dari segi kuantitas, tempat dan waktu yang tepat.

Distribusi barang menggunakan sarana moda transportasi. Moda transportasi merupakan sarana alat angkut dalam mendistribusikan barang yang jenisnya sangat beragam. Distribusi semen dalam pelaksanaannya menggunakan moda darat yaitu moda rel dengan kereta api dan moda jalan dengan kendaraan truk. Para pelaku usaha lebih memilih penggunaan truk daripada kereta api karena alasan handling, jadwal, aksesibilitas, dan sebagainya. Padahal, moda transportasi kereta api memiliki

keunggulan yaitu kapasitas daya angkut lebih besar dan waktu perjalanan yang relatif cepat, bebas pungutan liar dan keamanan serta keselamatan barang lebih terjaga. Pengurangan beban jalan juga dapat dialihkan dan diseimbangkan dengan moda transportasi kereta api.

Pemilihan penggunaan moda transportasi tentunya melalui berbagai pertimbangan, setiap moda transportasi memiliki keunggulan tertentu dibandingkan dengan moda transportasi lainnya (Nasution, 2015). Dalam distribusi angkutan barang, pelaku industri akan mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan moda yang digunakannya. Dalam hal ini faktor pemilihan penggunaan moda memegang peranan yang cukup penting terkait erat dengan kondisi, karakteristik dan keandalan dari moda yang bersangkutan untuk mendapatkan distribusi barang yang efektif dan efisien. Para pelaku usaha akan memperoleh manfaat dan keuntungan dari strategi pemilihan penggunaan moda transportasi dengan tingkat efektifitas sebaran distribusi barang dan tingkat efisiensi biaya distribusi secara keseluruhan.

Berdasarkan kondisi latar belakang, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah tentang bagaimana kinerja penggunaan moda transportasi truk dan kereta api pada distribusi semen dan tingkat efektifitas dan efisiensi penggunaan moda transportasi truk dan kereta api pada distribusi semen. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kinerja penggunaan moda transportasi truk dan kereta api pada distribusi semen.

Kinerja Distribusi Semen

Kinerja distribusi semen dengan menggunakan moda kereta api dan truk diukur melalui beberapa variabel yaitu waktu distribusi, biaya distribusi, tingkat kerusakan barang, nilai waktu, biaya polusi dan generalized cost.

Tingkat efektifitas dan efisiensi pada distribusi semen bertujuan agar proses distribusi tepat pada sasaran dan memberikan manfaat maksimal dengan beban yang rendah. Tingkat efektifitas dan efisiensi pada penelitian ini yang ditinjau meliputi prosedur pengoperasian kendaraan, penggunaan sarana, waktu tempuh perjalanan, biaya distribusi, biaya polusi dan penggunaan moda.

Prosedur pengoperasian kendaraan pada moda kereta api meliputi koordinasi kesiapan lokomotif dan gerbong yang ditangani oleh PT. KAI Stasiun Karangtalun. PT. Holcim Indonesia, Plant Cilacap sebagai pengguna jasa layanan moda kereta api hanya mengecek kondisi gerbong dalam kondisi tertutup dan disegel pada saat keberangkatan kereta api.

Pengoperasian keselamatan kendaraan untuk jenis truk G1 (8 ton), G2 (16 ton), G3 (24 ton), G4 (32 ton) dalam proses muat semen di PT. Holcim Indonesia Tbk, Plant Cilacap dilakukan ketika kendaraan akan masuk area pabrik. Petugas melakukan inspeksi kendaraan meliputi kelengkapan surat kendaraan, kondisi ban, alat perbengkelan (dongkrak, ban cadangan), dan alat safety (seat belt, P3K). Inspeksi pada pengemudi juga dilakukan yaitu cek kondisi pengemudi melalui alcohol test. Dibutuhkan waktu untuk melakukan kegiatan pengecekan pengoperasian kendaraan sebelum truk dapat beroperasi untuk menjamin faktor selamat pada distribusi semen hingga sampai tujuan. Kendala distribusi semen dapat terjadi apabila prosedur keselamatan kendaraan tidak terpenuhi. Pada uraian diatas, dapat diketahui bahwa pengoperasian keselamatan kendaraan moda kereta api lebih terjamin dan prosedur yang lebih sederhana dibandingkan dengan moda truk. Melalui prosedur pengoperasian kendaraan yang telah ditetapkan, moda kereta api dan moda truk efektif dalam menjamin distribusi semen selamat sampai tujuan.

Penggunaan Kereta Api

Penggunaan moda kereta api untuk distribusi semen pada ruang lingkup penelitian melayani area Yogyakarta. Sarana yang digunakan lokomotif yang digunakan adalah lokomotif jenis CC206 untuk kereta barang. Kode CC artinya lokomotif bergandar 3-3, maka total penggeraknya ada 6 as roda atau memiliki 12 roda. barang. Sedangkan untuk mengangkut semen, menggunakan gerbong datar (GD) dilengkapi container dengan daya angkut 36 ton/gerbong. Lokomotif CC206 berdaya mesin 2250 HP dengan daya angkut bisa mencapai 30 gerbong. Namun pada distribusi semen, daya angkut maksimum hanya 20 gerbong/jadwal layanan. Hal tersebut dikarenakan kapasitas stasiun yang terbatas untuk tempat pemberhentian karena panjangnya rangkaian gerbong.

Penggunaan Truk

Kinerja pelayanan moda truk dapat dilayani apabila persentase jumlah kendaraan tidak melebihi presentase ship out (volume pengiriman). Berdasarkan Tabel 5.17. dapat diketahui bahwa jenis truk G1 (8 ton) tidak terlayani dengan kebutuhan jumlah kendaraan yang lebih banyak. Maka, dapat diketahui bahwa karakteristik kendaraan G1 (8 ton) dengan layanan langsung ke toko (door to door service) hanya sebagai pendukung (support) setelah penggunaan jenis kendaraan G2 (16 ton), G3 (24 ton) dan G4 (32 ton). Penggunaan kendaraan dengan kapasitas muatan yang lebih besar dengan urutan G4 (32 ton), G3 (24 ton), dan G2 (16 ton) lebih efisien dengan kebutuhan jumlah kendaraan yang lebih sedikit.

Biaya distribusi (Rp/ton) yang paling efisien adalah jenis moda truk G1 dengan tipe layanan langsung (door to door service). Dari analisis penggunaan sarana dan waktu distribusi, diketahui bahwa jenis moda truk G1 dapat digunakan dengan karakteristik sebagai pendukung (support) setelah penggunaan jenis kendaraan G2, G3 dan G4.

Pada area Kebumen dengan jarak layanan 95 km dan area Purworejo dengan jarak layanan 140 km, efisiensi penggunaan moda ditinjau dari segi biaya distribusi (rupiah/ton) dengan urutan prioritas jenis moda truk G4/G3 dan G2. Pada area Yogyakarta dengan jarak layanan 200 km, efisiensi penggunaan moda ditinjau dari segi biaya distribusi (rupiah/ton) dengan urutan prioritas yaitu moda kereta api (KA), kemudian jenis moda truk G4/G3 dan G2. Semakin jauh jarak layanan, maka dapat diketahui bahwa biaya distribusi semakin meningkat.

Pada distribusi semen pada area Yogyakarta yang menggunakan kereta api pada gudang Stasiun KA Lempuyangan kemudian dilanjutkan dengan jenis moda truk G1 (8 ton) ke toko, biaya polusi relatif lebih besar karena penggunaan moda truk untuk hantaran ke toko yaitu dengan biaya polusi sebesar 56,58% dari kendaraan G4 (32 ton), 46,52% dari kendaraan G3 (24 ton), 33,40% dari kendaraan G2 (16 ton) dan 18,37% dari kendaraan G1 (8 ton). Biaya polusi dipengaruhi oleh faktor jarak dan banyaknya penggunaan kendaraan untuk distribusi semen ke gudang dan toko. Moda truk dengan jumlah muatan yang lebih banyak akan menggunakan lebih sedikit kendaraan pada proses distribusi. Prioritas penggunaan moda truk G4 (32 ton), G3 (24 ton), G2 (16 ton) dan G1 (8 ton) memberikan kontribusi beban publik (biaya polusi) yang lebih rendah. Moda kereta api merupakan kendaraan yang lebih ramah lingkungan dengan karakteristik biaya polusi yang rendah karena faktor muat barang yang tinggi, serta konsumsi bahan bakar yang lebih kecil dari moda truk.

Penggunaan Moda

Pada pelayanan langsung (door to door service) yang menggunakan jenis moda truk G1 (8 ton) ditinjau dari segi biaya distribusi lebih efisien dibanding dengan moda lainnya dikarenakan tidak adanya perantara dan barang langsung sampai tujuan. Namun ditinjau dari penggunaan sarana tidak terlayani dengan kebutuhan jumlah kendaraan dibanding kapasitas layanan kendaraan dalam pabrik. Sementara, penggunaan jenis moda truk G1 (8 ton) dengan kebutuhan jumlah yang banyak dan jarak layanan yang semakin jauh lebih banyak meningkatkan biaya polusi. Maka, pelayanan jenis moda truk G1 (8 ton) dengan layanan langsung ke toko (door to door service) hanya sebagai pendukung (support) setelah penggunaan jenis moda truk G2 (16 ton), G3 (24 ton) dan G4 (32 ton) dan kereta api.

Berdasarkan uraian tingkat efektifitas dan efisiensi meliputi prosedur pelaksanaan kendaraan, prosedur pengoperasian kendaraan, penggunaan sarana, waktu tempuh perjalanan, biaya distribusi dan biaya polusi, dapat diperoleh persentase efisiensi dan inefisiensi dari penggunaan jenis moda truk G2 (16 ton), G3 (24 ton) dan G4 (32 ton) dan kereta api pada distribusi semen.

Rekomendasi

Melalui karakteristik pelayanan moda distribusi semen dari pabrik menuju area distribusi Kebumen, Purworejo dan Yogyakarta, rekomendasi diberikan dalam upaya peningkatan efektifitas dan efisiensi antara lain dengan peningkatan fasilitas prasarana.

Sarana Moda Truk dengan Kapasitas Muatan yang Besar Lebih Efisien

Kinerja penggunaan moda transportasi pada distribusi semen dapat diukur melalui kinerja volume pengiriman per hari dengan memperhitungkan waktu distribusi, biaya distribusi, tingkat kerusakan barang, nilai waktu, biaya polusi serta generalized cost.

Tingkat efektifitas dan efisiensi dari penggunaan moda diperoleh dengan meninjau prosedur pelaksanaan kendaraan, prosedur pengoperasian kendaraan, penggunaan sarana, waktu tempuh perjalanan, biaya distribusi dan biaya polusi. Pada tiga lokasi distribusi Kebumen, Purworejo dan Yogyakarta, karakteristik moda truk berkapasitas 8 ton dengan layanan langsung ke toko (door to door service) hanya sebagai pendukung (support) karena tidak terlayani ditinjau penggunaan sarana dibanding kapasitas layanan kendaraan dalam pabrik. Sedangkan untuk jenis moda lainnya sebagai berikut ini.

Pada area Kebumen, moda truk berkapasitas 32 ton dengan kinerja distribusi 128 ton/hari memberikan efisiensi biaya distribusi 5,67% dibandingkan dengan truk berkapasitas 16 ton serta efisiensi biaya polusi 19,34% dibandingkan dengan truk berkapasitas 24 ton.

Pada area Purworejo, moda truk berkapasitas 32 ton dengan kinerja distribusi 216 ton/hari memberikan efisiensi biaya distribusi sebesar 9,67% dibandingkan dengan truk berkapasitas 16 ton serta efisiensi biaya polusi 14,73% dibandingkan dengan truk berkapasitas 24 ton.

Pada area Yogyakarta, dengan kinerja distribusi 1008 ton/hari, moda kereta api memberikan efisiensi biaya 1,81%, inefisiensi waktu 17,41% serta efisiensi biaya polusi 43,42% dibandingkan dengan truk berkapasitas 32 ton.

Rekomendasi diberikan dalam upaya peningkatan efektifitas dan efisiensi. Prioritas penggunaan sarana moda truk dengan kapasitas muatan yang besar lebih efisien dari segi biaya distribusi dan biaya polusi. Penggunaan moda kereta api lebih efisien dibanding moda truk dengan keunggulan kapasitas muatan yang lebih besar, tarif lebih murah serta biaya polusi yang rendah.

MAGISTER ILMU LINGKUNGAN

MODEL PENGELOLAAN ENERGI BERBASIS BIOGAS KOTORAN MANUSIA

ENERGY MANAGEMENT MODEL BASED ON HUMAN WASTE BIOGAS

Nama : Ernis Lukman

Unit Kerja : Dinas Pertambangan dan Energi Pemerintah Provinsi Lampung

Diklat : Diklat Gelar 2015

Univ – Prodi : MIL - UNPAD

ABSTRAK

Kebijakan diversifikasi energi dapat diimplementasikan melalui pemanfaatan energi terbarukan berbasis biogas di lingkungan pesantren. Pondok Pesantren Darul Amal dan Pondok Pesantren Minhajuth Thullab merupakan 2 pondok pesantren di Provinsi Lampung yang melakukan pemanfaatan energi berbasis biogas kotoran manusia. Penelitian ini mengkaji aktivitas pengelolaan serta faktor-faktor keberhasilan pengelolaan energi biogas kotoran manusia di ke dua pondok pesantren tersebut agar dapat dibuat model yang dapat menjaga keberlangsungan pengelolaan energi berbasis biogas kotoran manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah santri akan menentukan potensi penurunan emisi CH₄ dan payback period investasi biogas, pengelolaan biogas kotoran manusia di Pondok Pesantren Darul A'mal dan Pondok Pesantren Minhajuth Thullab saat ini belum optimal yang ditandai dengan belum berjalannya pemanfaatan lanjutan dari hasil biogas, serta model yang telah dibuat jika diimplementasikan dapat menjaga keberlangsungan pengelolaan biogas kotoran manusia di Pondok Pesantren Darul A'mal dan Pondok Pesantren Minhajuth Thullab dan dapat diadaptasi pada program serupa.

Kata Kunci: Diversifikasi Energi, Biogas, Kotoran Manusia, Model, Pengelolaan

ABSTRACT

Energy diversification policy can be implemented through the use of renewable energy based on biogas in Islamic Boarding Schools. Darul A'mal Islamic Boarding School and Minhajuth Thullab Islamic Barding School are two schools in Lampung Province that have implemented the energy based on Biogas from Human Waste. Through this study, management activities and success factors of management energy on biogas from human waste are examined towards both of the schools. It was aimed to create a model with a capacity in maintaining the continuity of human waste-biogas energy management. The research reveals that the amount of student will determine the CH₄ emission reduction potential and payback period on biogas investment. It also indicates that the management of biogas from human waste in both of the boarding schools are not utilized optimally, given the fact that the advanced utilization has not been carried out towards the biogas. Furthermore, the study demonstrates that implementation of the designed model has the capacity in maintaining the continuity of human waste-biogas management in Darul A'mal Islamic Boarding School and Minhajuth Thullab Islamic Boarding School, and shall be adopted towards the similar programme.

Key Words: Energy Diversification, Biogas, Human Waste, Model, Management

Pengelolaan Biogas Kotoran Manusia maupun Pemodelan

Biomassa adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan semua bahan organik yang dihasilkan oleh fotosintesis, yang ada di permukaan bumi yang mencakup semua vegetasi air dan darat dan semua limbah biomassa seperti limbah padat perkotaan, hewan, kehutanan, pertanian, dan beberapa jenis limbah industri (Sriram, 2005). Kotoran pembakaran biomassa dapat diubah menjadi energi mekanis melalui daur panas. Pembangkit listrik dengan induksi elektromagnetik dapat digunakan untuk mengubah energi mekanis menjadi energi listrik. Produksi energi primer ASEAN pada tahun 2011 menunjukkan bahwa batubara memberikan kontribusi terbesar 34,5%, gas bumi sebesar 30,3%, minyak bumi 17,8%, panas bumi 2,4%, tenaga air 1,1% dan EBT lainnya sebesar 14,0% yang didominasi oleh biomassa (Southeast Asia Energy Outlook, 2013 dalam Outlook Energy Indonesia, 2014).

Penelitian sejenis yang telah dilakukan terkait tentang pengelolaan energi, pengelolaan biogas kotoran manusia maupun pemodelan, diantaranya adalah a) Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Arsa Suteja pada tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsumsi energi serta biaya yang dikeluarkan setelah implementasi program manajemen energi di gedung STO Kaliadem; b) Penelitian yang dilakukan oleh Dendy Yumnun Wafi pada tahun 2013. Penelitian ini mempelajari optimasi dan manajemen energi untuk meningkatkan efisiensi pemakaian energi listrik; c) Studi Analisis Daya Pembangkit Listrik Biogas Dari Kotoran Sapi dan Manusia Di Pondok Pesantren Baiturrahman Jawa Barat yang dilakukan oleh Riki Arnando, dkk pada tahun 2015. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui energi biogas yang akan menjadi energi sebagai pembangkit listrik; d) Skripsi yang dibuat oleh Irvanu Rahman pada tahun 2012, skripsi ini dibuat untuk mendapatkan sebuah model pembangunan berkelanjutan di DKI Jakarta yang fokus kepada interaksi antara aspek ekonomi dan lingkungan guna mendapatkan gambaran dampak dari berbagai kebijakan yang akan dilakukan Pemerintah DKI Jakarta; e) Disertasi yang dibuat oleh Mulyo Handono pada tahun 2010. Disertasi ini mengambil lokasi di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Cipayang Kota Depok-Jawa Barat serta bertujuan untuk membuat rumusan model pengelolaan sampah berkelanjutan agar dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan pengelolaan sampah di Kota Depok.

Dengan berhasilnya pengelolaan energi berbasis biogas yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Amal dan Minhajuth Thullab, maka penelitian ini mengkaji faktor-faktor keberhasilan pengelolaan energi di pondok pesantren tersebut serta memodelkan pengelolaan energi berbasis biogas kotoran manusia sehingga dapat digunakan untuk membantu keberlangsungan pengelolaan energi berbasis biogas kotoran manusia lainnya.

Pengelolaan energi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Amal dan Minhajuth Thullab adalah pengelolaan energi yang menggunakan biogas sebagai sumber energi untuk keperluan memasak. Bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan biogas di Pondok Pesantren Darul Amal dan Minhajuth Thullab berasal dari kotoran manusia. Terkait dengan potensi biogas, sumber biogas dapat juga bersumber dari kotoran ternak. Untuk itu, penelitian ini mengkaji faktor-faktor keberhasilan pengelolaan energi berbasis biogas kotoran manusia di Pondok Pesantren Darul Amal dan Minhajuth Thullab yang diharapkan menjadi model bagi pengelolaan biogas kotoran manusia lainnya. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang pengelolaan energi di Pondok Pesantren Darul Amal dan Minhajuth Thullab.

Kegiatan pengelolaan biogas telah dilakukan dari bulan Januari 2016 oleh seluruh santri putri yang berada di Pondok Pesantren Darul Amal, yang dimaksud kegiatan pengelolaan biogas dimulai dari pengisian bahan baku, perawatan sistem instalasi biogas berupa pembuatan, pelaksanaan, dan evaluasi jadwal piket kebersihan sistem instalasi biogas serta pemanfaatan gas keluaran dari instalasi biogas yang digunakan untuk memasak. Secara berkala, pengurus Pondok Pesantren Darul Amal juga mengingatkan kepada santri putri bahwa biogas tersebut berguna untuk pesantren. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Terry (1993) bahwa pelaksanaan dalam sebuah manajemen merupakan cara untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan

Berdasar hasil penelitian di Direktorat Bioenergi KESDM-RI, Pemanfaatan lanjutan biogas selain untuk kompor telah disosialisasikan dan direncanakan oleh pengurus pesantren. Akan tetapi, pemanfaatan lanjutan tersebut belum dilaksanakan karena Pengurus Pondok Pesantren Darul Amal masih disibukan dengan pembangunan asrama baru Pondok Pesantren Darul Amal.

Pengawasan Pengelolaan Biogas di Pondok Pesantren Darul Amal dilakukan pengurus Pesantren Darul Amal, sehingga pemanfaatan lanjut instalasi biogas belum dilakukan. Berdasar penelitian di Direktorat Bioenergi KESDM-RI evaluasi dari pembangunan instalasi biogas kotoran manusia akan dilakukan di tahun-tahun mendatang. Sementara itu, Direktorat Bioenergi KESDM-RI sebagai pihak yang membangun instalasi biogas tersebut akan mendorong pemerintah Kota Metro untuk melakukan monitoring pengelolaan biogas di Pondok Pesantren Darul Amal.

Hasil Biogas Di Pondok Pesantren Minhajuth yang Dihasilkan Hanya Cukup untuk Memasak

Sampai saat ini kegiatan Pengelolaan Biogas di Pondok Pesantren Minhajuth Thullab masih dilakukan dan terus memberikan manfaat. Berdasarkan hasil penelitian di Yayasan Rumah Energi sebagai pihak pembangun biogas di Pondok Pesantren Minhajuth Thullab, Pemanfaatan lanjutan biogas selain untuk kompor telah disosialisasikan dan direncanakan oleh pengurus pesantren. Akan tetapi, pemanfaatan lanjutan tersebut belum dilaksanakan karena hasil biogas yang dihasilkan hanya cukup untuk memasak.

Pengawasan Pengelolaan Biogas di Pondok Pesantren Minhajuth Thullab hanya dilakukan selain dilakukan oleh pengelola biogas, juga dilakukan oleh Yayasan Rumah Energi bahkan untuk setiap keluhan yang dirasakan pengelola biogas terkait instalasi biogas. Kunjungan berkala dari Yayasan Rumah Energi pun dilakukan jika pengelola menemui kesulitan dalam hal perbaikan instalasi biogas. Sampai saat ini, pemanfaatan lanjutan instalasi biogas belum dilakukan. Akan tetapi pemanfaatan lanjutan tersebut telah direncanakan dengan telah membentuk tim untuk melaksanakan pemanfaatan lanjutan tersebut.

Coliform Melebihi Baku Mutu yang telah Ditetapkan

Hasil uji mutu air di Pondok Pesantren Darul Amal dan Pondok Pesantren Minhajuth, total coliform melebihi baku mutu yang telah ditetapkan. Jarak antara masing-masing sumur pun tidak memadai untuk mengindikasikan pengaruh instalasi biogas terhadap sumur warga, Sehingga besarnya total coliform yang ada pada sampel juga tidak dapat disimpulkan penyebabnya.

Akan tetapi, secara umum bakteri berpindah secara horizontal dan vertikal bersama dengan air, air seni, atau air hujan meresap. Jarak perpindahan bakteri bervariasi, tergantung pada berbagai faktor, diantaranya yang terpenting adalah porositas tanah. Perpindahan horizontal melalui tanah dengan cara itu biasanya kurang dari 90 cm, dengan perpindahan kearah bawah kurang dari 3 m pada lubang yang terbuka terhadap air hujan, dan biasanya kurang dari 60 cm pada tanah berpori (Soeparman, 2002). Menurut Gotaas, dkk dalam Soeparman (2002), yang meneliti pembuangan limbah cair buatan ke akuifer di Negara Bagian California, Amerika Serikat, menemukan bahwa pergerakan bakteri sejauh 30 m dari titik pembuangannya dalam waktu 33 jam. Selain itu, terdapat pengurangan dengan cepat jumlah bakteri selama pergerakan tersebut karena terjadi filtrasi dan kematian bakteri. Berdasarkan penjelasan tersebut ditambah tidak adanya hasil uji kondisi sumur pada awal pembangunan biogas sehingga besarnya total coliform yang ada pada sampel belum dapat disimpulkan penyebabnya.

Kedua Pondok Pesantren Mengalami Penghematan Biaya LPG

Keberhasilan pengelolaan biogas kotoran manusia di ke dua pondok pesantren yang dilihat dari faktor ekonomi memiliki kesamaan. Berdasarkan hasil survey, ke dua pondok pesantren sama-sama mengeluarkan biaya walaupun dalam jumlah dan motivasi yang berbeda.

Berdasarkan penelitian, penghematan LPG perbulan setelah pengoperasian instalasi biogas sebesar Rp.400.000. Rincian anggaran biaya pembangunan biogas 8m³ di Pondok Pesantren Minhajuth Thullab terlihat bahwa kompor yang menjadi output biogas berjumlah 2 unit. Akan tetapi sejak selesai dibangun pada akhir April 2014, salah satu kompor rusak pada Bulan November 2014 dan belum diperbaiki maupun diganti sampai saat ini. Adapun berdasarkan hasil penelitian, satu kompor dapat menggantikan menggunakan LPG sejumlah Rp. 150.000,-.

Model Pengelolaan Biogas Kotoran Manusia

Pendekatan sistem merupakan pendekatan yang bersifat menyeluruh yang memfokuskan pada integrasi dan keterkaitan antar komponen. Pendekatan tersebut dapat mengubah cara pandang dan pola pikir dalam menangani permasalahan dengan menggunakan model yang merupakan penyederhanaan dari sebuah sistem. Model yang dikembangkan mengedepankan pola pengelolaan biogas kotoran manusia dengan konsep hibah maupun berbayar berbasis ekonomi, sosial, dan lingkungan. Model yang dirancang untuk menjadikan kegiatan pengelolaan biogas kotoran manusia dijadikan alternatif diversifikasi energi di Indonesia.

Pengelolaan Biogas Kotoran Manusia Belum Optimal

Pengelolaan biogas kotoran manusia di Pondok Pesantren Darul Amal dan Pondok Pesantren Minhajuth Thullab saat ini belum optimal. Hal ini ditandai dengan belum berjalannya pemanfaatan lanjutan dari hasil biogas. Tingkat partisipasi santri, konsistensi pengelola dan dukungan dari pengurus pesantren saat ini cukup tinggi. Pengelolaan biogas kotoran manusia di Pondok Pesantren Darul Amal dan Pondok Pesantren Minhajuth Thullab juga turut berperan dalam pengelolaan lingkungan, dimana dengan adanya pengelolaan biogas ini, terdapat potensi penurunan emisi yang bersumber dari CH₄. Adapun pada Pondok Pesantren Minhajuth Thullab, pengelolaan biogas kotoran manusia telah menghindarkan pondok pesantren tersebut dari adanya konflik sosial, serta telah mengurangi adanya dampak negatif terhadap lingkungan dari limbah kotoran manusia yang sebelum adanya pengelolaan biogas langsung dibuang ke sungai.

Model pengelolaan biogas kotoran manusia yang diharapkan dapat menjaga keberlangsungan pengelolaan adalah model yang pada variabelnya santrinya memiliki nilai optimal sesuai dengan volume digester biogas yang dibangun.

DAYA DUKUNG LINGKUNGAN ASPEK SUMBER DAYA AIR DI KOTA BIMA NTB

ENVIRONMENT SUPPORT ASPECTS OF WATER RESOURCES IN BIMA CITY NTB

Nama : Marta Shabran Kharja
Unit Kerja : Dinas Pertambangan dan Energi Pemerintah Provinsi Lampung
Diklat : Diklat Gelar 2015
Univ – Prodi : MIL - UNDIP

ABSTRAK

Kota Bima merupakan salah satu kabupaten/kota yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, terletak di ujung timur Pulau Sumbawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa ketersediaan air, kebutuhan air tahun 2016 dan proyeksinya hingga 10 (sepuluh) tahun ke depan serta untuk mengkaji status daya dukung dan upaya konservasi sumber daya air yang dapat diaplikasikan di Kota Bima.

Penelitian dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, dengan langkah-langkah analisis yaitu menghitung ketersediaan air dan menghitung kebutuhan air serta proyeksinya kemudian membandingkan antara keduanya sehingga didapatkan status daya dukung sumber daya air di Kota Bima, langkah selanjutnya adalah menentukan upaya konservasi sumber daya air.

Hasil penelitian menunjukkan status daya dukung sumber daya air di Kota Bima tahun 2016 sampai tahun 2026 berada dalam kondisi aman bersyarat. Pada tahun 2016 terdapat satu kecamatan yang statusnya berada dalam kondisi terlampaui yaitu Kecamatan Rasanae Barat. Sedangkan pada tahun 2026 kecamatan yang berada dalam kondisi terlampaui bertambah menjadi Kecamatan Rasanae Barat dan Kecamatan Mpunda. Upaya konservasi yang dapat diterapkan yaitu memanen air hujan, dapat dilakukan dengan metode kolam/wadah pengumpul air hujan, sumur resapan air hujan, parit resapan air hujan, lubang resapan biopori dan/atau melestarikan hutan sebagai pemanen air hujan alami.

Kata kunci: ketersediaan air, kebutuhan air, sumber daya air, pemanenan air hujan, kota bima

ABSTRACT

Bima Municipality is one of regencies located in West Nusa Tenggara province, located at the eastern end of the island of Sumbawa. This study aims to analyze water supply, water demand in 2016 and project it to ten years as well as to assess the status of the carrying capacity and conservation of water resources that can be applied in Bima Municipality. The study was conducted using quantitative descriptive analysis method, the analysis steps is to calculate water supply and calculate water demand as well as the projections then compare them to obtain the status of the carrying capacity of water resources in Bima Municipality, the next step is to determine the conservation of water resources.

The results showed the status of the carrying capacity of water resources in Bima Municipality in 2016 until 2026 are in a conditional sustain. Where in 2016 there is one sub district whose status is in overshoot that is West Rasanae. While in 2026 districts are in overshoot increased into West Rasanae and Mpunda. Conservation efforts that can be applied is rainwater harvesting, can be done using tank/container rainwater collector, rainwater catchment wells, rainwater infiltration trenches, biopore infiltration holes and/or preserving forests as natural rainwater harvesting.

Keywords: water supply, water demand, water resources, rainwater harvesting, bima municipality

Sumber daya alam yang sangat vital dan belum tergantikan dalam mendukung kehidupan dan pembangunan ekonomi masyarakat adalah air. Air merupakan komponen universal setiap makhluk hidup (Mugagga & Nabaasa, 2016). Air memiliki fungsi dasar sebagai sumber daya alam yang keberadaannya mutlak diperlukan oleh semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Air merupakan kebutuhan utama bagi makhluk hidup selain udara, jika tidak ada air mustahil kehidupan akan tetap berlangsung. Dalam kajiannya Asdak dan Salim (2006) menyebutkan bahwa semua kehidupan makhluk di bumi secara langsung atau tidak langsung terkait dengan sumber daya air, tidak akan ada mikroorganisme yang mendekomposisi bahan organik jika tidak ada air, demikian pula tanpa air tidak akan ada daur ulang materi dan energi, sehingga tidak akan ada kompleksitas ekosistem tanpa adanya air.

Sumber daya air menurut Ming (2011) telah diakui sebagai salah satu elemen kunci dalam pembangunan berkelanjutan pada suatu wilayah, hal ini senada dengan pendapat Dou et al. (2015) bahwa sumber daya air merupakan faktor penentu dalam penentuan daya dukung suatu wilayah. Perhitungan ketersediaan dan kebutuhan sumber daya air sangat perlu dilakukan, hasil perhitungan tersebut akan menunjukkan bagaimana pengaruhnya terhadap daya dukung lingkungan untuk menunjang kebutuhan manusia dari berbagai aspek akibat kemajuan peradaban serta dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan lingkungan sehingga pembangunan yang berkelanjutan dapat terwujud. Fokus daya dukung sumber daya air adalah pada penggunaan air dan akses terhadap air (Gong & Jin, 2009).

Asal usul konsep daya dukung adalah berakar pada demografi, biologi dan ekologi terapan (Clarke, 2002). Sedangkan konsep daya dukung lingkungan menurut Soemarwoto (2004) bermula dari pengelolaan hewan ternak dan satwa liar. Di mana daya dukung tersebut menunjukkan besarnya kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan hewan yang dinyatakan dalam jumlah ekor per satuan luas lahan. Jumlah hewan yang dapat didukung kehidupannya bergantung pada biomas (bahan organik tumbuhan) yang tersedia untuk makanan ternak. Rees (1997) berpendapat bahwa daya dukung merupakan batas maksimum sebuah habitat untuk mendukung populasi maksimum spesies tanpa merusak produktivitas dari habitat tersebut.

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 17 Tahun 2009 tentang Pedoman Penentuan Daya Dukung Lingkungan Hidup dalam Penataan Ruang Wilayah pasal 1, daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain. Pada pasal 3 dijelaskan bahwa penentuan daya dukung lingkungan dilakukan berdasarkan tiga pendekatan yang salah satunya adalah dengan pendekatan perbandingan antara ketersediaan dan kebutuhan air.

Naimi-Ait-Aoudia & Berezowska-Azzag (2014) mengatakan bahwa daya dukung air tidak tetap, hal ini tergantung pada ketersediaan air alami, teknologi, pola konsumsi dan struktur produksinya. Daya dukung tersebut dapat ditingkatkan dengan mengurangi pemakaian air domestik dengan cara perubahan pola konsumsi seperti pengendalian pemakaian air tanah secara tidak berkelanjutan. Pengelolaan air diperlukan untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan kepada masyarakat, sehingga perlu diketahui persediaan dan kebutuhan air di suatu daerah. Seiring dengan peningkatan jenis dan banyaknya kebutuhan air, maka pengelolaan air harus dapat diatur sedemikian rupa, supaya semua keperluan dalam berbagai bidang dan dalam waktu, tempat serta jumlah tertentu, baik untuk keperluan ekonomi maupun usaha-usaha sosial dan budaya, dapat dipenuhi secara berkelanjutan (Murtiono, 2009).

Penelitian yang membahas tentang daya dukung lingkungan aspek sumber daya air di Kota Bima. Hal ini berdasarkan beberapa penelitian terdahulu seperti yang telah dibahas di atas. Walaupun sudah banyak peneliti yang telah melakukan penelitian serupa di daerah lain, namun faktor pembeda dalam penelitian ini selain lokasi adalah pada metode perhitungan kebutuhan air yang berpedoman pada persamaan dalam SNI 6728.1:2015 dan metode perhitungan proyeksi penduduk yang menggunakan pendekatan uji formulasi terhadap beberapa persamaan proyeksi penduduk yang ada berdasarkan jumlah penduduk Kota Bima tahun 2010-2015.

Tipe penelitian ini adalah analisis kuantitatif karena dalam penelitian data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Di samping itu peneliti akan mengacu pada teori-teori hidrologi dan daya dukung sumber daya air untuk menemukan masalah penelitian yang kemudian dianalisis, dalam melakukan analisis peneliti melakukan analisis deduktif untuk menjawab masalah penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini timbul beberapa pertanyaan penelitian mengenai ketersediaan air di Kota Bima, kebutuhan air di Kota Bima tahun 2016-2026, dan status daya dukung dan upaya konservasi sumber daya air di Kota Bima. Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis status daya dukung sumber daya air tahun 2016-2026 dan upaya menjaga keberlanjutan pasokan air di Kota Bima.

Topografi dan Hidrologi Kota Bima

Kota Bima merupakan salah satu kota administratif di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak di bagian timur Pulau Sumbawa. Secara geografis berada pada posisi 118o41'00" – 118o48'00" Bujur Timur dan 8o30'00" – 8o20'00" Lintang Selatan. Kota Bima secara keseluruhan memiliki luas wilayah sebesar 22.225 Ha.

Struktur geologi di Kota Bima terdiri dari jenis tanah alluvial seluas 3.179,16 Ha, batu gamping 3.154,96 Ha, batuan gunung api tua 154,97 Ha dan batuan hasil gunung api tua seluas 14.400,90 Ha. Dengan kondisi geologi yang dimilikinya, tingkat kestabilan lereng dan pondasi di Kota Bima termasuk tinggi serta memiliki tingkat erosi rendah dan resapan air tanah dangkal relatif besar. Kondisi tersebut menjadikan lahan di Kota Bima sangat baik dalam menopang beban kegiatan yang ada di permukaannya.

Penggunaan lahan di Kota Bima dibagi menjadi lahan sawah dan lahan bukan sawah. Lahan sawah terbagi menjadi sawah dengan sistem irigasi dan sawah non irigasi. Luas sawah keseluruhan mencapai 2.267 Ha, dengan sawah irigasi seluas 2.026 Ha dan sawah non irigasi seluas 241 Ha. Luas sawah terluas terdapat di Kecamatan Rasanae Timur dengan luas 957 Ha dan luas sawah terkecil terdapat di Kecamatan Rasanae Barat dengan luas hanya mencapai 3 Ha.

Pertanian adalah mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat sehingga merupakan sektor yang penting dalam pengembangan ekonomi di Kota Bima. Namun, seiring dengan perkembangan yang terjadi di Kota Bima, alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman khususnya di pusat kota tidak dapat dihindari. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap perekonomian masyarakat yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Peternakan di Kota Bima meliputi populasi ternak besar, ternak kecil dan unggas. Populasi ternak besar terdiri dari sapi, kerbau dan kuda. Pada tahun 2015 jumlah populasi ternak besar paling banyak adalah sapi yang mencapai 17.035 ekor, diikuti kuda sebanyak 956 ekor serta kerbau sebanyak 469 ekor. Ternak besar paling banyak diusahakan di Kecamatan Rasanae Timur dan paling sedikit di Kecamatan Rasanae Barat.

Produksi perikanan di Kota Bima terbagi menjadi perikanan budidaya dan tangkap, pada tahun 2015 produksi ikan yang dihasilkan mencapai 2.699 ton. Di mana produksi perikanan budidaya mencapai 443.27 ton atau sebesar 16,42 %, sedangkan produksi perikanan tangkap mencapai 2.255.73 ton atau sebesar 83.6% dari total produksi perikanan pada tahun 2015.

Kota Bima dilalui oleh tujuh sungai, tiga di antaranya merupakan sungai besar yaitu Sungai Padolo, Sungai Romo dan Sungai Jatiwangi/Melayu. Sehingga Kota Bima memiliki potensi air permukaan yang cukup baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan air irigasi. Hampir seluruh sungai yang melalui Kota Bima mengalir di daerah irigasi yang luasnya mencapai 1.053 Ha.

Kota Bima seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia adalah beriklim tropis dengan

curah hujan rata-rata pada tahun 2015 sebesar 1.051,40 mm dan hari hujan rata-rata 7,03 hari/bulan. Apabila dihitung berdasarkan data 4 (empat) tahun terakhir didapatkan rata-rata curah hujan sebesar 1.402,25 mm dengan hari hujan rata-rata sebesar 9,94 hari/bulan dengan puncak curah hujan dan hari hujan terjadi sekitar Bulan Desember dan Januari.

Hidrogeologi Pulau Sumbawa ditandai oleh adanya akuifer produktif yang umumnya terdapat di daerah kaki gunung api. Kondisi umum hidrogeologi pada CAT Dompu dan CAT Bima didasarkan pada Peta Hidrogeologi Pulau Sumbawa Bagian Timur skala 1:250.000 yang disusun oleh Toto Ridwan & BSH. Singgih pada tahun 2001. Berdasarkan peta tersebut terdapat air tanah dan produktivitas akuifer pada CAT Bima, kelompok akuifer di Kota Bima yaitu termasuk dalam kategori akuifer dengan aliran melalui ruang antar butir dan kategori akuifer (bercelah atau sarang) produktif kecil dan daerah airtanah langka. Mata air yang ada di Kota Bima tersebar di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Raba, Kecamatan Rasanae Timur dan Kecamatan Asakota.

Penduduk Kota Bima pada tahun 2015 berjumlah 159.736 jiwa terjadi pertumbuhan sebesar 2,11% jika dibandingkan dengan tahun 2014 dengan jumlah penduduk sebesar 156.400 jiwa. Jumlah penduduk tertinggi pada tahun 2015 terdapat di Kecamatan Raba yaitu sebesar 39.038 jiwa dan jumlah penduduk terendah terdapat di Kecamatan Rasanae Timur yaitu sebesar 18.155 jiwa. Kenaikan jumlah penduduk ini dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan perpindahan.

Ketersediaan air dihitung menggunakan metode koefisien limpasan berdasarkan data penggunaan lahan dan data curah hujan tahunan serta luas wilayah. Penggunaan lahan di Kota Bima terbagi dalam 2 jenis yaitu lahan pertanian sawah dengan koefisien limpasan sebesar 0,30 dan lahan pertanian bukan sawah dengan koefisien limpasan 0,15-0,30. Hasil perhitungan koefisien limpasan tertimbang untuk masing-masing kecamatan adalah Kecamatan Rasanae Barat sebesar 0,182; Kecamatan Mpunda sebesar 0,240; Kecamatan Raba sebesar 0,234; Kecamatan Rasanae Timur sebesar 0,231 dan Kecamatan Asakota sebesar 0,204.

Analisis Kebutuhan dan Ketersediaan Air Kota Bima

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan persamaan (3) didapatkan jumlah ketersediaan air tahun 2015 di Kecamatan Rasanae Barat sebesar 1.481.209,20 m³, Kecamatan Mpunda sebesar 2.950.840,80 m³, Kecamatan Raba sebesar 8.929.298,46 m³, Kecamatan Rasanae Timur sebesar 23.716.532,60 m³ dan Kecamatan Asakota sebesar 20.354.514,90 m³. Perbedaan jumlah ketersediaan air di masing-masing kecamatan sangat dipengaruhi oleh luas wilayah, tutupan lahan dan curah hujan.

Secara umum ketersediaan air di Bima 2015 dihitung dengan menggunakan persamaan (3) dengan faktor-faktor yang berpengaruh berupa curah hujan sebesar 1.051,40 mm, koefisien limpasan tertimbang sebesar 0,222 dan luas wilayah sebesar 22.225 hektar adalah 51.814.674,24 m³ (lihat Lampiran V). Jumlah ketersediaan air tersebut dianggap tetap hingga tahun 2026 karena keterbatasan peneliti dalam menganalisis perubahan penggunaan lahan, sehingga diasumsikan tidak ada perubahan penggunaan lahan serta keterbatasan data sebagai penunjang dalam peramalan curah hujan yaitu data kelembaban udara, tekanan udara, temperatur dan kecepatan angin tiap kecamatan di Kota Bima. Oleh karena itu ketersediaan air dianggap konstan dan tetap.

Hasil analisis ketersediaan air tahun 2014 di Kabupaten Solok (Pahuluan, 2016) juga menunjukkan bahwa jumlah ketersediaan air sangat dipengaruhi oleh luas wilayah, curah hujan dan jenis tutupan lahan pada wilayah tersebut. Sehingga jumlah ketersediaan air akan berbeda-beda pada setiap kecamatan. Walaupun curah hujan kecil tetapi kecamatan tersebut memiliki luas wilayah yang besar maka jumlah ketersediaan airnya pun akan besar, demikian juga sebaliknya kecamatan dengan curah hujan tinggi tetapi memiliki luas wilayah yang kecil akan memiliki jumlah ketersediaan air kecil pula. Hal ini disebabkan karena dengan luas wilayah yang besar akan dapat menampung lebih banyak curah hujan yang jatuh dibandingkan dengan daerah dengan luas wilayah yang kecil. Hasil analisis kebutuhan air di Kota Bima tahun 2016 hingga tahun 2026 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk, jumlah ternak, luas lahan irigasi dan luas areal budidaya perikanan/tambak.

Analisis Daya Dukung Air

Status daya dukung sumber daya air secara umum di Kota Bima tahun 2016 sampai tahun 2026 dalam kondisi aman bersyarat, dengan surplus air tahun 2016 sebesar 25,761.050,63 m³ dan surplus air tahun 2026 sebesar 23.401.121,63 m³. Kondisi demikian terjadi akibat dari peningkatan kebutuhan air tidak saja untuk kebutuhan domestik tetapi juga untuk kebutuhan non domestik serta kebutuhan air pada berbagai sektor lainnya.

Hasil perhitungan status daya dukung air di Kota Bima tahun 2016 dalam kondisi aman bersyarat, hal ini berarti bahwa walaupun jumlah ketersediaan air di Kota Bima secara umum masih dapat memenuhi kebutuhan air tetapi keberlanjutan pasokan air dalam rangka pemenuhan kebutuhan air yang terus meningkat perlu mendapat perhatian. Apabila melihat status pada tiap-tiap kecamatan, terdapat kecamatan yang berada pada status aman, aman bersyarat bahkan ada kecamatan yang berada pada kondisi terlampaui.

Kecamatan Rasanae Barat dan Kecamatan Mpunda merupakan dua kecamatan dengan luas wilayah paling kecil jika dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah ketersediaan air pada dua kecamatan tersebut. Kecamatan Rasanae Barat dan Kecamatan Mpunda memiliki jumlah ketersediaan air paling kecil dibanding kecamatan lain. Sebab berdasarkan persamaan (3) faktor yang mempengaruhi jumlah ketersediaan air adalah luas wilayah dan koefisien limpasan berdasarkan penggunaan lahan serta curah hujan.

Status daya dukung air pada Kecamatan Mpunda yang semula aman bersyarat, pada tahun 2017 statusnya akan berubah menjadi terlampaui, hal ini terjadi akibat dari peningkatan kebutuhan air pada berbagai sektor. Berdasarkan proyeksi kebutuhan air pada Kecamatan Mpunda, kondisi demikian akan tetap bertahan hingga tahun 2026 dengan rasio perbandingan ketersediaan dan kebutuhan air cenderung menurun seiring dengan peningkatan kebutuhan air.

Upaya Konservasi Sumber Daya Air

Ada beberapa metode dalam upaya pemanenan air hujan yang dapat dijadikan alternatif, baik yang dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih maupun untuk diresapkan ke dalam tanah guna mengisi air tanah (Maryono, 2016). Metode-metode tersebut adalah Kolam pengumpul air hujan, Sumur resapan air hujan, Parit resapan air hujan, Lubang resapan biopori, Hutan sebagai pemanen air hujan alami.

Proyeksi Kebutuhan Air Kota Bima Tahun 2026

Ketersediaan air Kota Bima mencapai 51.814.674,24 m³ dengan faktor yang mempengaruhi berupa curah hujan, jenis tutupan lahan dan luas wilayah. Kebutuhan air di Kota Bima pada tahun 2016 sebesar 26.053.624 m³, sedangkan proyeksi kebutuhan air pada tahun 2026 sebesar 28.413.553 m³. Kebutuhan air tertinggi terdapat pada sektor perikanan kemudian diikuti oleh sektor domestik, irigasi, non domestik, industri dan sektor peternakan. Status daya dukung sumber daya air di Kota Bima pada tahun 2016 hingga tahun 2026 berada dalam kondisi aman bersyarat dan upaya konservasi yang dapat dilakukan yaitu pemanenan air hujan dengan beberapa metode.

BUNGA RAMPAI TESIS/DISERTASI PHRD-IV

PROFESSIONAL HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT
LOAN JICA NO. IP 568

Perencanaan, Lingkungan, dan Teknik Transportasi

PHRD-IV merupakan program beasiswa Bappenas bergelar S2 dan S3 maupun non-gelar (*Short-term Training Program, Staff Enhancement Program, dan Program for Academic Staff*) bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) Indonesia khususnya dari daerah. Program ini bertujuan untuk memberi kesempatan meningkatkan sumber daya manusia di pemerintah pusat dan daerah dengan tujuan mengurangi disparitas ekonomi antardaerah.

Dalam pelaksanaannya, diharapkan bagi para penerima beasiswa PHRD-IV dapat melakukan pendalaman pengetahuan dan penelitian terkait pembangunan bersifat konkret yang dapat diterapkan di daerah asalnya masing-masing. Di samping itu, para penerima beasiswa juga diharapkan dapat mengunjungi fasilitas-fasilitas publik dan pemangku kepentingan setempat yang terkait dengan bidang studinya sehingga dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh dan pemahaman lebih mendalam.

Agar hasil-hasil penelitian tesis/disertasi dalam program PHRD-IV dapat tersebar luas maka hasil-hasil penelitian tersebut dirangkum untuk kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Tujuan *pertama* setelah diterbitkan adalah agar dapat direplikasi atau diadopsi di tempat kerja karyasiswa; *kedua*, sebagai *benchmark* pemanfaatannya di instansi pemerintah lain; dan *ketiga*, merupakan bagian dari upaya mendokumentasikan kegiatan PHRD-IV, dalam bentuk terbitan ilmiah buku ber-ISBN sehingga dapat disebutkan oleh karyasiswa dalam resume masing-masing.

Serial buku ini dapat di akses secara *online* www.pusbindiklatren.bappenas.go.id

